

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS SISWA OLEH GURU PAI
DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS
DALAM PERSPEKTIF MODEL TADZKIROH**



TESIS

Disusun guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

oleh
NUR LAILATUN FUROIDAH
NIM. 22412060015

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1551 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Nur Lailatun Furoidah
NIM : 224120600015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai Religius Siswa Oleh Guru PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Model TADZKIROH

Telah disidangkan pada tanggal **09 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 15 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. 

NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Nama : Nur Lailatun Furoidah
NIM : 224120600015
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai Religius Siswa Oleh Guru PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Model TADZKIROH

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.</u> NIP. 19721104 200312 1 003 Ketua Sidang/Penguji		15/7 2024
2.	<u>Dr. Muh. Hanif, M.Ag. M.A.</u> NIP. 19730605 200801 1 017 Sekretaris/Penguji		15/7 2024
3.	<u>Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.</u> NIP. 19681008 199403 1 001 Pembimbing/Penguji		15/7 2024
4.	<u>Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.</u> NIP. 19730125 200003 2 001 Penguji Utama		15/7 2024
5.	<u>Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd. I.</u> NIP. 19850525 201503 1 004 Penguji Utama		15/7 2024

Purwokerto, 15 Juli 2024

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ac
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa

Nama : Nur Lailatun Furoidah
NIM : 224120600015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai Religius Siswa oleh Guru PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Model TADZKIROH

Dengan ini memohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 28 Juni 2024
Pembimbing,



Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Implementasi Model Tazkirah dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 27 Juni 2024

Hormat Saya,



Nur Lailatun Furoidah

NIM. 224120600015

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS SISWA OLEH GURU PAI
DI SMA MA'ARIF NU 1 KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS
DALAM PERSPEKTIF MODEL TADZKIROH**

Oleh:
Nur Lailatun Furoidah
NIM. 224120600015

ABSTRAK

Internalisasi karakter religius pada siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan di sekolah berbasis agama. Model TADZKIROH, yang menekankan penguatan nilai-nilai religius melalui ceramah singkat dan refleksi, memiliki potensi besar dalam mendukung proses ini. Penelitian ini berfokus pada implementasi Model TADZKIROH di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi partisipatif, serta analisis dokumen terkait program TADZKIROH di sekolah. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema utama yang muncul.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai-nilai religius yang diinternalisasi meliputi taqwa, ikhlas, adil, sabar, kejujuran, kasih sayang, syukur, tawadhu (rendah hati), istiqomah, disiplin, zuhud (kesederhanaan), dan pemaaf. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui berbagai metode dalam Model TADZKIROH, termasuk tunjukkan (keteladanan), arahkan, dorongan, zakiyah, kontinuitas, ingatkan, repetisi, organisasi, dan heart. Implementasi Model TADZKIROH dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) yang kontekstual, shalat berjamaah, mujahadah Jumat pagi, dan kegiatan amal sosial. Selain itu, terdapat tantangan dan kendala dalam proses internalisasi ini, seperti pengaruh lingkungan sosial, tekanan prestasi akademis, dan perbedaan tingkat kesadaran religius di antara siswa. Upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam mengatasi tantangan ini termasuk penguatan kerjasama dengan orang tua, pengembangan materi pembelajaran kreatif, dan pembentukan lingkungan sekolah yang suportif melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan guru.

Kata Kunci: Model TADZKIROH, internalisasi nilai religius, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, metode pengajaran, tantangan pendidikan.

**INTERNALIZATION OF RELIGIOUS VALUES AMONG
STUDENTS BY ISLAMIC EDUCATION TEACHERS AT MA'ARIF NU 1
KEMRANJEN SENIOR HIGH SCHOOL BANYUMAS REGENCY IN A
TADZKIROH MODEL PERSPECTIVE**

By:
Nur Lailatun Furoidah
Student Number. 224120600015

ABSTRACT

The internalization of religious character among students is one of the primary goals in education at faith-based schools. The TADZKIROH Model, which emphasizes the reinforcement of religious values through brief lectures and reflection, holds significant potential in supporting this process. This study focuses on the implementation of the TADZKIROH Model at Ma'arif NU 1 Kemranjen Senior High School, Banyumas Regency. The aim of this research is to explore the implementation of the TADZKIROH Model in the internalization of students' religious character and its impact on their character development.

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with teachers and students, participatory observations, and document analysis related to the TADZKIROH program at the school. Data analysis was conducted using a qualitative descriptive approach to identify emerging patterns and key themes.

The research findings indicate that the religious values internalized include taqwa (piety), ikhlas (sincerity), adil (justice), sabar (patience), honesty, compassion, gratitude, tawadhu (humility), istiqomah (steadfastness), discipline, zuhud (simplicity), and forgiveness. These values are internalized through various methods within the TADZKIROH Model, including role modeling, guidance, encouragement, zakiyah (purification), continuity, reminders, repetition, organization, and heart. The implementation of the TADZKIROH Model is carried out through contextual learning activities, congregational prayers, Friday morning mujahadah (spiritual struggle), and social charity activities. Furthermore, there are challenges and obstacles in the internalization process, such as social environmental influences, academic pressure, differences in students' levels of religious awareness, parental ignorance, and lack of resources. Efforts by Ma'arif NU 1 Kemranjen Senior High School to address these challenges include strengthening cooperation with parents, developing creative learning materials, and creating a supportive school environment through extracurricular activities and teacher training.

Keywords: TADZKIROH Model, internalization of religious values, Ma'arif NU 1 Kemranjen Senior High School, teaching methods, educational challenges

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..'..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh:

كُتِبَ	kataba
فَعَلَ	fa'ala
ذُكِرَ	żukira
يَذْهَبُ	yażhabu
سَنَلُ	yażhabu

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اِى...	Fathah dan ya	ai	a dan i
اِو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْف	kaifa
هَوْل	haua

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ... اِ... اِ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اِو...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	qāla
رَمِيَ	ramā
قِيلَ	qīla
يَقُولُ	yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال	raudatul al-atfal
	raudatu al-atfal
المدينة المنورة	al-Madīnah al-Munawwarah
	al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	rabbanā
نزل	nazzala
البر	al-birr
نعم	nu'ima
الحج	al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhužūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
 - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
 - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرها ومرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت
 من استطاع اليه سبيلا - Wa lillāhi ‘alā an-nāsi hijju al-baiti
 manistatā’a ilaihi sabīlā.
 - Wa lillāhi ‘alā an-nāsi hijju al-baiti
 manistatā’a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول	Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	Inna awwala baitin wudi’a lin-nāsi lillażī Bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه القران	Syahru Ramadāna al-lażī unzila fīhi al- Qurānu .
ولقد راه بالفق المبين	Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمين	Al-hamdu lillāhi rabbil-’ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Nasrum minallāhi wa fathun qarīb
لله الامر جميعا	Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhil amru jamī'an
والله بكل شيء عليم	Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.
(Terjemahan Kemenag 2019)



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Ibu Hj. Hasyimah dan Almarhum H. Syukron Maqsuqi

Ibu... Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tak henti-hentinya diberikan, yang selalu membimbing dalam setiap langkah.

Bapak... Walaupun raga sudah tidak bersama lagi, tapi menjadi putrimu adalah Anugrah dan motivasi terbesar dalam hidup ini.

Suami tercinta, M. Hidayaturrohman

Terima kasih atas pengertian, dukungan, dan cinta yang tak pernah berkurang, bahkan dalam kesibukan penelitian ini. Engkau adalah sumber inspirasi dan kekuatan penulis.

Anak tercinta, Almira Zayan Nafiah

Terima kasih atas kesabaran dan pengertian yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Semua capaian ini semoga menginspirasimu di masa depan ya nak.

Kepada keluarga besar,

Terima kasih atas doa, semangat, dan dukungan yang diberikan. Kalian adalah bagian dari kekuatan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini, terima kasih atas kerjasama dan partisipasinya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai Religius Siswa Oleh Guru PAI di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Model TADZKIROH” ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Dr. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam;
4. Prof. Dr. Sunhaji, M, Ag., pembimbing penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
5. Segenap Dosen UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
6. Bapak H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., selaku Kepala SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Banyumas yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen;

7. Segenap Guru dan Karyawan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yang telah banyak membantu sehingga penelitian terselesaikan dengan baik;
8. Suami tercinta, H. M. Hidayaturrohman, atas support moril maupun materiil.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam konteks internalisasi karakter religius pada siswa di sekolah berbasis agama.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Purwokerto, 28 Juni 2024

Penulis,

Nur Lailatun Furoidah

NIM. 224120600015



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS.	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
D. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Pendidikan Karakter	18
1. Definisi Pendidikan Karakter	18
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	22

3.	Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah.....	23
4.	Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	29
5.	Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	31
6.	Prinsip Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah	33
7.	Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	34
B.	Internalisasi Karakter Religius di Sekolah	37
1.	Definisi Internalisasi.....	37
2.	Definisi Karakter Religius	38
3.	Dimensi-dimensi Religiusitas.....	41
4.	Nilai-nilai dalam Karakter Religius	42
C.	Model TADZKIROH sebagai <i>Tools</i> Internalisasi Karakter Religius di Sekolah	51
D.	Telaah Pustaka.....	72
BAB III METODE PENELITIAN		79
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	79
B.	Lokasi Penelitian	80
C.	Kehadiran Peneliti	80
D.	Data dan Sumber Data.....	81
E.	Teknik Pengumpulan Data	82
F.	Teknik Analisa Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		87
A.	Gambaran Umum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjan.....	87
B.	Internalisasi Nilai Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	95
1.	Taqwa	95
2.	Ikhlas	109

3. Adil.....	114
4. Sabar.....	118
5. Honesitas (Kejujuran).....	123
6. Kasih Sayang.....	127
7. Syukur.....	130
8. Tawadhu (rendah hati).....	133
9. Istiqomah.....	136
10. Disiplin.....	140
11. Kesederhanaan.....	144
12. Pemaaf.....	147
C. Implementasi Model TADZKIROH Terhadap Siswa oleh Guru PAI.....	151
D. Tantangan dan Kendala Internalisasi Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.....	156
BAB V PENUTUP.....	164
A. Kesimpulan.....	164
B. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA.....	167
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas	Halaman 24
Tabel 2.	Model TADZKIROH	Halaman 52
Tabel 3.	Model Istiqomah	Halaman 66
Tabel 4.	Keadaan Guru dan Karyawan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen 2023/2024	Halaman 90
Tabel 5.	Data Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas Tahun Ajaran 2023/2024	Halaman 92
Tabel 6.	Sarana dan Prasarana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas tahun Ajaran 2023/2024	Halaman 93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial	Halaman 10
Gambar 2.	18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional	Halaman 23
Gambar 3.	Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia	Halaman 31
Gambar 4.	Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia	Halaman 33
Gambar 5.	Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menurut Lickona	Halaman 35
Gambar 6.	Suasana Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak	Halaman 97
Gambar 7.	Pelaksanaan shalat istisqa oleh siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen untuk Musibah Kebakaran Hutan	Halaman 100
Gambar 8.	Shalat Jamaah dan Kajian Kitab Kuning Siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	Halaman 102
Gambar 9.	Mujahadah pada Jum'at Pagi oleh Siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	Halaman 105
Gambar 10.	Siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Tengah Bersiap bakti sosial terhadap korban banjir	Halaman 107
Gambar 11.	Kegiatan Donor Darah oleh Siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	Halaman 108

Gambar 12.	Baksos oleh Siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	Halaman 114
Gambar 13.	Pengurus OSIS & MPK 2023/2024 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen	Halaman 116
Gambar 14.	Kegiatan Halal bi Halal di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas	Halaman 150
Gambar 15.	Outbond dalam rangkaian Program Pelatihan Guru SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen di Baturraden	Halaman 163



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Observasi
Lampiran 2.	Pedoman Wawancara
Lampiran 3.	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4.	Hasil Wawancara
Lampiran 5.	SK Pembimbing Tesis
Lampiran 6.	Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter adalah upaya untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter yang dimiliki oleh individu.¹ Saat ini, penting untuk menghadapi situasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Krisis ini meliputi meningkatnya pergaulan bebas, peningkatan kasus kekerasan oleh remaja, tindakan kejahatan terhadap teman, pencurian, tindakan menyontek, penyalahgunaan narkoba, serta penyebaran pornografi dan vandalisme atau pengrusakan properti umum.² Sayangnya, semua masalah sosial ini belum sepenuhnya dapat diselesaikan hingga saat ini.³

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diterima di institusi pendidikan (seperti sekolah dan perguruan tinggi) belum sepenuhnya berhasil mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat Indonesia ke arah yang positif.⁴ Bahkan, banyak sekali orang Indonesia yang tidak konsisten antara apa yang mereka katakan dan lakukan. Keadaan seperti ini diduga berakar dari kurang berhasilnya sistem pendidikan.⁵

¹ Terdapat perbedaan dalam arti antara moral, karakter, dan akhlak. Moral mengacu pada pemahaman seseorang tentang apa yang dianggap baik atau buruk serta nilai-nilai yang terinternalisasi dalam dirinya. Kata “moral” berasal dari bahasa Latin “mores” yang berarti adat istiadat, perilaku alami, dan kepribadian. Moralitas, di sisi lain, mencerminkan kualitas pertimbangan yang baik atau buruk. Pendidikan moral merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Dalam pendidikan moral, nilai-nilai ini ditanamkan secara inheren dalam setiap mata pelajaran atau pengetahuan yang diajarkan. Akhlak (dalam bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari “khuluq” yang mengacu pada sifat-sifat manusia yang terdidik dan beradab. Muhammad al-Abd, *al-Akhlāq fi al-Islām* (Kairo: al-Jami’ah al-Qahirah, t.t.), 111.

² Neni Lestari, “Krisis Moralitas pada Kalangan Remaja Indonesia Saat Ini,” 18 Januari 2019.

³ Diah Ningrum, “Kemosotot Moral di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab,” *Unisia* 37 (1 Oktober 2015): 18–30, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3>.

⁴ Safira Hermawan, “Dampak Globalisasi terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019,” *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* 8 (5 Mei 2019): 88–93, <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136>.

⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 2.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran hanya fokus pada pengajaran secara teoretis, tanpa mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi kehidupan yang penuh dengan pertentangan dan kontradiksi.⁶ Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, salah satu faktor penyebabnya karena sistem pendidikan di Indonesia yang lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual atau kognitif semata, sementara pentingnya keterampilan sosial dan nonakademik sebagai elemen utama pendidikan moral belum diberikan perhatian yang cukup.⁷

Mengevaluasi prestasi belajar siswa tidak hanya dapat berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, seperti yang biasanya dilakukan dalam pendidikan kita. Namun, hal tersebut juga perlu memperhatikan hasil dalam aspek afektif.⁸ Ketiga aspek tersebut saling terkait secara timbal balik, meskipun tingkat hubungannya bervariasi antara satu kasus dengan kasus lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pencapaian yang efektif dalam aspek kognitif terjadi bersamaan dengan pencapaian yang efektif dalam aspek afektif.⁹

Dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014, telah ditetapkan tujuan implementasi pendidikan karakter.¹⁰ Oleh karena itu, semua pihak harus bekerja keras, terutama dalam mengoptimalkan program-program yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan peradaban negara. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan pemahaman yang baik tentang konsep, teori, metode, dan penerapan yang relevan dalam membentuk karakter (*character building*) dan mengedukasi karakter (*character education*).¹¹

⁶ Zainal Abidin, "Demoralisasi Sosial Peserta Didik Dalam Pendidikan: Industrialisasi Kurikulum di Universitas Pada Era Digital.," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 5, no. 1 (January 30, 2023): 92–103, <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.8540>.

⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, 3.

⁸ Nindiya Norianda, Jagad Aditya Dewantara, and Sulistyarini Sulistyarini, "Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah)," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5, no. 1 (May 18, 2021): 45–57, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>.

⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

¹⁰ Mohammad Nuh, "Rencana Strategis Menteri Pendidikan dan Kebudayaan," 2010.

¹¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang tinggi, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.¹²

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang memadai, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.¹³ Tujuan tersebut meliputi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, pembentukan karakter dan moral yang mulia, serta meningkatkan peradaban manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan memiliki fungsi yang meliputi:¹⁴

“untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”

Keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa merupakan hal yang sangat penting, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas.¹⁵ Hal ini harus menjadi perhatian serius bagi semua lembaga pendidikan, terutama sekolah sebagai entitas formal. Menurut Malik Fajar, pendidikan memiliki peran fundamental dalam pertumbuhan dan kemajuan

¹² “UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” diakses 20 Juni 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

¹³ Sunhaji Sunhaji, “Konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran,” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 30–46, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/551>.

¹⁴ “UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI].”

¹⁵ Rita Rosita dan Tatang Muhtar, “Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Basicedu* 6 (22 Mei 2022): 6057–67, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3138>.

ekonomi, pengetahuan, dan teknologi, serta memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial, serta meningkatkan kualitas peradaban manusia secara keseluruhan.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tugas yang diberikan oleh sistem pendidikan nasional untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang memungkinkan perkembangan budaya sosial yang menciptakan karakter dan peradaban bangsa. Karakter dan peradaban ini meliputi sifat yang baik, pengetahuan yang luas, keterampilan hidup, kreativitas, kemandirian, semangat demokrasi, serta tanggung jawab.

Di era otonomi pendidikan saat ini, lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, masih belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan pesan untuk memperkuat nilai-nilai karakter dan peradaban bangsa.¹⁷ Ada berbagai tantangan yang perlu diatasi secara menyeluruh dalam bidang pendidikan. Salah satu tantangan yang paling penting adalah meningkatnya degradasi moral yang semakin memburuk.¹⁸

Tingkat penurunan semangat yang sedang terjadi saat ini ditandai oleh beberapa peristiwa yang sering terjadi di antara kita belakangan ini. Contohnya, ada peningkatan kasus kekerasan dan pertengkaran di kalangan anak-anak dan remaja. Selain itu, hubungan asmara di kalangan remaja semakin meluas dan sering kali melanggar nilai-nilai agama, yang menyebabkan peningkatan perilaku seksual bebas. Selain itu, anak-anak juga sangat tertarik dengan bermain *playstation* atau *game online*, sehingga mereka sering kali lupa untuk melaksanakan shalat dan mengabaikan kegiatan membaca Al-Qur'an.¹⁹

¹⁶ Malik A. Fajar, *Visi Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998), 53.

¹⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Laksana, 2011).

¹⁸ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (22 Maret 2016): 321–34, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.

¹⁹ Moch Jamilul Latif dan Singgih Shodiqin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi," t.t.

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter yang berasal dari Amerika mengemukakan sepuluh hal yang mengindikasikan keruntuhan zaman yang perlu diwaspadai, yaitu:²⁰

1. Bertambahnya tindakan kekerasan yang terjadi di antara para remaja;
2. Penggunaan istilah dan frasa yang tidak pantas;
3. Dampak dari kelompok sebaya yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku kekerasan;
4. Semakin bertambahnya tindakan yang merugikan diri seperti penggunaan obat terlarang, aktivitas seksual tanpa pertimbangan, dan konsumsi minuman beralkohol;
5. Semakin tidak jelasnya panduan mengenai moralitas yang baik dan buruk;
6. Pengurangan semangat kerja;
7. Kurangnya penghormatan terhadap orang tua dan guru;
8. Kurangnya kewajiban pribadi dan pemerintah;
9. Praktik tidak jujur yang menjadi kebiasaan, dan;
10. Ketidakpercayaan dan rasa tidak menyukai di antara individu

Selain menurut Lickona, Wahbah Zuhaily dalam Tafsir al-Munir, menyebutkan bahwa Al-Qur'an mengungkapkan empat faktor penyebab kehancuran zaman.²¹ Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya penurunan moralitas masyarakat, terutama dalam hal karakter religius. Beberapa contohnya adalah: *pertama*, *kizb* (kecenderungan untuk berbohong). Ayat 96 dalam Surah Al-A'raf menegaskan hal ini,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jika penduduk negeri tersebut memiliki iman dan ketakwaan, maka Kami akan memberikan berkah kepada mereka dari langit dan bumi. Namun,

²⁰ Megawangi Ratna, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2007), 57.

²¹ Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, vol. 14 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 158. Dalam Al-Qur'an, ada tiga istilah yang menggambarkan kehancuran suatu kaum dengan berbagai makna yang berbeda. Istilah-istilah tersebut adalah halaka, yang disebut sebanyak 68 kali; dammara, yang disebut sebanyak 10 kali; dan akhaza, yang disebut sebanyak 293 kali

mereka justru menolak (ayat-ayat Kami) dengan dusta. Sebagai akibatnya, Kami akan menghukum mereka sesuai dengan perbuatan yang telah mereka lakukan.²²

Kata *kizb* dan variasinya ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 282 kali. Awalnya, kata ini berfungsi sebagai lawan dari kata *sidq* (kejujuran), baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keyakinan. Sikap ini memunculkan sikap munafik—hipokrit, *fāsiq*, dan *mujrimūn* (orang-orang yang berdosa). Al-Qur'an menandai sikap *kizb* sebagai sikap yang buruk yang menguasai umat-umat masa lampau, dan sikap ini menyebabkan mereka mengalami kehancuran.²³

Kedua, kufir. Secara etimologis, term ini bermakna menutup dan membungkus.²⁴ Dalam hal terminologi, *kufir* dapat diartikan sebagai mengabaikan atau menolak keberadaan Tuhan secara hukum syariat, seperti dalam *kufir* besar, atau mengabaikan realitas kemanusiaan, seperti dalam *kufir* nikmat, dan sebagainya. Ayat 112 dari Surah An-Nahl menyebutkan,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ أَمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ
فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Allah memberikan ilustrasi tentang suatu kota yang sebelumnya stabil dan damai, dengan rezeki yang melimpah dari segala penjuru. Namun, penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, sehingga Allah menimpakan pada mereka bencana kelaparan dan ketakutan sebagai akibat dari perbuatan mereka.²⁵

Ketiga, al-fisq. Makna generik *fisq* adalah keluarnya kacang dari kulitnya.²⁶ Ibn al-A'rabi menyatakan bahwa istilah "*fisq*" tidak pernah dikenal oleh orang-orang Arab Jahiliyah, dan juga tidak ada dalam puisi-puisi mereka. Dalam Al-

²² Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²³ Nur Aksin dan Sunan Baedowi, "Berita Bohong (Hoax) Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Informatika Upgris* 6, no. 1 (1 Juni 2020), <https://doi.org/10.26877/jiu.v6i1.6792>.

²⁴ Al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961), 433.

²⁵ Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

²⁶ Al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, 430.

Qur'an, istilah “*fisq*” mengalami pergeseran makna dari makna sebenarnya ke makna majazi atau metafora. Seseorang yang disebut sebagai “*fāsiq*” berarti dia menyimpang dan menyalahgunakan kebenaran. Beberapa ulama memahami istilah “*fāsiq*” sebagai orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah karena melakukan dosa besar.²⁷ Ayat berikut memberikan wawasan tentang pemahaman terhadap perilaku yang melanggar norma dalam konteks kemunduran dan kehancuran sebuah komunitas (*fāsiq*):

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ
فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).²⁸

Keempat, žulm. Awalnya, istilah “*žulm*” memiliki arti “*žulmah*” yang berarti kegelapan yang merupakan kebalikan dari “*nūr*” atau cahaya²⁹. Kemudian, dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan makna “*al-jahl*” atau kebodohan, syirik, dan *fisq* sebagai lawan dari “*nūr*”.³⁰ Mayoritas ulama mengartikan *žulm* sebagai tindakan meletakkan sesuatu di tempat yang tidak semestinya, sesuai dengan penafsiran ayat 13 dari Surah Yunus dalam Al-Qur'an,

وَلَقَدْ أَهَلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا
لِيُؤْمِنُوا^ظ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

²⁷ Hafizullah Hafizullah, Tri yuliana Wijayanti, and Rosiska Juliarti, “Respon Al-Quran terhadap Karakter Orang Fasik,” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 23, no. 1 (July 29, 2020): 28–37, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v23i1.1691>.

²⁸ Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

²⁹ Siti Marwani, “Analisis Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur'an,” 2020, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1197>.

³⁰ Moch Rizal Umam, Tulus Musthofa, dan Dwi Wulan Sari, “Konsep Zalim dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (24 Januari 2023): 79–96, <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.05>.

Sungguh, kami telah menghancurkan komunitas sebelum kamu ketika mereka bertindak dengan kezaliman, meskipun rasul-rasul mereka telah datang dengan bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Itulah cara kami memberikan hukuman kepada mereka yang berdosa.³¹

Fenomena yang disebutkan di atas adalah situasi yang nyata yang dapat diamati dalam masyarakat dan remaja masa kini. Tentu saja, hal ini menjadi perhatian besar bagi orang tua dan lembaga pendidikan, terutama sekolah ataupun lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta masyarakat pada umumnya³². Meningkatnya kekhawatiran terhadap penurunan moral dan perilaku negatif pada anak-anak dan remaja ini membutuhkan solusi dan tindakan yang segera diambil untuk setidaknya mengurangi dampaknya atau bahkan mencegah perkembangannya yang cepat.

Salah satu metode untuk merespons keprihatinan tersebut adalah dengan menerapkan nilai religius yang efektif di lingkungan sekolah.³³ Pendidikan ini berakar pada nilai-nilai yang mencerminkan identitas Indonesia, dengan tujuan untuk mengembangkan delapan karakter dalam para siswa. Karakter-karakter tersebut meliputi cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada orang tua/guru, cinta kepada sesama, cinta kepada keunggulan, cinta kepada diri sendiri, cinta kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, cinta kepada alam sekitar, serta cinta kepada bangsa dan negara.³⁴

Dalam usaha meningkatkan nilai religius di sekolah, semua elemen harus terlibat secara aktif. Ini mencakup hal-hal seperti konten kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi, hubungan interpersonal yang berkualitas, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, perbaikan sarana

³¹ Jajasan Penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

³² Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, dan Junaidi Indrawadi, "Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14 (27 April 2023): 53–62, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>.

³³ Abidin, "Demoralisasi Sosial Peserta Didik Dalam Pendidikan."

³⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*.

dan prasarana, sumber pendanaan, serta semangat kerja dari seluruh anggota sekolah dan lingkungan sekolah.³⁵

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas implementasi dan hasil pendidikan di sekolah dengan fokus pada pengembangan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.³⁶ Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk secara mandiri meningkatkan dan menerapkan pengetahuan mereka, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam karakter dan moral, sehingga dapat tercermin dalam tindakan sehari-hari.³⁷

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan beragam bertujuan untuk mengembangkan atmosfer sekolah yang meliputi nilai-nilai sebagai landasan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan lambang yang diadopsi oleh semua individu di sekolah dan di lingkungannya.³⁸ Budaya sekolah ini mencerminkan identitas unik, karakter, dan reputasi sekolah tersebut di mata masyarakat luas.³⁹

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan suatu rencana induk (*grand design*) untuk pendidikan karakter dalam setiap jalur, tingkat, dan jenis lembaga pendidikan. Karakteristik yang tercakup dalam konteks proses psikologis dan sosial-budaya ini dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: pengembangan spiritual dan emosional (Olah Hati), pengembangan intelektual (Olah Pikir), pengembangan fisik dan kinestetik (Olahraga dan Kinestetik), dan pengembangan afektif dan kreativitas (Olah Rasa dan Karsa). Dalam mengembangkan dan menerapkan

³⁵ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 3.

³⁶ Arhanuddin Salim, "Pendidikan Karakter dan Eksistensi Pemuda," *Potret Pemikiran* 19 (9 Desember 2018), <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.728>.

³⁷ Bintang Gustien Friyanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura" (Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40845/>.

³⁸ Indri Pebriani, Dadang Mulyana, dan Cahyono Cahyono, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik di Era Digital," *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (13 Agustus 2023): 42–49, <https://doi.org/10.56393/lentera.v3i2.1738>.

³⁹ Moh Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

pendidikan karakter, penting untuk mengacu pada rencana induk tersebut guna memastikan konsistensi dan kesesuaian.



Gambar 1.
Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial.⁴⁰

Pelaksanaan nilai religius melalui pendidikan karakter di sekolah harus berdasarkan pada prinsip-prinsip inti karakter yang kemudian dapat diperluas menjadi prinsip-prinsip yang lebih luas atau lebih tinggi, sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.⁴¹ Beberapa nilai karakter dasar telah diidentifikasi oleh para ahli psikologi, termasuk rasa cinta terhadap Tuhan dan segala ciptaan-Nya (alam dan semua yang ada di dalamnya), tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat dan kesopanan, kasih sayang, perhatian, dan kerjasama, kepercayaan diri, kreativitas, kerja keras, dan ketekunan, keadilan dan kepemimpinan, kebaikan hati dan kesederhanaan, toleransi, perdamaian, dan persatuan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa prinsip-prinsip karakter dasar manusia meliputi kepercayaan, rasa hormat dan perhatian, kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab;

⁴⁰ Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): 50–57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

⁴¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik* (AR-Ruzz Media, 2011).

kewarganegaraan, ketulusan, keberanian, ketekunan, disiplin, visi, keadilan, dan integritas.⁴²

Model TADZKIROH sebagai metode internalisasi nilai religius memegang peranan penting dalam konteks pendidikan dan pembinaan akhlak dalam masyarakat Muslim.⁴³ TADZKIROH, yang sering diartikan sebagai pengingat atau

⁴² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter/ Mulyasa*, Cet. 4 (Bumi Aksara, 2014). Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 23 tahun 2006 untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat 24 aspek nilai karakter yang dapat dikembangkan. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing nilai karakter tersebut: 1. Kereligiusan: Menunjukkan sikap dan perilaku yang selalu mengacu pada nilai-nilai agama dan kepercayaan yang dianut; 2. Kejujuran: Berperilaku dengan upaya menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain; 3. Kecerdasan: Kemampuan dalam melakukan tugas dengan teliti, tepat, dan cepat; 4. Ketangguhan: Sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah atau putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas; 5. Kedemokratisan: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mengakui hak dan kewajiban yang sama antara diri sendiri dan orang lain; 6. Kepedulian: Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan di sekitarnya, baik terhadap manusia, alam, maupun tatanan social; 7. Kemandirian: Sikap dan perilaku yang tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; 8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: Berpikir dan bertindak berdasarkan realitas dan logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru yang terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki; 9. Keberanian mengambil risiko: Kesiapan untuk menerima konsekuensi atau risiko yang mungkin timbul dari tindakan nyata; 10. Berorientasi pada tindakan: Kemampuan untuk mewujudkan ide menjadi tindakan nyata; 11. Berjiwa kepemimpinan: Kemampuan untuk memimpin dan menggerakkan individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berakar pada budaya bangsa; 12. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya; 13. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan; 14. Gaya hidup sehat: Upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan kehidupan yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat merusak Kesehatan; 15. Kedisiplinan: Tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan; 16. Percaya diri: Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri; 17. Rasa ingin tahu, sikap, dan tindakan yang berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar; 18. Cinta akan pengetahuan, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, perhatian, dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan; 19. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, sikap mengetahui dan memahami serta melaksanakan apa yang menjadi hak dan tanggung jawab baik bagi diri sendiri maupun orang lain; 20. Kepatuhan terhadap peraturan sosial, sikap patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan umum; 21. Menghargai karya dan prestasi orang lain, sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain; 22. Kesopanan, sifat yang baik dan halus dalam segi tata bahasa maupun perilaku terhadap semua orang; 23. Nasionalisme, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, perhatian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara sendiri; 24. Menghargai keragaman, sikap memberikan penghormatan terhadap berbagai aspek fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

⁴³ Fitriana dan Nurmawati, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Tadzkirah dan Sikap Religius Terhadap Hasil Belajar Fiqh di MA MUQ Langsa," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (15 Agustus 2022): 160–74, <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1891>.

ceramah yang mengandung nasihat keagamaan, memiliki ciri khas yang mendidik umat dengan cara yang emotif dan persuasif, sehingga memungkinkan keberhasilan proses pembelajaran,⁴⁴ termasuk proses internalisasi nilai-nilai religius berlangsung lebih efektif. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Quran” (1996), TADZKIROH tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga transformasi, di mana penyampaian yang penuh dengan hikmah dan kearifan dapat menyentuh hati pendengar dan memotivasi mereka untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dalam praktiknya, TADZKIROH seringkali diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan, dari mulai pendidikan formal di sekolah-sekolah hingga pada pertemuan-pertemuan komunitas lokal. Sebagai contoh, di beberapa lembaga pendidikan Islam, TADZKIROH dijadikan sebagai rutinitas yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama tetapi juga mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Menurut studi oleh Mulkeis (2018) yang diterbitkan dalam *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, TADZKIROH efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa karena formatnya yang fleksibel dan aplikatif, memungkinkan para pendidik untuk menyesuaikan materi sesuai kebutuhan dan konteks lokal peserta didik.⁴⁶

Dengan demikian, TADZKIROH memainkan peran vital sebagai sarana internalisasi karakter religius, di mana pendekatan yang digunakan adalah melalui penyampaian yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan konatif dari individu. Ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam konteks religius tidak hanya sebatas transfer ilmu tetapi juga penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

⁴⁴ Mulkeis Mulkeis, “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Tadzkirah Berbasis Masalah di Kelas VII-7 SMP Negeri 2 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2017/2018,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 4 (1 Juli 2018): 185, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.943>.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), hlm. 77.

⁴⁶ Mulkeis Mulkeis, “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Tadzkirah Berbasis Masalah di Kelas VII-7 SMP Negeri 2 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2017/2018,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 4 (1 Juli 2018): 185, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.943>.

Dalam observasi awal peneliti, salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberikan perhatian serius terhadap pendidikan karakter dan mengimplementasikan model TADZKIROH adalah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Tujuan menerapkan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga adalah untuk menghadapi penurunan moral dengan misi menghasilkan manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*). Oleh karena itu, internalisasi nilai religius di lembaga ini sangat kuat dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah sebuah sekolah umum berbasis pesantren yang dioperasikan oleh Yayasan Al-Huda Kemranjen Banyumas.⁴⁷ Sekolah ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam masyarakat sekaligus menjawab krisis moral yang saat ini melanda masyarakat.⁴⁸ Dengan visi "Manusia Terdidik, Berkualitas dan Berakhlakul Karimah", sekolah ini tidak hanya mengajarkan materi umum, tetapi juga memberikan penekanan pada materi keagamaan yang berbeda dengan sekolah lainnya, seperti materi ke-NUan atau keaswajaan. Selain itu, sekolah ini mendorong pembiasaan keagamaan sehari-hari dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan. Program pembiasaan ini bertujuan untuk mendukung pembentukan karakter religius pada para siswa.

Pelaksanaan internalisasi nilai religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen melibatkan semua elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, bantuan, dan menjadi contoh teladan bagi guru dan siswa di sekolah.⁴⁹ Kepala sekolah juga bertanggung jawab atas pengembangan pendidikan karakter anak-anak di sekolah dan perlu memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk mengelola pendidikan karakter yang

⁴⁷ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas pada Rabu, 20 Desember 2023.

⁴⁸ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu 20 Desember 2023. Dia adalah kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas.

⁴⁹ Tita Alhusna, Sya'roni Ma'shum, dan Hinggil Permana, "Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Negeri 1 Majalaya," *PeTeKa* 4, no. 3 (2 November 2021): 357–66, <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.357-366>.

melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk warga sekolah dan orang tua.⁵⁰ Oleh karena itu, pemahaman tentang fungsi manajemen, termasuk perencanaan, penggerakan, pengendalian, dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter sangat penting.

Guru juga memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik karakter, di mana mereka secara langsung mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh langsung kepada siswa setiap harinya. Untuk menjadi pendidik karakter yang efektif, guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, memperhatikan perbedaan cara dan kecepatan belajar setiap anak, dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif.⁵¹ Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran karakter ini, pembentukan karakter siswa dapat terwujud. Model TADZKIROH ini merupakan kependekan dari Teladan, Arahan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repetisi (pengulangan), Organisasi, dan Heart. Dengan demikian, guru, khususnya guru PAI dalam penelitian ini, memberikan konsep Teladan, Arahan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repetisi (pengulangan), Organisasi, dan Heart kepada siswa, baik dalam pembelajaran PAI maupun kegiatan di luar pembelajaran di kelas.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai “Internalisasi Nilai Religius Siswa Oleh Guru PAI di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Model TADZKIROH”.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang disebutkan, menyederhanakan studi dan mengarahkan penelitian agar menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, integral, dan menyeluruh sehingga dapat dengan mudah dipahami, maka fokus permasalahan ini adalah bagaimana model TADZKIROH dalam internalisasi nilai

⁵⁰ Wiwik Harwanti, Sudharto Sudharto, dan Fenny Roshayanti, “Peran Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Sekolah yang Bermutu di SD Islam Ar Rahmah Suruh Kabupaten Semarang,” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 8 (20 Januari 2020), <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5396>.

⁵¹ Sunhaji, “Konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran.”

religius siswa oleh guru PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Berikut adalah tujuan dan manfaat dari penelitian ini:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis model TADZKIROH dalam internalisasi nilai religius siswa oleh guru PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan agama dan karakter religious siswa.
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap teori pendidikan agama dengan menggali lebih dalam tentang factor pendukung dan penghambat dalam implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan berharga untuk literatur akademik dalam bidang pendidikan agama dan karakter siswa. Ini akan membantu memperkaya literatur yang ada dan memberikan pandangan yang lebih luas tentang isu-isu tersebut.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas, penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam merancang dan meningkatkan program pendidikan agama, khususnya terkait internalisasi nilai religius;

- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru PAI untuk menerapkan model TADZKIROH kepada siswa;
- 3) Untuk wali siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan arahan dan bimbingan mendidik siswa di rumah melalui program pembelajaran;
- 4) Bagi perkembangan penelitian berikutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi lebih lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam kontribusinya terhadap pengetahuan akademik dan manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pembentukan nilai religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas serta potensialnya untuk memengaruhi pendekatan pendidikan agama di institusi serupa.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap tesis ini, penulis akan membaginya menjadi beberapa bagian yang terdiri dari pendahuluan, bagian inti, dan kesimpulan. Bagian pendahuluan tesis mencakup beberapa halaman seperti judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Sementara itu, bagian inti tesis akan terdiri dari lima bab. Bab pertama akan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua akan membahas landasan teoritis yang menjadi dasar bagi internalisasi karakter religius siswa. Pada bab ini, akan dijelaskan konsep pendidikan karakter, termasuk pengertian, bentuk, tujuan, fungsi, serta implementasinya di sekolah, termasuk landasan pelaksanaan, proses pembentukan, dan metode pengajaran karakter.

Bab ketiga menjelaskan mengenai kategori penelitian, sumber data yang digunakan, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat berisi paparan peneliti tentang implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu subbab pertama membahas tentang penginternalisasian karakter

religius siswa selama proses pembelajaran, dan subbab kedua membahas tentang penginternalisasian karakter religius di luar proses pembelajaran. Pada subbab ini, akan diuraikan secara terperinci dan sistematis mengenai permasalahan yang ada, analisis data yang dilakukan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan, rangkuman singkat hasil penelitian, kata penutup, dan saran-saran untuk penelitian lanjutan. Bagian akhir dari tesis ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Dari segi etimologi, jika kita menelusuri asal katanya, kata “karakter” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*,” “*kharassein*,” “*kharax*,” yang merujuk pada tindakan membuat tajam dan mendalam.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.² Selain itu, dalam kamus Suharno, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, serta sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti lain yang memisahkan individu satu dari yang lain.³ Sementara menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter mencakup aspek-aspek seperti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Oleh karena itu, “berkarakter” dapat diartikan sebagai memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang khas.

Dalam istilah yang lebih sederhana, karakter adalah cara unik di mana setiap orang berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik itu di dalam keluarga, masyarakat, negara, atau bahkan dalam hubungannya dengan yang Ilahi, diri sendiri, dan sesama manusia. Ini mencakup bagaimana nilai-nilai dan norma-norma perilaku manusia tercermin dalam tindakan, perkataan, dan pemikiran seseorang, yang dapat didasarkan pada faktor-faktor seperti agama, hukum, etiket, budaya, tradisi, dan estetika. Karakter merupakan ekspresi dari disposisi bawaan dan disposisi yang telah menjadi bagian stabil dari diri seseorang, yang mempengaruhi cara individu tersebut berpikir dan

¹ Nuraida Nuraida, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 2 (30 Oktober 2022): 663–69, <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.60>.

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, t.t.).

bertindak, dan dengan demikian menjadikannya unik dalam perilaku dan pola pikirnya sehari-hari.⁴

Selain itu, terdapat juga definisi karakter yang diberikan oleh para pakar. Menurut Jack Corley dan Thomas Phillip (dalam penelitian yang dilakukan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto), karakter merujuk pada sikap dan kebiasaan seseorang yang memfasilitasi dan mempermudah pelaksanaan tindakan moral. Sementara itu, Scerenko (dalam penelitian yang sama) mendeskripsikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan sifat pribadi, etika, serta kompleksitas mental individu, kelompok, atau bangsa. Griek (seperti yang dikutip oleh Anita Yus) mengemukakan definisi karakter sebagai berikut:

“Karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.”⁵

Ada yang berpendapat bahwa kepribadian dapat disamakan dengan karakter. Kepribadian dianggap sebagai atribut atau sifat unik yang dimiliki oleh seseorang, yang berasal dari pengaruh-pengaruh yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga saat masa kecil, dan juga faktor bawaan sejak lahir. Karakter juga dipengaruhi oleh faktor keturunan. Terkadang, perilaku seorang anak tidak jauh berbeda dari perilaku orang tuanya. Selain itu, karakter juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif cenderung memiliki karakter yang baik, begitu pula sebaliknya. Karakter mencakup serangkaian sikap, tindakan, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki seseorang.⁶

⁴ Norianda, Dewantara, And Sulistyarini, “Internalisasi Nilai Dan Karakter melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah).”

⁵ Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

⁶ Bintang Gustien Friyanti, “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura.”

Dalam berbagai definisi karakter yang telah disebutkan sebelumnya, karakter dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip dasar yang membentuk identitas individu, baik itu dipengaruhi oleh faktor turunan maupun lingkungan. Identitas ini tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari yang memisahkan seseorang dari yang lainnya.⁷

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk mendorong perkembangan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang diukur secara objektif. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga memiliki manfaat yang luas bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai warga negara yang taat beragama, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁸

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, seperti yang dikutip oleh Zubaedi, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu individu memahami, peduli terhadap, dan menerapkan nilai-nilai etika yang fundamental. Sementara itu, Raharjo mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan yang menyeluruh yang menggabungkan aspek moral dan sosial dalam kehidupan peserta didik, yang bertujuan sebagai dasar untuk menciptakan generasi yang berkualitas, memiliki kemampuan hidup mandiri, dan memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁹

Lickona, seperti yang dijelaskan dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha sungguh-sungguh dalam membantu individu memahami, merawat, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis yang mendasar. Di sisi lain, Scerenko (sebagaimana disebutkan dalam

⁷ Fauziah Fauziah, Elisa Elisa, dan Dewi Indrawati, "Implementasi Hadis Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDIT Madani Parung Panjang Pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 4 (15 April 2022): 306–12, <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i4.321>.

⁸ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

⁹ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (10 Mei 2010): 229–38, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

Muchlas Samani dan Hariyanto) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan sifat-sifat positif dalam kepribadian melalui contoh, studi tentang sejarah dan biografi tokoh bijak serta pemikir hebat, serta praktik peniruan yang sungguh-sungguh (upaya maksimal dalam menerapkan hikmah dari pengamatan dan pembelajaran).¹⁰ Menurut definisi yang disampaikan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil.”¹¹

Berikut ini, definisi pendidikan karakter berdasarkan pusat kurikulum (seperti yang diungkapkan oleh Sri Wahyuni dan Abd. Syukur):

“Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.”¹²

Selain itu, dalam konteks penelitian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) seperti yang tercantum dalam Darma Kesuma, pendidikan karakter di sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara menyeluruh, berdasarkan pada nilai-nilai tertentu yang diacu oleh lembaga pendidikan. Definisi ini memiliki beberapa implikasi: pertama, pendidikan karakter terjadi melalui integrasi dengan mata pelajaran yang ada; kedua, pendidikan karakter terhubung dengan

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹¹ Samani dan Hariyanto.

¹² Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

pembelajaran di berbagai bidang studi; ketiga, peningkatan perilaku anak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang oleh sekolah sebagai institusi.¹³

Dari sejumlah definisi mengenai pendidikan karakter yang telah disebutkan, maka pendidikan karakter bisa dijelaskan sebagai tindakan yang disengaja dan terstruktur dalam meresapi nilai-nilai karakter agar peserta didik dapat memahami, merasakannya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam konteks penerapannya di lingkungan sekolah, ada landasan hukum yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:¹⁴

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen;
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- d. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan;
- e. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi;
- f. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan;
- g. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014;
- h. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014

Dari berbagai landasan hukum yang mengatur pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada aturan yang tegas yang mengharuskan nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebanyak 18 nilai, harus diterapkan dan lebih penting lagi, menjadi bagian integral dari setiap lembaga pendidikan di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁵

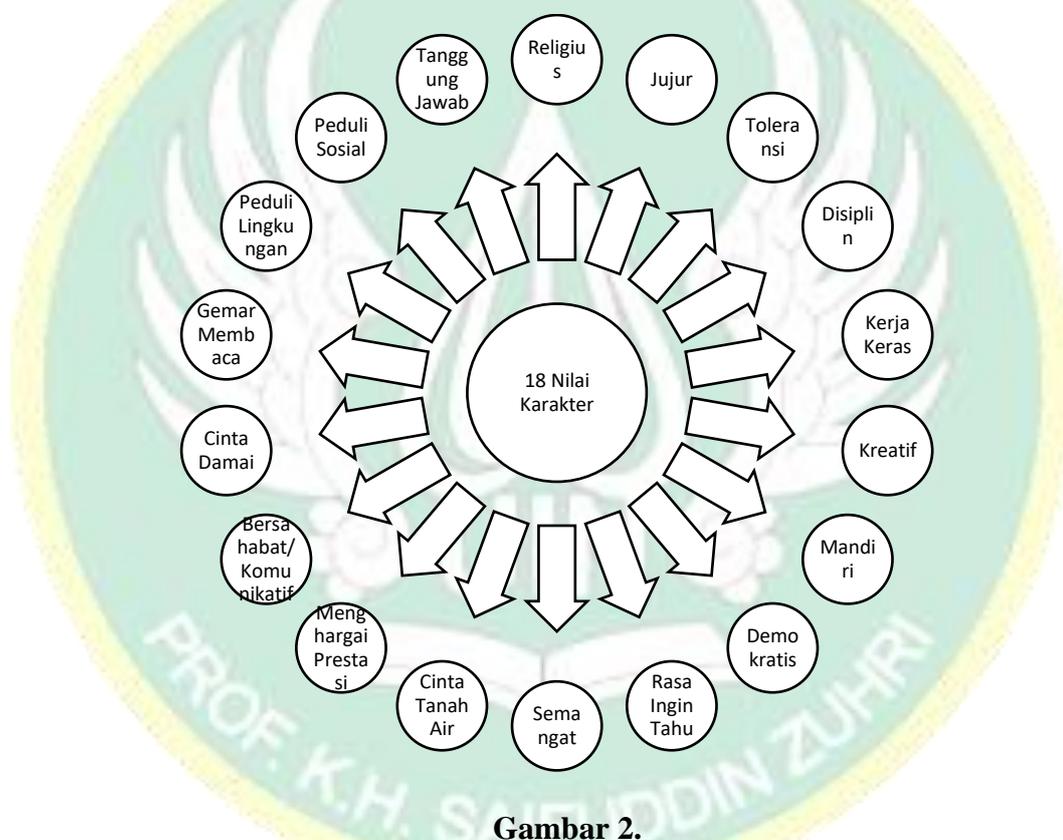
¹³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁴ Wahyuni dan Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*.

¹⁵ Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (16 November 2020): 152, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.

3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam dokumen “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011, telah diidentifikasi 18 nilai yang membentuk karakter.¹⁶ Nilai-nilai ini didasarkan pada penelitian empiris yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. 18 Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.
18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

Sementara itu, informasi mengenai penjelasan nilai-nilai karakter yang telah diformulasikan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan

¹⁶ Kesuma, Triatna, dan Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*.

Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat diakses dalam tabel yang disediakan di bawah ini:¹⁷

Tabel 1.
Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan tindakan yang mengikuti dengan sungguh-sungguh prinsip-prinsip agama yang diyakini, bersedia menerima keberagaman dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjalani kehidupan yang harmonis dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.
2	Jujur	Perilaku yang bertujuan untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang dapat diandalkan dalam kata-kata, tindakan, dan kinerja.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang memperlihatkan penghargaan terhadap keragaman dalam agama, suku, etnis, pendapat, serta tindakan orang lain yang berbeda dari kita.
4	Disiplin	Perilaku yang mencerminkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan dan regulasi.
5	Kerja Keras	Perbuatan yang mencerminkan kedisiplinan dan ketaatan terhadap berbagai aturan dan regulasi.
6	Kreatif	Menggunakan pemikiran dan tindakan untuk menciptakan metode atau hasil yang inovatif dari aset yang sudah ada.
7	Mandiri	Sikap dan tindakan yang cenderung mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas, tidak mudah bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas dapat tercermin melalui sikap dan perilaku yang tidak cenderung bergantung pada orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk mendalami dan memahami lebih secara menyeluruh dari apa yang dipelajarinya, diperhatikan, dan didengar.
10	Semangat	Karakter semangat dalam pendidikan karakter mengacu pada pengembangan

¹⁷ Kesuma, Triatna, dan Permana.

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
		<p>sifat-sifat atau nilai-nilai positif yang terkait dengan semangat, tekad, dan ketekunan dalam mencapai tujuan atau meraih keberhasilan. Ini mencakup kemauan untuk belajar, kerja keras, ketekunan, kegigihan, keberanian, dan semangat pantang menyerah.</p> <p>Pentingnya karakter semangat dalam pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan sikap mental yang kuat dan positif yang dapat membantu mereka mengatasi rintangan, menjalani tantangan, dan mencapai tujuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Ini juga membantu mereka untuk menjadi pribadi yang tekun dan berdedikasi dalam mengejar prestasi, baik dalam pendidikan, karier, atau kehidupan sosial.</p>
11	Cinta Tanah Air	<p>Karakter cinta tanah air dalam pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai dan sikap yang mempromosikan rasa cinta, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap tanah air atau negara tempat seseorang tinggal. Ini mencakup pemahaman akan sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat dan bangsa tersebut.</p>
12	Menghargai Prestasi	<p>Karakter “menghargai prestasi” dalam pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai dan sikap yang mengajarkan individu untuk menghormati dan mengapresiasi pencapaian dan usaha positif orang lain. Ini mencakup penghargaan terhadap usaha keras, dedikasi, kreativitas, dan prestasi yang telah dilakukan oleh individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.</p> <p>Karakter ini mengajarkan individu untuk tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi mereka sendiri, tetapi juga untuk mengakui dan memberi penghargaan kepada orang lain yang telah bekerja keras dan mencapai prestasi mereka. Menghargai prestasi dalam pendidikan karakter menciptakan lingkungan yang mendukung, positif, dan</p>

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
		<p>kolaboratif di mana individu saling memberi dorongan dan penghargaan atas usaha dan pencapaian mereka.</p> <p>Dengan demikian, karakter “menghargai prestasi” berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang lebih baik, empati, dan bersifat mendukung dalam komunitas, serta mendorong individu untuk menjadi individu yang lebih baik dan produktif dalam masyarakat.</p>
13	Bersahabat/komunikatif	<p>Karakter bersahabat dalam pendidikan karakter mengacu pada pengembangan sifat-sifat dan sikap-sikap yang mendukung hubungan yang baik, kerjasama, dan persahabatan dalam konteks pendidikan. Ini mencakup nilai-nilai seperti empati, keramahan, pengertian, dukungan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, karakter bersahabat mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang ramah, peduli terhadap perasaan orang lain, serta mampu membangun dan memelihara hubungan yang positif dan sehat dengan teman-teman, guru, dan anggota komunitas sekolah lainnya.</p> <p>Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi individu yang baik, bukan hanya dalam hal prestasi akademik, tetapi juga dalam hal moral dan etika. Karakter bersahabat menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter karena hubungan sosial yang sehat dan positif adalah bagian penting dalam pembentukan individu yang beretika dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat.</p>
14	Cinta Damai	<p>Karakter cinta damai dalam pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai dan sikap yang mendorong individu untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, serta penyelesaian konflik secara damai dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini melibatkan pengembangan sikap saling menghargai, kerjasama, empati, dan</p>

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
		<p>pemahaman terhadap perbedaan budaya, agama, dan pandangan dalam masyarakat. Karakter cinta damai membantu individu untuk menghindari konflik yang tidak perlu dan mencari solusi yang adil dan damai dalam situasi konflik. Ini juga mendorong individu untuk berperan aktif dalam mempromosikan perdamaian dalam skala yang lebih besar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dalam konteks pendidikan karakter, tujuan utama adalah mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki karakter cinta damai, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dalam membangun hubungan yang harmonis dan mendorong perdamaian di dunia. Ini juga melibatkan pemahaman tentang pentingnya dialog, toleransi, dan resolusi konflik yang damai sebagai bagian integral dari perkembangan karakter.</p>
15	Gemar Membaca	<p>Karakter gemar membaca dalam pendidikan karakter mengacu pada pengembangan nilai-nilai positif dan sikap yang mendorong seseorang untuk menjadi pembaca yang rajin dan bersemangat. Dalam pendidikan karakter, karakter gemar membaca ditekankan karena membaca adalah cara yang efektif untuk memperoleh pengetahuan, mengasah pikiran, dan memperkaya kehidupan secara keseluruhan. Karakter ini membantu mengembangkan individu yang lebih bijaksana, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.</p>
16	Peduli Lingkungan	<p>Karakter peduli lingkungan dalam pendidikan karakter mengacu pada pengembangan nilai-nilai dan sikap yang menunjukkan perhatian, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap lingkungan alam. Ini mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, serta komitmen untuk</p>

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
		bertindak secara berkelanjutan demi kesejahteraan planet ini. Karakter peduli lingkungan adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan bumi.
17	Peduli Sosial	<p>Karakter peduli sosial dalam pendidikan karakter mengacu pada pengembangan nilai-nilai dan sikap yang mendorong individu untuk memperhatikan, memahami, dan merespons kebutuhan dan penderitaan orang lain serta masyarakat secara umum. Ini melibatkan kemampuan untuk merasa empati terhadap orang lain, memahami perspektif mereka, dan berpartisipasi aktif dalam upaya membantu orang lain dan masyarakat secara lebih luas.</p> <p>Karakter peduli sosial mencakup berbagai aspek, termasuk empati, kepedulian terhadap kesejahteraan sosial, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan dan mengembangkan karakter peduli sosial ini agar individu dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial.</p> <p>Inti dari karakter peduli sosial adalah kesediaan untuk memikirkan kepentingan orang lain dan masyarakat, bukan hanya diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, karakter peduli sosial diajarkan melalui berbagai aktivitas dan pengalaman yang membantu individu memahami pentingnya peduli terhadap orang lain dan berperan aktif dalam membantu mereka.</p>
18	Tanggung Jawab	Karakter tanggung jawab dalam pendidikan karakter mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali dan

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
		<p>mengemban tanggung jawab mereka terhadap tindakan, keputusan, dan konsekuensi dari perbuatan mereka. Ini mencakup pemahaman bahwa tindakan dan keputusan seseorang memiliki dampak, baik positif maupun negatif, pada diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.</p> <p>Dalam pendidikan karakter, pembelajaran tentang tanggung jawab sering kali disampaikan melalui contoh, diskusi, dan latihan praktis. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat, serta mampu bertindak secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka.</p>

4. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pakar Pendidikan Indonesia, Fuad Hasan (dalam Abdul Majid), menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara itu, Mardiatmadja menggambarkan pendidikan karakter sebagai esensi dari pendidikan dalam proses meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, dengan singkatnya, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengubah individu menjadi lebih baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁸

Dalam gambaran yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dibedakan menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai dalam siswa dan memperbarui tatanan kehidupan bersama dengan menghargai kebebasan individu. Sementara itu, tujuan jangka panjangnya adalah memandu respons kontekstual individu secara aktif, yang secara bertahap mengasah visi hidup yang akan dicapai melalui proses pembentukan diri yang berkelanjutan.¹⁹

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan karakter perspektif Islam*, Cet. 1 (Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁹ Veronika Heny Priska, "Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (14 April 2020): 193–201, <https://ummaspul.e-journal.id/EdupsyCouns/article/view/433>.

Pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, dengan fokus pada pengembangan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuannya, mengevaluasi, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan moral yang baik sehingga tercermin dalam tindakan sehari-hari.²⁰

Dalam konteks sekolah, tujuan pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, memperkuat dan memperkembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan sehingga menciptakan kepribadian unik pada peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan; *kedua*, menyempurnakan perilaku peserta didik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah; *ketiga*, membangun hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab bersama dalam pendidikan karakter.²¹

Dari beragam penjelasan tentang alasan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utamanya adalah membentuk siswa yang tidak hanya menjadi individu yang baik menurut norma-norma pribadi, tetapi juga individu yang berperilaku baik dalam konteks sosial sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter di sekolah ini juga bertujuan membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai dzikir, pemikiran yang baik, dan tindakan-tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

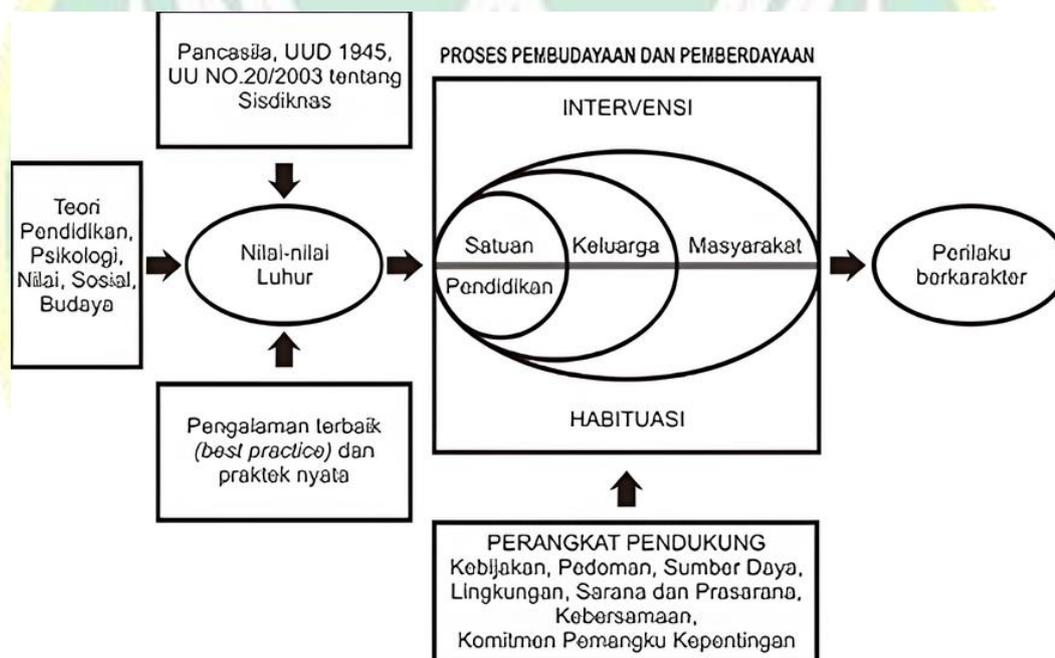
²⁰ Reni Wahida Fitri, Zubaedi Zubaedi, dan Desy Eka Citra Dewi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sdit Ummi Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (7 Februari 2023): 5789–97, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.12143>.

²¹ Husaini Husaini and Johansyah Johansyah, "Humanistic Character Education Curriculum Model in SDIT Nurul Fikri Aceh Besar," *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 1 (June 30, 2019), <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.448>.

5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Penyelenggaraan Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2010 telah mencapai sebuah kesepakatan nasional mengenai pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kesepakatan ini menegaskan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter akan dijalankan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan makro yang bersifat nasional, dan pendekatan mikro yang bersifat lokal atau berdasarkan satuan pendidikan.²²

Gambaran umum pendidikan karakter di Indonesia dapat disajikan sebagai berikut dalam konteks makro:²³



Gambar 3.
Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia²⁴

Secara keseluruhan, pengembangan karakter dapat dibagi menjadi tiga fase utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Dalam tahap

²² Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

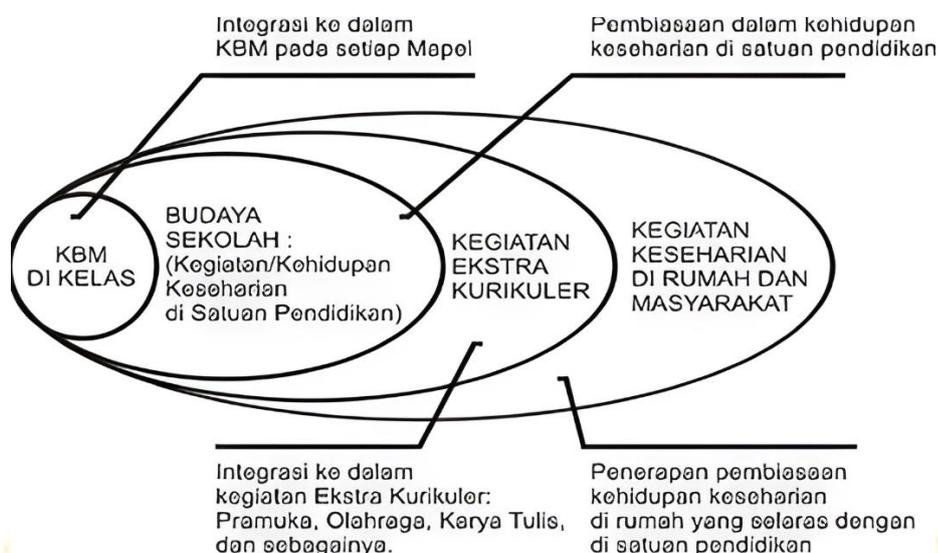
²³ Majid, *Pendidikan karakter perspektif Islam*.

²⁴ Majid.

perencanaan, karakteristik individu disusun, diformulasikan, dan disempurnakan dengan berbagai inspirasi dari nilai-nilai bangsa, hukum yang berlaku, konsep teoritis seperti ilmu tentang otak, aspek psikologis, etika dan moral, bidang pendidikan, faktor sosial dan budaya, serta pengetahuan empiris berdasarkan pengalaman serta praktik terbaik yang diambil dari tokoh-tokoh, kelompok budaya, pesantren, dan lainnya.²⁵

Pada tahap implementasi, pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter peserta didik dikembangkan. Proses ini terjadi di tiga area utama pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setiap area pendidikan melibatkan dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi, ada usaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur guna mencapai tujuan pembentukan karakter. Sedangkan dalam habituasi, menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk tujuan perbaikan berkelanjutan yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara sengaja. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana karakter peserta didik telah terealisasi dalam diri mereka.

²⁵ Intan Kusumawati and Yudy Kriswanto, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Brengosan 1 Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman," *Academy of Education Journal* 4, no. 1 (January 1, 2013), <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.93>.



Gambar 4.
Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia²⁶

Dalam tingkat mikro, sekolah sebagai sektor terdepan berupaya mengoptimalkan pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh lingkungan belajar yang tersedia untuk memulai, meningkatkan, memperkuat, dan menyempurnakan secara berkesinambungan proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai-nilai karakter dibagi menjadi empat aspek, yakni pembelajaran di dalam kelas, praktik sehari-hari yang mencerminkan budaya sekolah, aktivitas ekstrakurikuler dan kokurikuler, serta interaksi harian di rumah dan dalam masyarakat.²⁷

6. Prinsip Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dengan cepat dan instan, tetapi memerlukan upaya yang berkesinambungan melalui serangkaian proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Dalam upaya menginternalisasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, penting untuk mematuhi beberapa prinsip yang telah

²⁶ Majid, *Pendidikan karakter perspektif Islam*. 40-41

²⁷ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (19 Oktober 2021): 7158–63, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2106>.

disarankan oleh Standar Kualitas Pendidikan Karakter. Terdapat sebanyak 11 prinsip yang direkomendasikan untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, seperti yang diuraikan di bawah ini:²⁸

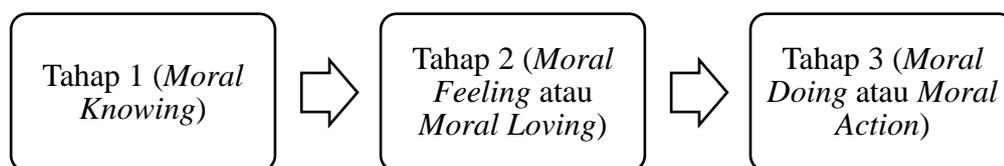
- a. Menyebarkan prinsip-prinsip etika dasar sebagai pondasi kepribadian;
- b. Mengenali sifat-sifat kepribadian secara menyeluruh yang mencakup pemikiran, emosi, dan tindakan;
- c. Mengadopsi pendekatan yang tajam, proaktif, dan efisien dalam membangun kepribadian;
- d. Membentuk lingkungan sekolah yang penuh perhatian;
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang positif;
- f. Memiliki kurikulum yang berarti dan menantang yang menghargai semua siswa, membentuk kepribadian mereka, dan membantu mereka meraih keberhasilan;
- g. Mendorong motivasi tumbuh dalam diri siswa;
- h. Menggunakan seluruh staf sekolah sebagai komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama dalam pendidikan kepribadian dan mengikuti nilai-nilai dasar yang sama;
- i. Melibatkan kepemimpinan moral yang terbagi dan dukungan luas dalam mengembangkan program pendidikan kepribadian;
- j. Menggandeng keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun kepribadian;
- k. Menilai karakter sekolah, peran staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan bagaimana karakter positif tercermin dalam kehidupan siswa.

7. Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Muchlas Samani, Lickona menyatakan bahwa dalam usaha untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke arah pembentukan akhlak yang luhur pada setiap siswa, terdapat langkah-langkah strategis yang perlu dijalani, seperti yang tergambar dalam ilustrasi berikut:²⁹

²⁸ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

²⁹ Samani dan Hariyanto.



Gambar 5.
Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menurut Lickona

Pertama, terdapat pemahaman moral (*moral knowing*). Ini merupakan langkah pertama yang harus diambil dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pada tahap ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami konsep nilai-nilai. Mereka diharapkan dapat membedakan antara nilai-nilai yang baik dan yang buruk dalam perilaku, serta mampu memahami secara rasional mengapa nilai-nilai yang baik itu penting. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat mencari contoh sosok yang dapat dijadikan teladan dalam berperilaku baik, seperti contohnya Rasulullah saw.³⁰

William Kalpatrick (dalam Abdul Majid) mengidentifikasi bahwa dalam moral knowing, terdapat enam komponen utama yang meliputi: kesadaran moral, pemahaman tentang nilai-nilai moral, kemampuan melihat dari berbagai sudut pandang, penalaran moral, proses pengambilan keputusan, dan pemahaman diri sendiri. Enam elemen ini merupakan bagian-bagian yang perlu diajarkan kepada murid-murid untuk memenuhi domain pengetahuan atau kognitif mereka.³¹

Kedua, *moral feeling* atau *moral loving*. Langkah ini bertujuan untuk memupuk kasih sayang dan kebutuhan terhadap nilai-nilai kebajikan. Pada tahap ini, fokus guru adalah pada dimensi emosional siswa, perasaan, dan jiwa siswa. Guru berusaha untuk merangsang perasaan siswa sehingga siswa menyadari pentingnya berpegang pada nilai-nilai kebajikan. Melalui langkah

³⁰ Leoni Fransisca and Clara R. P. Ajisuksmo, "Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior pada Empat Kompetensi Dasar Guru," *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45, no. 2 (December 14, 2015), <https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7500>.

³¹ Majid, *Pendidikan karakter perspektif Islam*.

ini, diharapkan siswa juga dapat mengevaluasi diri sendiri atau melakukan introspeksi.³²

Moral loving atau *moral feeling* adalah proses pemberdayaan komponen emosional siswa guna mengembangkan karakter mereka. Hal ini terkait dengan aspek sikap yang perlu diinternalisasi oleh siswa, seperti kesadaran terhadap identitas diri, yang mencakup: Keyakinan dalam diri sendiri (*self-esteem*); Sensitivitas terhadap penderitaan orang lain (empati); Kasih sayang terhadap kebaikan (mencintai yang baik); Kemampuan mengendalikan diri (*self-control*); dan Kerendahan hati.³³

Ketiga, moral doing atau tindakan moral. Pada tahap ini, mencapai tingkat tertinggi dalam menginternalisasi pendidikan karakter, yaitu ketika siswa telah mampu menerapkannya secara sadar dalam aktivitas sehari-hari mereka. Siswa menjadi lebih rajin dalam menjalankan ibadah, menunjukkan kesopanan, keramahan, sikap hormat, kasih sayang, kejujuran, kedisiplinan, cinta kasih, keadilan, dan sejenisnya.³⁴ Hal ini sesuai dengan pernyataan UNESCO-UNEVOC sebagai berikut:

*“The first challenge for the educator is to examine the level of teaching that is engaging the learner. There are basically three levels of teaching: facts and concept-knowing and understanding; valuing reflecting on the personal level; acting-applying skills and competencies”.*³⁵

Ini mengindikasikan bahwa pendidik menghadapi tiga tahapan utama dalam menguji efektivitas pengajaran mereka. Tahap pertama adalah menyampaikan fakta dan konsep, yang artinya siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Tahap kedua melibatkan pengembangan sikap dan nilai siswa

³² Fransisca and Ajisuksmo, “Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior pada Empat Kompetensi Dasar Guru.”

³³ “Penanaman Nilai Sopan Santun Pada Tahap Moral Loving/Moral Feeling Melalui Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur’an | AS-SABIQUN,” 25 April 2023, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/3303>.

³⁴ Moh Soheh and Ummu Kulsum, “Pendidikan Implementasi Moral Triangle Lickona dalam Membentuk Karakter yang Baik dan Karakter Akhlak Kenabian Muhammad Saw bagi Siswa,” *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 7, no. 02 (July 29, 2021): 21–29, <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.7.02.2021.21-29>.

³⁵ Majid, *Pendidikan karakter perspektif Islam*. 113

melalui refleksi. Dan tahap ketiga adalah mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan keterampilan dalam tindakan nyata.

B. Internalisasi Karakter Religius di Sekolah

1. Definisi Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi mencerminkan suatu proses. Dalam Bahasa Indonesia, akhiran “-isasi” merujuk pada pengertian proses. Oleh karena itu, internalisasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi dijelaskan sebagai pemahaman, penyelidikan, dan penguasaan yang mendalam yang terjadi melalui bimbingan, pengarahan, dan hal sejenisnya.³⁶

Dalam konteks psikologis, internalisasi merujuk pada proses penggabungan atau penyatuan sikap, perilaku, pandangan, dan sebagainya ke dalam struktur kepribadian seseorang. Freud meyakini bahwa superego, yang merupakan bagian moral dari kepribadian, timbul dari penginternalisasian sikap-sikap yang berasal dari orang tua.³⁷

Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang terkait dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, ada tiga tahapan yang mencerminkan terjadinya internalisasi. *Pertama*, ada tahap transformasi nilai. Ini merupakan proses di mana pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik atau anak asuh dengan berkomunikasi secara lisan. *Kedua*, terdapat tahap transaksi nilai, yang merupakan pendidikan nilai melalui komunikasi dua arah atau interaksi saling menguntungkan antara peserta didik dan pendidik. *Terakhir*, ada tahap transinternalisasi, yang jauh lebih mendalam daripada tahap transaksi. Pada tahap ini, tidak hanya terjadi komunikasi lisan, tetapi juga melibatkan aspek sikap mental dan kepribadian. Dengan demikian, tahap ini melibatkan komunikasi aktif terkait dengan kepribadian.³⁸

³⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³⁷ Ardiansyah Ardiansyah et al., “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31.

³⁸ Sindung Tjahyadi, “Komunikasi, Legitimasi, dan Mediasi: Kritik Atas Hegemoni Pemaknaan Dalam Ruang Publik,” *Jurnal Filsafat* 16, no. 3 (April 11, 2017): 322–41, <https://doi.org/10.22146/jf.23203>.

Maka, pendekatan pembangunan nilai-nilai agama dengan menggunakan internalisasi adalah metode yang mendalam dan penuh penghayatan terhadap aspek-aspek agama (religius), yang digabungkan dengan prinsip-prinsip pendidikan secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai tersebut dapat menggabungkan diri dengan kepribadian peserta didik sehingga menciptakan satu karakter atau sifat yang terpadu dalam diri mereka.³⁹

2. Definisi Karakter Religius

Dalam istilah bahasa, istilah religiusitas merupakan kata kerja yang berasal dari kata benda agama. Agama itu sendiri berasal dari kata “re” dan “ligare,” yang merujuk pada tindakan menghubungkan kembali sesuatu yang telah terputus, dalam hal ini, menghubungkan kembali ikatan antara manusia dan Tuhan yang terputus karena dosa-dosa. Gazalba menjelaskan bahwa istilah “religi” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*religio*,” yang memiliki akar kata “*religare*” yang berarti menghubungkan atau mengikat. Dalam konteks ini, religi merujuk pada hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang suci. Religi adalah dorongan spiritual manusia untuk berinteraksi dengan alam semesta, mencakup semua nilai, makna yang paling dalam, dan esensi dari segalanya.⁴⁰

Menurut Daradjat, terdapat dua konsep dalam agama, yakni kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah bagian dari agama yang dirasakan dalam pikiran dan bisa diperiksa melalui introspeksi, atau bisa disebut sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sementara pengalaman beragama merupakan bagian dari perasaan dalam kesadaran beragama, yang mencakup perasaan yang mengarah kepada keyakinan yang timbul dari tindakan. Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, karakter religius dijelaskan sebagai berikut:⁴¹

“Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.”

³⁹ Fitri, Zubaedi, dan Dewi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sdit Ummi Kota Bengkulu.”

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).

⁴¹ Anuillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*.

Untuk menilai tingkat religiositas, kita dapat mengidentifikasi tiga aspek dalam Islam, yakni dimensi keyakinan (akidah), praktik agama (syariah, ritual formal), dan perilaku (akhlak) yang mengalir dari keyakinan dan praktik agama tersebut.⁴² Seperti yang umum diketahui, dalam Islam, aspek keberagamaan tidak terbatas hanya pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup aktivitas-aktivitas lainnya. Islam, sebagai sistem agama yang holistik, mendorong para penganutnya untuk menjalankan agama dengan komprehensif, baik dalam pemikiran, sikap, maupun tindakan, dengan landasan utama adalah penyerahan diri dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah, tanpa terkecuali dalam situasi, waktu, atau tempat apapun.⁴³ Oleh karena itu, hanya konsep yang mampu menjelaskan keseluruhan ini yang dapat memahami inti dari keberagamaan dalam Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.⁴⁴

Pemahaman tentang religiusitas, seperti yang disajikan oleh Glock dan Stark, mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan, keyakinan yang kuat, ketekunan dalam pelaksanaan ibadah, dan kedalaman penghayatan terhadap agama yang mereka anut. Sementara itu, dalam pandangan Gay Hendricks dan Kater Ludeman yang dijelaskan dalam karya Ary Ginanjar, ada beberapa sikap religius yang dapat terlihat dalam cara seseorang menjalankan tugasnya, termasuk kejujuran, keadilan, kontribusi positif kepada orang lain,

⁴² Hiyya Ichsanika, Heri Saptadi Ismanto, dan Rahmawati Hidayat, "Survei Tingkat Religiusitas Siswa," *Guidance : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 20, no. 01 (29 Juni 2023): 51–62, <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i01.2570>.

⁴³ Bobby G. Hidayatuddin, Ulfiah Ulfiah, and Ening Ningsih, "Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Masjid di Desa Cikungkurak Bandung," *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2012): 535–45, <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2150>.

⁴⁴ Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

kerendahan hati, efisiensi dalam bekerja, visi hidup, disiplin yang tinggi, dan menciptakan keseimbangan.⁴⁵

Dalam konteks pembelajaran kelompok, beberapa nilai keagamaan tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru Agama semata. Kejujuran tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, melainkan juga melalui berbagai mata pelajaran lainnya. Sebagai contoh, seorang guru dapat mengajarkan nilai kejujuran melalui konsep-konsep yang pasti dan menggambarkan suatu situasi yang adil dan seimbang, tanpa lebih atau kurang. Demikian pula, seorang guru Ekonomi dapat menanamkan nilai-nilai keadilan dalam konteks pelajaran Ekonomi. Ini bisa tercermin dalam bagaimana seseorang mendapatkan keuntungan dari usaha yang mereka jalankan sesuai dengan modal yang mereka investasikan, tanpa memandang seberapa besar atau kecilnya modal tersebut. Dalam hal ini, penekanan diberikan pada aspek keadilan.⁴⁶

Keyakinan agama atau spiritualitas seseorang tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Keterlibatan dalam praktik keagamaan tidak terbatas pada saat melaksanakan ritual ibadah, tetapi juga pada saat menjalani aktivitas lain yang dipengaruhi oleh pengaruh supranatural. Ini melibatkan tidak hanya tindakan yang nyata dan terlihat oleh mata, tetapi juga tindakan yang bersifat batiniah yang terjadi di dalam hati seseorang.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah prinsip-prinsip kehidupan yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama. Ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu keyakinan (akidah), praktik ibadah, dan etika (akhlak), yang menjadi panduan untuk perilaku sesuai dengan norma-norma agama, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

⁴⁵ Fridayanti Fridayanti, "Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 199–208, <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>.

⁴⁶ Wanda Nugroho Yanuarto, "Penggalian nilai karakter religiusitas siswa melalui kontekstual matematika," *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (30 April 2016): 52–58, <https://doi.org/10.33654/math.v2i1.28>.

Ketika nilai-nilai keagamaan ini telah meresap dan ditanamkan dengan baik dalam diri siswa, mereka secara alami akan mengembangkan jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan dalam konteks ini adalah kekuatan internal, dorongan, dan kapasitas yang ada dalam diri manusia, yang menurut para pakar psikologi agama, memiliki basis dalam pikiran, kehendak, dan perasaan. Jiwa ini kemudian diarahkan dan dipandu oleh hukum-hukum ilahi yang diberikan melalui nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, untuk mengatur kehidupan manusia demi mencapai kesejahteraan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Apabila jiwa keagamaan telah berkembang dengan baik dalam diri siswa, tugas pendidik selanjutnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama menjadi sikap beragama siswa. Sikap beragama adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan ini muncul dari perpaduan antara keyakinan terhadap agama sebagai aspek kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai aspek psikomotorik. Oleh karena itu, sikap keagamaan pada anak sangat terkait erat dengan aspek-aspek psikologis anak yang terdiri dari tiga komponen tersebut. Jiwa keagamaan ini selanjutnya dapat disebut sebagai karakter religius.

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut penelitian Glock dan Stark yang dilakukan pada tahun 1966, dalam konsep Muhaimin, terdapat lima aspek berbeda yang terkait dengan dimensi keberagamaan atau religiusitas:⁴⁷ *pertama*, dimensi keyakinan mencakup pengharapan-pengharapan dimana individu yang beragama kuat dalam pandangan teologis tertentu dan mengakui eksistensi doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktik agama melibatkan tindakan-tindakan pemujaan, ketaatan, dan aktivitas lain yang menunjukkan dedikasi terhadap agama yang dianutnya. Aspek-aspek praktik keagamaan ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu upacara keagamaan dan ketaatan.

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008).

Ketiga, dimensi pengalaman mengakui bahwa semua agama melibatkan harapan-harapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seseorang. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama merujuk pada ekspektasi bahwa individu yang beragama setidaknya memiliki pemahaman dasar mengenai keyakinan pokok, ritual, teks suci, dan tradisi agama mereka. *Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi berkaitan dengan dampak-dampak dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan individu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai-nilai dalam Karakter Religius

Pembentukan karakter religius pada siswa SMA mencakup berbagai nilai penting yang tidak hanya membentuk individu yang berintegritas tinggi tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut meliputi taqwa, ikhlas, adil, sabar, kejujuran, kasih sayang, syukur, tawadhu, istiqomah, disiplin, kesederhanaan (zuhud), dan pemaaf.⁴⁸

a. Nilai Taqwa

Nilai taqwa, yang mencerminkan kesadaran akan keberadaan Tuhan dan komitmen untuk menjalankan perintah-Nya, merupakan landasan utama dalam membangun karakter religius. Menurut Al-Ghazali dalam salah satu karya klasiknya, taqwa adalah benteng utama yang melindungi seseorang dari perbuatan dosa dan mengarahkan setiap tindakan menuju kebaikan dan kebenaran.⁴⁹ Dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat SMA, pembentukan karakter religius yang didasarkan pada nilai taqwa memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan moral dan spiritual siswa.

Pembentukan karakter religius di kalangan siswa SMA tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoretis tentang nilai-nilai agama, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam

⁴⁸ Santy Andriani, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Penerbit Qiara Media, 2022).

⁴⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin* (PT Mizan Pustaka, 2014).

kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup pengembangan kesadaran spiritual, komitmen moral, dan perilaku etis yang konsisten dengan ajaran agama. Pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pembelajaran agama saling mendukung dan memperkuat.

Implementasi nilai taqwa dalam kurikulum pendidikan agama di SMA dapat dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pengajaran langsung, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter melalui teladan guru dan lingkungan sekolah.⁵⁰ Misalnya, pelaksanaan program-program keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai taqwa. Selain itu, pendekatan dialogis dan reflektif dalam pengajaran agama dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami relevansi nilai taqwa dalam kehidupan mereka.

Relevansi nilai taqwa dalam pembentukan karakter religius pada siswa SMA tidak hanya terbatas pada aspek moralitas pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang harmonis dan inklusif. Nilai taqwa yang diinternalisasi oleh siswa dapat mendorong mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada nilai taqwa dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

b. Nilai Ikhlas

Nilai ikhlas, yang berarti melakukan segala sesuatu dengan niat yang murni untuk Tuhan, merupakan esensi dari segala bentuk ibadah dan amal baik. Ibn Qayyim dalam tulisannya menekankan bahwa keikhlasan adalah

⁵⁰ Hermawan Aksan, *Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa 1: Takwa, Jujur dan Toleran* (Nuansa Cendekia, 2024).

inti dari semua tindakan yang diterima oleh Tuhan. Tanpa keikhlasan, amal perbuatan tidak memiliki nilai di sisi-Nya.⁵¹

Dalam konteks pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), penanaman nilai ikhlas sangat relevan untuk pembentukan karakter religius siswa. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Keikhlasan sebagai nilai dasar dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang konsisten antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Implementasi nilai ikhlas dalam pendidikan SMA dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum, pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan teladan dari guru serta staf sekolah. Pengajaran yang menekankan pentingnya niat yang tulus dalam setiap tindakan dapat membantu siswa memahami bahwa setiap perbuatan memiliki makna spiritual yang lebih dalam jika dilakukan dengan keikhlasan.

Dalam skala yang lebih luas, penguatan nilai ikhlas di kalangan siswa SMA dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih etis dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan nilai ikhlas tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga memiliki implikasi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

c. Nilai Adil

Keadilan dan kesabaran merupakan nilai-nilai esensial dalam menjaga keseimbangan sosial dan pribadi. Aristoteles dalam karyanya menegaskan bahwa keadilan adalah kebajikan paling penting dalam kehidupan sosial,⁵³ sementara kesabaran adalah kemampuan untuk tetap

⁵¹ Muhammad ibn Abī Bakr Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Terjemahan Madarij As-Salikin: tangga-tangga orang yang berjalan menuju kepada Allah* (Berlian Publications, 2008).

⁵² Benny Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Academia Publication, 2021).

⁵³ Aristotle, *Nicomachean Ethics* (Hackett Publishing, 2014).

tenang dan tegar dalam menghadapi kesulitan. Teori coping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) juga menjelaskan bahwa kesabaran merupakan bagian integral dari strategi individu untuk mengelola stres dan tantangan hidup.⁵⁴

Dalam konteks pembentukan karakter religius pada siswa SMA, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan. Keadilan dapat diajarkan melalui pemahaman tentang hak dan kewajiban, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Siswa yang memahami dan menerapkan prinsip keadilan cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana setiap individu diperlakukan dengan setara dan hormat.⁵⁵

Kesabaran, di sisi lain, adalah nilai yang membantu siswa dalam mengembangkan ketahanan diri. Dalam lingkungan pendidikan yang seringkali penuh dengan tantangan akademik dan sosial, kesabaran memungkinkan siswa untuk menghadapi tekanan dan kesulitan dengan sikap positif dan konstruktif. Dengan mengintegrasikan konsep kesabaran ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat membantu siswa membangun keterampilan coping yang efektif, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Implementasi nilai-nilai keadilan dan kesabaran dalam pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Misalnya, melalui diskusi kasus-kasus nyata yang mengajarkan pentingnya keadilan, serta melalui latihan mindfulness dan refleksi diri yang membantu siswa mengembangkan kesabaran. Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam menegakkan keadilan dan menunjukkan kesabaran dalam interaksi sehari-hari sangat penting dalam proses pembentukan karakter ini.

⁵⁴ Richard S. Lazarus PhD dan Susan Folkman PhD, *Stress, Appraisal, and Coping* (Springer Publishing Company, 1984).

⁵⁵ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019).

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai keadilan dan kesabaran dalam pendidikan karakter religius di SMA tidak hanya mendukung pengembangan pribadi siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang adil dan tahan uji, yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang benar dan etis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi ini dan untuk mengembangkan metode yang lebih inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan religius kepada siswa.

d. Nilai Kejujuran

Kejujuran (*honesty*) dan kasih sayang (*compassion*) merupakan nilai-nilai fundamental yang membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh kepercayaan. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai ini sangat penting untuk pembentukan karakter religius pada siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, kejujuran adalah tahap penting dalam perkembangan moral seseorang, di mana individu mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika yang universal.⁵⁶

Teori Kohlberg mengidentifikasi beberapa tahap perkembangan moral, mulai dari tahap pra-konvensional hingga tahap post-konvensional, di mana individu mulai menginternalisasi nilai-nilai moral yang bersifat universal, seperti kejujuran dan kasih sayang. Pada tahap ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai religius dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini.

Pembentukan karakter religius pada siswa SMA melalui penanaman nilai-nilai kejujuran dan kasih sayang dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Misalnya, pengajaran melalui contoh konkret dari tokoh-tokoh religius, diskusi kelompok tentang dilema moral, dan refleksi

⁵⁶ Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (Harper & Row, 1981).

pribadi tentang pengalaman hidup yang relevan. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan program-program ekstrakurikuler yang mengedepankan kegiatan sosial dan layanan masyarakat juga dapat memperkuat pembentukan karakter ini.

Penanaman nilai-nilai kejujuran dan kasih sayang dalam pendidikan religius di SMA bukan hanya berkontribusi pada perkembangan moral individu, tetapi juga membangun fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan berempati. Implementasi efektif dari nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, siap untuk menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia modern dengan integritas dan kasih sayang.

e. Nilai Rasa Syukur

Rasa syukur (*gratitude*) dan tawadhu (*humility*) memainkan peran penting dalam membantu individu untuk tetap rendah hati dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Menurut Emmons dan McCullough, syukur merupakan emosi positif yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan individu.⁵⁷ Di sisi lain, tawadhu, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi, adalah sifat rendah hati yang menjauhkan seseorang dari kesombongan dan arogansi.⁵⁸

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter religius pada siswa SMA, pengembangan rasa syukur dan tawadhu memiliki relevansi yang sangat penting. Pendidikan karakter yang efektif di sekolah menengah atas dapat memanfaatkan konsep-konsep ini untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dan beretika. Misalnya, melalui kegiatan refleksi dan pengajaran nilai-nilai moral yang diintegrasikan dalam kurikulum, siswa dapat diajarkan untuk mengenali dan

⁵⁷ *The psychology of gratitude*, The psychology of gratitude (New York, NY, US: Oxford University Press, 2004), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195150100.001.0001>.

⁵⁸ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Pustaka Al-Kautsar, 2015).

menghargai berkat-berkat dalam kehidupan mereka serta mengembangkan sikap rendah hati dalam interaksi sehari-hari.

Farida dan Setiawati dalam karyanya menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan untuk mengembangkan rasa syukur cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan hubungan sosial yang lebih baik.⁵⁹ Hal ini karena syukur mengarah pada apresiasi yang lebih besar terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, sehingga memperkuat ikatan sosial dan mendukung lingkungan belajar yang harmonis. Demikian pula, tawadhu dapat membantu siswa mengembangkan empati dan menghargai keberagaman, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghormati.

Implementasi pendidikan karakter yang menekankan rasa syukur dan tawadhu dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran langsung, kegiatan ekstrakurikuler, dan model peran dari guru dan staf sekolah. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai ini tidak hanya mendukung perkembangan moral siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkontribusi positif di masyarakat.

Dengan demikian, mengintegrasikan konsep syukur dan tawadhu dalam pendidikan karakter di SMA dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung perkembangan moral dan sosial siswa.

f. Nilai Istiqomah

Istiqomah (keteguhan hati) dan disiplin merupakan dua elemen esensial dalam mencapai tujuan jangka panjang, terutama dalam konteks pembentukan karakter religius pada siswa SMA. Istiqomah, dalam konteks pendidikan Islam, merujuk pada keteguhan hati dan konsistensi dalam

⁵⁹ Ida Rahayu dan Farida Setiawati, "Pengaruh Rasa Syukur dan Memaafkan terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja," *Jurnal Ecopsy* 6 (22 April 2019), <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v6i1.5700>.

menjalankan nilai-nilai keagamaan dan moral yang diajarkan. Disiplin, di sisi lain, mencakup keteraturan dan komitmen untuk mengikuti aturan serta norma yang telah ditetapkan, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Menurut Covey dalam bukunya “The 7 Habits of Highly Effective People,” disiplin adalah komponen penting dalam pengembangan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Covey menekankan bahwa kebiasaan disiplin tidak hanya membantu individu mencapai tujuan mereka, tetapi juga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter yang kuat dan stabil.⁶⁰ Hal ini sejalan dengan konsep *istiqomah* dalam Islam, di mana konsistensi dan keteguhan hati dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun karakter religius yang kokoh.

Implementasi nilai-nilai *istiqomah* dan disiplin dalam lingkungan pendidikan SMA dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum sekolah yang tidak hanya mencakup pengetahuan kognitif tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, dengan memberikan teladan melalui perilaku guru dan staf sekolah yang mencerminkan keteguhan hati dan disiplin. Ketiga, dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter, melalui kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, dan berbagai aktivitas yang mempromosikan nilai-nilai religius.

Relevansi *istiqomah* dan disiplin dalam pembentukan karakter religius pada siswa SMA sangat penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Siswa yang memiliki karakter religius yang kuat akan mampu menghadapi berbagai godaan dan tekanan dari lingkungan luar, serta tetap teguh pada prinsip-prinsip moral dan keagamaan yang diajarkan. Dengan demikian, pembentukan karakter religius melalui nilai-nilai *istiqomah* dan disiplin tidak hanya bermanfaat

⁶⁰ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change* (Simon and Schuster, 2004).

bagi perkembangan individu siswa, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, menciptakan generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

g. Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan (zuhud) dan sikap pemaaf (forgiveness) memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan yang seimbang dan harmonis. Menurut Al-Muhasibi dalam karyanya, zuhud diartikan sebagai sikap hidup yang menghindari berlebihan dan berorientasi pada kehidupan akhirat.⁶¹ Sementara itu, sikap pemaaf, sebagaimana diuraikan dalam studi oleh Worthington, berperan dalam mengurangi stres dan memperbaiki hubungan interpersonal.⁶²

Dalam konteks pembentukan karakter religius pada siswa SMA, nilai-nilai zuhud dan pemaaf sangat relevan. Implementasi nilai-nilai ini dalam lingkungan pendidikan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa. Pendidikan yang menekankan kesederhanaan mengajarkan siswa untuk hidup dengan sikap tidak berlebihan, menghindari konsumerisme yang berlebihan, dan lebih fokus pada tujuan akhirat. Hal ini tidak hanya membantu dalam menciptakan individu yang lebih tenang dan tidak terpengaruh oleh tekanan materialistik, tetapi juga mempromosikan lingkungan belajar yang lebih fokus dan produktif.

Sikap pemaaf, di sisi lain, merupakan elemen kunci dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di antara siswa. Pengajaran yang menekankan pentingnya memaafkan dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama serta rasa kebersamaan di antara siswa. Siswa yang diajarkan untuk memaafkan lebih cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, mengurangi tingkat stres, dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Selain itu, sikap pemaaf juga sejalan

⁶¹ Al-Harits al-Muhasibi, *Risalah al-Mustarsyidin: Tuntunan Bagi Para Pencari Petunjuk* (Qisthi Press, 2016).

⁶² Loren Toussaint dkk., "Efficacy of the REACH Forgiveness Intervention in Indian College Students," *Frontiers in Psychology* 11 (16 April 2020): 671, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00671>.

dengan nilai-nilai religius yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi, yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai zuhud dan pemaaf dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di SMA dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan pendidikan yang komprehensif ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter yang seimbang dan harmonis, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang tinggi. Implementasi ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pengajaran langsung, keteladanan dari guru, serta program-program yang mendorong refleksi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius pada siswa SMA melalui internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan ini.

C. Model TADZKIROH sebagai *Tools* Internalisasi Karakter Religius di Sekolah

Abdul Majid dan Dian Andayani menyajikan tiga pendekatan internalisasi nilai karakter untuk siswa di sekolah. Ketiga pendekatan tersebut antara lain:⁶³ *pertama*, pendekatan TADZKIROH. Konsep TADZKIROH dianggap sebagai sebuah metode untuk membimbing siswa agar selalu memelihara dan mengembangkan keimanan yang diberikan oleh Allah sehingga dapat menghasilkan amal saleh yang dilakukan dengan ikhlas, menciptakan hati yang lapang, dan menerima segala ketetapan Allah.⁶⁴ TADZKIROH adalah singkatan dari tindakan menunjukkan teladan, memberikan arahan, memberikan dorongan,

⁶³ Majid, *Pendidikan karakter perspektif Islam*.

⁶⁴ Husaini Husaini, "Konsep dan Model Pembelajaran Tadzkirah dalam Penanaman Akhlak Kepada Anak Didik untuk Membentuk Kepribadian Manusia yang Baik," *Cross-Border* 5, no. 1 (February 16, 2022): 590–600.

mensucikan, menjaga kontinuitas, mengingatkan, melakukan pengulangan, mengorganisir, dan membentuk hati. Panjangnya TADZKIROH ini merangkum tahap-tahap internalisasi nilai karakter dalam pendekatan ini.⁶⁵

Model Tadzkiroh	Tunjukkan Teladan
	Arahkan
	Dorongan
	Zakiah
	Kontinuitas
	Ingatkan
	Repetisi
	Organisasikan
	<i>Heart</i>

Tabel 2.
Model TADZKIROH.⁶⁶

1). Tunjukkan Teladan

Seorang guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam segala aspek perilaku. Menurut teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, keteladanan adalah salah satu metode paling efektif dalam pembentukan karakter siswa. Lickona menegaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati dan kagumi, sehingga peran guru sebagai panutan sangat penting.⁶⁷ Dengan menunjukkan perilaku yang baik, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoretis tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwartini juga menguatkan pentingnya peran keteladanan dalam pembelajaran moral. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru yang mampu

⁶⁵ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 294.

⁶⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 141

⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1992).

menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang diberikan oleh guru mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati, yang semuanya sangat relevan dalam pembelajaran moral dan pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga relevan dalam konteks ini. Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi dari model yang mereka lihat di sekitarnya.⁶⁸ Guru sebagai model utama dalam lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Ketika guru konsisten menunjukkan perilaku yang baik, siswa akan lebih cenderung untuk meniru dan mengadopsi perilaku tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan keteladanan dengan berbagai cara, termasuk berperilaku adil dalam mengelola kelas, menunjukkan sikap empati terhadap siswa, serta selalu menjaga integritas dalam setiap tindakan. Keteladanan ini tidak hanya memperkuat pembelajaran moral tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Sehingga, pembentukan karakter melalui keteladanan guru menjadi sebuah proses yang alami dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan moral yang holistik dan integratif.⁶⁹

2). Arahkan

Arahkan mengacu pada tindakan memberikan petunjuk dan nasihat kepada siswa, konsep pengarahan memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Pengarahan melibatkan pemberian arahan yang jelas dan spesifik untuk membantu siswa memahami tujuan pembelajaran dan

⁶⁸ Catherine Moore, "Albert Bandura: Self-Efficacy & Agentic Positive Psychology," PositivePsychology.com, 28 Juli 2016, <https://positivepsychology.com/bandura-self-efficacy/>; Ansani dan H. Samsir, "Teori Pemodelan Bandura," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2 (31 Juli 2022): 3067–80, <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>.

⁶⁹ Ridwan Ridwan, "Model Tadzkirah dalam Menumbuhkan dan Mengembangkan Nilai Karakter Anak Usia Dini," *Efektor* 4, no. 1 (May 5, 2017): 44–53, <https://doi.org/10.29407/e.v4i1.744>.

langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya. Bimbingan, di sisi lain, adalah proses berkelanjutan dan terstruktur di mana seorang pembimbing memberikan dukungan berkelanjutan kepada individu yang dibimbing. Tujuan utama dari bimbingan adalah membantu individu mencapai tingkat kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan pengembangan diri mereka. Dengan demikian, bimbingan bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan pribadi yang optimal dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Proses bimbingan ini tidak hanya berlangsung secara bertahap tetapi juga harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Metode bimbingan dapat beragam, termasuk komunikasi lisan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan. Sejalan dengan pandangan ini, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg dapat memberikan kerangka kerja teoritis yang relevan. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral individu terjadi melalui serangkaian tahapan yang bertahap dan terstruktur, di mana setiap tahap mencerminkan tingkat pemahaman moral yang lebih kompleks.⁷⁰ Dalam konteks ini, pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik dapat membantu siswa dalam melewati tahapan perkembangan moral ini dengan lebih efektif.

Selanjutnya, teori belajar sosial dari Albert Bandura juga relevan dalam konteks ini. Bandura menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan dalam proses belajar. Melalui pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru, siswa dapat mengamati perilaku dan nilai-nilai yang diinginkan, kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Dengan demikian, proses pengarahan dan bimbingan tidak hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter dan moralitas mereka.

Dalam praktiknya, bimbingan yang efektif membutuhkan pendekatan yang holistik dan adaptif. Menurut Gagne's Nine Events of

⁷⁰ Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*.

⁷¹ Moore, "Albert Bandura."

Instruction, pengarahan yang efektif melibatkan beberapa langkah, termasuk mendapatkan perhatian siswa, memberikan arahan yang jelas, merangsang pemahaman, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.⁷² Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan holistik siswa.

Dalam kesimpulannya, pengarahan dan bimbingan adalah elemen kunci dalam pendidikan yang tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademis tetapi juga mendukung perkembangan pribadi dan moral mereka.⁷³ Dengan memanfaatkan teori perkembangan moral Kohlberg dan teori belajar sosial Bandura, serta prinsip-prinsip instruksional dari Gagne, pendidik dapat meningkatkan efektivitas proses pengarahan dan bimbingan, sehingga membantu siswa dalam mencapai potensi penuh mereka.

3). Dorongan

Keterlibatan orang tua dan guru dalam kehidupan anak tidak hanya mencakup aspek dasar seperti pemberian makan, minum, dan pakaian, tetapi juga mencakup penyediaan pendidikan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan manusia, yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah.⁷⁴

Penting bagi seorang anak untuk memiliki dorongan yang kuat dalam hal pendidikan agar proses pembelajaran berjalan efektif. Menurut teori motivasi self-determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.⁷⁵ Motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri anak,

⁷² Amy Miner dkk., "Using Gagne's 9 Events of Instruction to Enhance Student Performance and Course Evaluations in Undergraduate Nursing Course," *Nurse educator* 40, no. 3 (2015): 152–54, <https://doi.org/10.1097/NNE.000000000000138>.

⁷³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 120-121

⁷⁴ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Harvard University Press, 1979).

⁷⁵ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (Boston, MA: Springer US, 1985), <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>.

mendorong mereka untuk belajar karena ketertarikan dan kepuasan pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal seperti dorongan orang tua dan guru.

Memotivasi anak merupakan upaya untuk memberikan dukungan sehingga anak bersedia dan antusias dalam menjalankan kegiatan belajar. Pendekatan ini penting karena motivasi tidak hanya meningkatkan keinginan anak untuk belajar tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka. Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) juga relevan di sini, karena dukungan dan dorongan dari orang tua dan guru dapat membantu anak mencapai potensi maksimal mereka melalui interaksi sosial yang konstruktif.⁷⁶

Dalam konteks ini, peran orang tua dan guru sangat krusial. Mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan umpan balik yang positif, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Selain itu, penting untuk menyelaraskan harapan dan dorongan dengan minat dan kemampuan anak untuk menghindari tekanan yang berlebihan yang dapat menghambat perkembangan mereka. Dukungan yang konsisten dan relevan dari orang tua dan guru dapat membantu anak-anak membangun motivasi yang kuat, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam pengembangan diri mereka sendiri dan mencapai keberhasilan akademik serta personal.

Dengan demikian, keterlibatan yang efektif dari orang tua dan guru dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak adalah elemen kunci dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang holistik dan bermakna.⁷⁷

4). *Zakiah* (Mensucikan)

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk terus-menerus membimbing dan

⁷⁶ L. S. Vygotsky dan Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, 1978).

⁷⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 122

membentuk jiwa siswa dengan cara menyampaikan nilai-nilai spiritual selama proses pembelajaran. Menurut Zakiyah, guru harus mampu mengajarkan nilai-nilai kesucian (mensucikan) dan ketulusan dalam beribadah dan beramal, terutama kepada siswa yang berada pada usia remaja. Pada usia ini, kejiwaan mereka masih sangat rentan dan mudah dipengaruhi.

Sejalan dengan pandangan Zakiyah, teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona menekankan bahwa pendidikan moral harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Lickona berargumen bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan konatif, yang semuanya harus diintegrasikan secara harmonis dalam proses pembelajaran.⁷⁸ Dalam hal ini, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, serta sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, teori perkembangan moral dari Kohlberg juga relevan dalam konteks ini. Kohlberg mengidentifikasi bahwa perkembangan moral individu melalui beberapa tahap, di mana tahap remaja merupakan periode kritis untuk perkembangan moral dan etika.⁷⁹ Pada tahap ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan memahami konsep moral yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral siswa, dengan menekankan pentingnya ketulusan dan kejujuran dalam beribadah serta beramal.

Penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2005) juga mendukung pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Mereka menemukan bahwa program-program yang efektif dalam pendidikan karakter adalah yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai moral,

⁷⁸ Lickona, *Educating for Character*.

⁷⁹ Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*.

melibatkan siswa dalam diskusi moral, dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai tersebut.⁸⁰ Dalam hal ini, peran guru sebagai pembimbing dan pembentuk karakter siswa menjadi sangat krusial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral kepada siswa sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan nilai-nilai yang baik. Upaya untuk mensucikan jiwa siswa melalui pendidikan nilai-nilai ketulusan dalam beribadah dan beramal harus menjadi prioritas dalam proses pembelajaran, terutama pada usia remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif. Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli dan teori pendidikan yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah.⁸¹

5). Kontinuitas

Kontinuitas dalam konteks pendidikan, sikap, dan tindakan mencerminkan langkah-langkah berkelanjutan yang diperlukan untuk mengembangkan karakter siswa. Menurut teori pembiasaan (*habit formation theory*), kebiasaan yang baik harus dimulai sejak dini untuk memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸² Teori ini didukung oleh pendapat ahli pendidikan seperti John Dewey, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses berkelanjutan yang membentuk karakter dan perilaku individu secara konsisten.⁸³

Proses pembiasaan yang dimulai sejak usia dini sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya, pembelajaran

⁸⁰ Marvin Berkowitz dan Melinda Bier, "What Works In Character Education," *Journal of Research in Character Education* 5 (1 Januari 2007).

⁸¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 128

⁸² Charles Duhigg, *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business* (Random House Publishing Group, 2012).

⁸³ John Dewey, *Democracy and Education*, ed. oleh with an introduction by Nicholas Tampio (Columbia University Press, 2024).

yang efektif terjadi melalui observasi dan imitasi, yang kemudian diperkuat melalui pembiasaan yang berkelanjutan.⁸⁴ Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan dalam praktik beribadah dan sikap moral harus dipraktikkan secara konsisten untuk memperkuat iman dan akhlak siswa.

Panduan praktis dalam pembiasaan ini melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan Benjamin Bloom, yang menekankan pentingnya pengembangan ketiga domain ini dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif.⁸⁵ Dengan menerapkan pendekatan ini, siswa akan mampu menjalankan ibadah dan menjaga sikap yang baik tanpa kesulitan, karena telah terbiasa melakukannya sejak dini.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kontinuitas dalam pendidikan moral dan agama memiliki dampak jangka panjang yang positif terhadap perkembangan karakter siswa. Sebuah studi oleh Berkowitz dan Bier (2005) menemukan bahwa program pendidikan karakter yang berkelanjutan dan konsisten dapat meningkatkan moralitas, perilaku etis, dan kinerja akademik siswa.⁸⁶ Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus memperkuat dan menjaga iman serta akhlak siswa melalui proses pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kontinuitas dalam pendidikan moral dan agama tidak hanya membantu siswa dalam menjalankan ibadah dengan baik tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak baik, yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan sejak dini.⁸⁷

⁸⁴ Dewey.

⁸⁵ Lorin Anderson dkk., *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, A: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, Abridged Edition*, 1st edition (New York: Pearson, 2000).

⁸⁶ Berkowitz dan Bier, "What Works In Character Education."

⁸⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 130

6). Ingatkan

Dalam setiap tahap proses belajar, penting bagi seorang guru untuk terus mengingatkan siswa bahwa setiap perbuatan, tindakan, dan tingkah laku manusia selalu diawasi oleh Allah. Pendekatan ini bertujuan agar siswa senantiasa sadar akan pengawasan ilahi dan dengan demikian menjaga perilaku mereka. Dengan menginternalisasi konsep ini, siswa dapat mengembangkan iman yang telah tertanam dalam hati mereka, mengubahnya dari sebuah potensialitas menjadi kenyataan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pengingat kontinu tentang pengawasan ilahi ini tidak hanya membantu dalam menjaga moralitas siswa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter mereka. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, manusia belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan perilaku yang diamati dalam lingkungan mereka.⁸⁸ Dengan demikian, pengingat berkelanjutan oleh guru tentang pentingnya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai model yang kuat bagi siswa.

Selanjutnya, *teori self-regulation* (pengaturan diri) oleh Zimmerman dan Schunk mengemukakan bahwa pengaturan diri dalam pembelajaran melibatkan proses di mana individu secara aktif mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka menuju pencapaian tujuan tertentu.⁸⁹ Dalam konteks ini, pengingat dari guru dapat berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan pengaturan diri mereka, yang pada gilirannya membantu mereka menjaga perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral dan agama.

Selain itu, pendekatan ini juga selaras dengan konsep pendidikan karakter yang ditekankan oleh Lickona yang menekankan bahwa

⁸⁸ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Prentice-Hall, 1986).

⁸⁹ Barry J. Zimmerman dan Dale H. Schunk, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice* (Springer Science & Business Media, 2012); Dale H. Schunk dan Barry J. Zimmerman, *Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications* (Routledge, 2008).

pendidikan karakter harus mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang diinternalisasi oleh siswa melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur.⁹⁰ Dengan mengingatkan siswa tentang pengawasan Allah, guru membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai ini lebih dalam, memperkuat iman mereka, dan memotivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendekatan pengingat kontinu ini bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan agama Islam, tetapi juga dapat dikaitkan dengan teori-teori pembelajaran modern dan pendidikan karakter, memberikan landasan teoritis yang kuat untuk implementasinya dalam kurikulum pendidikan. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana strategi ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam berbagai mata pelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter dan moralitas siswa di berbagai konteks pendidikan.⁹¹

7). *Repetition* (Pengulangan)

Pengulangan adalah salah satu strategi pengajaran yang bertujuan untuk memastikan pemahaman mendalam siswa terhadap materi pembelajaran, khususnya dalam menginternalisasi karakter religius. Pengulangan berfungsi untuk memperkuat ingatan dan membangun kebiasaan positif yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Dalam konteks pendidikan Islam, pengulangan dapat digunakan oleh guru untuk menanamkan karakter religius melalui materi pelajaran atau nasihat yang diberikan secara berkala.

Menurut teori kognitif, pengulangan merupakan elemen kunci dalam proses belajar karena membantu mengukuhkan informasi dalam memori jangka panjang. Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya praktik berulang dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa konsep-konsep baru benar-benar dipahami dan dapat diterapkan oleh siswa. Pengulangan tidak hanya membantu dalam memahami materi tetapi juga

⁹⁰ Lickona, *Educating for Character*.

⁹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 136.

dalam membentuk dan memperkuat kebiasaan serta perilaku yang diinginkan.⁹²

Dalam pendidikan karakter religius, pengulangan dapat diintegrasikan melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan praktis yang menekankan nilai-nilai religius. Misalnya, pengulangan dalam mengajarkan nilai kejujuran melalui cerita-cerita inspiratif dari sejarah Islam, nasihat moral yang konsisten, dan penguatan nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura dalam teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui observasi, imitasi, dan pengulangan.⁹³

Penelitian Suwartini menunjukkan bahwa pengulangan nilai-nilai moral dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Cokroaminoto Tanjung Tirta Punggelan, Banjarnegara, memiliki dampak positif terhadap kemampuan siswa untuk meneladani nilai-nilai tersebut. Dengan pengulangan yang konsisten, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep moral tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pengulangan yang dilakukan dalam lingkungan belajar yang mendukung dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kesadaran dan praktik nilai-nilai religius di kalangan siswa setelah menerima pengulangan materi secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pengulangan dalam pembelajaran karakter religius tidak hanya berperan dalam memahami materi, tetapi juga dalam membentuk perilaku dan kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pengulangan sebagai strategi pendidikan karakter religius menunjukkan efektivitasnya dalam pembentukan perilaku dan nilai-nilai

⁹² Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (International Universities Press, 1952); Vygotsky dan Cole, *Mind in Society*.

⁹³ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*.

moral siswa, sesuai dengan teori dan pandangan ahli yang mendukung pentingnya penguatan memori dan pembiasaan melalui praktik berulang. Strategi ini perlu terus dioptimalkan dalam sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter religius generasi muda.⁹⁴

8). Organisasikan

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa, seorang guru harus memiliki keterampilan yang mumpuni dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi proses pengajaran tersebut. Pengorganisasian yang efektif harus berfokus pada manfaat yang akan diterima oleh siswa dalam pengembangan mereka sebagai individu yang mampu menghadapi realitas kehidupan.

Menurut teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga komponen utama: mengetahui nilai-nilai moral, merasakan atau mempercayai nilai-nilai tersebut, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.⁹⁵ Oleh karena itu, pengorganisasian proses pengajaran nilai-nilai karakter harus mencakup strategi yang memungkinkan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan yang baik harus dimulai dengan identifikasi nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru harus menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, penting untuk menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Pelaksanaan proses pengajaran harus dilaksanakan dengan konsisten dan berkesinambungan. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang

⁹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., hlm. 137

⁹⁵ Lickona, *Educating for Character*.

kondusif untuk pembelajaran karakter, dimana nilai-nilai yang diajarkan juga dipraktikkan oleh guru dan dijadikan sebagai norma dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan model peran atau *role modeling* sangat penting, dimana guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tetapi juga menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka.

Evaluasi proses pengajaran nilai-nilai karakter harus mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut serta perubahan perilaku yang terjadi. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, refleksi diri, dan umpan balik dari teman sebaya dan guru. Penilaian yang holistik akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pengajaran nilai-nilai karakter dan dampaknya terhadap perkembangan siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan John Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan dan bahwa proses belajar harus relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁹⁶ Dengan demikian, pengorganisasian yang baik dalam pengajaran nilai-nilai karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa sebagai individu yang utuh dan siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan.⁹⁷

9). *Heart* (Hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kesucian dan kejujuran hati nurani. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap proses pembelajaran, sehingga hati siswa menjadi tulus dan bercahaya. Ketika hati seseorang bersih, maka dia akan lebih mudah menerima saran atau petunjuk yang baik dari siapapun.⁹⁸ Menurut Suwartini (2007), integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan

⁹⁶ John Dewey, "Experience and Education," *The Educational Forum*, 30 September 1986, <https://doi.org/10.1080/00131728609335764>.

⁹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 138

⁹⁸ Sunhaji Sunhaji, "Mendidik Melalui Hati Sebagai Strategi Membentuk Karakter Bangsa," *Jurnal Lingua Idea* 9, no. 2 (2018): 165–78, <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/1168>.

adalah esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berkelanjutan.

Dalam pandangan para ahli pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Palmer, pendidikan yang menyentuh hati nurani siswa dapat menciptakan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Palmer menegaskan bahwa pendidikan harus melibatkan hati, pikiran, dan jiwa untuk mencapai transformasi sejati.⁹⁹

Teori Pendidikan Holistik juga mendukung pendekatan ini, di mana tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga untuk mengasah kecerdasan emosional dan spiritual. Menurut Miller, pendidikan holistik adalah pendekatan yang memandang individu sebagai kesatuan yang utuh, di mana pendidikan harus mencakup pengembangan fisik, emosional, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual.¹⁰⁰ Hal ini relevan dengan konsep kesucian hati yang dibahas oleh Suwartini, di mana kesucian hati nurani merupakan dasar dari kekuatan spiritual dan moral individu.

Lebih lanjut, Noddings dalam teorinya tentang Pendidikan Berbasis Kepedulian (*Caring Education*) mengemukakan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada hubungan yang peduli antara guru dan siswa. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran membantu menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan autentik, di mana siswa merasa didukung dan dipahami, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima bimbingan dan arahan.¹⁰¹

Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, seperti melalui pengajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, refleksi, dan diskusi

⁹⁹ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (Wiley, 1998).

¹⁰⁰ John P. Miller, *Education and the Soul: Toward a Spiritual Curriculum* (State University of New York Press, 1999).

¹⁰¹ Nel Noddings, *The Challenge to Care in Schools, 2nd Edition* (Teachers College Press, 2015).

kelompok yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika. Hal ini akan membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan moral dan etika siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan tangguh. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan terkemuka dan teori-teori yang relevan, yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berbasis pada kepedulian.

Kedua, model istiqomah. Model ini merupakan salah satu pendekatan dalam membentuk karakter religius siswa, dan singkatan dari *imagination, student center, technology, intervention, question, organization, motivation, application, dan heart*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai model ini:

Model Istiqomah	<i>Imagination</i>
	<i>Student Centre</i>
	<i>Technology</i>
	<i>Intervention</i>
	<i>Question</i>
	<i>Organization</i>
	<i>Motivation</i>
	<i>Application</i>
	<i>Heart</i>
	<i>Organisasikan</i>
<i>Heart</i>	

Tabel 3.
Model Istiqomah¹⁰²

1). *Imagination*

Merangsang imajinasi adalah cara untuk mendorong pemikiran masa depan yang lebih luas. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menginspirasi siswa dalam konteks ibadah, seperti

¹⁰² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 142

menggagas cara meningkatkan kualitas ibadah, mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam hubungan dengan sesama manusia, dan sebagainya..

2). *Student Centre*

Dalam menciptakan pemahaman akan nilai-nilai karakter, siswa perlu menjadi subjek utama, yang berarti siswa diharapkan untuk selalu berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan. Mereka diharapkan dapat menemukan nilai-nilai karakter yang bersifat religius dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan bimbingan dari guru.¹⁰³

3). *Technology*

Untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa, guru dapat menggunakan fasilitas teknologi pembelajaran yang tersedia di sekolah. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan multimedia seperti menampilkan film-film cerita moral sebagai alat bantu, sehingga siswa dapat lebih mudah memahaminya.

4). *Intervention* (campur tangan pihak lain)

Keterlibatan pihak lain seperti orang tua dan masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kehidupan siswa tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman di rumah dan dalam komunitas.

5). *Question*

Guru sebaiknya secara terus-menerus mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai nilai-nilai karakter keagamaan yang berlaku dalam masyarakat saat ini. Hal ini bertujuan agar siswa dapat aktif mencari solusi atas berbagai masalah yang timbul, baik yang berhubungan dengan diri mereka sendiri maupun yang bersifat lebih umum.

6). *Organitation*

¹⁰³ Khusnul Khamidah dan Binti Maunah, "Strategy for Developing Religious Character through the Al-Qur'an Education Park Program at MI Tholabuddin Gandusari Blitar," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (11 Juni 2023): 13–34, <https://doi.org/10.47766/ga.v4i1.1464>.

Seperti yang telah diuraikan dalam pendekatan awal, penting untuk memiliki perencanaan yang teliti, pelaksanaan yang efektif, dan penilaian yang dapat dipercaya dalam proses pembentukan karakter religius pada siswa.¹⁰⁴

7). *Motivation*

Seperti yang telah diungkapkan dalam model pertama, proses penginternalisasian nilai-nilai karakter keagamaan pada siswa membutuhkan motivasi dan dukungan yang signifikan dari seorang guru terhadap siswa.¹⁰⁵

8). *Application*

Tinggi ilmu adalah ketika ilmu diaplikasikan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu mengilustrasikan pengetahuan dalam konteks praktis sehingga siswa dapat lebih dengan mudah memahaminya.

9). *Heart*

Kekuatan rohani berasal dari integritas dan kesucian hati nurani. Itulah sebabnya mengapa seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap proses pembelajaran, sehingga hati siswa akan menjadi lebih suci dan bersinar. Ketika seseorang memiliki hati yang bersih, mereka akan lebih terbuka untuk menerima masukan atau nasihat yang baik dari siapapun dengan mudah.

Ketiga, model *Iqra-Fikir-Zikir*, yang juga singkatan dari *inquiry, question, repeat, action, fun*, ijtihad, konsep, imajinasi, tertib, dan dzikir. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan mengenai model ini:¹⁰⁶ (1) Penjelajahan (*Inquiry*) adalah mencari pengetahuan secara mandiri, sehingga diharapkan

¹⁰⁴ Faiz Alan Fahmi dan A. Syifa'ul Qulub, "Pelaksanaan Fungsi Manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Pada Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 4, no. 12 (15 Desember 2017): 968–76, <https://doi.org/10.20473/vol4iss201712pp968-976>.

¹⁰⁵ Irfan Hendra Anggryawan, "Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 7, no. 3 (2019): 71–75, <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n3.p71-75>.

¹⁰⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., hlm. 144-147

siswa mampu menemukan kebenaran sendiri, secara aktif mencari informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka; (2) Pertanyaan (*Question*). Sebaiknya para pendidik sering mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang nilai-nilai karakter religius yang perlu diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari; (3) Pengulangan (*Repeat*). Pengulangan dilakukan untuk memastikan pemahaman siswa terhadap persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin sering guru mengulang materi atau nasihat tentang karakter religius, semakin siswa akan mengingat dan secara perlahan akan membiasakan diri; (4) Tindakan (*Action*). Puncak pembelajaran adalah melalui tindakan, jadi setiap siswa seharusnya menerapkan teori-teori tentang nilai-nilai religius yang mereka pelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat; (5) Kesenangan (*Fun*). Belajar adalah tentang mengaktualisasikan diri sebagai individu yang memiliki kepribadian dengan nilai dan tanggung jawab pribadi. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bebas dari tekanan, penuh kebahagiaan, aliran (*flow*), dan kesenangan; (6) Kreativitas dan Inovasi. Islam mendorong kreativitas dan inovasi. Kita mencapai puncak pembelajaran ketika kita dapat mensintesis kerangka pemikiran yang kita miliki dan menghasilkan ide-ide baru yang unik; (7) Pengumpulan Konsep. Belajar melibatkan pengumpulan konsep, rumusan, model, pola, dan teknik sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas; (8) Imajinasi. Imajinasi dapat menciptakan hal-hal baru yang awalnya tidak ada. Belajar mengembangkan imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru; (9) Keteraturan. Untuk mencapai kesuksesan, penting untuk memiliki catatan yang baik dan kemampuan dalam mengorganisasi materi dengan rapi. Guru juga harus mendorong siswa untuk memiliki catatan yang terstruktur, lengkap, dan rapi; dan (10) Dzikir. Mengimplementasikan dzikir, yang berasal dari kata “fikir.” Dzikir dalam konteks ini merujuk pada doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Khambali Khambali et al., “Conceptual Character Education Model in School,” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (July 13, 2022): 49–56, <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v6i1.10174>.

Selain tiga model yang telah disebutkan di atas, Muhaimin juga mengidentifikasi empat model tambahan dalam membentuk karakter religius di sekolah. Keempat model ini adalah model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik. *Pertama*, dalam model struktural, internalisasi nilai-nilai karakter religius terjadi melalui penciptaan lingkungan religius yang didorong oleh adanya peraturan-peraturan, pembentukan kesan positif, baik dari sumber eksternal seperti pemimpin atau kebijakan lembaga pendidikan, maupun dari internal sekolah itu sendiri. Model ini seringkali mengikuti pendekatan “*top-down*”, yang berarti bahwa aktivitas keagamaan diinisiasi atau diinstruksikan oleh pejabat atau pimpinan puncak.¹⁰⁸

Pengembangan dari model ini adalah bahwa sekolah, dalam hal ini, diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah dan guru, yang bertanggung jawab untuk menetapkan aktivitas keagamaan yang dijadwalkan dalam program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan sekolah itu sendiri. Biasanya, aktivitas keagamaan ini akan diintegrasikan dalam rencana kegiatan yang dikoordinasikan oleh waka kesiswaan, dan kemudian diimplementasikan melalui program kerja OSIS bagian Kerohanian Islam, serta berbagai mekanisme lainnya.¹⁰⁹

Salah satu contoh implementasi struktural dari model menciptakan lingkungan keagamaan di sekolah adalah ketika kepala sekolah memberikan panduan kepada seluruh anggota komunitas sekolah untuk mengadakan salat dhuhur secara berjamaah di sekolah melalui program harian yang disusun oleh Organisasi Siswa (OSIS/OSIM/IPNU-IPPNU) Sie Kerohanian Islam. Sebagai contoh lain, guru mata pelajaran agama dapat memberi arahan kepada siswa perempuan agar, selama pelajaran agama, mereka mengenakan busana muslimah dan memakai jilbab.

Kedua, model formal. Membentuk karakter religius secara formal, yakni menciptakan karakter religius berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan agama

¹⁰⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306

¹⁰⁹ khambali Et Al., “Conceptual Character Education Model in School.”

hanya fokus pada aspek-aspek kehidupan akhirat atau dimensi rohani, sehingga pendidikan agama dipisahkan dari pendidikan non-agama, pendidikan Islam dipisahkan dari yang bukan Islam, pendidikan Kristen dipisahkan dari yang bukan Kristen, dan seterusnya. Model pembentukan lingkungan religius formal ini memiliki konsekuensi dalam pengembangan pendidikan agama yang lebih menekankan pada aspek akhirat, dengan menganggap persoalan dunia sebagai kurang penting, dan memberi penekanan pada pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu agama sebagai jalan pintas menuju kebahagiaan di akhirat, sementara ilmu sains (pengetahuan) dianggap terisolasi dari agama.¹¹⁰

Model ini umumnya mengadopsi pendekatan keagamaan yang normatif, doktrinal, dan dogmatis. Peserta didik didorong untuk menjadi penganut agama yang setia, menunjukkan komitmen yang tinggi, serta berdedikasi dalam pengabdian terhadap agama yang mereka pelajari. Sebaliknya, penelitian yang bersifat empiris, rasional, dan analitis-kritis dianggap berpotensi mengganggu keyakinan agama dan oleh karena itu perlu diberikan penekanan melalui pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktrinal.¹¹¹

Ketiga, model mekanik. Model mekanik dalam pembentukan karakter religius adalah menciptakan karakter religius berdasarkan pemahaman bahwa kehidupan memiliki berbagai aspek yang berinteraksi, dan pendidikan dianggap sebagai proses menanamkan serta mengembangkan seperangkat nilai-nilai kehidupan. Setiap nilai dianggap berfungsi seperti komponen atau elemen-elemen mesin yang bergerak secara independen sesuai dengan tugasnya. Interaksi antara komponen-komponen ini dapat terjadi atau tidak terjadi, bergantung pada situasi.¹¹²

Model mekanik ini menyarankan bahwa pengembangan pendidikan agama lebih menekankan pada dimensi moral dan spiritual serta aspek afektif daripada fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik. Dalam hal ini, penekanan

¹¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*...., hlm. 306

¹¹¹ Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (17 November 2018): 233–47, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.

¹¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*...., hlm. 306-307

pada dimensi kognitif dan psikomotorik digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pembentukan nilai-nilai efektif, seperti moral dan spiritual, yang berbeda dengan pendekatan yang diterapkan dalam mata pelajaran lainnya. Dalam konteks ini, pembelajaran agama dan kegiatan spiritual lebih berorientasi pada pemahaman dan penghayatan agama, tidak sekadar sebagai kegiatan ilmiah atau fisik semata.

Keempat, model organik. Proses internalisasi karakter religius menggunakan pendekatan organik, yang melibatkan pembentukan karakter religius yang didorong oleh keyakinan bahwa pendidikan agama adalah suatu kesatuan atau sistem yang kompleks yang bertujuan untuk mengembangkan pandangan hidup agamis, yang tercermin dalam sikap dan keterampilan hidup yang bersifat religius.¹¹³

Model ini menyarankan bahwa pengembangan pendidikan agama harus berakar pada prinsip-prinsip doktrin dan nilai-nilai fundamental yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang sahih sebagai sumber utama. Selanjutnya, model ini mengakui pentingnya menerima kontribusi pemikiran dari para ahli dan mempertimbangkan konteks sejarahnya. Dengan demikian, nilai-nilai Ilahi (agama dan wahyu) dianggap sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya dianggap sebagai nilai-nilai manusiawi yang memiliki hubungan horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, namun harus tetap terkait secara vertikal-linier dengan nilai-nilai Ilahi atau agama.¹¹⁴

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian pendidikan, tinjauan pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi tentang teori-teori dan konsep-konsep umum yang dapat menjadi dasar teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan. Hal ini penting agar penelitian memiliki dasar yang kuat dan tidak hanya dilakukan secara coba-coba. Membaca merupakan salah satu aktivitas utama dalam proses penelitian, dengan

¹¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*...., hlm. 307

¹¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*...., hlm. 307

lebih dari lima puluh persen waktu yang dihabiskan untuk membaca. Oleh karena itu, sumber bacaan merupakan bagian penting dalam mendukung penelitian.¹¹⁵

Dalam penelitian saya mengenai pendidikan karakter religius, terdapat beberapa kajian dan literatur yang membahas topik ini secara mendalam. *Pertama*, buku yang ditulis oleh Nurla Isna Anuillah, yang menguraikan pentingnya keterlibatan semua komponen sekolah dalam implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini menekankan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter positif siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memperhatikan perilaku, komunikasi, penyampaian materi, toleransi, dan aspek-aspek terkait lainnya untuk mendukung pembentukan karakter yang diharapkan.¹¹⁶

Kedua, buku karya Jamal Ma'mur Asmani yang membahas pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Asmani menguraikan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, pengenalan nilai-nilai yang relevan dan signifikan. Kedua, peningkatan kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai tersebut. Ketiga, internalisasi nilai-nilai ini ke dalam perilaku sehari-hari melalui berbagai proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta mencakup semua mata pelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya membentuk karakter siswa melalui pengajaran yang holistik dan menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.¹¹⁷

Ketiga, Fatchul Mu'in dalam bukunya menguraikan pentingnya pendidikan progresif serta peran signifikan guru dan orang tua dalam memperbaiki praktik pendidikan yang buruk. Praktik-praktik pendidikan yang tidak efektif ini telah mengakibatkan hilangnya karakter dalam masyarakat, menjauhkan warga negara dari sekolah dan pengetahuan, serta menghasilkan individu yang berpotensi merusak negara. Mu'in menekankan bahwa untuk membangun karakter bangsa

¹¹⁵ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

¹¹⁶ Nurla Isna Anuillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011).

¹¹⁷ Jamal Ma'mur Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

yang kuat, diperlukan adanya gerakan, pemikiran, dan kepemimpinan nasional yang solid.

Penyampaian ini memadukan analisis teoretis dengan implementasi praktis, menggarisbawahi urgensi reformasi dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam pembentukan karakter bangsa. Pendekatan yang diusulkan oleh Mu'in memerlukan kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk lembaga pemerintah, sekolah, dan masyarakat luas, guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter yang baik.¹¹⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalina pada tahun 2019, yang dipublikasikan dalam bentuk artikel, membahas tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus pada karakter religius di sekolah tersebut, termasuk proses implementasinya serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama: pertama, karakter religius siswa di SD Al-Kautsar Bandar Lampung dikategorikan baik, ditandai dengan keimanan, ketakwaan, dan akidah yang kuat. Siswa menjalankan ajaran agama dengan teguh dan memiliki akhlak yang mulia. Kedua, implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa melibatkan serangkaian perencanaan, yang mencakup penyusunan silabus, sosialisasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga, faktor pendukung dalam implementasi ini meliputi adanya fasilitas mushala, perpustakaan, pengeras suara, budaya salam dengan guru, serta tersedianya berbagai sarana penunjang lainnya.¹¹⁹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalina pada tahun 2019, yang dipublikasikan dalam bentuk artikel, membahas tentang implementasi

¹¹⁸ Mu'in, *Pendidikan Karakter*.

¹¹⁹ Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang" (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus pada karakter religius di sekolah tersebut, termasuk proses implementasinya serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama: pertama, karakter religius siswa di SD Al-Kautsar Bandar Lampung dikategorikan baik, ditandai dengan keimanan, ketakwaan, dan akidah yang kuat. Siswa menjalankan ajaran agama dengan teguh dan memiliki akhlak yang mulia. Kedua, implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa melibatkan serangkaian perencanaan, yang mencakup penyusunan silabus, sosialisasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga, faktor pendukung dalam implementasi ini meliputi adanya fasilitas mushala, perpustakaan, pengeras suara, budaya salam dengan guru, serta tersedianya berbagai sarana penunjang lainnya.¹²⁰

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Afif Wahyudi (2019), yang berbentuk artikel, digunakan metode penelitian campuran (mix method). Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan. Wahyudi menemukan bahwa: (1) Kegiatan rutinitas religius Tahfidzul Qur'an di MTs Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan menggunakan metode wahdah, sima'i, jama, muraja'ah, dan takrir; (2) penekanan pada karakter disiplin siswa MTs Al Fathimiyah Lamongan meliputi kehadiran tepat waktu, partisipasi aktif dalam pembelajaran, ketaatan terhadap aturan sekolah, sikap yang baik, pelaksanaan ibadah sesuai ketentuan, dan berpakaian rapi sesuai ketentuan; (3) kegiatan rutinitas religius Tahfidzul Qur'an berpengaruh signifikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MTs Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan. Penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfidzul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter

¹²⁰ Nurmalina, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung" (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

disiplin pada siswa. Implementasi metode wahdah, sima'i, jama, muraja'ah, dan takrir terbukti mampu meningkatkan disiplin siswa baik dalam aspek akademis maupun non-akademis. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan disiplin.¹²¹

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Suci Aristanti, yang merupakan sebuah artikel, mengkaji strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama, dengan studi kasus di SMPN 1 Jombang dan SMPN 2 Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Fokus utama dari penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter religius di kedua sekolah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang diutamakan di SMPN 1 dan SMPN 2 Jombang mencakup aspek ruhani seperti ketakwaan, kesantunan, keramahan, kejujuran, kedisiplinan, penghargaan terhadap waktu, tanggung jawab, keikhlasan, dan kerendahan hati. Selain itu, nilai memberi juga ditekankan, termasuk empati terhadap sesama, pengumpulan sumbangan untuk membantu teman, penghargaan terhadap pendapat orang lain, sikap tolong-menolong, dan komunikasi yang baik. Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif, integrasi nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari, dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa.¹²²

Kedelapan, Guestin Friyanti (2020) dalam bentuk tulisan berupa artikel membahas mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan amalan yaumiyah dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam penelitian

¹²¹ Afif Wahyudi, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan" (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹²² Suci Aristanti, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

lapangan (*field study*). Fokus dari penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang dibentuk melalui program pembiasaan berbasis amalan yaumiyah, serta strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter tersebut.¹²³

Kesembilan, Kesembilan, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mualliful Jamal, dalam bentuk artikel, menyoroti proses pendidikan karakter yang terkait dengan karakter religius di MIM Sidamulya, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini mendalami bagaimana karakter religius diimplementasikan dalam pendidikan dan dampaknya terhadap siswa. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Siti Iskarimah, yang juga merupakan sebuah artikel, berfokus pada konsep pendidikan karakter sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Iskarimah menganalisis secara mendalam aspek-aspek yang tercakup dalam undang-undang tersebut dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa dalam sistem pendidikan nasional.

Pendekatan yang diambil oleh kedua peneliti ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman dan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks religius dan legislatif. Temuan-temuan dari penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia.

Kesepuluh, Pada tahun 2007, Suwartini melakukan sebuah penelitian yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas VII MTs Cokroaminoto Tanjung Tirta Punggelan, Banjarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi SKI diimplementasikan dalam proses pembelajaran, serta untuk menganalisis dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam meneladani nilai-nilai moral tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana pembelajaran SKI mampu

¹²³ Bintang Gustin Friyanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

membentuk perilaku dan moralitas siswa yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan, baik dalam konteks sejarah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian suwartini ini mengkaji berbagai aspek terkait dengan metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta strategi-strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam pikiran dan tindakan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dan integratif dalam mengajarkan SKI dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Hal ini menekankan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas siswa. Penelitian Suwartini memberikan kontribusi yang berharga bagi bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran SKI di tingkat Madrasah Tsanawiyah, dengan menawarkan wawasan yang mendalam tentang implementasi nilai-nilai moral dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa.

Dari tinjauan pustaka yang dilakukan, terdapat banyak penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti, yaitu peningkatan karakter religius siswa. Namun, peneliti memiliki pendekatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan melakukan studi di salah satu Lembaga Pendidikan Dasar di Kabupaten Banyumas, khususnya di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. Hal ini belum pernah dikaji atau diteliti oleh peneliti manapun sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan (quasi) kualitatif karena fokusnya adalah menggambarkan dan memahami realitas yang ada tanpa mengandalkan data berupa angka (kuantitatif). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang suatu situasi beserta semua aspek yang terkait, sehingga penelitian dapat memberikan informasi yang sangat terperinci kepada peneliti.

Salah satu aspek lain dari pendekatan kualitatif adalah menggambarkan serta mengurai informasi yang ada. Ini mencakup segala sesuatu, mulai dari menggambarkan situasi yang tengah terjadi, hubungan antar entitas, aktivitas yang sedang berlangsung, sudut pandang dan sikap yang tampak, hingga menjelaskan proses yang tengah berlangsung.¹ Ini juga melibatkan pemahaman tentang dampak yang sedang beroperasi, anomali yang tengah muncul, tren yang tampak, konflik yang intens, dan sejenisnya. Melakukan penelitian kualitatif tidak hanya melibatkan pengumpulan dan pengaturan data, tetapi juga mencakup tahap analisis dan penafsiran yang bertujuan untuk memahami makna dari data tersebut.²

Penelitian kualitatif memiliki enam karakteristik utama, yang meliputi: (1) pemberian perhatian pada konteks dan situasi (kepedulian terhadap konteks); (2) dilakukan dalam latar alamiah (dilakukan di lingkungan alami); (3) mengutamakan peran manusia sebagai instrumen utama (penggunaan manusia sebagai instrumen utama); (4) menghasilkan data berupa deskripsi (data bersifat deskriptif); (5) perancangan penelitian yang berkembang seiring dengan pengamatan (perancangan yang muncul bersamaan dengan pengamatan); dan (6) analisis data yang bersifat deduktif (analisis secara deduktif).³

¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 45.

² Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), hlm. 139.

³ Ary Donald, *An Invitation to Research in Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 424

Dalam kerangka dan jenis penelitian yang disebutkan di atas, peneliti akan berupaya untuk menjelaskan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Kab. Banyumas, menginternalisasi nilai-nilai karakter religius pada diri siswa-siswinya. Ini melibatkan penjelasan tentang nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan, upaya-upaya yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini, serta mencari pola atau model dari proses internalisasi nilai-nilai karakter religius di sekolah tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung dari tanggal 1 November 2023 hingga 30 Maret 2024. Selama periode tersebut, peneliti telah menghimpun informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti akan memainkan peran sentral sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peran peneliti sebagai elemen kunci dalam penelitian kualitatif menjadi sangat penting dan kehadiran peneliti dalam penelitian semacam itu dianggap sebagai suatu keharusan. Hal ini dikarenakan validitas dan keandalan data kualitatif sangat tergantung pada kemampuan metodologis, kepekaan, dan pengintegrasian peneliti itu sendiri.

Sebagai perangkat penting dalam penelitian, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul, dan analisis data, sambil menjadi inisiator dari temuannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi di lapangan. Membangun hubungan yang baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama, dan setelah memasuki lapangan adalah kunci keberhasilan dalam pengumpulan data. Hubungan yang positif ini dapat menjamin kepercayaan dan pemahaman saling. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu memperlancar proses penelitian, sehingga memudahkan

perolehan data yang diinginkan secara komprehensif. Peneliti harus menghindari menciptakan kesan negatif pada informan.⁴

Menurut Margono, ada empat tahapan yang harus diikuti oleh seorang peneliti saat hadir di lokasi penelitian, yaitu pemahaman awal tentang lokasi (*apprehension*), eksplorasi aktif di lapangan (*exploration*), kerjasama dengan pihak terkait di lokasi (*cooperation*), dan keikutsertaan dalam aktivitas di lokasi (*participation*).⁵ Oleh karena itu, langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti harus meminta izin secara resmi kepada pimpinan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dan menyiapkan semua peralatan yang diperlukan; (2) Peneliti akan melakukan pertemuan dengan pimpinan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian; (3) Peneliti akan secara formal memperkenalkan diri kepada komunitas SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen melalui pertemuan-pertemuan baik yang formal maupun informal; (4) Peneliti akan melakukan observasi di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks penelitian; (5) Peneliti akan menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; (6) Peneliti akan melaksanakan kunjungan-kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi mengenai suatu subjek, yang bisa berupa informasi yang diketahui atau dianggap. Ini juga bisa berupa fakta yang direpresentasikan dalam bentuk angka, simbol, kode, dan berbagai bentuk lainnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, data yang diperoleh melibatkan pengamatan, wawancara, dan dokumen.⁶

Berdasarkan metodenya, data dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu data utama dan data sekunder. Data utama adalah informasi yang dihimpun, diolah, serta

⁴ Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 188

dipresentasikan oleh peneliti langsung dari sumber pokoknya. Sebaliknya, data sekunder adalah informasi yang didapatkan, diproses, dan dipublikasikan oleh pihak lain, seringkali dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁷

Dalam studi ini, peneliti akan menggunakan data utama yang terdiri dari data lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan. Hasil wawancara ini akan dicatat oleh peneliti dalam bentuk tulisan, direkam menggunakan perekam suara, dan juga didokumentasikan dengan pengambilan foto. Sementara itu, data yang diperoleh dari pengamatan langsung akan dicatat oleh peneliti sebagai catatan lapangan.

Data-data utama akan diperoleh oleh peneliti melalui penggunaan teknik pemilihan informan yang bersifat selektif. Dengan kata lain, informan yang dipilih adalah individu-individu yang memiliki keahlian atau keterkaitan yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Informan-informan ini mencakup: (1) Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yang dianggap memiliki peran paling penting dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya; (2) Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, karena memiliki keterlibatan langsung dalam pembinaan kesiswaan; (3) Staf pengajar di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen; (4) Para siswa yang bersekolah di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, serta individu lain yang masih relevan dengan proses internalisasi karakter religius dalam lembaga pendidikan tersebut.

Data sekunder yang akan dimanfaatkan dalam studi ini mencakup jurnal-jurnal serta materi yang telah diterbitkan di internet oleh penulis lain yang berhubungan dengan implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam proses penelitian. Karena itu, seorang peneliti perlu memiliki keterampilan yang baik

⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 107

dalam mengumpulkan data untuk memastikan keberhasilan dalam mendapatkan data yang akurat.⁸ Pengumpulan data merupakan suatu langkah yang terorganisir dan sesuai dengan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam rangka memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan mencakup langkah-langkah berikut: pertama, melakukan observasi. Observasi merujuk pada tindakan mengamati dan mencatat objek secara sistematis sesuai dengan fenomena yang sedang diselidiki.⁹ Peneliti melakukan pengamatan dengan cara mendatangi lapangan untuk memeriksa tingkah laku serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu-individu di area penelitian.¹⁰ Peneliti menggunakan metode observasi ini sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi mengenai posisi geografis, gambaran umum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, dan cara internalisasi karakter religius dilakukan di lembaga pendidikan tersebut.

Kedua, wawancara. Wawancara adalah elemen kunci dalam mengumpulkan data dan informasi. Dalam praktiknya, melalui wawancara, peneliti bisa mengeksplorasi tidak hanya apa yang subjek penelitian ketahui dan alami, tetapi juga pemikiran yang tersembunyi dalam diri mereka. Selain itu, percakapan dengan informan dapat mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan berbagai periode waktu, termasuk masa lalu, saat ini, dan masa depan.¹¹ Metode wawancara sering disebut sebagai interaksi lisan atau pertanyaan lisan, merupakan suatu percakapan yang diadakan oleh orang yang mewawancarai dengan tujuan mendapatkan informasi dari pihak yang diwawancarai.¹² Metode wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan proses interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Ini adalah

⁸ John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Cet. II, hlm. 253.

⁹ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 149.

¹⁰ John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif...*, hlm. 254.

¹¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 74-75.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif...*, hlm. 117.

pendekatan yang digunakan oleh Moohamad Musa dan Tati Nurfitri serta mengandalkan pertanyaan dan jawaban dalam prosesnya.¹³

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan informasi melalui percakapan atau dialog dengan individu yang memiliki pengetahuan yang relevan, sehingga jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur.¹⁴ Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih fleksibel dan tidak terikat pada urutan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Meskipun begitu, peneliti tetap menggunakan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Panduan tersebut hanya digunakan sebagai alat bantu dalam pelaksanaan wawancara, pengumpulan data, dan informasi. Wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang lebih bebas, di mana peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun secara terstruktur dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berisi garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁵

Ketiga, dokumentasi. Metode penghimpunan data dengan cara dokumentasi adalah proses pengambilan informasi yang diperoleh melalui berbagai dokumen.¹⁶ Informasi yang terhimpun mencakup dokumen tertulis, khususnya arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan pandangan, teori, atau topik penelitian yang sedang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai visi, misi, program kerja, serta profil SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, bersama dengan informasi lain yang berhubungan dengan subjek penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, digunakan sebuah model analisis yang dikenal sebagai “Model interaktif” yang pertama-tama melibatkan langkah pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan mengurangi data, menyajikan data, dan akhirnya

¹³ Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), hlm. 160.

¹⁴ Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi...*, hlm. 75.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif...*, hlm. 138-140.

¹⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 73.

melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Selama penelitian berlangsung, proses analisis data dilaksanakan secara berkesinambungan sepanjang periode pengumpulan data.¹⁷ Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis adalah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan reduksi data. Reduksi data ini mencakup rangkuman, pemilihan elemen-elemen penting, identifikasi tema dan pola, serta penghilangan yang tidak relevan. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih terfokus dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya serta pencariannya jika diperlukan.

Kedua, penyajian data. Setelah mengurangi data, langkah berikutnya adalah melakukan presentasi data. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk ringkasan naratif, diagram, interkoneksi antara kategori, dan sejenisnya dan; *Ketiga*, penarikan kesimpulan (*data verification*). Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat provisional, dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya selama proses pengumpulan data berikutnya. Namun, jika pada tahap awal kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut akan memiliki kredibilitas. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin dapat menjawab pertanyaan yang diajukan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak, karena masalah dan pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif masih dapat berubah dan berkembang ketika peneliti berada di lapangan.¹⁸

Dalam konteks penelitian kualitatif, keabsahan temuan atau data dapat dianggap terkonfirmasi ketika apa yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan realitas yang terjadi pada objek yang sedang diteliti.¹⁹ Untuk menguji keabsahan data yang ada, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi. Dalam konteks pengumpulan data triangulasi, ini mengacu pada penggunaan beragam metode dan sumber data yang telah ada. Ketika peneliti menerapkan triangulasi dalam pengumpulan data, mereka sebenarnya sedang mengumpulkan data dengan tujuan

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 183.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338-345.

¹⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial...*, hlm. 268.

untuk memverifikasi keabsahan data tersebut, yakni dengan cara memeriksa kredibilitas data melalui beragam metode pengumpulan dan berbagai sumber data yang berbeda.²⁰

Triangulasi merupakan metode verifikasi data yang menggabungkan elemen-elemen berbeda. Dalam konteks menguji validitas, terdapat tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, untuk memastikan validitas data hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yang berarti ia mengaplikasikan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda untuk menggali informasi dari sumber yang sama. Untuk menjamin keabsahan dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan beberapa tindakan berikut: 1) Menerapkan triangulasi teknik; 2) Membuat catatan yang lengkap pada setiap tahapan penelitian dan mendokumentasikannya dengan baik; 3) Melakukan transkripsi data sesegera mungkin setelah mengumpulkan informasi.

Dalam konteks triangulasi, seperti yang telah dikutip oleh Sugiono dalam bukunya, Mathinson menyatakan bahwa teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten, menyeluruh, dan bebas dari kontradiksi. Oleh karena itu, penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data akan menghasilkan data yang lebih konsisten, komprehensif, dan dapat dipercaya. Ini akan meningkatkan keandalan data jika dibandingkan dengan pendekatan tunggal. Penulis menggunakan metode ini untuk memastikan keakuratan data atau dokumen yang berkaitan dengan implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hlm. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjan

1. Sejarah Singkat Berdiri

Sekolah Menengah Atas Ma'arif NU 1 Kemranjan atau yang biasa disebut dengan SMA Ma'arif NU 1 Sirau Kecamatan Kemranjan Kabupaten Banyumas, didirikan pada tahun 1990 dan diprakarsai oleh dua orang kyai pengasuh pondok pesantren, yaitu KH. Mukhosis Nur (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin) dan Alm. Drs. KH. Attabik Yusuf Zuheri (Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an). Abah KH. Mukhosis Nur dan Drs. KH. Attabik Yusuf Zuheri mengajukan pendirian sekolah umum di lingkungan pondok pesantren setingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dan kemudian ke Provinsi Jawa Tengah, dengan maksud dan tujuan didirikan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjan. Hal ini dikarenakan, agar para santri selain memperoleh ilmu agama juga dapat memperoleh ilmu umum.¹

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjan didirikan oleh Yayasan Al-Huda dan hingga saat ini status kelembagaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjan masih di bawah naungan yayasan tersebut.² SMA Ma'arif NU 1 Kemranjan berdiri pada tahun 1990 dengan akta notaris Joenoes E. Maogimon, SH, No. 103 986. Pada saat awal mula berdiri, jumlah siswanya 40 orang dan hanya ada 1 kelas, dengan kepala sekolah yang pertama yaitu Musadad Bikry Nur, SH.

Dari sejak awal berdirinya, jumlah siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjan terus bertambah dan hingga tahun pelajaran 2023/2024 jumlah siswa 484 dengan 17 kelas dan dua program studi yaitu IPA dan IPS. Dalam proses

¹ Yayasan DIA, "SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas," <http://purl.org/dc/dcmitype/Text>, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas (laduniid, 9 Juli 2019), <https://www.laduni.id/post/read/63045/sma-maarif-nu-1-kemranjen-banyumas.html>.

² Hilma Arini Millati, "Influence of Quizizz Application as Quantum Learning Model Toward the Concept Of Understanding Mathematics Ability," *International Journal of Research in Mathematics Education* 1, no. 1 (September 5, 2023): 35–42, <https://doi.org/0.24090/ijrme.v1i1.8605>.

pendidikannya, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menggunakan Kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum baru ini mulai digunakan sejak tahun 2016/2017. Sekarang sekolah ini mengadopsi kurikulum merdeka sebagai tindak lanjut dari kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia.

Sebagai sekolah menengah atas dengan siswa 60% santri dan berada di lingkungan pondok pesantren, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki beberapa program unggulan, di antaranya program khusus bagi seluruh siswa yaitu pembacaan *asmā'ul husna* setiap pagi dan mujahadah jum'at pagi. Adapun program khusus bagi kelas XII yaitu praktik manasik haji dan *mujāhadah* malam di masjid kompleks SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.³

2. Letak Geografis

Secara geografis, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas terletak di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dengan alamat Sirau PO. BOX. 02 Kemranjen Purwokerto 53194 email: smanu.kemranjen@yahoo.co.id Telp. 031 227 841 70 atau 081 226 727 46. Sekolah tersebut tidak terlalu dekat dengan jalan raya dan pemukiman warga, sehingga mendukung proses pembelajaran yang kondusif.⁴

Adapun batasan-batasan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas sebagai berikut:⁵

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah keluarga *ndalem* Pondok Pesantren;
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an (PPRQ);
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan MTs Ma'arif NU 1 Sirau Kemranjen Banyumas;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah keluarga *ndalem* Pondok Pesantren.

³ Tim Penyusun, *Buku Induk Yayasan Al Huda Sirau* (Banyumas: Yayasan Al Huda, 2020).

⁴ Tim Penyusun, "Sekolah Kita," diakses 26 September 2023, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/cberanda>.

⁵ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Kab. Banyumas pada Kamis, 22 November 2023.

Lokasi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas ini terletak di pedesaan yang tidak jauh dari kota dan berada dalam lingkup pondok pesantren. Lokasi ini cukup strategis dan akses jalannya juga mudah, sehingga diminati oleh khalayak ramai untuk menempuh pendidikan di sekolah ini.

3. Visi dan Misi

Visi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas yaitu “Manusia terdidik, berkualitas dan berakhlakul karimah.” Adapun indikator dari pencapaian visi tersebut adalah sebagai berikut:⁶

- 1). Meningkatnya mutu akademis siswa (talenta intelektualitas);
- 2). Terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan guru dan siswa dalam perintisan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (talenta intelektualitas);
- 3). Penguasaan siswa terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama memiliki keterampilan computer (talenta psikomotorik);
- 4). Meningkatnya penguasaan bahasa Inggris siswa secara aktif (*listening* dan *speaking*) dan pembinaan prestasi seni serta olah raga sesuai dengan bakat dan minat siswa (talenta psikomotorik);
- 5). Menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, serta mengasihi sesama (talenta spiritualitas)

Adapun misi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu:⁷

- 1). Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt;
- 2). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- 3). Melaksanakan kurikulum dan sistem penilaian berbasis kompetensi;
- 4). Membina siswa dalam bidang seni dan olah raga sesuai dengan bakat dan minatnya;
- 5). Meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Inggris dan bahasa Arab;
- 6). Menanamkan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar dan mengajar;
- 7). Menanamkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan.

⁶ Tim Penyusun, *Buku Induk Yayasan Al Huda Sirau*.

⁷ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Kab. Banyumas pada Kamis, 22 November 2023.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan guru dan karyawan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas pada tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 33 orang guru dan 11 karyawan. Keadaan guru dan karyawan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen secara keseluruhan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁸

**Tabel 4. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Ma'arif NU 1
Kemranjen 2023/2024**

No.	Nama Guru/Karyawan	Jabatan
1.	H. Musyaddad Bikry Nur, S. H., M. Si.	Kepala Sekolah
2.	H. Sabar Zuhdi, S. Pd. I	Wakil Kepala Sekolah
3.	Mutoha Asnawi, S. E.	Waka Kurikulum dan Guru Ekonomi
4.	Hj. Tuti Toifah, S. Sos. I., M. Pd.	Waka Kesiswaan dan Guru BK
5.	Ahmad Hilmi Fuadi, S. Pd.	Guru Seni Budaya
6.	Andriningsih, S. Pd.	Guru Fisika
7.	Dra. Hj. Saonah	Guru IPS
8.	Eka Puji Raharjoko, S. Pd.	Guru Bahasa Inggris
9.	Fahmi Achmad A., S. Sos.	Guru Sejarah
10.	Fatmi Maslakhah, S. Pd.	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
11.	Fathul Amin, S. Pd. I.	Guru PAI
12.	Feronika Nur Solihah, S. Pd., Si.	Guru Kimia
13.	H. Misbahul Anam, S. Pd. I.	Guru Ke-NU-an
14.	Haryono, S. Si.	Guru Kimia
15.	Hendra Kurniawan, S. Pd.	Guru Penjasorkes

⁸ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Kab. Banyumas pada Kamis, 22 November 2023.

No.	Nama Guru/Karyawan	Jabatan
16.	Imtihanatul Ijabah, S. Pd.	Guru Sejarah
17.	Irma Rahmawati, S. Pd.	Guru Matematika
18.	Kasan. S. Pd.	Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
19.	Mahmud Yunus, S. Pd. I.	Guru PAI
20.	Marfu'ah, S. Pd.	Guru Bahasa Jawa
21.	Meyla Khasanah, S. Si.	Guru Biologi
22.	Miftahudin, S. H. I.	Guru Seni Budaya
23.	Moh. Fahmi, M. H.	Guru Pkn
24.	M. Suyogi, S. Pd.	Guru Bahasa Inggris
25.	Novi Widayanti, S. Pd.	Guru Biologi
26.	Nur Hayati Hakim, S. Pd.	Guru Matematika
27.	Nugroho Budi Santoso, S. Pd.	Guru Olahraga
28.	Rofiqoh Khoirunnisa, M. A.	Guru BK
29.	Septi Wulandari, S. Sos.	Guru Sosiologi
30.	Susi Kurnianingsih, S. Pd.	Guru Ekonomi Akuntansi
31.	Uci Isnaeni, S. Pd.	Guru Matematika
32.	Zanuar Perdana Putra, S. Pd.	Guru Geografi
33.	Ahmad Miftahul Huda	Pembantu Pelaksana
34.	Allina Mustaufiatin Ni'mah, S. H.	Staff Kesiswaan
35.	Alvi Khasanatin, S. Sos.	Staff Tata Usaha
36.	Khusnusl Walfaizin, S. Pd.	Team IT
37.	Mohamad Fatchurrozak	Kepala Tata Suaha
38.	Mukhamad Khanifudin	Pembantu Pelaksana
39.	Nasyitoh Minarni, A. Ma. Pd.	Tenaga Administrasi Sekolah

No.	Nama Guru/Karyawan	Jabatan
40.	Nurrohmah	Petugas Koperasi
41.	Rinto Bachtiar, A. Md.	Staff Tata Usaha
42.	Siti Khasanah	Staff Tata Usaha

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas Tahun 2023/2024 mempunyai 17 kelas dengan jumlah siswa 484 orang. Siswa laki-laki berjumlah 187 dan siswa perempuan berjumlah 297 dengan perincian kelas X IPA I, II, dan III berjumlah 85 orang, kelas X IPS I, II berjumlah 58 orang, kelas XI IPA I, II, dan III berjumlah 92 orang, kelas XI IPS I, II, dan III berjumlah 79 orang, kelas XII IPA I, II, dan III berjumlah 92 orang, dan kelas XII IPS I, II, dan III berjumlah 78 orang.⁹

Tabel 5. Data Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas Tahun Ajaran 2023/2024.

No.	Kelas	Jumlah		Jumlah/Program
		L	P	
1.	X MIPA I	12	16	85
2.	X MIPA II	13	15	
3.	X MIPA III	15	14	
4.	X IPS I	15	14	58
5.	X IPS II	16	13	
6.	XI MIPA I	9	24	92
7.	XI MIPA II	9	18	
8.	XI MIPA III	9	23	

⁹ Wawancara dengan Siti Khasanah pada 4 Oktober 2023.

No.	Kelas	Jumlah		Jumlah/Program
		L	P	
9.	XI IPS I	10	17	79
10.	XI IPS II	11	15	
11.	XI IPS III	13	13	
12.	XII MIPA I	9	22	92
13.	XII MIPA II	7	22	
14.	XII MIPA III	11	21	
15.	XII IPS I	8	19	78
16.	XII IPS II	9	15	
17.	XII IPS III	11	16	
Jumlah Total				484

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran maupun kegiatan di sekolah. Sebab tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas adalah sebagai berikut:¹⁰

Tabel 6. Sarana dan Prasarana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas tahun Ajaran 2023/2024

No.	Sarana	Jumlah	Keadaan
1.	Aula Pertemuan	1W	Baik
2.	Dapur	1	Baik
3.	Gudang	2	Baik

¹⁰ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Kab. Banyumas pada Kamis, 22 November 2023

4.	Kantin Kejujuran	1	Baik
5.	Laboratorium	3	Baik
6.	Tempat Ibadah/Mushola	1	Baik
7.	Ruang Guru	1	Baik
8.	Ruang Karyawan	1	Baik
9.	Ruang Kelas	17	Baik
10.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
11.	Ruang OSIS	1	Baik
12.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
13.	Ruang Tamu	1	Baik
14.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
15.	Ruang UKS	1	Baik
16.	Kamar Mandi Guru	1	Baik
17.	Kamar Mandi Siswa	5	Baik

Berdasarkan data mengenai sarana dan prasarana tersebut, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dalam keadaan baik.

7. Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler

Kegiatan intra di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas yaitu kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS). Kegiatan ini sangat aktif dan dapat melatih sikap percaya diri, mandiri dan tanggungjawab. Selain kegiatan intra, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan lebih aktif.¹¹

¹¹ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Kab. Banyumas pada Kamis, 22 November 2023

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terbagi menjadi 2, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib hanya ada satu, yaitu pramuka. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut: *pertama*, Seni. Ekstrakurikuler seni ini diantaranya adalah hadrah, kaligrafi, marching band, music (band), paduan suara dan Teater. *Kedua*, olahraga. Diantara cabang olahraga yang masuk dalam tipologi ini, antara lain: bulu tangkis, pencak silat, sepak bola, sepak takraw, tenis meja dan voli. *Ketiga*, Ilmiah. Ekstrakurikuler yang tergolong dalam tipologi ini antara lain: Biologi, Ekonomi, Fisika, Geografi, Kimia dan Sosiologi.

B. Internalisasi Nilai Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Setiap instansi atau lembaga pendidikan memiliki berbagai macam nilai-nilai religius sesuai dengan kebutuhan dan yang selaras dengan visi misi lembaga tersebut. Demikian juga SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mempunyai nilai-nilai karakter tersendiri yang diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, antara lain: Taqwa, Ikhlas, Adil, Sabar, Honesitas (Kejujuran), Kasih Sayang, Syukur (*Gratitude*), Tawadhu (rendah hati), Teguh Pendirian (Istiqomah), Disiplin, Kesederhanaan (Zuhud), dan Pemaaf.¹²

1. Taqwa

Taqwa adalah konsep sentral dalam Islam yang mencakup kesadaran dan ketakutan kepada Allah, serta usaha sungguh-sungguh untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Ini lebih dari sekadar kepatuhan terhadap perintah dan larangan agama; taqwa mencerminkan kesadaran mendalam tentang kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan.¹³

¹² Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu 13 Desember 2023 di Ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

¹³ Nailah Farah and Intan Fitriya, "Konsep Iman, Islam dan Taqwa:," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 209–41, <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>.

Pertama-tama, taqwa melibatkan aspek kesadaran. Seorang yang bertaqwa mengakui keberadaan dan kekuasaan Allah dalam segala hal. Ini menciptakan suatu keadaan di mana setiap tindakan, perkataan, dan pikiran diarahkan pada kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat.¹⁴

Kedua, taqwa mencakup ketakutan yang sehat kepada Allah. Bukanlah ketakutan yang menyebabkan kecemasan yang berlebihan atau rasa takut yang berlebihan, melainkan kesadaran bahwa Allah adalah Penghakim yang adil dan pemilik kekuasaan mutlak. Ketakutan ini mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan dosa dan melakukan kebaikan.¹⁵

Selanjutnya, taqwa diekspresikan melalui usaha sungguh-sungguh untuk hidup sesuai dengan ajaran agama. Ini mencakup ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa menginspirasi perilaku yang baik, bermoral, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Taqwa juga mencakup dimensi spiritual. Seorang yang bertaqwa tidak hanya mematuhi aturan-aturan formal agama, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan hubungannya dengan Allah melalui ibadah, doa, dan refleksi spiritual. Ini menciptakan keadaan batin yang bersih dan penuh kesalehan.¹⁶

Dalam esensi, taqwa adalah fondasi karakter religius dalam Islam. Ini bukan hanya tentang mematuhi norma-norma agama secara mekanis, tetapi tentang membangun kesadaran mendalam tentang keberadaan Allah, menciptakan hubungan yang bermakna dengan-Nya, dan mengubah tindakan dan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai agama. Taqwa, dengan demikian, menciptakan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk kehidupan seorang Muslim.¹⁷

Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, nilai Taqwa (ketakwaan) diintegrasikan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk membentuk

¹⁴ Farah dan Fitriya.

¹⁵ Majida Faruk, "Wawasan Al-Quran Tentang Takwa," *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (11 Juni 2022): 51–62, <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.779>.

¹⁶ Uswatun Khasanah, "Konsep Takwa dalam Surat Ath-Thalaq Kajian Tafsir Al-Misbah," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (March 18, 2021): 104–19.

¹⁷ Moh Arif, "Membangun Kepribadian Muslim melalui Takwa dan Jihad," *Kalam* 7, no. 2 (December 31, 2013): 343–62, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>.

karakter religius siswa. Berikut adalah sebuah studi kasus yang memberikan gambaran tentang bagaimana nilai Taqwa di tanamkan melalui kegiatan tertentu:

a. Kegiatan Pembelajaran Agama yang Kontekstual

Guru-guru agama merancang pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga kontekstual, mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, dalam pelajaran akidah akhlak, siswa diajak merenungkan bagaimana nilai Taqwa dapat tercermin dalam sikap-sikap sehari-hari, seperti ketika berinteraksi dengan teman, guru, dan keluarga.¹⁸



Gambar 6.
Suasana Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Dalam sebuah wawancara Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹⁹

“Kami mengintegrasikan nilai taqwa ke dalam kegiatan pembelajaran akidah dan akhlak dengan pendekatan yang kontekstual. Misalnya, dalam pelajaran akidah, kami tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kami membahas bagaimana konsep taqwa dapat diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari siswa. Guru-guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan nilai taqwa dalam tindakan mereka sehari-hari. Selain itu, mereka juga menggunakan studi kasus dan diskusi kelompok untuk memahami siswa tentang bagaimana nilai taqwa dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan dan membuat

¹⁸ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, Kab.Banyumas pada Kamis, 7 Desember 2023.

¹⁹ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Rabu 13 Desember 2023. Dia adalah Wakil Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Bidang Kurikulum.

keputusan yang baik. Sebagian besar siswa menanggapi positif. Mereka mulai memahami arti taqwa dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan mereka. Beberapa siswa bahkan membawa nilai-nilai taqwa ini ke luar sekolah, seperti dalam hubungan dengan keluarga dan teman-teman.”

Dalam konteks pendidikan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, nilai taqwa memiliki peran krusial sebagai salah satu pilar fundamental dalam pembentukan karakter siswa. Proses internalisasi nilai taqwa tidak hanya melalui pendekatan kurikulum yang eksplisit, tetapi secara substansial melalui metode keteladanan yang diterapkan oleh guru akidah akhlak. Metode keteladanan ini merupakan manifestasi konkret dari metode TADZKIROH, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian konten agama, tetapi juga pada demonstrasi nilai-nilai tersebut melalui perilaku sehari-hari.²⁰

Guru akidah akhlak di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengemban peran yang tidak terbatas pada fungsi edukatif semata, tetapi juga sebagai model perilaku yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan teori dan konsep taqwa, tetapi juga menunjukkan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketulusan dalam berinteraksi, keadilan dalam memberi penilaian, dan kerendahan hati dalam kepemimpinan kelas. Demonstrasi ini menambah kedalaman pada proses internalisasi nilai taqwa, di mana siswa tidak hanya memahami konsepnya secara intelektual tetapi juga merasakan dan melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan.

Lebih lanjut, keteladanan guru akidah akhlak memperkuat prinsip-prinsip taqwa melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan yang menjadi fondasi kredibilitas moral. Konsistensi ini penting karena siswa cenderung lebih memperhatikan apa yang dilihat daripada apa yang hanya didengar. Sehingga, ketika guru secara konsisten menerapkan prinsip taqwa dalam berbagai aspek pengajaran dan interaksi sosial di sekolah, siswa secara

²⁰ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Rabu, 27 Desember 2023.

bertahap meminternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian integral dari karakter mereka sendiri.

Oleh karena itu, melalui pengamatan harian terhadap perilaku guru yang taqwa, siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mendapatkan pelajaran yang berharga mengenai pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata. Dampak dari metode keteladanan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga membekas dalam interaksi sosial siswa di luar sekolah, membantu mereka membentuk identitas religius yang otentik dan tahan lama. Proses internalisasi nilai taqwa yang diperkuat melalui keteladanan ini mengukuhkan pentingnya integritas personal dan sosial sebagai ekspresi dari keimanan yang mendalam.

Sejalan dengan hal di atas, pakar Pendidikan Islam menyatakan bahwa Taqwa, dalam konteks Islam, mencerminkan kesadaran dan ketaatan seseorang kepada Allah. Internalisasi nilai taqwa menjadi landasan etika bagi setiap tindakan dan keputusan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran agama yang kontekstual, relevansi menjadi kata kunci dalam memahami dan mengalami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Salah satu aspek penting dari kegiatan pembelajaran agama yang kontekstual adalah integrasi ajaran agama dengan konteks kehidupan siswa. Materi pembelajaran tidak hanya sekadar teori yang diajarkan di kelas, tetapi diaplikasikan dalam situasi kehidupan nyata siswa.²² Ini melibatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.²³

Contohnya, ketika membahas nilai kejujuran, kegiatan pembelajaran bisa melibatkan diskusi tentang tantangan kejujuran dalam konteks

²¹ Khakul Yaqin et al., "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Darut Taqwa Purwosari Pasuruan," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (July 27, 2023): 105–15, <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i2.740>.

²² Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016).

²³ Hasnawati, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2006), <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.635>.

kehidupan remaja saat ini. Guru dapat memotivasi siswa untuk menceritakan pengalaman mereka atau merancang proyek kejujuran dalam lingkungan sekolah. Hal ini membuat pembelajaran lebih nyata dan relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah menginternalisasikan nilai kejujuran.

Selain itu, kegiatan praktis, seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah, partisipasi dalam kegiatan amal, atau keterlibatan dalam proyek sosial, dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Mereka dapat merasakan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, membangun koneksi emosional dengan nilai-nilai tersebut, dan menginternalisasikannya dalam kepribadian mereka.²⁴



Gambar 7.
Pelaksanaan shalat istisqa oleh siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1
Kemranjen untuk Musibah Kebakaran Hutan

Selain relevansi kontekstual, pendekatan interaktif dan partisipatif dalam pembelajaran agama juga menjadi relevan. Diskusi kelompok, simulasi situasi kehidupan nyata, dan penggunaan media modern dapat memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.²⁵ Hal ini

²⁴ Panji Setiawan dan I. Dewa Nyoman Sudana, "Model Pembelajaran Kontekstual Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (27 Februari 2021): 85–91, <https://doi.org/10.23887/jipgg.v4i1.14286>.

²⁵ Dayat Hidayat, "Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Meningkatkan Hasil Program Pendidikan Nonformal di Kabupaten Karawang," *Journal of Nonformal Education* 2, no. 1 (February 28, 2016), <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5309>.

menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, yang dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.²⁶

Dalam keseluruhan, kegiatan pembelajaran agama yang kontekstual memiliki relevansi yang besar dalam proses internalisasi karakter religius siswa. Ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami, mengalami, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi paham tentang agama, tetapi juga membawa nilai-nilai tersebut sebagai panduan etika dalam setiap aspek kehidupan mereka.

b. Shalat Berjamaah dan Kajian Literatur Islam

Shalat berjamaah diadakan secara rutin, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersama-sama menegakkan ibadah pokok dalam Islam dan merasakan kebersamaan dalam ketakwaan.²⁷

Kajian kitab kuning dan literatur islam lainnya, secara berkala juga diintegrasikan, memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mendukung pengembangan nilai Taqwa. Dalam sebuah wawancara Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,²⁸

“Shalat berjamaah menjadi bagian penting dari rutinitas harian di sekolah. Kami mendorong siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu (khususnya zuhur) bersama-sama sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan juga untuk membangun kebersamaan di antara mereka. Dalam shalat berjamaah, nilai-nilai seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama dipupuk. Kami percaya bahwa melalui kebersamaan dalam ibadah, siswa dapat merasakan kekuatan dan kehangatan dari ikatan sosial yang erat. Ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Selain daripada itu, untuk memupuk ketakwaan siswa, kami juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab kuning, kajian hadis, dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan ini, siswa

²⁶ Mawi Khusni Albar, “What Is the Study Policy in Banyumas? Implementation of Active Learning Strategies in Junior High School,” *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 3 (4 Agustus 2023): e347–e347, <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i3.347>.

²⁷ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Rabu, 20 Desember 2023.

²⁸ Wawancara dengan Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd., pada Jum'at, 22 Desember 2023. Dia adalah Wakil Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen bagian Kesiswaan.

memiliki kesempatan untuk mendalami nilai-nilai taqwa secara lebih mendalam dan merasakannya dalam suasana yang lebih santai.”



Gambar 8.
Shalat Jamaah dan Kajian Kitab Kuning Siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Pendidikan di lingkungan sekolah Islam, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA), tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter religius siswa. Dalam konteks ini, shalat berjamaah dan kajian literatur Islam menjadi elemen penting dalam upaya internalisasi karakter religius, khususnya dalam pengembangan taqwa.²⁹

Salah satu bentuk ibadah yang paling mencolok dalam Islam adalah shalat. Shalat bukan hanya rutinitas ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat taqwa, yaitu kesadaran batin akan keberadaan Allah dan usaha untuk selalu mendekatinya dalam segala aspek kehidupan.

²⁹ Yaqin et al., “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtida’iyah Darut Taqwa Purwosari Pasuruan.”

Shalat berjamaah, atau shalat secara berkelompok, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius di SMA. Dalam shalat berjamaah, siswa tidak hanya berhubungan secara pribadi dengan Allah, tetapi juga merasakan kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Ini menciptakan rasa tanggung jawab dan saling menguatkan di antara siswa, serta memupuk nilai-nilai sosial dan moral.³⁰

Selain shalat, kajian literatur Islam juga menjadi elemen yang kritis dalam pembentukan karakter religius. Kajian literatur Islam mencakup pemahaman dan refleksi atas ajaran-ajaran agama melalui bacaan kitab-kitab suci, hadis, dan literatur keagamaan lainnya. Ini memberikan siswa landasan pengetahuan yang kokoh tentang nilai-nilai Islam dan membimbing mereka dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian literatur Islam tidak hanya menyajikan teori-teori keagamaan, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Ini membantu siswa untuk meresapi ajaran-ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata, sehingga tidak hanya menjadi pemahaman intelektual, tetapi juga menjadi bagian integral dari perilaku sehari-hari mereka.³¹

Dengan mengintegrasikan shalat berjamaah dan kajian literatur Islam dalam kurikulum, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menginternalisasi karakter religius. Proses ini tidak hanya menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan agama, tetapi juga individu yang memiliki taqwa, kesadaran spiritual yang mendalam.³²

³⁰ Renna Oktavia Sari, Berchah Pitoewas, dan Hermi Yanzi, "Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik VIII," *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 11 (15 Agustus 2018), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16488>.

³¹ Ahmad Farhanudin and Muhajir Muhajir, "Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri pada Pesantren Tradisional: Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang," *QATHRUNA* 7, no. 1 (June 25, 2020): 103–24, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>.

³² Nurul Mawadda and Ahmad Kusairi, "Model Pembentukan Karakter dan Kepribadian di MTS Al Fatah Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Tarakan Berbasis Surah Al- Muzammil," *Studia*

Peran shalat berjamaah dan kajian literatur Islam di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen bukan hanya tentang memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi lebih pada menciptakan lingkungan yang mendukung proses internalisasi karakter religius. Shalat berjamaah memberikan pengalaman kebersamaan dan solidaritas, sementara kajian literatur Islam memberikan landasan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kombinasi dua elemen ini, lembaga ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi muda yang taqwa dan berakhlak mulia.³³

c. Mujahadah pada Jum'at Pagi

Internalisasi nilai taqwa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen secara signifikan dipengaruhi oleh kegiatan mujahadah yang rutin dilaksanakan setiap Jumat pagi. Kegiatan ini merupakan manifestasi dari praktik TADZKIROH, di mana repetisi dan kontinuitas menjadi kunci utama. Dalam konteks pendidikan Islam, TADZKIROH tidak sekadar transfer informasi, melainkan upaya membangun kesadaran spiritual melalui penguatan pesan dan nilai secara berkala. Mujahadah yang dilakukan dengan rutin ini bukan hanya menjadi sarana refleksi keagamaan, tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai religius yang mendalam.

Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 6, no. 2 (December 5, 2022), <https://doi.org/10.30651/sr.v6i2.14674>.

³³ Destiara Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah," *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (December 1, 2018): 34–40, <https://doi.org/10.31316/jk.v2i2.1294>.



Gambar 9.
**Mujahadah pada Jum'at Pagi oleh Siswa-siswi SMA Ma'arifNU 1
Kemranjen**

Repetisi dalam TADZKIROH, khususnya dalam konteks kegiatan mujahadah, berfungsi sebagai alat pengingat yang konstan terhadap prinsip-prinsip taqwa yang harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Proses berulang ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Kontinuitas kegiatan ini, terutama dilakukan di awal hari, secara psikologis menanamkan pemahaman bahwa taqwa merupakan awal dan dasar dari segala tindakan sepanjang hari. Hal ini secara bertahap menginternalisasi nilai taqwa sebagai bagian intrinsik dari identitas diri siswa.

Dari perspektif pendidikan karakter, pendekatan seperti mujahadah yang terstruktur dan berulang membantu dalam pembentukan kebiasaan. Menurut teori kebiasaan dalam psikologi, pembentukan karakter yang kuat diperlukan repetisi dari perilaku yang diinginkan sampai perilaku tersebut menjadi otomatis. Dalam konteks sekolah Ma'arif NU 1 Kemranjen, mujahadah tidak hanya diarahkan untuk pemahaman teoretis mengenai

konsep taqwa, tetapi lebih jauh mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung kehidupan spiritual siswa yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Kegiatan mujahadah dengan penerapan metode TADZKIROH yang konsisten merupakan contoh efektif dari praktek pendidikan karakter yang bisa diadopsi oleh institusi pendidikan lain yang ingin menginternalisasi nilai-nilai religius. Melalui kegiatan yang terstruktur, berulang, dan kontinu, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menunjukkan bagaimana pendidikan formal dapat bekerja sinergis dengan pendidikan spiritual untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kokoh dalam karakter religiusnya.

d. Kegiatan Amal Sosial Berbasis Islam

Siswa diajak terlibat dalam kegiatan amal sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti memberikan bantuan kepada fakir miskin, membantu sesama dalam kebutuhan, atau berpartisipasi dalam proyek-proyek kemanusiaan, seperti donor darah, bantuan sosial dan kerja bakti terhadap korban banjir di Desa Sirau. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menerapkan nilai Taqwa dalam tindakan nyata, memperlihatkan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud dari takwa kepada Allah.³⁴ Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,³⁵

“Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, kami memandang kegiatan amal sosial berbasis Islam sebagai sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai taqwa dan nilai-nilai religius lainnya. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah program bakti sosial yang melibatkan siswa dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Program bakti sosial kami diorganisir dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan amal yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, kami mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemberian makanan kepada fakir miskin, pengumpulan donasi untuk anak-anak yatim, atau membersihkan masjid dan lingkungan sekitar sebagai bentuk ibadah dan kepedulian terhadap sesama. Alhamdulillah, respons siswa sangat positif. Melalui kegiatan amal sosial ini, mereka tidak hanya belajar tentang arti

³⁴ Furoidah, *Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen*.

³⁵ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Kamis, 28 Desember

taqwa dan kepedulian, tetapi juga merasakan langsung manfaatnya bagi mereka dan masyarakat. Banyak siswa yang menyadari pentingnya berbagi dan membantu sesama sebagai wujud nyata dari nilai-nilai Islam yang mereka pelajari di sekolah.”

Taqwa bukan hanya sekadar amalan lahiriah, melainkan sikap batiniah yang mencakup kesadaran, ketakutan, dan ketaatan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, taqwa sering dihubungkan dengan keberhasilan dalam hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu, membentuk taqwa pada siswa di SMA adalah upaya untuk menciptakan generasi yang bertakwa, berbudi luhur, dan bermanfaat bagi masyarakat.³⁶



Gambar 10. Siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Tengah Bersiap bakti sosial terhadap korban banjir

Kegiatan amal sosial berbasis Islam membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam. Melalui memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan, siswa dapat merasakan secara langsung arti pentingnya kepedulian dan belas kasihan, yang merupakan cerminan dari taqwa.³⁷

³⁶ Yaqin et al., “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtida’iyah Darut Taqwa Purwosari Pasuruan.”

³⁷ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi Mulyadi, “Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren,” *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (11 Maret 2021): 55–72, <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>.



Gambar 11.
Kegiatan Donor Darah oleh Siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Dalam menginternalisasi karakter religius siswa di SMA, kegiatan amal sosial berbasis Islam bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari pendidikan Islam yang holistik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang taqwa sebagai konsep, tetapi mereka juga merasakannya melalui aksi nyata dalam melayani masyarakat dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, kegiatan amal sosial berbasis Islam di SMA dapat dianggap sebagai jembatan nyata antara pemahaman konsep dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa.³⁸

Melalui kegiatan-kegiatan ini, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai Taqwa. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual tentang takwa, tetapi juga memiliki pengalaman praktis dalam menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini membantu membentuk karakter religius yang kuat dan membawa dampak positif pada pembentukan kepribadian siswa.³⁹

³⁸ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

³⁹ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Jum'at, 29 Desember 2023.

2. Ikhlas

Ikhlas dalam Islam adalah suatu konsep yang mencakup ketulusan dan kesucian niat atau motivasi dalam melakukan segala amal perbuatan. Ikhlas berasal dari kata Arab yang berarti murni atau tulus. Dalam konteks agama Islam, ikhlas sangat penting karena Allah menilai nilai suatu perbuatan berdasarkan niat di dalam hati.⁴⁰

Ikhlas berarti menjalankan setiap tindakan dan ibadah semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari manusia. Ini mencakup keberanian untuk mengevaluasi dan membersihkan hati dari segala motif yang tidak murni.⁴¹

Seorang Muslim yang ikhlas melakukan perbuatan baik, seperti shalat, puasa, atau memberikan sedekah, tanpa mengharapkan popularitas, kekayaan, atau apresiasi dari orang lain. Niatnya adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengikuti perintah-Nya, dan mencari ridha-Nya.⁴²

Contoh yang sering disebutkan untuk menjelaskan ikhlas adalah ketika seseorang memberikan sedekah secara diam-diam, tanpa mengumumkan atau mencari perhatian. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata karena kasih sayang kepada sesama dan ketaatan kepada perintah Allah.

Ikhlas bukan hanya tentang tindakan lahiriah, tetapi juga mencakup keikhlasan dalam hati. Ini melibatkan introspeksi diri yang jujur dan terus-menerus untuk memastikan bahwa niat kita selalu bersih dan tulus. Rasulullah Muhammad SAW bersabda bahwa “Amalan-amalan itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan.”

Dengan kata lain, keikhlasan niat adalah kunci utama dalam menilai nilai suatu amal di mata Allah. Ikhlas menjadi pondasi penting dalam

⁴⁰ Taufiqurrahman Taufiqurrahman, “Ikhlas Dalam Perspektif Al Quran,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (22 September 2019): 279–312, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.

⁴¹ Achmad Ainur Ridho and Jamilatul Jannah, “Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An’am Ayat 162-163),” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 4, no. 1 (2019): 73–140.

⁴² Dedi Junaedi and Sahliah Lia, “Ikhlas dalam Al-Quran,” *Ta’lim*, no. 0 (August 10, 2019), <https://doi.org/10.36269/ta'lim.v0i0.119>.

pembentukan karakter moral seorang Muslim dan merupakan aspek fundamental dalam setiap perbuatan baik yang dilakukan dalam kerangka ajaran Islam.⁴³

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, menanamkan nilai-nilai agama, termasuk nilai ikhlas, sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk memupuk nilai ikhlas adalah melalui kegiatan kemanusiaan.⁴⁴

Setiap tahun, sekolah ini menyelenggarakan program “SMA Peduli” yang mengajak siswa-siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan di luar lingkungan sekolah. Kegiatan ini mencakup kunjungan ke panti asuhan, bantuan kepada masyarakat kurang mampu, dan proyek-proyek sosial lainnya.⁴⁵

a. Kunjungan ke Panti Asuhan

Siswa-siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berkunjung ke panti asuhan setempat. Selama kunjungan, mereka berinteraksi dengan anak-anak yatim piatu, mendengarkan cerita kehidupan mereka, dan memahami tantangan yang mereka hadapi. Guru-guru memandu siswa untuk meresapi makna keikhlasan, bahwa bantuan yang diberikan bukan untuk pamer atau mencari pujian, tetapi semata-mata karena rasa ikhlas membantu sesama.⁴⁶ Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁴⁷

“Di sekolah kami, kami sangat menekankan pada nilai-nilai Islam, dan salah satunya adalah nilai ikhlas. Salah satu cara yang kami lakukan adalah melalui kegiatan kunjungan ke panti asuhan. Kami percaya bahwa pengalaman langsung ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang ikhlas. Kegiatan ini menjadi bagian dari program ekstrakurikuler kami yang

⁴³ Ni'mawati Ni'mawati, Andewi Suhartini, dan Nurwadjah Ahmad E. Q, “Keikhlasan dan Arti Pentingnya Dalam Mengelola Pendidikan,” *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 2, no. 1 (24 September 2020), <http://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/view/35>.

⁴⁴ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

⁴⁵ Wawancara dengan Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

⁴⁶ Wawancara dengan Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

⁴⁷ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

diarahkan pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Setidaknya sekali dalam satu semester, siswa kami melakukan kunjungan ke panti asuhan sebagai bentuk kegiatan keagamaan dan sosial. Responsnya sangat positif. Mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak panti asuhan, memahami kehidupan mereka, dan melihat nilai-nilai ikhlas dalam praktek sehari-hari. Ini membantu mereka menyadari betapa pentingnya ikhlas dalam memberikan bantuan kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan. Kami melihat perubahan positif pada karakter siswa setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka menjadi lebih sadar akan keberuntungan yang mereka miliki dan lebih bersedia untuk berbagi dengan orang lain. Ada peningkatan dalam sikap ikhlas dan kesediaan untuk membantu sesama tanpa pamrih.”

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya memasukkan dimensi akademis, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter religius siswa. Salah satu kegiatan yang menjadi pilar dalam proses internalisasi karakter religius, khususnya karakter ikhlas, adalah kunjungan ke panti asuhan.⁴⁸

Kunjungan ke panti asuhan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter ikhlas siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Ikhlas, yang berarti bersedia melaksanakan perintah Allah dengan niat yang tulus dan tanpa pamrih, merupakan nilai sentral dalam ajaran Islam. Kunjungan ke panti asuhan memberikan kesempatan praktis bagi siswa untuk merasakan, memahami, dan mengamalkan nilai ikhlas.⁴⁹

Pertama-tama, melalui kunjungan ke panti asuhan, siswa dapat memperoleh pemahaman langsung tentang realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh anak-anak panti. Mereka dapat melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana keikhlasan dalam memberikan bantuan, tanpa mengharapkan balasan, dapat membawa kebahagiaan kepada sesama yang

⁴⁸ Wawancara dengan Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

⁴⁹ Wawancara dengan Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

kurang beruntung. Pengalaman ini secara langsung menghubungkan siswa dengan nilai-nilai ikhlas yang dijelaskan dalam ajaran Islam.⁵⁰

Selain itu, kunjungan ke panti asuhan memberikan siswa peluang untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak panti. Melalui interaksi ini, siswa dapat belajar lebih banyak tentang kehidupan mereka, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana keikhlasan dapat memberikan dampak positif dalam situasi sulit. Proses ini membantu siswa untuk meresapi nilai ikhlas secara pribadi, bukan hanya sebagai konsep teoretis.⁵¹

Kegiatan amal di panti asuhan, seperti memberikan bantuan materi atau berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan informal, juga menjadi sarana konkret untuk mengamalkan nilai ikhlas. Siswa belajar untuk memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya mereka tanpa mengharapkan balasan langsung. Ini membentuk sikap keikhlasan yang tulus dan memberikan pandangan nyata tentang konsep memberi dalam Islam.

Sebagai tambahan, kunjungan ke panti asuhan dapat menjadi momentum refleksi bagi siswa.⁵² Mereka dapat mempertimbangkan keberuntungan yang mereka miliki dan mengenali pentingnya bersyukur. Kesadaran ini dapat memperkuat rasa ikhlas, karena siswa menyadari bahwa keikhlasan mereka berasal dari rasa syukur dan kesadaran terhadap nikmat yang telah diberikan Allah.⁵³

Dalam keseluruhan, kunjungan ke panti asuhan di SMA bukan hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya mendengar atau membaca tentang nilai ikhlas, tetapi mereka merasakannya, mengamalkannya, dan meresapi maknanya dalam konteks

⁵⁰ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

⁵¹ Wawancara dengan Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

⁵² Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Ijtima'iyah: Journal of Social Science Teaching* 1 (1 Desember 2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.

⁵³ Maya Sari dkk., "Social Project: Berbagi Berkah Bersama Anak Yatim," *Jurnal Abdidias* 2 (28 Desember 2021): 1443–48, <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i6.497>.

kehidupan nyata. Sebagai hasilnya, mereka keluar dari kegiatan tersebut dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya ikhlas dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan berdaya tahan.

b. Bantuan kepada Masyarakat Kurang Mampu

Melalui proyek ini, siswa terlibat langsung dalam mendistribusikan bantuan kepada keluarga-keluarga kurang mampu di sekitar lingkungan sekolah. Mereka belajar bahwa ikhlas adalah ketika memberikan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Kegiatan ini juga melibatkan pembentukan kelompok relawan siswa yang secara sukarela mengorganisir dan melaksanakan proyek kemanusiaan ini. Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁵⁴

“Kegiatan bantuan kepada masyarakat kurang mampu menjadi bagian penting dari pendekatan kami dalam mengembangkan karakter religius, terutama nilai ikhlas. Kami percaya bahwa membantu sesama adalah wujud nyata dari sikap ikhlas, yang berarti melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan. Siswa kami terlibat dalam berbagai kegiatan bantuan, seperti pengumpulan dan distribusi makanan bagi keluarga yang membutuhkan, penggalangan dana untuk penyediaan pakaian dan perlengkapan sekolah, serta partisipasi dalam program-program komunitas. Penting bagi kami untuk memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan ini harus dilakukan dengan niat tulus untuk membantu sesama, bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan. Kami menyertakan refleksi secara teratur setelah setiap kegiatan bantuan. Siswa diminta untuk merenung tentang niat di balik tindakan mereka, apakah mereka benar-benar ikhlas atau ada motif tersembunyi. Selain itu, para guru mendampingi siswa dalam proses ini, memberikan panduan moral dan menjelaskan bagaimana nilai ikhlas seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.”

⁵⁴ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen



Gambar 12.
Baksos oleh Siswa-siswi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menciptakan pengalaman langsung yang mendalam bagi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai ikhlas dalam tindakan nyata. Guru-guru juga memainkan peran penting dengan memberikan refleksi dan bimbingan spiritual, membimbing siswa untuk mengembangkan sikap ikhlas dalam setiap tindakan mereka. Dengan demikian, nilai ikhlas bukan hanya konsep teoritis di kelas, melainkan menjadi bagian dari karakter siswa yang dapat mereka terapkan sepanjang hidup mereka.

3. Adil

Dalam Islam, konsep keadilan (adil) sangat penting dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Adil dalam Islam tidak hanya mengacu pada distribusi yang merata dari perspektif hukum, tetapi juga mencakup keadilan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Pertama-tama, dari perspektif hukum, adil berarti memberikan hak-hak yang adil dan setara kepada semua individu, tanpa memandang suku, agama,

⁵⁵ Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 7, 2017), <https://doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>.

atau status sosial. Hukum Islam (syariah) menekankan perlakuan yang adil di semua aspek, termasuk dalam peradilan, perdagangan, dan kontrak-kontrak.⁵⁶

Namun, adil dalam Islam tidak hanya terbatas pada dimensi hukum. Konsep keadilan juga mencakup sikap dan perilaku pribadi. Seorang Muslim diharapkan untuk bersikap adil dalam hubungan pribadi, sosial, dan ekonomi. Ini mencakup perlakuan yang sama terhadap semua orang, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau status.⁵⁷

Konsep keadilan dalam Islam juga melibatkan keadilan sosial, di mana kesejahteraan masyarakat menjadi perhatian utama. Pemerintah dan individu diberi tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar semua anggota masyarakat terpenuhi, dan tidak ada ketidaksetaraan yang tidak adil.

Salah satu prinsip adil dalam Islam adalah “*Qist*” atau “keadilan seimbang.” Ini mengacu pada ide bahwa setiap individu akan dihakimi dengan keadilan seimbang di hadapan Allah. Oleh karena itu, setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang Muslim diharapkan mencerminkan keadilan.

Dengan demikian, adil dalam Islam bukan hanya norma hukum, tetapi juga suatu sikap dan nilai-nilai moral yang mencakup seluruh spektrum kehidupan. Ini mencerminkan pandangan Islam yang holistik terhadap keadilan, yang mengakui keterkaitan antara dimensi hukum, moral, dan sosial.

Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, nilai adil ditanamkan dalam karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk mengembangkan pemahaman dan praktik adil. Salah satu studi kasus konkret dapat terjadi melalui kegiatan distribusi sumber daya dan pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah, khususnya oleh organisasi siswa intra sekolah (OSIS).⁵⁸

⁵⁶ Saeful Anwar, “Konsep Keadilan dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maudu’i,” *Al Qalam* 19, no. 93 (June 28, 2002): 7–28, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.451>.

⁵⁷ Ulva Hiliyatur Rosida, “Keadilan Dalam Hukum Islam Dan Urgensinya Terhadap Perkara Poligami,” *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* 5, no. 1 (28 Januari 2023): 108–23, <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v5i1.93>.

⁵⁸ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Senin, 15 Januari 2024.

Misalkan ada proyek penggalangan dana untuk membantu sesama. Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁵⁹

Kami di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memahami bahwa membantu sesama adalah satu cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai adil dan kesetaraan. Kami mengintegrasikan kegiatan membantu sesama dalam berbagai aspek kehidupan siswa di sekolah. Pertama, dalam kurikulum kami, terdapat mata pelajaran yang secara khusus membahas nilai-nilai keagamaan, termasuk adil. Di samping itu, kami juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti program bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan amal lainnya. Kami mencoba untuk melibatkan siswa sejak dini dalam kegiatan-kegiatan seperti program bakti sosial. Siswa diundang untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan amal dan mendapatkan pengalaman langsung dalam membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, kami juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan dan mengorganisir kegiatan amal tersebut. Kami melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur dampak kegiatan ini. Kami melihat perubahan dalam sikap dan perilaku siswa, apakah mereka lebih peduli terhadap sesama, lebih memahami konsep adil, dan apakah mereka mampu mentransfer nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar lingkungan sekolah. Salah satu tantangan utama adalah memastikan partisipasi semua siswa dan memastikan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perkembangan karakter siswa. Kami berharap bahwa melalui kegiatan membantu sesama ini, siswa dapat membawa nilai-nilai adil dan religius ke dalam kehidupan mereka di masa depan. Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter mereka secara holistik.



Gambar 13.
Pengurus OSIS & MPK 2023/2024 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

⁵⁹ Wawancara dengan Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 10 Januari 2024. Wawancara dilakukan di Ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

Dalam rangkaian kegiatan tersebut, sekolah merancang strategi yang mengajarkan nilai-nilai adil kepada siswa. Dari hasil wawancara tersebut, berikut adalah bagaimana nilai adil ditanamkan:⁶⁰ *pertama*, Distribusi Tugas. Sejak awal proyek, tugas-tugas yang terlibat dalam penggalangan dana didistribusikan secara adil di antara siswa. Setiap siswa diberi tanggung jawab yang sebanding dengan kemampuan dan minat mereka, memastikan bahwa kontribusi setiap individu dihargai.

Kedua, Transparansi. Komite penggalangan dana terbuka dan transparan dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Mereka menjelaskan dengan jelas bagaimana dana akan digunakan dan manfaatnya bagi sekolah atau penerima manfaat lainnya.

Ketiga, Partisipasi Aktif. Siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait proyek. Ini dapat melibatkan mereka dalam diskusi kelompok atau rapat yang membahas strategi penggalangan dana dan alokasi sumber daya.

Keempat, Pendekatan Inklusif. Kesempatan diberikan kepada setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan finansial, untuk berkontribusi dalam penggalangan dana. Ini bisa melibatkan ide-ide kreatif untuk meningkatkan partisipasi dari seluruh siswa.

Kelima, Evaluasi Bersama. Setelah proyek selesai, dilakukan evaluasi bersama di mana siswa bersama-sama mengevaluasi keberhasilan proyek, kesulitan yang dihadapi, dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Ini menciptakan kesadaran tentang proses evaluasi yang adil.

Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tidak hanya mengajarkan nilai adil secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikannya dalam pengalaman praktis siswa. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami makna adil, tetapi juga membentuk karakter

⁶⁰ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

mereka sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan.

4. Sabar

Dalam Islam, sabar memiliki makna yang dalam dan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Sabar bukan hanya sekadar menahan diri dalam menghadapi kesulitan, tetapi mencakup sikap hati yang tenang, ketenangan dalam menghadapi cobaan, dan kesediaan untuk tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah.⁶¹

Sabar, dalam konteks Islam, mencerminkan ketundukan dan kesabaran seseorang dalam menghadapi ujian, cobaan, atau kesulitan tanpa mengeluh atau kehilangan akal sehat. Ini mencakup tiga aspek utama:⁶² *pertama*, Sabar dalam Ketaatan. Menunjukkan keteguhan dan kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, melaksanakan ibadah, dan mematuhi aturan-aturan agama. Ini termasuk kesabaran dalam menjalankan kewajiban seperti shalat, puasa, dan amal ibadah lainnya.

Kedua, Sabar dalam Menahan Diri dari Kemaksiatan. Berusaha untuk menahan diri dari godaan dan kemaksiatan, serta tetap teguh dalam menjaga kepatuhan terhadap norma-norma agama.

Ketiga, Sabar dalam Menghadapi Ujian dan Cobaan: Ketika seseorang diuji oleh Allah dengan cobaan atau musibah, sabar mengajarkan untuk tetap bersabar dan tidak kehilangan keyakinan pada keadilan Allah. Ini termasuk kesabaran dalam menghadapi kesulitan ekonomi, sakit, kehilangan, atau ujian lainnya.

Dalam Al-Qur'an, konsep sabar dijelaskan sebagai suatu yang sangat dihargai oleh Allah. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah (2:155-157), Allah berfirman:⁶³

⁶¹ Raihanah Raihanah, "Konsep Sabar dalam Alquran," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (January 1, 2016), <https://doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1809>.

⁶² Sukino Sukino, "Konsep Sabar dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia melalui Pendidikan," *Ruhama : Islamic Education Journal* 1, no. 1 (May 31, 2018), <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.822>.

⁶³ Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

وَلَذَبَلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ^ق
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ^ق
 ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar (155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali) (156). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157).

Dengan demikian, sabar dalam Islam bukan hanya menunjukkan ketahanan fisik, tetapi juga ketabahan batin dan kesediaan untuk merendahkan diri di hadapan kehendak Allah. Ini adalah sikap yang sangat dihargai dalam memperkokoh iman dan mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁴

Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen, pemberdayaan nilai-nilai karakter religius, termasuk nilai sabar, menjadi fokus utama dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu contoh konkretnya dapat ditemukan dalam KBM dan kegiatan harian sekolah.

a. Pelajaran Agama

Dalam pelajaran agama, modul dan materi pembelajaran disusun untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep sabar dalam Islam. Kisah-kisah dari Al-Qur’an dan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW digunakan untuk menunjukkan pentingnya dan cara mengaktualisasikan nilai sabar dalam kehidupan sehari-hari. Selain daripada itu, guru mendorong diskusi kelas yang mengaitkan konsep sabar dengan situasi kehidupan nyata. Siswa diberi kesempatan untuk berbagi

⁶⁴ Zukhrifa ‘Amilaton Sholiha and Ulfa Muaziroh, “Aktualisasi Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terhadap Kisah Nabi Ayub),” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 24, 2018): 200–211, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i2.616>.

pengalaman mereka dan bagaimana nilai sabar membantu mereka mengatasi tantangan.⁶⁵ Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁶⁶

“Kami sangat berkomitmen untuk mengembangkan nilai-nilai religius di antara siswa kami. Salah satu pendekatan utama kami adalah melalui kegiatan pelajaran akidah akhlak. Nah, dalam kurikulum kami, kita memiliki modul pelajaran yang dikhususkan untuk akidah dan akhlak. Di dalamnya, kita membahas konsep-konsep seperti sabar dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita membahas kisah-kisah dari sejarah Islam atau kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pentingnya sabar. Guru-guru kami berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan nilai-nilai religius. Mereka memilih studi kasus atau skenario yang melibatkan situasi-situasi di mana sikap sabar sangat dibutuhkan. Diskusi kelompok dan refleksi diri sering digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang konsep sabar dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Secara umum, kami melihat bahwa siswa merespons positif. Mereka terlibat dalam diskusi dengan antusias dan seringkali dapat mengidentifikasi situasi di mana nilai sabar dapat diterapkan. Selain itu, kami juga melibatkan mereka dalam proyek-proyek sosial yang membutuhkan kesabaran, seperti kegiatan amal atau pengabdian masyarakat. Kami menyediakan pelatihan reguler untuk guru-guru kami tentang pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai. Kami juga memiliki forum diskusi dan pertukaran pengalaman antar guru. Selain itu, kami menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi guru untuk menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius, khususnya terkait sabar.”

b. Pengembangan Ekstrakurikuler

Sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti kajian kitab. Peserta didik diajak untuk menghadapi ketidakpastian dan kesulitan dengan sikap sabar, seiring dengan pemahaman bahwa ujian hidup adalah bagian dari ujian iman. Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁶⁷

⁶⁵ Furoidah, *Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen*.

⁶⁶ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

⁶⁷ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

“Di sekolah kami, kajian kitab menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler utama yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius, termasuk nilai sabar. Kami mengadakan sesi kajian kitab secara rutin, di mana siswa diajak untuk mendalami makna-makna ayat-ayat Al-Qur’an atau kitab-kitab hadis. Melalui pembahasan ini, kami tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga mencoba membahas bagaimana nilai sabar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami berfokus pada pendekatan interaktif. Selain membaca dan memahami teks-teks suci, siswa diajak untuk berdiskusi. Dalam diskusi ini, kami mendorong siswa untuk saling mendengarkan, menghormati pendapat orang lain, dan memberikan argumen dengan sabar. Dengan demikian, selain mendalami pemahaman agama, siswa juga belajar untuk bersabar dalam menyampaikan pendapat mereka dan menerima pandangan orang lain. Kami melihat perkembangan positif. Siswa yang aktif mengikuti kajian kitab cenderung menunjukkan sikap lebih sabar, baik dalam berinteraksi dengan sesama siswa maupun dalam menghadapi situasi sulit. Mereka juga lebih cenderung mengambil waktu untuk merenung dan memahami sebelum merespons suatu masalah. Guru memiliki peran sentral dalam memandu diskusi dan memberikan arahan tentang bagaimana nilai-nilai sabar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku pemaafan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa. Kami percaya bahwa pendidikan agama, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui proses ini, kami berharap siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, termasuk nilai sabar, untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.”

c. Praktik Shalat dan Ibadah Harian

Pelaksanaan shalat dan ibadah harian dijadikan kesempatan untuk melatih ketekunan dan kesabaran. Menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah walaupun dalam situasi yang sulit dijadikan latihan konkret nilai sabar.⁶⁸ Waka. Kesiswaan SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁶⁹

“Salah satu cara utama kami menanamkan nilai sabar adalah melalui kegiatan praktik shalat dan ibadah harian. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim, dan dalam

⁶⁸ Musyaddad Bikry Nur, Wawancara dengan Musyaddad Bikry Nur, 2023.

⁶⁹ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen.

pelaksanaannya, siswa diajarkan untuk bersabar. Kami juga melibatkan siswa dalam kegiatan praktik shalat berjamaah. Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk bersabar dalam berkoordinasi dan menunggu giliran, serta menghargai keberagaman dalam kegiatan keagamaan. Kami melakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus. Selain itu, kami juga melibatkan siswa dalam refleksi diri untuk mengevaluasi sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan nilai sabar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ya, ada beberapa cerita inspiratif. Beberapa siswa telah mengalami perubahan positif dalam sikap dan kesabaran mereka setelah terlibat aktif dalam kegiatan praktik shalat dan berjamaah. Ini memberi kami keyakinan bahwa pendidikan karakter religius melalui ibadah harian benar-benar memberikan dampak positif.”

Ibadah harian, terutama shalat, memiliki peran sentral dalam agama Islam dan berkontribusi secara signifikan dalam proses internalisasi karakter religius, khususnya sifat sabar, di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Shalat bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga merupakan medium yang memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual, membimbing siswa untuk mengembangkan sikap sabar dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁷⁰

Shalat sebagai wujud kesabaran membutuhkan ketekunan, konsentrasi, dan kesabaran. Saat melaksanakan shalat, siswa diajarkan untuk fokus dan bersabar dalam menjalankan setiap rukun dan gerakan. Proses ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya sabar dalam setiap tahapan kehidupan, mengajarkan bahwa hasil yang baik memerlukan ketekunan dan waktu.

Pada saat bersujud, siswa diberi kesempatan untuk merenung dan memohon kepada Allah dengan penuh kesabaran. Sifat sabar yang ditanamkan dalam shalat menjadi pondasi utama untuk menghadapi kehidupan sehari-hari, terutama saat dihadapkan pada cobaan dan rintangan.⁷¹

Selain shalat, ibadah harian lainnya, seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa-doa harian, juga turut berperan dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk meresapi nilai-nilai agama dan

⁷⁰ Kusuma, “Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah.”

⁷¹ Lailaturrahmawati Lailaturrahmawati, Januar Januar, dan Yusbar Yusbar, “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (16 Januari 2023): 89–96, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>.

merajut hubungan yang erat dengan Allah. Aktivitas ini membantu siswa menginternalisasi sikap sabar dalam meniti setiap perjalanan hidup.

Dalam membaca Al-Qur'an, siswa tidak hanya memahami isi kandungan, tetapi juga belajar tentang kesabaran dan keteguhan hati para nabi yang tercantum dalam kitab suci. Dengan meneladani karakter sabar yang tergambar dalam kisah-kisah Al-Qur'an, siswa dapat menghadapi berbagai tantangan dan ujian dengan lapang dada.⁷²

Ibadah harian juga menjadi momen untuk merenung dan memperbaiki diri. Siswa diajarkan untuk tidak hanya sabar dalam menghadapi eksternal, tetapi juga sabar dalam mengelola konflik internal, menjaga hati dan niat agar selalu tulus dalam beribadah.

Praktik shalat dan ibadah harian memiliki peran krusial dalam proses internalisasi karakter religius siswa di SMA, khususnya sifat sabar. Kegiatan ini tidak hanya merajut hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga membentuk pondasi kuat karakter yang mampu menghadapi segala dinamika kehidupan. Melalui praktik ini, siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen bukan hanya sekadar mengucapkan sabar, tetapi mampu menjadikan sikap sabar sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku sehari-hari mereka.⁷³

Melalui pendekatan ini, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh, memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam, khususnya nilai sabar, dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memadukan teori dan praktik, sekolah ini berusaha menciptakan generasi yang mampu menghadapi ujian hidup dengan sikap sabar yang tulus dan ikhlas.

5. Honesitas (Kejujuran)

Dalam Islam, kejujuran memiliki makna yang sangat mendalam dan merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan. Kejujuran bukan hanya

⁷² Ummul Hidayatullah Syarifuddin, Munir Munir, dan Hasyim Haddade, "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (23 Mei 2021): 30–43, <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.4288>.

⁷³ Nur, Wawancara dengan Musyaddad Bikry Nur.

sebatas tidak berbohong, tetapi mencakup keseluruhan sikap, perkataan, dan perbuatan yang jujur dan benar. Kejujuran dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga melibatkan hubungan antara manusia dan Allah.⁷⁴

Kejujuran, atau “*Ṣidq*” dalam bahasa Arab, merupakan sifat yang sangat dianjurkan dalam Al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Allah SWT mengingatkan umat-Nya untuk berbicara dengan jujur dan menghindari kebohongan. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah (2:42), Allah berfirman,

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

42. Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).⁷⁵

Kejujuran dalam Islam mencakup beberapa dimensi: *pertama*, Kejujuran dalam Perkataan. Seorang Muslim dianjurkan untuk berbicara dengan jujur dan tidak berbohong dalam segala hal. Rasulullah SAW bersabda, “Jauhilah kebohongan, karena kebohongan membawa kepada kedustaan, dan kedustaan membawa kepada neraka.” (HR. Bukhari)

Kedua, Kejujuran dalam Perbuatan. Kejujuran tidak hanya terletak pada perkataan, tetapi juga pada perbuatan. Seorang Muslim diharapkan untuk bertindak jujur dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam urusan bisnis, pekerjaan, dan interaksi sosial.

Ketiga, Kejujuran kepada Diri Sendiri. Seorang Muslim juga diajarkan untuk jujur terhadap dirinya sendiri, mengenali dan mengakui kelemahan serta dosa-dosanya. Ini merupakan langkah pertama dalam perbaikan diri dan pertobatan.

⁷⁴ Raihanah Raihanah, “Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur’an (Studi pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin),” *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (July 8, 2019): 160–74, <https://doi.org/10.31602/iqt.v4i2.2047>.

⁷⁵ Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsisr Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

Keempat, Kejujuran kepada Allah. Kejujuran dalam hubungan dengan Allah melibatkan ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini mencakup pelaksanaan ibadah dengan ikhlas dan penuh kejujuran serta tunduk pada segala ketetapan-Nya.

Kejujuran dalam Islam bukan hanya sekadar norma sosial, tetapi juga merupakan kewajiban agama. Dengan menjalankan kejujuran, seorang Muslim tidak hanya mencapai keberhasilan di dunia, tetapi juga mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, kejujuran dalam Islam bukan hanya sebagai tindakan etis, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim yang taat.⁷⁶

Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, pembentukan karakter religius, khususnya kejujuran, merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kegiatan ekstrakurikuler adalah memadukan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁷⁷

Dalam KBM, guru-guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyertakan prinsip kejujuran dalam materi pelajaran. Misalnya, mereka dapat mengaitkan konsep kejujuran dengan ajaran agama Islam dan memberikan contoh-contoh nyata di mana kejujuran menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dan kajian kelompok juga dapat digunakan untuk membahas situasi-situasi di mana kejujuran menjadi pilihan yang benar.⁷⁸ Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁷⁹

“Kami mengintegrasikan nilai kejujuran dalam kurikulum dengan menyertakan materi-materi yang menonjolkan pentingnya kejujuran dalam ajaran Islam. Misalnya, kami membahas hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya berbicara jujur dan menepati janji. Kami juga menggunakan kisah-kisah dari kehidupan Rasulullah untuk

⁷⁶ Ghuftron Ghuftron and Ahmad Royani, “Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Prespektif Al-Qur’an: The Values Of Honesty in The Qur’anic Perspective Education,” *Fenomena* 19, no. 2 (October 14, 2020): 162–75, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i2.39>.

⁷⁷ Furoidah, *Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen*.

⁷⁸ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 24 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

⁷⁹ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

memberikan contoh nyata tentang betapa besar nilai kejujuran dalam Islam. Kami mencoba membuat pembelajaran lebih interaktif dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok atau studi kasus. Selain itu, kami memberikan tugas atau proyek yang menekankan pada prinsip kejujuran, di mana siswa harus menghadapi dilema etika dan memilih tindakan yang jujur. Ini memberi mereka pengalaman langsung tentang konsekuensi positif dari kejujuran. Kami mengukur keberhasilan ini melalui observasi guru, evaluasi tugas siswa, dan juga melalui pengembangan sikap dan perilaku siswa seiring waktu. Selain itu, kami juga mengadakan sesi evaluasi bersama siswa untuk mendengar pandangan mereka tentang bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.”

Sekolah juga mengadakan kegiatan khusus yang menekankan nilai kejujuran. Misalnya, proyek-proyek kelas atau kegiatan kelas yang melibatkan kerjasama antar siswa dapat dirancang untuk mendorong komunikasi terbuka dan kejujuran. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghadapi situasi-situasi di dunia nyata yang memerlukan kejujuran.⁸⁰ Kepala SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁸¹

“Kami di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen memandang nilai kejujuran sebagai bagian integral dari karakter religius yang harus ditanamkan pada siswa. Salah satu cara kami melakukan ini adalah melalui kegiatan proyek kelas yang dirancang untuk mendorong komunikasi terbuka dan kejujuran. Salah satu contohnya adalah proyek penelitian kelompok. Kami memberikan tugas kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dan melakukan penelitian tentang topik tertentu. Dalam prosesnya, mereka harus mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun presentasi kelompok. Kegiatan ini mendorong komunikasi terbuka antara anggota kelompok. Mereka perlu saling berbagi informasi dan menyampaikan pendapat mereka secara jujur. Selain itu, kami menanamkan prinsip bahwa hasil dari penelitian harus akurat dan tidak dimanipulasi. Kami memberikan panduan etika penelitian yang menekankan pentingnya kejujuran dalam melaporkan hasil. Kami melakukan evaluasi melalui beberapa cara. Pertama, kami mengamati interaksi siswa selama proyek untuk memastikan bahwa komunikasi terbuka dan kejujuran benar-benar diaplikasikan. Selanjutnya, kami menilai kualitas hasil penelitian dan presentasi kelompok untuk

⁸⁰ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen

⁸¹ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 24 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen

memastikan integritas dalam penyampaian informasi. Sebagian besar siswa merespon positif. Mereka melihat nilai kejujuran bukan hanya sebagai aturan sekolah, tetapi sebagai prinsip yang dapat membentuk karakter mereka. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa kejujuran telah menjadi bagian dari pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari.”

Dengan kombinasi pendekatan ini, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan dan menanamkan karakter religius, termasuk nilai kejujuran, di antara siswa. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari mereka.

6. Kasih Sayang

Dalam Islam, kasih sayang, yang disebut sebagai “*rahmah*,” memiliki makna yang sangat mendalam. *Rahmah* tidak hanya mencakup kasih sayang biasa, tetapi juga melibatkan kebijaksanaan, belas kasihan, dan cinta yang tak terbatas dari Allah. Konsep ini membentang luas dalam ajaran Islam, menciptakan dasar untuk hubungan antara Allah dan hamba-Nya, serta hubungan sesama manusia.⁸²

Rahmah Allah adalah sumber segala kebaikan dan anugerah. Ini adalah ekspresi kasih sayang dan belas kasihan-Nya terhadap seluruh alam semesta. Dalam Islam, setiap memulai membaca Al-Qur'an atau membaca ayat pertama dari suatu surat dianjurkan untuk memulai dengan frase “*bismillāh al-rahmān al-rahīm*” yang diterjemahkan sebagai “dengan nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Frase ini mencerminkan sifat dasar Allah yang penuh kasih sayang dan belas kasihan.⁸³

Pentingnya kasih sayang dalam Islam juga tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW, di mana beliau diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam

⁸² Henderi Kusmidi Kusmidi, “Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Pernikahan,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (December 6, 2018): 63–78, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>.

⁸³ Abd Malik Usman, “Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran Dan Damai),” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 15, no. 1 (September 1, 2015): 1–12, <https://doi.org/10.21831/hum.v15i1.7637>.

semesta. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dan tindakan Nabi Muhammad SAW dipenuhi dengan kasih sayang dan belas kasihan terhadap seluruh umat manusia.⁸⁴

Kasih sayang dalam hubungan antarmanusia juga sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Muslim diajarkan untuk bersikap penuh kasih sayang terhadap sesama, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam skala global. Menunjukkan belas kasihan dan kepedulian terhadap orang lain adalah manifestasi dari karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, rahmah atau kasih sayang dalam Islam tidak hanya terbatas pada dimensi emosional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Ini merupakan panggilan untuk menjalani kehidupan dengan sikap penyayang, belas kasihan, dan mengasihi sesama sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Kasih sayang ini juga merupakan fondasi bagi konsep keadilan, toleransi, dan perdamaian dalam masyarakat Islam.⁸⁵

Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, karakter religius berupa kasih sayang (*rahmah*) tidak hanya diajarkan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) saja, tetapi juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan khusus yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁸⁶

“Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, kami berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang. Para guru kami secara khusus memasukkan nilai-nilai kasih sayang dalam setiap pelajaran mereka. Mereka tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga pembimbing dan figur yang peduli terhadap perkembangan siswa secara holistik. Shalat berjamaah adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah kami. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ketaatan terhadap Allah, tetapi juga tentang saling peduli. Shalat berjamaah menciptakan ikatan sosial yang erat di antara siswa, karena

⁸⁴ Siti Melati, Akhmad Dasuki, dan Munirah Munirah, “Keturunan dan Pernikahan dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi Makna Rahmah dalam Surah Ar-Rum [30]:21 terhadap Isu Childfree dan Childless,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (1 Juli 2023): 41–63, <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.7210>.

⁸⁵ Ma'sum Anshori dan Teten Jalaludin Hayat, “The Conception of Rahmah Li Al-‘Ālamīn through Integration Both Fiqh and Sufism,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (8 Februari 2023): 89–111, <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i1.361>.

⁸⁶ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 24 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

mereka berbagi momen keagamaan bersama. Kajian kitab suci adalah bagian penting dari kurikulum kami. Selain memahami teks-teks agama secara mendalam, siswa juga diajak untuk merenungkan makna kasih sayang yang terkandung dalam ajaran Islam. Diskusi-diskusi ini membantu siswa mengaitkan nilai-nilai abstrak dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan IPNU-IPPNU memiliki peran yang sangat penting. Melalui organisasi ini, siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, termasuk kasih sayang. Mereka belajar untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.”

Dalam konteks KBM, guru-guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memasukkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Dalam proses pembelajaran, kasih sayang (*rahmah*) dapat disertakan dalam pengajaran etika, sikap saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Misalnya, melalui pengajaran kisah-kisah yang menunjukkan kasih sayang Nabi Muhammad SAW terhadap sesama, siswa dapat belajar dan memahami konsep tersebut.⁸⁷

Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian kitab suci, dan kegiatan IPNU-IPPNU juga dapat menjadi wadah untuk memperkuat nilai kasih sayang. Di sini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga merasakan atmosfer kasih sayang dalam interaksi sehari-hari dengan guru dan teman-teman mereka.⁸⁸

Penting juga untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan karakter religius. Guru dapat memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, menunjukkan kesabaran dalam mengajar, dan memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan siswa.⁸⁹

Di samping KBM, kegiatan ekstrakurikuler seperti program sosial, bakti sosial, atau kegiatan kemanusiaan lainnya dapat menjadi sarana untuk melatih siswa dalam mengaplikasikan nilai kasih sayang dalam tindakan nyata.

⁸⁷ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Jum'at, 26 Januari 2024.

⁸⁸ Wawancara dengan Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

⁸⁹ Anwar dan Salim, “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial.”

Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kegiatan bakti sosial di masyarakat setempat, membantu sesama yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam program sukarelawan.⁹⁰

Melalui berbagai kegiatan ini, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik, termasuk nilai-nilai religius seperti kasih sayang (rahmah). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengalami dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

7. Syukur

Dalam Islam, syukur memiliki makna yang mendalam dan mencakup dimensi spiritual, mental, dan perilaku. Syukur dalam konteks Islam bukan sekadar ungkapan lisan atau perasaan, tetapi juga melibatkan tindakan dan sikap hidup yang mencerminkan penghargaan dan kesadaran terhadap nikmat Allah.⁹¹

Syukur (*al-hamd*) berasal dari akar kata Arab yang memiliki arti memuji, menghargai, dan mengakui kebaikan atau nikmat yang diterima. Definisi syukur dalam Islam melibatkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang kita miliki, baik besar maupun kecil, berasal dari Allah SWT.⁹²

Secara naratif, syukur dalam Islam dapat diilustrasikan melalui tiga aspek utama:⁹³ *pertama*, Pengakuan dan Kesadaran. Seorang Muslim yang bersyukur sadar bahwa setiap nikmat, keberhasilan, dan kebahagiaan yang dimilikinya berasal dari Allah. Ini mencakup pemahaman bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan dalam hidupnya.

⁹⁰ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

⁹¹ Azzarqa Azzarqa dan Malik Madany, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam* 7, no. 1 (23 Januari 2018), <https://doi.org/10.14421/azzarqa.v7i1.1491>.

⁹² Wantini Wantini dan Ricki Yakup, "Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1 (23 Agustus 2023): 33–49, <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>.

⁹³ Choirul Mahfud, "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 15, 2014): 377–400, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

Kedua, Ungkapan dan Doa. Syukur dalam Islam tidak hanya terjadi dalam hati, tetapi juga diungkapkan melalui lisan dan tindakan. Seorang Muslim bersyukur dengan mengucapkan kata-kata pujian (hamd) kepada Allah dan melibatkan diri dalam doa syukur untuk menyampaikan rasa terima kasih atas segala nikmat yang diterima.

Ketiga, Tindakan dan Kepatuhan. Syukur tidak hanya berhenti pada kata-kata atau perasaan, melainkan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Seorang Muslim yang bersyukur berusaha hidup sesuai dengan ajaran Allah, menjalankan kewajiban agama, dan berbuat baik kepada sesama sebagai ungkapan syukur terhadap nikmat-Nya.

Contohnya, jika seseorang mendapat rezeki melimpah, syukur tidak hanya diungkapkan dengan ucapan terima kasih, tetapi juga dengan menggunakan rezeki tersebut secara bijaksana, memberikan zakat, dan membantu mereka yang membutuhkan.⁹⁴

Jadi, dalam Islam, syukur adalah sikap kesadaran, pengakuan, dan tindakan yang mencerminkan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Ini melibatkan seluruh dimensi kehidupan, mengubah cara berpikir, berbicara, dan bertindak menjadi penuh dengan rasa syukur kepada Sang Pemberi Nikmat.

Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, penerapan karakter religius, khususnya nilai syukur, diintegrasikan secara mendalam dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Salah satu pendekatan yang diambil adalah melalui kegiatan pembelajaran (KBM) yang berfokus pada pengembangan karakter.⁹⁵ Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,⁹⁶

“Kami di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen meyakini bahwa nilai-nilai religius, termasuk nilai syukur, harus ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan siswa. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kami mencoba untuk mengintegrasikan nilai-

⁹⁴ Umairatus Syarifah Maya, “Syukur dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik,” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (July 1, 2023): 50–72, <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83>.

⁹⁵ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Kamis, 25 Januari 2024.

⁹⁶ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 24 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

nilai syukur dalam materi pelajaran. Contohnya, dalam pelajaran agama, kami sering membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah. Kami juga sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membuatnya lebih relevan. Kami sangat mendorong diskusi siswa. Selain dari kegiatan belajar mengajar formal, diskusi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius, termasuk syukur. Diskusi membuka ruang untuk refleksi pribadi dan saling belajar antar sesama siswa. Kami sering mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti kunjungan ke panti asuhan atau program amal. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat melihat berbagai realitas kehidupan dan merasakan rasa syukur atas nikmat yang mereka miliki. Hanya ingin menekankan bahwa pendekatan ini memerlukan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua. Kami juga melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa."

Dari hasil wawancara tersebut, dalam konteks KBM, para guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga secara aktif membimbing mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan memilih materi-materi yang menekankan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah.

Misalnya, dalam pelajaran agama, guru dapat membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyoroti pentingnya bersyukur. Diskusi kelas, refleksi pribadi, dan kegiatan kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep syukur dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷

Selain dari segi akademis, karakter religius juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti kajian kitab kuning, pengajian, atau kegiatan amal yang memungkinkan siswa untuk merasakan kebahagiaan dalam memberikan dan menerima berkat.⁹⁸

⁹⁷ Furoidah, *Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen*.

⁹⁸ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Kamis, 25 Januari 2024

Sebagai contoh, sekolah dapat mengorganisir kegiatan sosial di mana siswa terlibat dalam pelayanan masyarakat, membantu sesama yang membutuhkan. Setelah kegiatan ini, siswa dapat diminta untuk merenung dan bersyukur atas kesempatan untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Dengan demikian, melalui pendekatan holistik yang mencakup KBM dan kegiatan ekstrakurikuler, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan karakter religius, khususnya nilai syukur, sebagai bagian integral dari perkembangan siswa. Penerapan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep syukur tetapi juga memberi mereka pengalaman langsung untuk merasakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

8. Tawadhu (rendah hati)

Tawadhu, atau kerendahan hati, adalah suatu konsep penting dalam ajaran Islam yang mencerminkan sikap rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kelemahan diri di hadapan Allah dan sesama. Ini bukan hanya sekadar perilaku luar, tetapi juga sikap batin yang melibatkan rasa rendah diri yang tulus dan penerimaan bahwa segala kelebihan yang dimiliki seseorang adalah karunia Allah.⁹⁹

Dalam Islam, tawadhu tercermin dalam sikap rendah hati seseorang terhadap Allah dan sesama makhluk-Nya. Seseorang yang tawadhu tidak menyombongkan diri, tidak merasa lebih baik dari orang lain, dan tidak mencari pengakuan atau pujian dari manusia. Sebaliknya, ia menyadari ketergantungan sepenuhnya pada Allah dan menyadari bahwa segala sesuatu yang dimilikinya, termasuk bakat, kecerdasan, atau keberhasilan, adalah anugerah dari-Nya.¹⁰⁰

Seorang Muslim yang tawadhu tidak merasa dirinya pantas mendapatkan pujian atau penghormatan lebih dari yang seharusnya. Sikap ini tidak hanya muncul dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi

⁹⁹ Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati, dan Fuad Nashori, "Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (19 Mei 2018): 182–93, <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>.

¹⁰⁰ 08210335 Maftuhatur Rohmah, "Konsep Tawadhu' dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 2012, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/2738>.

juga dalam hubungan horizontal antara sesama manusia. Tawadhu membimbing seseorang untuk bersikap rendah hati dan menghormati orang lain, tidak peduli dengan status sosial, kekayaan, atau kedudukan mereka.¹⁰¹

Contoh nyata dari tawadhu dapat ditemukan dalam kehidupan Rasulullah Muhammad SAW. Meskipun beliau adalah pemimpin yang agung, beliau tetap bersikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan selalu mengutamakan kepentingan sesama di atas dirinya sendiri. Rasulullah tidak pernah memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi dan selalu menyambut semua orang dengan ramah dan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, tawadhu bukanlah sekadar menunjukkan sikap rendah hati secara lahiriah, tetapi lebih dalam sebagai sikap hati yang meresapi kesadaran akan kebesaran Allah dan kerendahan diri sebagai hamba-Nya. Ini merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dalam Islam yang menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan kasih sayang, hormat, dan toleransi.¹⁰²

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki fokus kuat pada pengembangan karakter religius siswa. Salah satu nilai yang ingin ditanamkan adalah tawadhu, sikap rendah hati yang sangat dihargai dalam ajaran Islam.¹⁰³ Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹⁰⁴

“Kami percaya bahwa nilai-nilai Islam, termasuk tawadhu, perlu ditanamkan dalam setiap aspek kegiatan di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru-guru kami secara khusus memasukkan elemen-elemen yang mempromosikan sikap rendah hati di antara siswa. Kami sering menggunakan studi kasus dan kisah inspiratif yang menonjolkan sikap tawadhu dari tokoh-tokoh Islam dan ulama. Melalui diskusi kelas, siswa dapat merenungkan bagaimana sikap rendah hati ini dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami mengadopsi metode pembelajaran yang mendorong kerjasama dan saling penghargaan di antara siswa. Simulasi perilaku merupakan bagian

¹⁰¹ Arvita Rahmawati, “Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawâdhu’ dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (April 18, 2020): 72–91.

¹⁰² Ida Nur Laeli, “Aplikasi, Dampak dan Universalitas Sikap Tawadhu’,” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (28 April 2022): 33–46, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>.

¹⁰³ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Kamis, 25 Januari 2024.

¹⁰⁴ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 24 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

integral dari kegiatan ekstrakurikuler kami. Siswa diundang untuk berpartisipasi dalam simulasi peran yang melibatkan situasi-situasi kehidupan sehari-hari yang memerlukan sikap rendah hati. Hal ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih praktis. Majelis ilmu dan bimbingan rohani memberikan platform di mana siswa dapat mendalami pemahaman agama dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok, ceramah, dan kegiatan amal menjadi sarana untuk merangsang perkembangan karakter religius, termasuk sikap tawadhu. Bimbingan rohani juga membantu siswa mengatasi egoisme dan mengembangkan sikap rendah hati. Ya, kami telah melihat peningkatan dalam perilaku siswa. Banyak dari mereka mulai menunjukkan sikap rendah hati, seperti lebih mendengarkan pendapat orang lain, bersedia bekerja sama, dan menunjukkan empati. Tentu saja, ini adalah hasil yang menggembirakan bagi kami.”

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat diketahui bahwa metode pengembangan nilai tawadhu tersebut dilakukan melalui pelbagai hal, diantaranya:¹⁰⁵ *pertama*, Pembelajaran Agama. Dalam kelas-kelas pembelajaran agama, guru memberikan penekanan khusus pada nilai tawadhu. Diskusi dan studi kasus dari kehidupan Rasulullah SAW dan tokoh-tokoh yang dihormati dalam Islam menjadi bagian penting dari kurikulum. Siswa diajak untuk merenungkan bagaimana sikap rendah hati dapat memperkaya hubungan interpersonal dan spiritual.

Kedua, Simulasi Perilaku. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam simulasi peran yang menekankan sikap tawadhu. Mereka dapat mempraktikkan cara bersikap rendah hati dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan menanggapi kritik dengan lapang dada.

Ketiga, Majelis Ilmu dan Bimbingan Rohani. Rutin diadakan majelis ilmu dan bimbingan rohani yang diisi dengan ceramah, kajian, atau diskusi yang fokus pada tema tawadhu. Guru dan pembicara undangan memberikan inspirasi dan contoh nyata bagaimana tawadhu dapat menjadi landasan bagi kehidupan yang sukses dan penuh berkah.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

Guru-guru dan staf sekolah secara rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa. Survei dan wawancara digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai tawadhu dalam kehidupan mereka. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menyempurnakan metode pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter tawadhu.

Dengan penerapan strategi ini, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berharap siswanya mampu menginternalisasi nilai tawadhu, menjadikannya sebagai bagian integral dari kepribadian dan perilaku mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang rendah hati, ramah, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

9. Istiqomah

Istiqamah dalam Islam memiliki arti penting sebagai suatu konsep moral dan spiritual yang menekankan pada keteguhan dan kesetiaan seseorang dalam menjalankan ajaran Allah. Istiqamah berasal dari bahasa Arab yang berarti keteguhan atau kesetiaan. Dalam konteks agama Islam, istiqamah mengacu pada sikap dan tindakan yang konsisten dan teguh dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰⁶

Dalam Al-Qur'an, istiqamah disebutkan beberapa kali sebagai anjuran Allah kepada para penganut Islam.¹⁰⁷ Salah satu ayat yang mencerminkan makna istiqamah terdapat dalam Surah Fussilat (41:30), di mana Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

¹⁰⁶ Shofiuddin Shofiuddin and Muh Hamim Thohari, "Konsep Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, No. 2 (December 7, 2021): 53–64, <https://doi.org/10.59622/Jiat.V2i2.54>.

¹⁰⁷ Muhammad Taufiq, "Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Jilani)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (1 Januari 2017): 216–32, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2016>.

30. Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”¹⁰⁸

Dari ayat ini, kita dapat merasakan pentingnya istiqamah sebagai jalan yang benar dan lurus dalam mengarungi kehidupan. Istiqamah tidak hanya berlaku dalam ibadah, seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Istiqamah membutuhkan keteguhan hati dan tekad yang kuat untuk tetap berpegang pada ajaran-ajaran Islam, meskipun dihadapkan pada berbagai cobaan dan godaan dunia. Ini melibatkan kesetiaan yang kokoh terhadap prinsip-prinsip moral dan spiritual, serta keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

Dalam prakteknya, istiqamah dapat tercermin dalam konsistensi seseorang dalam melakukan kebaikan, menjauhi kemungkaran, dan mempertahankan nilai-nilai agama. Hal ini juga mencakup kesediaan untuk belajar dan memperbaiki diri, serta tetap berusaha untuk menjadi hamba Allah yang taat dan bermanfaat bagi sesama.

Dengan istiqamah, seorang Muslim diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan ketaatan kepada Allah, sehingga dapat meraih ridha-Nya dan mendapatkan keberkahan dalam setiap langkah perjalanan hidupnya.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius berupa istiqamah ke dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kegiatan ekstrakurikuler atau keagamaan tertentu.¹⁰⁹

a. Kegiatan KBM

¹⁰⁸ Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

¹⁰⁹ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Kamis, 25 Januari 2024

Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, karakter istiqamah dapat ditanamkan melalui pembelajaran agama Islam yang terstruktur dan terintegrasi dalam KBM sehari-hari. Guru-guru agama dapat menggunakan pendekatan yang interaktif dan aplikatif, memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, serta memberi contoh bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran praktis seperti simulasi kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip Islam dapat membantu siswa memahami pentingnya istiqamah dalam menjalani kehidupan. Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Ia menyampaikan,¹¹⁰

“Kami menyusun kurikulum dengan memasukkan konten yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai Islami. Kami mengintegrasikan kisah-kisah dari kehidupan Rasulullah SAW yang menunjukkan ketekunan dan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Kami juga menekankan praktik-praktik ibadah sehari-hari sebagai bagian dari rutinitas belajar mengajar. Guru memiliki peran kunci sebagai teladan. Mereka tidak hanya mengajar teori, tetapi juga mencoba memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari mereka. Guru-guru kami terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan selalu mendorong siswa untuk tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam, baik di dalam maupun di luar kelas. Tentu, kami memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok diskusi agama dan kajian kitab kuning. Di samping itu, kami juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan amal dan pelayanan masyarakat sebagai wujud nyata dari istiqamah dalam memberikan manfaat kepada sesama. Kami melihat respons positif dari siswa. Mereka terlibat dengan antusias dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan sikap istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Beberapa siswa bahkan melaporkan bahwa mereka mencoba menerapkan nilai istiqamah dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar lingkungan sekolah.”

b. Kegiatan Shalat Berjamaah

Sekolah ini dapat memfasilitasi kegiatan shalat berjamaah dan kajian agama secara rutin. Shalat berjamaah dapat menjadi momen untuk memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara siswa, sementara

¹¹⁰ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

kajian agama dapat menjadi sarana untuk mendalami pemahaman agama dan memotivasi siswa untuk tetap istiqamah dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹¹¹

“Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, kegiatan shalat berjamaah bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan bagian penting dari kurikulum harian. Setiap hari, seluruh siswa dan staf guru berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang religius dan mendidik siswa tentang pentingnya istiqomah dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Shalat berjamaah menjadi momen di mana siswa tidak hanya belajar teknik-teknik shalat, tetapi juga nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerendahan hati, dan istiqomah. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah, mereka diajarkan untuk menjaga konsistensi dalam ibadah mereka sehari-hari. Ini membantu menginternalisasi nilai istiqomah sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Kami sering mengadakan sesi pengajaran tambahan setelah shalat berjamaah. Guru-guru menjelaskan arti istiqomah dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok setelah shalat berjamaah memungkinkan mereka berbagi pemahaman dan pengalaman, sehingga nilai istiqomah tidak hanya diucapkan tetapi juga dihayati. Alhamdulillah, respons siswa sangat positif. Mereka merasa bahwa kegiatan shalat berjamaah memberi mereka kekuatan untuk tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah. Kami melihat peningkatan dalam kedisiplinan dan kesadaran mereka terhadap pentingnya melaksanakan ibadah secara konsisten.”

c. Pemberian Teladan oleh Guru dan Staf Sekolah

Guru dan staf sekolah memiliki peran penting sebagai teladan karakter istiqamah. Dengan menunjukkan konsistensi dalam perilaku dan sikap agama, mereka dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk tetap istiqamah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹¹²

“Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, nilai istiqamah sangat ditekankan sebagai bagian dari pendidikan Islam. Kami memastikan

¹¹¹ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

¹¹² Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 24 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

bahwa kurikulum kami mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai agama, termasuk istiqamah, dan bagaimana siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan juga dirancang untuk memperkuat nilai istiqamah ini. Guru dan staf sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai teladan. Kami berusaha untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai Islam, termasuk istiqamah. Misalnya, dalam interaksi dengan siswa, kami berusaha menunjukkan keteguhan dan konsistensi dalam melaksanakan ajaran agama. Kami juga sering memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan istiqamah, agar siswa dapat melihatnya secara langsung. Kami memiliki kegiatan-kegiatan khusus, seperti kajian rutin, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai Islam, termasuk istiqamah. Selain itu, kami juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang membutuhkan keteguhan dan ketekunan, yang merupakan bagian dari istiqamah. Alhamdulillah, umumnya kami melihat respons positif dari siswa. Mereka menunjukkan minat dalam memahami dan mengimplementasikan nilai istiqamah dalam kehidupan mereka. Kami juga mendapatkan umpan balik bahwa mereka merasa terbimbing oleh teladan dan pembimbingan dari guru dan staf sekolah. Kami hanya ingin menekankan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam, termasuk istiqamah, bukan hanya sebatas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan keseluruhan lingkungan sekolah dan interaksi sehari-hari. Ini adalah komitmen kami untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa kami.”

Dengan memadukan berbagai kegiatan ini, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius, khususnya karakter istiqamah, di kalangan siswa.

10. Disiplin

Dalam konteks Islam, disiplin memiliki dimensi yang mencakup aspek spiritual, moral, dan perilaku sehari-hari. Disiplin dalam Islam bukan hanya sebatas ketaatan terhadap aturan-aturan ritual, tetapi juga mencakup ketaatan terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama. Ini

melibatkan kesadaran yang mendalam terhadap keberadaan Allah, tanggung jawab pribadi, dan hubungan yang baik dengan sesama.¹¹³

Pertama-tama, disiplin dalam Islam mencakup ketaatan terhadap perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ini mencakup pelaksanaan ibadah-ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, yang menuntut kedisiplinan dalam menjalankannya sesuai dengan tuntunan agama. Disiplin juga terlihat dalam kesediaan untuk menaati hukum-hukum syariat Islam dalam segala aspek kehidupan.¹¹⁴

Namun, disiplin dalam Islam tidak hanya bersifat ritualistik. Lebih dari itu, disiplin mencakup moralitas dan etika dalam tindakan sehari-hari. Seorang Muslim dianjurkan untuk menjaga kejujuran, adil, kasih sayang, kesabaran, dan nilai-nilai moral lainnya dalam interaksi dengan sesama manusia. Ini menciptakan lingkungan yang diwarnai oleh kebaikan, saling menghormati, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.¹¹⁵

Dalam dimensi spiritual, disiplin juga mencakup pengendalian diri dan penolakan terhadap godaan hawa nafsu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ini termasuk kontrol terhadap hawa nafsu yang mengajak pada perbuatan dosa dan ketaatan terhadap nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam agama.

Selain itu, disiplin dalam Islam juga mencakup aspek ketekunan dalam mengejar ilmu dan kebijaksanaan. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan, baik yang berkaitan dengan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Dengan demikian, disiplin dalam Islam bukanlah sekadar ketaatan mekanis terhadap aturan-aturan, melainkan merupakan usaha sadar untuk

¹¹³ Syifa Urrokhmah, Moh Toharudin, dan Diah Sunarsih, "Hubungan Murajaah Al-Qur'an Terhadap Karakter Disiplin Dan Sikap Spiritual Siswa Di SD Tahfidzul Qur'an Darul Abror," *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 9 (25 September 2022), <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i9.350>.

¹¹⁴ Sofia Ratna Awalayah Fitri and Tanto Aljauharie Tantowie, "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi," *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (May 16, 2018), <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/109>.

¹¹⁵ Aliya Fatmawati dan Astuti Darmiyanti, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa," *Jurnal Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (15 Februari 2022): 251–59, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i2.337>.

mencapai kesempurnaan moral, spiritual, dan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam. Ini melibatkan tanggung jawab pribadi dan kesediaan untuk terus belajar dan berkembang dalam konteks nilai-nilai agama.

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berkomitmen untuk mendidik siswa bukan hanya secara akademis, tetapi juga dalam pengembangan karakter religius yang kuat. Salah satu aspek utama karakter religius adalah disiplin, yang dianggap sebagai landasan bagi kehidupan yang taat dan teratur, diantaranya:

a. Penerapan Jadwal Shalat

Dalam KBM, sekolah menekankan penerapan jadwal shalat sebagai bagian dari rutinitas harian. Siswa diingatkan untuk menjalankan shalat lima waktu sesuai waktu yang telah ditentukan.¹¹⁶ Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹¹⁷

“Kami memiliki jadwal shalat yang ketat dan terstruktur yang diintegrasikan dalam kegiatan harian. Setiap aktivitas dihentikan untuk memberikan waktu bagi siswa untuk melaksanakan shalat. Dengan cara ini, siswa secara rutin terlibat dalam ibadah dan belajar untuk mengutamakan kewajiban keagamaan. Kami memiliki ruang shalat yang nyaman dan terorganisir di sekolah. Guru-guru juga memberikan pengawasan dan membimbing siswa untuk melaksanakan shalat dengan baik. Selain itu, kami menyelenggarakan pengajian dan ceramah agama yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya shalat. Kami melihat adanya dampak positif yang signifikan. Siswa belajar untuk menjadi lebih disiplin dalam manajemen waktu mereka, dan shalat memberikan struktur harian yang membantu membentuk karakter religius. Mereka belajar untuk fokus pada kewajiban agama dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap ibadah. Kami ingin menyampaikan bahwa penerapan jadwal shalat bukan hanya tentang kewajiban agama, tetapi juga merupakan langkah konkret dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Kami berkomitmen untuk terus meningkatkan dan mendukung perkembangan nilai-nilai ini di antara siswa kami.”

¹¹⁶ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Kamis, 25 Januari 2024.

¹¹⁷ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

b. Monitoring Kehadiran dan Keterlambatan

Guru dan staf sekolah secara rutin memantau kehadiran siswa serta keterlambatan mereka. Ini bertujuan untuk membiasakan siswa dengan nilai-nilai waktu dan tanggung jawab. Guru BK SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹¹⁸

“Tentu, nilai religiusitas dan disiplin adalah fokus utama dalam pendidikan kami. Salah satu cara kami menanamkan nilai-nilai ini adalah melalui monitoring kehadiran dan keterlambatan siswa. Kami percaya bahwa kehadiran yang baik dan kepatuhan terhadap waktu adalah cerminan dari nilai-nilai religiusitas dan disiplin yang ditanamkan di sekolah. Kami memiliki sistem yang terstruktur untuk memantau kehadiran siswa setiap harinya. Setiap siswa wajib mencatat kehadiran mereka pada awal setiap sesi pelajaran. Kami juga mencatat keterlambatan dan memberikan peringatan kepada siswa yang sering terlambat. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya kehadiran dan keterlambatan. Kehadiran yang baik adalah bagian dari ketaatan terhadap nilai-nilai Islam. Shalat berjamaah adalah contoh konkretnya. Kami mengajarkan kepada siswa bahwa ketaatan terhadap waktu dan kewajiban shalat merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, monitoring kehadiran menjadi cara untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kami melihat bahwa monitoring ini memberikan dampak positif. Siswa-siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai religiusitas dan keteraturan waktu. Mereka menjadi lebih disiplin dan memahami pentingnya tanggung jawab. Selain itu, mereka juga lebih menghargai waktu dan ketaatan dalam aspek kehidupan lainnya.”

c. Penggunaan Seragam Sekolah

Penegakan penggunaan seragam sekolah dengan ketat sebagai bentuk disiplin dalam berpakaian, mencerminkan kerendahan hati dan kesetaraan di antara siswa. Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹¹⁹

“Seragam sekolah di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai religius dan disiplin di kalangan siswa. Pertama-tama, seragam ini mencerminkan

¹¹⁸ Wawancara dengan Rofiqoh Khoirunnisa, M. A., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang BK SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

¹¹⁹ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

identitas keagamaan kami sebagai institusi pendidikan Islam. Dengan mengenakan seragam sekolah, siswa secara simbolis menyatakan keterlibatan mereka dalam lingkungan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama. Seragam sekolah kami dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip syar'i. Warna, model, dan panjang seragam telah dipilih sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan menggunakan seragam yang mematuhi aturan-aturan ini, siswa diajarkan untuk menghormati nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penampilan fisik. Aturan ketat terkait dengan pemakaian seragam membantu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan tertib. Dengan mematuhi aturan ini, siswa secara otomatis terlatih untuk mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah. Ini menciptakan kesadaran tentang tanggung jawab dan kedisiplinan yang pada akhirnya membentuk karakter siswa. Ya, kami memiliki kebijakan yang memandu penggunaan seragam sekolah. Misalnya, selain aturan terkait panjang dan model seragam, kami juga mengajarkan siswa untuk merawat seragam dengan baik sebagai bentuk kepedulian terhadap harta benda yang dimiliki dan sebagai sikap syukur atas anugerah yang diberikan.”

Melalui pendekatan ini, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berhasil menanamkan karakter religius berupa disiplin di antara siswa. Siswa tidak hanya memiliki keunggulan akademis, tetapi juga membawa nilai-nilai disiplin dan ketaatan dalam kehidupan mereka sehari-hari, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter religius.

11. Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam Islam mencerminkan sikap hidup yang sederhana, tanpa keserakahan terhadap kekayaan material atau dunia duniawi. Ini merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam dan tercermin dalam banyak aspek kehidupan seorang Muslim.¹²⁰

Dalam Islam, kesederhanaan mencakup beberapa dimensi:¹²¹ *pertama*, Sikap terhadap Kekayaan Materi. Kesederhanaan dalam Islam menekankan pentingnya tidak terlalu mencintai atau terikat pada harta dan materi. Seorang

¹²⁰ Khairil Ikhsan Siregar, “Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad Dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial;” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 9, no. 1 (2013): 53–71, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4459>.

¹²¹ Wirayudha Mahendra, “Nilai-nilai kesederhanaan dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/44130/>.

Muslim diajarkan untuk bersyukur atas apa yang dimilikinya, tidak terlalu tamak, dan bersedia berbagi dengan orang lain.

Kedua, Pemenuhan Kebutuhan Dasar. Meskipun Islam tidak mengajarkan untuk hidup dalam kemiskinan, namun diingatkan agar memenuhi kebutuhan dasar dengan sederhana. Tidak ada keharusan untuk hidup mewah atau mewah secara berlebihan.

Ketiga, Sikap Terhadap Kesenangan Duniawi. Kesederhanaan juga terkait dengan sikap terhadap kesenangan duniawi. Seorang Muslim diajarkan untuk tidak terlalu tergoda oleh kenikmatan duniawi, melainkan lebih fokus pada persiapan untuk kehidupan akhirat.

Keempat, Pemberian Prioritas pada Kebaikan dan Keadilan. Kesederhanaan dalam Islam mengajarkan untuk memberikan prioritas pada nilai-nilai moral dan keadilan daripada sekadar mengejar keuntungan materi. Ini mencakup kebijakan dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai kesederhanaan ini, seorang Muslim diharapkan dapat mencapai keseimbangan yang baik antara kebutuhan dunia dan persiapan untuk kehidupan setelah mati. Kesederhanaan bukanlah penolakan terhadap nikmat Allah, tetapi lebih kepada sikap rendah hati, syukur, dan pengendalian diri terhadap godaan dunia yang sementara. Ini menciptakan landasan moral untuk kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, kesederhanaan sebagai bagian dari karakter religius diusung dan ditanamkan dengan berbagai metode pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.¹²²

Dalam kurikulum pembelajaran di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, aspek kesederhanaan diperkenalkan sebagai nilai yang mendasari perilaku sehari-hari siswa. Pada mata pelajaran studi agama Islam, guru mengintegrasikan konsep kesederhanaan dalam ajaran-ajaran Islam, seperti kisah-kisah Nabi yang menunjukkan pemahaman bahwa kehidupan sederhana

¹²² Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Selasa, 30 Januari 2024

dan tanpa kemewahan materi adalah jalan menuju ridha Allah. Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹²³

“Kami sangat menekankan nilai kesederhanaan sebagai bagian dari karakter religius siswa di sekolah kami. Salah satu pendekatan yang kami ambil adalah melalui diskusi kelas. Di berbagai pelajaran, termasuk pelajaran agama, kami memastikan untuk membahas konsep kesederhanaan dan bagaimana hal itu terkait dengan ajaran Islam. Diskusi tidak hanya berfokus pada konsep kesederhanaan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Kami membahas contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, baik dari kehidupan Nabi Muhammad SAW maupun kisah-kisah aktual yang menunjukkan nilai kesederhanaan. Kami juga menyadari pentingnya pengalaman langsung. Oleh karena itu, kami mengorganisir kunjungan ke lembaga-lembaga sosial dan kegiatan amal. Selama kunjungan ini, siswa dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana kesederhanaan dapat diwujudkan dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kelompok kajian agama dan kegiatan sosial, juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami pemahaman mereka tentang nilai kesederhanaan. Mereka tidak hanya mendengar tentangnya, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktiknya. Guru di sekolah kami memainkan peran yang sangat penting sebagai teladan. Banyak dari mereka mengadopsi gaya hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam berpakaian, tingkah laku, maupun dalam memandang harta benda. Hal ini menjadi inspirasi bagi siswa, karena mereka melihat bahwa nilai kesederhanaan bukan hanya sesuatu yang diajarkan, tetapi juga dihayati oleh para pengajar mereka.”

Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang mengaitkan konsep kesederhanaan dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam diskusi kelas, siswa diajak merenung tentang kepentingan bersyukur dengan apa yang dimiliki dan menghindari kesombongan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan pembelajaran di luar kelas, seperti kunjungan ke lingkungan masyarakat yang membutuhkan bantuan, juga dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai kesederhanaan. Siswa diajak untuk merasakan dan

¹²³ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Selasa, 30 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

memahami kehidupan sederhana masyarakat sekitar, sehingga mereka dapat menghargai nikmat yang dimilikinya.¹²⁴

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wahana penting dalam menanamkan karakter kesederhanaan. Contohnya, program “Buku untuk Semua” di mana siswa dapat menyumbangkan buku-buku mereka yang sudah tidak terpakai kepada anak-anak di daerah yang kurang akses terhadap literasi. Hal ini tidak hanya mengajarkan kesederhanaan dalam berbagi, tetapi juga membuka pemahaman tentang kebutuhan orang lain.

Dalam praktiknya, sekolah ini juga mengadopsi gaya hidup sederhana dalam administrasi dan manajemen. Guru dan staf sekolah memberikan contoh dengan tidak berlebihan dalam penggunaan fasilitas sekolah dan mengutamakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

Melalui pendekatan ini, SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen menciptakan lingkungan yang merangsang siswa untuk menginternalisasi nilai kesederhanaan dalam tindakan sehari-hari mereka. Dengan demikian, karakter religius dalam bentuk kesederhanaan bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku siswa.

12. Pemaaf

Dalam Islam, konsep pemaafan sangat ditekankan sebagai bagian integral dari nilai-nilai moral dan spiritual. Pemaafan, atau dalam bahasa Arab disebut “*al-ġafur*,” mencerminkan sifat Allah yang Maha Pengampun dan Maha Pemaaf. Pemahaman ini juga diakui sebagai prinsip yang harus diadopsi oleh umat Islam dalam interaksi mereka dengan sesama.¹²⁵

Dalam konteks Islam, menjadi pemaaf bukan hanya sekadar melepaskan dendam atau menyembunyikan perasaan kebencian, tetapi lebih pada sikap batin yang tulus dan ikhlas. Pemaaf dalam Islam adalah orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain tanpa menuntut balas atau membalas dendam.

¹²⁴ Wawancara dengan Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 31 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen.

¹²⁵ Agus Salim, Achyar Zein, and Syamsu Nahar, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Analisis Kisah Nabi Adam as Pada Q.S. al-Baqarah: 30-39),” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.47006/er.v2i1.1709>.

Sifat ini tercermin dalam sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.¹²⁶ Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

77. Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹²⁷

Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya pemaafan dalam banyak hadisnya. Salah satu hadis yang terkenal adalah ketika beliau bersabda, “Tidak masuk surga orang yang tidak mau memberi maaf.” (HR. Al-Bukhari)

Pemaafan dalam Islam juga mencakup aspek hubungan dengan Allah. Seorang Muslim dipersyaratkan untuk meminta ampun kepada Allah atas dosanya, dan Allah, yang Maha Pemaaf, dengan rahmat-Nya akan mengampuni hamba-Nya yang bertaubat dengan tulus.

Jadi, menjadi pemaaf dalam Islam bukan hanya suatu tindakan atau sikap, tetapi lebih pada sikap batin yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan untuk melepaskan rasa sakit, menghilangkan dendam, dan menggantikannya dengan kasih sayang, serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki diri. Pemaafan adalah jalan menuju kedamaian batin dan hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk Allah.¹²⁸

Karakter religius berupa sifat pemaaf ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kegiatan tertentu,

¹²⁶ Moh Khasan, “Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan,” *At-Taqaddum* 9, no. 1 (July 31, 2017): 69–94, <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1788>.

¹²⁷ Jajasan Penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

¹²⁸ Padlul Huda, “Al-Afwu in Qur'an and Relevance with Forgiveness in Psychology (Study Of Thematic)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/60173/>.

seperti Halal bi Halal. Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹²⁹

“Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan memasukkan cerita-cerita dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sikap pemaaf beliau. Kami percaya bahwa contoh-contoh ini dapat memberikan gambaran langsung tentang pentingnya pemaafan dalam Islam. Selain itu, kami juga memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pemaafan ke dalam materi pembelajaran. Kami melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang berbasis keagamaan, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan amal. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat merasakan manfaat pemaafan dan belajar untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Para guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berusaha untuk menjadi teladan yang baik. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai pemaafan, tetapi juga menunjukkan sikap ini dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan sesama guru. Guru-guru kami berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang pemaaf, memberikan ruang untuk kesalahan, dan menunjukkan bahwa pemaafan adalah sikap yang kuat, bukan kelemahan. Kami melihat bahwa siswa merespons positif terhadap upaya ini. Mereka semakin menyadari betapa pentingnya sikap pemaaf dalam membentuk karakter religius mereka. Banyak dari mereka yang kemudian mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”

Dalam konteks KBM, guru-guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen merancang pembelajaran yang secara khusus mencakup nilai-nilai pemaafan dalam Islam. Misalnya, mereka dapat menggunakan cerita atau kisah-kisah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sikap pemaaf beliau terhadap orang-orang yang berlaku kasar atau melukai beliau secara langsung. Melalui cerita-cerita ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya pemaafan dan bagaimana sikap ini mencerminkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁰

¹²⁹ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Rabu, 24 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

¹³⁰ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Kamis, 25 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.



Gambar 14.
Kegiatan Halal bi Halal di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas

Selain itu, pembelajaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai pemaafan juga dapat dimasukkan ke dalam materi pelajaran. Diskusi dan refleksi kelompok dapat digunakan untuk membahas bagaimana siswa dapat mengimplementasikan sifat pemaaf dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

Selain KBM, kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan juga dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter pemaaf. Misalnya, adanya kelompok diskusi atau kajian agama yang fokus pada tema pemaafan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami nilai-nilai ini dan berbagi pengalaman mereka.¹³¹

Penting juga untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan sosial yang berbasis keagamaan, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan amal lainnya. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat merasakan manfaat

¹³¹ Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen pada Selasa, 30 Januari 2024.

pemaafan dan belajar untuk mengaplikasikannya dalam memberikan bantuan kepada sesama.

Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam menunjukkan sifat pemaaf juga sangat penting. Guru yang menunjukkan pemaafan dalam interaksi dengan siswa dan sesama guru dapat memberikan contoh nyata yang menginspirasi siswa untuk mengadopsi sikap yang sama.

Dengan kombinasi pendekatan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru sebagai teladan, SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter religius, khususnya sifat pemaafan, dalam diri siswanya.

C. Implementasi Model TADZKIROH Terhadap Siswa oleh Guru PAI

Guru PAI memiliki tugas dan tanggung jawab selain melaksanakan pembelajaran, yaitu menerapkan model TADZKIROH terhadap siswa dalam internalisasi nilai karakter religius. Di antara model-model tersebut dan penerapannya dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

1. Implementasi Konsep Tunjukkan Teladan

a. Membaca basmalah di awal kegiatan

Menjadi muslim sejatinya selalu mengingat Allah setiap melakukan aktivitas. Oleh karena itu, kebiasaan ini baik dan perlu dicontohkan oleh guru sehingga melekat dan dijadikan contoh oleh siswa. Di SMA Maarif NU 1 Kemranjen, guru selalu memberikan teladan membaca basmalah di setiap awal melakukan kegiatan.

b. Doa sebelum dan setelah belajar

Setelah membaca basmalah, guru juga selalu memberikan teladan membaca doa sebelum dan setelah belajar. Hal ini merupakan kebiasaan yang membentuk kepribadian baik siswa secara spiritualitas bahwa kegiatan belajar baiknya disertai mengingat Allah dan memohon ridhonya dalam menuntut ilmu serta supaya diberi keberkahan atas ilmu yang dipelajarinya.

c. Shalat berjamaah

Guru memberikan teladan seperti shalat berjamaah untuk melatih sikap spiritualitas siswa. Shalat wajib yang terlewat masih dalam jam pembelajaran di sekolah lebih baik dilaksanakan di sekolah secara berjamaah. Hal ini akan membentuk kebiasaan shalat tepat waktu, tidak menunda dan meninggalkan shalat, serta saling mengajak kepada teman akan hal kebaikan karena melaksanakan shalat secara berjamaah. Tentu untuk mengarahkan siswa supaya shalat berjamaah, guru harus memberikan teladan terlebih dahulu sehingga siswa tergerak untuk meniru apa yang dilakukan gurunya.

d. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Dalam aspek sikap sosial, kepada sesama apabila bertemu atau berpapasan, hendaknya membiasakan budaya 5S. Siswa diharapkan membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun apabila bertemu teman atau guru, dengan terlebih dahulu guru memberikan teladan yang sama. Guru juga menerapkan kebiasaan tersebut supaya siswa dapat mencontohnya dengan baik.

e. Tadarus Al Qur'an (1 minggu 1 khataman)

Bersamaan dengan mengarahkan siswa untuk melaksanakan tadarus Al-Quran sehingga dapat khatam 1 minggu, guru juga turut melaksanakan dan memberikan contoh terbaik. Siswa dapat melaksanakan kebiasaan tersebut dengan baik didorong dengan teladan yang baik juga dari gurunya.

f. Meminta maaf dan saling menolong

Meminta maaf saat bersalah dan saling menolong hendaknya bukan lagi diarahkan guru pada jenjang sekolah tingkat atas, di mana siswa sudah pada tahap remaja. Akan tetapi, mereka masih sangat membutuhkan teladan untuk dapat membiasakan sikap tersebut sehingga guru juga memberikan teladan yang terbaik supaya siswa juga menerapkannya dengan baik.

g. Membuang sampah di tempatnya

Setiap warga sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Tidak setiap siswa dapat dengan

sendirinya memiliki kesadaran akan hal tersebut, sehingga guru merupakan pemberi teladan terbaik untuk membuang sampah pada tempatnya.

h. Shalat dhuha

Sebelum mengarahkan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha setiap pagi, guru juga turut melaksanakan dan memberikan contoh terbaik. Siswa dapat melaksanakan kebiasaan tersebut dengan baik didorong dengan teladan yang baik juga dari gurunya.

2. Implementasi Konsep Arahkan

a. Pembelajaran PAI

Dalam kegiatan belajar dan mengajar PAI, guru senantiasa memberikan arahan kepada siswa untuk selalu berbuat baik, berkata baik, dan menghindarkan diri dari perbuatan yang menyimpang. Guru memberikan arahan yang setiap saat dapat dilakukan siswa.

b. Pembacaan Asmaul Husna bersama

Sebelum kegiatan belajar mengajar di halaman sekolah, guru mengarahkan siswa untuk membaca Asmaul Husna yang diikuti seluruh siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan terbiasa membaca dan hafal asmaul husna.

c. Piket kelas

Guru memberikan arahan untuk menjaga kebersihan kelas demi kenyamanan bersama saat belajar, sebab kebersihan merupakan sebagian dari iman. Piket kelas hendaknya selalu dilaksanakan oleh siswa dengan arahan yang baik dari guru.

3. Implementasi Konsep Dorongan

a. Pembelajaran PAI

Dalam kegiatan belajar dan mengajar PAI, guru senantiasa memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu berbuat baik, berkata baik, dan menghindarkan diri dari perbuatan yang menyimpang. Guru memberikan dorongan yang setiap saat dapat dilakukan siswa.

b. Pembacaan Asmaul Husna bersama

Sebelum kegiatan belajar mengajar di halaman sekolah, guru mendorong siswa untuk membaca Asmaul Husna yang diikuti seluruh siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan terbiasa membaca dan hafal asmaul husna.

c. Piket kelas

Guru memberikan dorongan untuk menjaga kebersihan kelas demi kenyamanan bersama saat belajar, sebab kebersihan merupakan sebagian dari iman. Piket kelas hendaknya selalu dilaksanakan oleh siswa dengan arahan yang baik dari guru.

4. Implementasi Konsep Zakiyah

a. Mujahadah Jum'at pagi

Guru memiliki tanggung jawab besar untuk terus-menerus membimbing dan membentuk jiwa siswa dengan cara menyampaikan nilai-nilai spiritual selama proses pembelajaran. Guru harus mampu mengajarkan nilai-nilai kesucian (mensucikan) dan ketulusan dalam beribadah dan beramal. Pengajaran ini salah satunya dengan kegiatan mujahadah Jumat pagi.

b. Shalat berjamaah

Mengajarkan nilai-nilai kesucian selanjutnya dapat dilakukan dengan shalat berjamaah. Dengan shalat berjamaah, hal ini melatih nilai-nilai spiritual siswa.

c. Shalat dhuha

Mengajarkan nilai-nilai kesucian dapat dilakukan juga dengan shalat dhuha. Shalat dhuha dapat melatih nilai-nilai ketulusan dalam beribadah.

5. Implementasi Konsep Kontinuitas

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan dalam praktik beribadah dan sikap moral harus dipraktikkan secara konsisten untuk memperkuat iman dan akhlak siswa. Berikut ini pembiasaan yang dilakukan secara kontinu adalah:

a. Mujahadah Jum'at pagi

b. Shalat berjamaah

c. Shalat dhuha

6. Implementasi Konsep Ingatkan

a. Pembelajaran PAI

Dalam kegiatan belajar dan mengajar pembelajaran PAI, guru senantiasa mengingatkan kepada siswa untuk selalu berbuat baik, berkata baik, dan menghindarkan diri dari perbuatan yang menyimpang.

b. Pembacaan Asmaul Husna bersama

Sebelum kegiatan belajar dan mengajar pembelajaran PAI, guru selalu mengingatkan untuk membaca asmaul husna.

7. Implementasi Konsep Repetisi

Dalam pendidikan karakter nilai religius, pengulangan dapat diintegrasikan melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan praktis yang menekankan nilai-nilai religius. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a. Mujahadah Jum'at pagi
- b. Shalat berjamaah
- c. Shalat dhuha

8. Implementasi Konsep Organisasikan

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa, seorang guru harus memiliki keterampilan yang mumpuni dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi proses pengajaran tersebut. Pengorganisasian yang efektif harus berfokus pada manfaat yang akan diterima oleh siswa dalam pengembangan mereka sebagai individu yang mampu menghadapi realitas kehidupan. Hal yang dapat dilakukan untuk memupuk disiplin siswa adalah dengan melalui peraturan sekolah, tata tertib kelas, dan aturan dalam pembelajaran (kontrak belajar).

9. Implementasi Konsep Heart

Kekuatan spiritual terletak pada kesucian dan kejujuran hati nurani. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap proses pembelajaran, sehingga hati siswa menjadi tulus dan bercahaya. Ketika hati seseorang bersih, maka dia akan lebih mudah menerima saran atau petunjuk yang baik dari siapapun. Dalam praktiknya, guru

dapat menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, seperti pembiasaan shalat berjamaah, mujahadah Jum'at pagi, dan kegiatan amal sosial.

D. Tantangan dan Kendala Internalisasi Karakter Religius Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki tekad kuat untuk internalisasi karakter religius pada siswanya. Namun, dalam perjalanannya, beberapa tantangan dan kendala muncul. Tantangan dan Kendala yang dihadapi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen di dalam menginternalisasi karakter religius siswa, antara lain: *pertama*, Pengaruh Lingkungan Sosial. Siswa sering kali terpapar dengan berbagai pengaruh dari lingkungan sosial di luar sekolah, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di SMA. Hal ini dapat menciptakan konflik nilai dan mempersulit siswa untuk menginternalisasi karakter religius. Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan.¹³²

Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah terhadap siswa. Sebagian siswa kami terpapar oleh berbagai nilai dan norma yang mungkin tidak selalu sejalan dengan ajaran agama yang diajarkan di SMA. Pengaruh ini menciptakan dinamika yang menantang. Siswa sering kali dihadapkan pada tekanan dari teman sebaya atau norma-norma yang mendukung perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Ini bisa menciptakan ketegangan antara nilai-nilai yang diterima di sekolah dan nilai-nilai yang mungkin mereka terima dari lingkungan sekitar.

Kedua, Tekanan Prestasi Akademis. Beberapa siswa mengalami tekanan besar untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi. Hal ini dapat membuat mereka fokus pada pencapaian materi daripada pada pengembangan karakter religius. Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan.¹³³

Ya, tekanan prestasi akademis memang salah satu tantangan yang kami hadapi. Di lingkungan pendidikan saat ini, banyak siswa merasa sangat tertekan untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi, terutama dengan

¹³² Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

¹³³ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

persaingan yang semakin ketat. Tekanan prestasi akademis dapat membuat siswa dan bahkan guru lebih fokus pada aspek materi pelajaran. Siswa mungkin merasa terbebani dengan target nilai atau peringkat tertentu, yang kemudian bisa menggeser perhatian mereka dari pengembangan karakter religius. Guru pun dapat merasa tertekan untuk mencapai target hasil belajar, sehingga prioritas mereka mungkin lebih terarah pada prestasi akademis. Kami menyadari pentingnya mencapai keseimbangan antara prestasi akademis dan pengembangan karakter religius. Oleh karena itu, kami telah mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, termasuk dalam pembelajaran akademis. Kami juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat karakter religius siswa, sehingga mereka dapat merasakan keseimbangan antara dunia akademis dan nilai-nilai agama.

Ketiga, Tingkat Kesadaran Religius Siswa. Tantangan lainnya adalah perbedaan tingkat kesadaran religius di antara siswa. Beberapa siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, sementara yang lain perlu dukungan ekstra untuk memahami dan menginternalisasikannya. Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹³⁴

“Tingkat kesadaran religius siswa memang menjadi salah satu tantangan yang kami hadapi. Kami melihat bahwa siswa datang dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dalam hal pendidikan agama di rumah maupun pengalaman keagamaan mereka sejauh ini. Beberapa siswa sudah memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama, sementara yang lain mungkin baru mengenalnya atau bahkan belum terpapar secara signifikan. Kami berusaha untuk memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang mungkin membutuhkannya. Program tambahan seperti kajian agama tambahan, diskusi kelompok, atau mentorship bisa membantu siswa yang membutuhkan pemahaman ekstra. Selain itu, kami mendorong kolaborasi antara siswa yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam dengan yang mungkin memerlukan bimbingan tambahan. Perbedaan tingkat kesadaran religius dapat menciptakan dinamika yang menantang di kelas. Beberapa siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran agama jika merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup. Kami berusaha menciptakan suasana yang inklusif di mana semua siswa merasa didengar dan dihargai, terlepas dari tingkat kesadaran religius mereka.”

Keempat, Ketidaktahuan Orang Tua. Kurangnya pemahaman atau kesadaran orang tua tentang pentingnya mendukung internalisasi karakter religius

¹³⁴ Wawancara dengan Muntoha Asnawi, S.E., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

juga dapat menjadi kendala. Orang tua yang kurang terlibat dalam mendukung pembelajaran agama di rumah dapat mempengaruhi proses internalisasi di sekolah.

Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹³⁵

“Kami menyadari bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam atau nilai-nilai yang kami ajarkan di sekolah. Beberapa orang tua mungkin tidak tahu cara mendukung pembelajaran agama di rumah atau mungkin tidak menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter religius anak-anak mereka. Kami telah meluncurkan beberapa inisiatif. Pertama-tama, kami mengadakan sesi informasi untuk orang tua secara berkala. Dalam sesi ini, kami menjelaskan kurikulum agama, nilai-nilai yang kami tekankan, dan memberikan tips praktis tentang bagaimana orang tua dapat mendukung pembelajaran agama di rumah.”

Kelima, Kekurangan Sumber Daya. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menghadapi keterbatasan sumber daya, baik itu dalam bentuk buku pelajaran, materi pembelajaran, atau pelatihan untuk guru. Hal ini dapat membatasi efektivitas upaya internalisasi karakter religius. Waka. Sarana dan Prasarana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹³⁶

“Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah kekurangan sumber daya, terutama dalam bentuk buku pelajaran, materi pembelajaran, dan pelatihan untuk guru. Tentu, kekurangan sumber daya memang menjadi tantangan bagi kami. Dalam hal buku pelajaran, misalnya, kami terkadang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan materi yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini dapat membatasi variasi dan keberagaman materi pembelajaran. Kami berusaha memberikan pelatihan sebaik mungkin kepada guru, tetapi kami menghadapi kendala dalam hal waktu dan biaya. Beberapa guru mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan karakter religius. Ini bisa mempengaruhi cara mereka mengkomunikasikan nilai-nilai agama kepada siswa. Ya, kami menyadari kekurangan tersebut dan terus berupaya untuk mengatasinya. Misalnya, kami melakukan upaya kolaboratif dengan sekolah-sekolah lain untuk berbagi sumber daya dan pengalaman. Kami juga mencari dukungan dari komunitas setempat untuk menyediakan buku dan materi tambahan.”

¹³⁵ Wawancara dengan Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd., pada Selasa, 6 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

¹³⁶ Wawancara dengan Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd., pada Rabu, 31 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Sarpras SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

Adapun upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam mengatasi tantangan dan kendala tersebut, antara lain: *pertama*, Penguatan Kerjasama dengan Orang Tua. Melibatkan orang tua secara aktif dalam upaya internalisasi karakter religius. Mengadakan pertemuan berkala dan workshop untuk orang tua dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka dan mendukung proses ini di rumah. Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹³⁷

“Kerjasama dengan orang tua memang menjadi fokus kami dalam upaya internalisasi karakter religius. Kami menyadari bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Oleh karena itu, kami secara aktif melibatkan orang tua dalam proses ini. Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan mengadakan pertemuan berkala antara guru, siswa, dan orang tua. Pertemuan ini tidak hanya membahas perkembangan akademis, tetapi juga nilai-nilai dan karakter religius yang kami ajarkan di sekolah. Kami membuka ruang diskusi untuk mendengar masukan dan pandangan dari orang tua. Ya, selain pertemuan berkala, kami juga mengadakan workshop khusus untuk orang tua. Workshop ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama yang diajarkan di sekolah, serta memberikan tips praktis tentang bagaimana orang tua dapat mendukung internalisasi karakter religius di rumah. Secara keseluruhan, responnya sangat positif. Orang tua merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam perkembangan anak-anak mereka, tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam pengembangan nilai dan karakter religius. Mereka menyadari bahwa pendidikan agama tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga. Kami melihat peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa terkait nilai-nilai religius. Selain itu, kami juga mencatat perubahan dalam perilaku dan sikap siswa yang lebih mencerminkan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah.”

Kedua, Pengembangan Materi Pembelajaran Kreatif. Guru dapat berkolaborasi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini dapat membantu siswa lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman mereka sendiri. Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹³⁸

“Kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Kami menyadari bahwa

¹³⁷ Wawancara dengan Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 31 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

¹³⁸ Wawancara dengan Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 31 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

siswa sering terpapar dengan berbagai pengaruh dari lingkungan sosial di luar sekolah yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, kami fokus pada pengembangan materi pembelajaran kreatif. Kami mendorong para guru untuk berkolaborasi dan berbagi ide dalam pengembangan materi pembelajaran. Mereka mengadakan pertemuan reguler untuk membahas metode pengajaran yang efektif dan saling berbagi pengalaman mengenai bagaimana mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari siswa. Salah satu contoh adalah penggunaan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa dalam materi pelajaran agama. Sebagai contoh, mereka dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam situasi sehari-hari, seperti dalam konflik di antara teman atau dalam membuat keputusan etis. Kami melihat bahwa siswa lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran ketika materi diajarkan dengan cara yang lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan mereka. Mereka lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi lebih melekat. Ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu. Namun, kami terus berusaha untuk mengatasi hal ini dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan merencanakan dengan efisien. Hanya ingin menekankan bahwa upaya ini tidak hanya dilakukan oleh para guru, tetapi melibatkan seluruh komunitas sekolah. Semua pihak, termasuk orang tua, juga berkontribusi dalam mendukung proses internalisasi karakter religius ini.”

Ketiga, Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Supportif. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung karakter religius dengan mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan kasih sayang. Ini dapat membantu siswa merasa nyaman untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kepala SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹³⁹

“Kami menyadari bahwa lingkungan sekolah memainkan peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kami telah berfokus pada pembentukan lingkungan yang mendukung karakter religius dengan mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan kasih sayang. Kami memahami bahwa kerjasama memainkan peran penting dalam membangun karakter religius. Oleh karena itu, kami menyusun kegiatan-kegiatan yang mendorong kerjasama di antara siswa. Misalnya, kami memiliki proyek-proyek kelompok yang membutuhkan kolaborasi dan saling membantu. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk bekerja bersama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti tolong-menolong dan sikap peduli terhadap sesama. Toleransi sangat penting dalam konteks sekolah yang beragam seperti kami. Kami menyelenggarakan kegiatan-

¹³⁹ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen.

kegiatan yang memperkenalkan siswa pada keberagaman dan mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan. Diskusi terbuka dan pelatihan tentang bagaimana menjaga sikap terbuka dan toleran dihadirkan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri. Kasih sayang adalah nilai dasar di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Guru berusaha untuk memberikan perhatian individu kepada siswa, memahami kebutuhan mereka, dan menciptakan atmosfer di mana setiap siswa merasa diterima dan dicintai. Selain itu, kami memiliki kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama, yang pada gilirannya memperkuat rasa kasih sayang di antara mereka. Kami melihat bahwa siswa menjadi lebih terbuka, toleran, dan peduli terhadap sesama. Mereka tidak hanya mendemonstrasikan nilai-nilai ini di lingkungan sekolah, tetapi juga mengaplikasikannya di luar sekolah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kerjasama tim di kelas adalah bukti bahwa lingkungan sekolah yang suportif benar-benar memberikan dampak positif pada pembentukan karakter religius mereka. Kami hanya ingin menekankan bahwa kerjasama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang suportif. Ini adalah usaha bersama untuk membentuk generasi yang memiliki karakter religius dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.”

Keempat, Peningkatan Kesadaran Religius Siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, atau kajian agama tambahan, sekolah dapat meningkatkan kesadaran religius siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk mendalami nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Waka. Kesiswaan Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹⁴⁰

“Tentu, peningkatan kesadaran religius siswa adalah salah satu fokus utama kami. Kami menyadari bahwa setiap siswa memiliki tingkat kesadaran yang berbeda terkait nilai-nilai agama, dan kami ingin menciptakan lingkungan di mana mereka dapat mendalami nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam. Salah satu cara utama kami adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan kajian agama tambahan. Kami mengadakan berbagai kegiatan di luar jam pelajaran reguler yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait nilai-nilai agama. Misalnya, kami memiliki kelompok diskusi agama yang berkumpul secara teratur untuk membahas topik-topik tertentu dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Kami menyelenggarakan seminar agama setiap semester yang dihadiri oleh guru-guru ahli dan penceramah agama terkemuka. Seminar ini mencakup berbagai topik, mulai dari pemahaman tentang Al-Qur'an hingga etika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, menciptakan suasana

¹⁴⁰ Wawancara dengan Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd., pada Rabu, 31 Januari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

yang interaktif dan mendalam. Kami melihat respon yang sangat positif dari siswa. Mereka terlibat aktif dalam seminar dan kajian agama, menunjukkan minat dan antusiasme mereka untuk mendalami nilai-nilai agama. Kegiatan ini juga membantu mereka memahami cara mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tentu, ada beberapa tantangan. Beberapa siswa mungkin memiliki jadwal yang padat, dan terkadang ada keterbatasan sumber daya untuk mengundang penceramah atau fasilitator. Namun, kami berusaha untuk mengatasi ini dengan mencari solusi kreatif, seperti menyelenggarakan kegiatan di waktu yang lebih fleksibel atau menggunakan teknologi untuk menghubungkan siswa dengan penceramah. Kami juga berusaha melibatkan orang tua dalam kegiatan ini. Kami mengundang mereka untuk hadir dalam seminar dan kajian agama, serta memberikan informasi kepada mereka tentang pentingnya mendukung kesadaran religius anak-anak mereka di rumah.”

Kelima, Penguatan Pelatihan Guru. Memberikan pelatihan reguler kepada guru mengenai strategi dan metode pengajaran terbaik untuk menanamkan karakter religius. Ini termasuk cara menangani perbedaan tingkat pemahaman siswa. Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menyampaikan,¹⁴¹

“Tentu, penguatan pelatihan guru merupakan salah satu langkah kunci yang kami ambil untuk menghadapi tantangan tersebut. Kami menyadari bahwa guru adalah ujung tombak dalam membentuk karakter religius siswa. Kami mengadakan pelatihan reguler untuk guru-guru kami, yang mencakup berbagai aspek terkait pengajaran karakter religius. Pelatihan ini mencakup strategi pengajaran yang efektif, metode untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari, dan khususnya, cara menangani perbedaan tingkat pemahaman siswa. Fokus utama adalah memberikan guru alat-alat dan strategi yang mereka butuhkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan nilai-nilai agama. Kami juga memberikan wawasan mendalam tentang cara menangani perbedaan tingkat pemahaman siswa, sehingga setiap siswa dapat meresap nilai-nilai tersebut sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Responnya sangat positif. Para guru menghargai pelatihan ini karena memberikan mereka sumber daya dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di kelas. Mereka merasa lebih siap untuk menangani perbedaan tingkat pemahaman siswa dan membuat pelajaran menjadi lebih berdampak. Ya, ada perubahan positif yang terlihat. Guru lebih terampil dalam membawa ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka juga lebih sensitif terhadap perbedaan pemahaman siswa dan dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius. Tentu saja. Kami berkomitmen untuk

¹⁴¹ Wawancara dengan H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si., pada Senin, 5 Februari 2024. Wawancara dilakukan di ruang Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pembentukan karakter religius siswa. Pelatihan guru akan terus menjadi bagian integral dari upaya kami untuk memberikan pendidikan yang holistik dan berkualitas.”



Gambar 15.
**Outbond dalam rangkaian Program Pelatihan Guru SMA Ma'arif
NU 1 Kemranjen di Baturraden**

Meskipun SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berkomitmen untuk internalisasi karakter religius, tantangan dan kendala muncul sebagai bagian dari prosesnya. Namun, dengan upaya bersama dari sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta peningkatan sumber daya, diharapkan bahwa upaya untuk mengatasi kendala ini dapat memperkuat internalisasi karakter religius di kalangan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diketahui beberapa hal, antara lain: *pertama*, nilai-nilai yang termuat dalam internalisasi karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, antara lain: taqwa, ikhlas, adil, sabar, kejujuran, kasih sayang, syukur, tawadhu (rendah hati), istiqomah, disiplin, zuhud (kesederhanaan) dan pemaaf. *Kedua*, nilai-nilai ini diinternalisasi dengan metode TADZKIROH meliputi tunjukkan (keteladanan), arahkan, dorongan, zakiyah, kontinuitas, ingatkan, repetisi, organisasi dan *heart*. *Ketiga*, kegiatan yang dilaksanakan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam internalisasi karakter religius tidak sepenuhnya dikotomis dalam perspektif model TADZKIROH, melainkan berkaitan satu sama lain, seperti contoh: (a) tunjukkan terimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)—tekstual dan kontekstual), shalat berjamaah, mujahadah jum'at pagi dan kegiatan amal sosial; (b) arahkan dan dorongan terimplementasi dalam KBM; (c) zakiyah terimplementasi dalam mujahadah jum'at pagi, shalat berjamaah; (d) kontinuitas terimplementasi dalam KBM, mujahadah jum'at pagi dan shalat berjamaah; (e) ingatkan terimplementasi dalam KBM; (f) repetisi terimplementasi dalam mujahadah jum'at pagi dan shalat berjamaah; (g) organisasi terimplementasi dalam peraturan sekolah dan kebijakan pimpinan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen; (h) *heart* terimplementasi dalam KBM, shalat berjamaah, mujahadah jum'at pagi dan kegiatan amal sosial.

Keempat, Tantangan dan Kendala. Meskipun komitmen yang tinggi, tesis juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan kendala dalam proses internalisasi karakter religius, seperti pengaruh lingkungan sosial, tekanan prestasi akademis, perbedaan tingkat kesadaran religius di antara siswa, ketidaktahuan orang tua, kekurangan sumber daya. Adapun upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam mengatasi tantangan dan kendala tersebut, antara lain: penguatan kerjasama dengan

orang tua, pengembangan materi pembelajaran kreatif, pembentukan lingkungan sekolah yang suportif—melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penguatan pelatihan guru.

B. Saran

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa saran dari peneliti untuk pembaca, Lembaga pendidikan, maupun penelitian selanjutnya. Diantara saran tersebut antara lain: Saran untuk Pembaca, Lembaga Pendidikan, dan Penelitian Selanjutnya: *pertama*, Implementasi Model Pembelajaran Terbaik. Menyelidiki dan menerapkan model pembelajaran terbaik yang telah terbukti efektif dalam menginternalisasi karakter religius. Penggunaan metode yang interaktif dan kontekstual dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

Kedua, Pengembangan Materi Pembelajaran Kreatif. Mendorong pengembangan materi pembelajaran kreatif yang mencakup nilai-nilai religius. Materi yang menarik dan relevan dapat membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, Penguatan Peran Orang Tua. Mengintensifkan keterlibatan orang tua dalam mendukung internalisasi karakter religius di rumah. Mengadakan seminar atau pertemuan dengan orang tua untuk membahas peran mereka dalam mendidik karakter religius anak-anak.

Keempat, Penelitian Lanjutan tentang Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat. Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi karakter religius di lembaga pendidikan serupa. Ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut untuk perbaikan dan pengembangan.

Kelima, Pengembangan Program Ekstrakurikuler Berbasis Agama: Mendorong pengembangan program ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan karakter religius. Kegiatan seperti kelompok studi agama, kajian kitab suci, atau kegiatan sosial berbasis agama dapat menjadi tambahan yang berharga.

Keenam, Pelatihan Kontinu untuk Guru dan Tenaga Pendidik. Melibatkan guru dan tenaga pendidik dalam pelatihan kontinu yang menekankan pada strategi pengajaran terbaru dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama. Peningkatan terus-menerus akan memastikan keberlanjutan dalam pembentukan karakter religius.

Ketujuh, Kerjasama Lembaga Pendidikan dan Komunitas. Mendorong kerjasama antara lembaga pendidikan dan komunitas setempat. Keterlibatan komunitas dapat memberikan dukungan tambahan untuk membentuk karakter religius siswa di luar lingkungan sekolah.

Kedelapan, Pengukuran dan Evaluasi Rutin. Melakukan pengukuran dan evaluasi rutin terhadap efektivitas program-program yang diimplementasikan. Data hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyesuaikan dan meningkatkan upaya internalisasi karakter religius.

Kesembilan, Penyebaran Hasil Penelitian. Membagikan hasil penelitian kepada komunitas pendidikan lebih luas untuk memberikan inspirasi dan wawasan bagi lembaga pendidikan lain yang ingin memperkuat karakter religius siswa.

Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan karakter religius siswa di berbagai lembaga pendidikan, khususnya yang memiliki konteks serupa dengan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Muhammad al-. *al-akhlāq fī al-Islām*. Kairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.
- Abidin, Zainal. “Demoralisasi Sosial Peserta Didik Dalam Pendidikan: Industrialisasi Kurikulum Di Universitas Pada Era Digital.” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 5, no. 1 (30 Januari 2023): 92–103. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.8540>.
- Ahsanulkhag, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Aini, Nur. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANIAH ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 AIR PUTIH KECAMATAN AIR PUTIH KABUPATEN BATU BARA.” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 3 (7 November 2019): 49. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v3i2.5849>.
- Aksan, Hermawan. *Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa 1: Takwa, Jujur dan Toleran*. Nuansa Cendekia, 2024.
- Aksin, Nur, dan Sunan Baedowi. “Berita Bohong (Hoax) Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Informatika Upgris* 6, no. 1 (1 Juni 2020). <https://doi.org/10.26877/jiu.v6i1.6792>.
- Albar, Mawi Khusni. “What Is the Study Policy in Banyumas? Implementation of Active Learning Strategies in Junior High School.” *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 3 (4 Agustus 2023): e347–e347. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i3.347>.
- Al-ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka, 2014.
- Alhusna, Tita, Sya'roni Ma'shum, dan Hinggil Permana. “PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP NEGERI 1 MAJALAYA.” *PeTeKa* 4, no. 3 (2 November 2021): 357–66. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.357-366>.
- Al-Isfahani. *al-Mufradat fī Gharib Al-Qur'an*. Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1961.
- Anderson, Lorin, David Krathwohl, Peter Airasian, Kathleen Cruikshank, Richard Mayer, Paul Pintrich, James Raths, dan Merlin Wittrock. *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, A: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, Abridged Edition*. 1st edition. New York: Pearson, 2000.
- Anggryawan, Irfan Hendra. “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 7, no. 3 (2019): 71–75. <https://doi.org/10.26740/jupe.v7n3.p71-75>.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Pustaka Al-Kautsar, 2015.

- Ansani, dan H. Samsir. "Teori Pemodelan Bandura." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2 (31 Juli 2022): 3067–80. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>.
- Anshori, Ma'sum, dan Teten Jalaludin Hayat. "The Conception of Rahmah Li Al-'Ālamīn through Integration Both Fiqh and Sufism." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (8 Februari 2023): 89–111. <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i1.361>.
- Anuillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana, 2011.
- Anwar, Saeful. "KONSEP KEADILAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis Tafsir Maudu'i." *Al Qalam* 19, no. 93 (28 Juni 2002): 7–28. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i93.451>.
- Anwar, Syaiful, dan Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (17 November 2018): 233–47. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.
- Aqib, Zainal. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Ardiansyah, Ardiansyah, Sarinah Sarinah, Susilawati Susilawati, dan Juanda Juanda. "KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–31. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912>.
- Arif, Moh. "MEMBANGUN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI TAKWA DAN JIHAD." *KALAM* 7, no. 2 (31 Desember 2013): 343–62. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>.
- Aristanti, Suci. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Hackett Publishing, 2014.
- Ashoumi, Hilyah. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019.
- Asmuni, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Laksana, 2011.
- Azzarqa, Azzarqa, dan Malik Madany. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam* 7, no. 1 (23 Januari 2018). <https://doi.org/10.14421/azzarqa.v7i1.1491>.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall, 1986.
- Berkowitz, Marvin, dan Melinda Bier. "What Works In Character Education." *Journal of Research in Character Education* 5 (1 Januari 2007).
- Bintang Gustien Friyanti, NIM 18204011005. "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN BERBASIS AMALAN YAUMIYAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 3 KARTASURA." Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40845/>.

- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press, 1979.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. Simon and Schuster, 2004.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Boston, MA: Springer US, 1985. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>.
- Dermawan, Sri, Euis Sunarti, dan Tin Herawati. "INTERNALISASI NILAI KEBAIKAN MELALUI FUNGSI KEAGAMAAN DAN PENGONDISIAN LINGKUNGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER ANAK." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 10, no. 3 (2017): 204–15. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.204>.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. Disunting oleh with an introduction by Nicholas Tampio. Columbia University Press, 2024.
- . "Experience and Education." *The Educational Forum*, 30 September 1986. <https://doi.org/10.1080/00131728609335764>.
- DIA, Yayasan. "SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas." [Http://purl.org/dc/dcmitype/Text](http://purl.org/dc/dcmitype/Text). SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Banyumas. laduniid, 9 Juli 2019. <https://www.laduni.id/post/read/63045/sma-maarif-nu-1-kemranjen-banyumas.html>.
- Duhigg, Charles. *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business*. Random House Publishing Group, 2012.
- Fahmi, Faiz Alan, dan A. Syifa'ul Qulub. "Pelaksanaan Fungsi Manajemen (Planning, Organizing, Actualling, Controlling) Pada Manajmeen Masjid Al-Akbar Surabaya." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 4, no. 12 (15 Desember 2017): 968–76. <https://doi.org/10.20473/vol4iss201712pp968-976>.
- Fajar, Malik A. *Visi Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998.
- Farah, Nailah, dan Intan Fitriya. "KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 209–41. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>.
- Farhanudin, Ahmad, dan Muhajir Muhajir. "PERAN KITAB KUNING DALAM PEMBENTUKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KARAKTER SANTRI PADA PESANTREN TRADISIONAL: Studi Di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon Dan Madarijul 'Ulum Serang." *QATHRUNA* 7, no. 1 (25 Juni 2020): 103–24. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>.
- Faruk, Majida. "Wawasan Al-Quran Tentang Takwa." *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (11 Juni 2022): 51–62. <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.779>.
- Fatmawati, Aliya, dan Astuti Darmiyanti. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa." *Jurnal Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (15 Februari 2022): 251–59. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i2.337>.

- Fauziah, Fauziah, Elisa Elisa, dan Dewi Indrawati. "Implementasi Hadis Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDIT Madani Parung Panjang Pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 4 (15 April 2022): 306–12. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i4.321>.
- Fitri, Reni Wahida, Zubaedi Zubaedi, dan Desy Eka Citra Dewi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sdit Ummi Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (7 Februari 2023): 5789–97. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.12143>.
- Fitri, Sofia Ratna Awalayah, dan Tanto Aljauharie Tantowie. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ASHR AYAT 1-3 MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI." *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (16 Mei 2018). <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/109>.
- Fitriana dan Nurmawati. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Tadzkirah dan Sikap Religius Terhadap Hasil Belajar Fiqh di MA MUQ Langsa." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (15 Agustus 2022): 160–74. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1891>.
- Fransisca, Leoni, dan Clara R. P. Ajisukmo. "KETERKAITAN ANTARA MORAL KNOWING, MORAL FEELING, DAN MORAL BEHAVIOR PADA EMPAT KOMPETENSI DASAR GURU." *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* 45, no. 2 (14 Desember 2015). <https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7500>.
- Fridayanti, Fridayanti. "RELIGIUSITAS, SPIRITUALITAS DALAM KAJIAN PSIKOLOGI DAN URGENSI PERUMUSAN RELIGIUSITAS ISLAM." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>.
- Friyanti, Bintang Guestin. "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Furoidah, Nur Lailatun. *Observasi di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen*. t.t.
- Gazalba, Sidi. *Asas Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Ghufron, Ghufron, dan Ahmad Royani. "NILAI-NILAI KEJUJURAN DALAM PENDIDIKAN PRESFEKTIF AL-QUR'AN: The Values Of Honesty In The Qur'anic Perspective Education." *Fenomena* 19, no. 2 (14 Oktober 2020): 162–75. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i2.39>.
- Hadi, Amiril, dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hafizullah, Hafizullah, Tri yuliana Wijayanti, dan Rosiska Juliarti. "RESPON AL-QURAN TERHADAP KARAKTER ORANG FASIK." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 23, no. 1 (29 Juli 2020): 28–37. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v23i1.1691>.
- Harwanti, Wiwik, Sudharto Sudharto, dan Fenny Roshayanti. "PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN SEKOLAH YANG BERMUTU DI SD ISLAM AR RAHMAH SURUH KABUPATEN SEMARANG." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 8 (20 Januari 2020). <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5396>.

- Hasnawati, -. "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2006). <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.635>.
- Hermawan, Safira. "DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP MORALITAS REMAJA (STUDI SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* 8 (5 Mei 2019): 88–93. <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136>.
- Hidayat, Dayat. "STRATEGI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN HASIL PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL DI KABUPATEN KARAWANG." *Journal of Nonformal Education* 2, no. 1 (28 Februari 2016). <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5309>.
- Hidayatuddin, Bobby G., Ulfiah Ulfiah, dan Ening Ningsih. "HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA MESJID DI DESA CIKUNGKURAK BANDUNG." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2012): 535–45. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2150>.
- Husaini, Husaini. "KONSEP DAN MODEL PEMBELAJARAN TADZKIRAH DALAM PENANAMAN AKHLAK KEPADA ANAK DIDIK UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIAN MANUSIA YANG BAIK." *Cross-Border* 5, no. 1 (16 Februari 2022): 590–600. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1109>.
- Husaini, Husaini, dan Johansyah Johansyah. "HUMANISTIC CHARACTER EDUCATION CURRICULUM MODEL IN SDIT NURUL FIKRI ACEH BESAR." *JURNAL TARBIYAH* 26, no. 1 (30 Juni 2019). <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.448>.
- Ichsaniana, Hiyya, Heri Saptadi Ismanto, dan Rahmawati Hidayat. "Survei Tingkat Religiusitas Siswa." *Guidance : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 20, no. 01 (29 Juni 2023): 51–62. <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i01.2570>.
- Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Jawzīyah, Muḥammad ibn Abī Bakr Ibn Qayyim al-. *Terjemahan Madarij As-Salikin: tangga-tangga orang yang berjalan menuju kepada Allah*. Berlian Publications, 2008.
- Junaedi, Dedi, dan Sahliah Lia. "IKHLAS DALAM AL-QURAN." *Ta'lim*, no. 0 (10 Agustus 2019). <https://doi.org/10.36269/ta'lim.v0i0.119>.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khambali, Khambali, Ela Komala, Bambang Samsul Arifin, dan Aan Hasanah. "CONCEPTUAL CHARACTER EDUCATION MODEL IN SCHOOL." *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (13 Juli 2022): 49–56. <https://doi.org/10.29313/ga:jpau.v6i1.10174>.
- Khamidah, Khusnul, dan Binti Maunah. "Strategy for Developing Religious Character through the Al-Qur'an Education Park Program at MI Tholabuddin Gandusari Blitar." *Genderang Asa: Journal of Primary*

- Education* 4, no. 1 (11 Juni 2023): 13–34.
<https://doi.org/10.47766/ga.v4i1.1464>.
- Khasan, Moh. “PERSPEKTIF ISLAM DAN PSIKOLOGI TENTANG PEMAAFAN.” *At-Taqaddum* 9, no. 1 (31 Juli 2017): 69–94.
<https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1788>.
- Khasanah, Siti. Wawancara dengan Siti Khasanah, 2023.
- Khasanah, Uswatun. “KONSEP TAKWA DALAM SURAT ATH-THALAQ KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH.” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (18 Maret 2021): 104–19.
<https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/55>.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row, 1981.
- Kusmidi, Henderi Kusmidi. “KONSEP SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH DALAM PERNIKAHAN.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 2 (6 Desember 2018): 63–78.
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>.
- Kusuma, Destiara. “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH.” *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (1 Desember 2018): 34–40. <https://doi.org/10.31316/jk.v2i2.1294>.
- Kusumawati, Intan, dan Yudy Kriswanto. “PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI BRENGOSAN 1 KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN.” *Academy of Education Journal* 4, no. 1 (1 Januari 2013). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.93>.
- Laeli, Ida Nur. “Aplikasi, Dampak dan Universalitas Sikap Tawadhu’.” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (28 April 2022): 33–46.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.11955>.
- Lailaturrahmawati, Lailaturrahmawati, Januar Januar, dan Yusbar Yusbar. “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama’ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (16 Januari 2023): 89–96. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>.
- Latif, Moch Jamilul, dan Singgih Shodiqin. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi,” t.t.
- Lestari, Neni. “KRISIS MORALITAS PADA KALANGAN REMAJA INDONESIA SAAT INI,” 18 Januari 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 1992.
- Maftuhatur Rohmah, 08210335. “Konsep Tawadhu’ dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” 2012.
<http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/2738>.
- Mahendra, Wirayudha. “Nilai-nilai kesederhanaan dalam Al-Qur’an perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah.” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/44130/>.
- Mahfud, Choirul. “THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam al-Qur’an.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu*

- Keislaman* 9, no. 2 (15 Desember 2014): 377–400. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Mahmudiyah, Awaliyani, dan Mulyadi Mulyadi. “Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren.” *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (11 Maret 2021): 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>.
- Majid, Abdul. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Cet. 1. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marwiyati, Sri. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (16 November 2020): 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.
- Mawadda, Nurul, dan Ahmad Kusairi. “MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN DI MTS AL FATAH PUTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH TARAKAN BERBASIS SURAH AL-MUZAMMIL.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (5 Desember 2022). <https://doi.org/10.30651/sr.v6i2.14674>.
- Maya, Umaiyatus Syarifah. “SYUKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK.” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (1 Juli 2023): 50–72. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83>.
- Melati, Siti, Akhmad Dasuki, dan Munirah Munirah. “Keturunan dan Pernikahan dalam Al-Qur’an: Kontekstualisasi Makna Rahmah dalam Surah Ar-Rum [30]:21 terhadap Isu Childfree dan Childless.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (1 Juli 2023): 41–63. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.7210>.
- Millati, Hilma Arini. “Influence Of Quizizz Aplication As Quantum Learning Model Toward The Concept Of Understanding Mathematics Ability.” *International Journal of Research in Mathematics Education* 1, no. 1 (5 September 2023): 35–42. <https://doi.org/10.24090/ijrme.v1i1.8605>.
- Miller, John P. *Education and the Soul: Toward a Spiritual Curriculum*. State University of New York Press, 1999.
- Miner, Amy, Jennifer Mallow, Laurie Theeke, dan Emily Barnes. “Using Gagne’s 9 Events of Instruction to Enhance Student Performance and Course Evaluations in Undergraduate Nursing Course.” *Nurse educator* 40, no. 3 (2015): 152–54. <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000000138>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moore, Catherine. “Albert Bandura: Self-Efficacy & Agentic Positive Psychology.” [PositivePsychology.com](https://positivepsychology.com/bandura-self-efficacy/), 28 Juli 2016. <https://positivepsychology.com/bandura-self-efficacy/>.
- M.Pd, Santy Andrianie, Laelatul Arofah M.Pd, dan Restu Dwi Ariyanto M.Pd. *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER*. Penerbit Qiara Media, 2022.

- Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- MUHAIMIN. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhasibi, Al-Harits al-. *Risalah al-Mustarsyidin: Tuntunan Bagi Para Pencari Petunjuk*. Qisthi Press, 2016.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. AR-Ruzz Media, 2011.
- Mulkeis, Mulkeis. "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL TADZKIRAH BERBASIS MASALAH DI KELAS VII-7 SMP NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 4 (1 Juli 2018): 185. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.943>.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter/ Mulyasa*. Cet. 4. Bumi Aksara, 2014.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (22 Maret 2016): 321–34. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Najtama, Fikria. "RELIGIUSITAS DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9 (12 November 2018): 421–50. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.214>.
- Ni'mawati, Ni'mawati, Andewi Suhartini, dan Nurwadjah Ahmad E. Q. "Keihlasan dan Arti Pentingnya Dalam Mengelola Pendidikan." *Asyhad Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 2, no. 1 (24 September 2020). <http://journal.staialfalah.ac.id/index.php/sya/article/view/35>.
- Ningrum, Diah. "Kemerostan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab." *Unisia* 37 (1 Oktober 2015): 18–30. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3>.
- Noddings, Nel. *The Challenge to Care in Schools, 2nd Editon*. Teachers College Press, 2015.
- Norianda, Nindiya, Jagad Aditya Dewantara, dan Sulistyarini Sulistyarini. "INTERNALISASI NILAI DAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah)." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5, no. 1 (18 Mei 2021): 45–57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>.
- Nuh, Mohammad. "RENCANA STRATEGIS MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN," 2010.
- Nur, Musyaddad Bikry. Wawancara dengan Musyaddad Bikry Nur, 2023.
- Nuraida, Nuraida. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 2 (30 Oktober 2022): 663–69. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i2.60>.
- Nurmalina. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al-Kautsar Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- PADLUL HUDA, -. "AL-AFWU IN QUR'AN AND RELEVANCE WITH FORGIVENESS IN PSYCHOLOGY (STUDY OF THEMATIC)." Skripsi,

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022. <https://repository.uin-suska.ac.id/60173/>.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. Wiley, 1998.
- Pebriani, Indri, Dadang Mulyana, dan Cahyono Cahyono. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik Di Era Digital." *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (13 Agustus 2023): 42–49. <https://doi.org/10.56393/lentera.v3i2.1738>.
- "Penanaman Nilai Sopan Santun Pada Tahap Moral Loving/Moral Feeling Melalui Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an | AS-SABIQUN," 25 April 2023. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/3303>.
- PhD, Richard S. Lazarus, dan Susan Folkman PhD. *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company, 1984.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press, 1952.
- Prasetya, Benny, Tobroni, Yus Mochamad Cholily, dan Khozin. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication, 2021.
- Priska, Veronika Heny. "Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (14 April 2020): 193–201. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/433>.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (10 Mei 2010): 229–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- Rahayu, Ida, dan Farida Setiawati. "PENGARUH RASA SYUKUR DAN MEMAAFKAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA." *Jurnal Ecopsy* 6 (22 April 2019). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v6i1.5700>.
- Rahmawati, Arvita. "STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAWÂDHU' DALAM TAFSIR AL-MISHBAH." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (18 April 2020): 72–91. <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AIKarima/article/view/74>.
- Rahmawati, Neng, Vena Oktaviani, Sofi Septiani, Elia Anggraeni, dan Mokh Firmansyah. "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (27 Desember 2021): 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.
- Raihanah, Raihanah. "KONSEP KEJUJURAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI PADA PEDAGANG PASAR SENTRAL ANTASARI BANJARMASIN)." *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (8 Juli 2019): 160–74. <https://doi.org/10.31602/iqt.v4i2.2047>.
- . "KONSEP SABAR DALAM ALQURAN." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (1 Januari 2016). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1809>.

- Rangkuti, Afifa. "KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (7 Juni 2017). <https://doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>.
- Ratna, Megawangi. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, dan Junaidi Indrawadi. "Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14 (27 April 2023): 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>.
- Ridho, Achmad Ainur, dan Jamilatul Jannah. "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am Ayat 162-163)." *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 4, no. 1 (2019): 73–140. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/4496>.
- Ridwan. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang." Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Ridwan, Ridwan. "MODEL TADZKIRAH DALAM MENUMBUHKAN DAN MENGEMBANGKAN NILAI NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI." *Efektor* 4, no. 1 (5 Mei 2017): 44–53. <https://doi.org/10.29407/e.v4i1.744>.
- Roqib, Moh. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PROFETIK." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.
- Rosady, Ruslan. *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2004.
- Rosida, Ulva Hiliyatur. "Keadilan Dalam Hukum Islam Dan Urgensinya Terhadap Perkara Poligami." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam* 5, no. 1 (28 Januari 2023): 108–23. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v5i1.93>.
- Rosita, Rita, dan Tatang Muhtar. "Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 6 (22 Mei 2022): 6057–67. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3138>.
- Salim, Agus, Achyar Zein, dan Syamsu Nahar. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN (Studi Analisis Kisah Nabi Adam as Pada Q.S. al-Baqarah: 30-39)." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.47006/er.v2i1.1709>.
- Salim, Arhanuddin. "PENDIDIKAN KARAKTER DAN EKSISTENSI PEMUDA." *Potret Pemikiran* 19 (9 Desember 2018). <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.728>.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (19 Oktober 2021): 7158–63. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2106>.

- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sari, Maya, Armaya Delfitri, Jamila Hidayah, Jihan Nabilah, Nurhaliza Nurhaliza, Nurmala Gultom, Novalia Evanda, Rofi Rimaya, dan Silfiyanti Silfiyanti. "Social Project: Berbagi Berkah Bersama Anak Yatim." *Jurnal Abdidas 2* (28 Desember 2021): 1443–48. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.497>.
- Sari, Renna Oktavia, Berchah Pitoewas, dan Hermi Yanzi. "Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik VIII." *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 11 (15 Agustus 2018). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16488>.
- Schunk, Dale H., dan Barry J. Zimmerman. *Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications*. Routledge, 2008.
- Setiawan, Panji, dan I. Dewa Nyoman Sudana. "Model Pembelajaran Kontekstual Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (27 Februari 2021): 85–91. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i1.14286>.
- Shihab, M. Quraish. *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- Shofiuddin, Shofiuddin, dan Muh Hamim Thohari. "KONSEP ISTIQAMAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (7 Desember 2021): 53–64. <https://doi.org/10.59622/jiat.v2i2.54>.
- Sholiha, Zukhrifa 'Amilatun, dan Ulfa Muaziroh. "AKTUALISASI KONSEP SABAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terhadap Kisah Nabi Ayub)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (24 Desember 2018): 200–211. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i2.616>.
- Siregar, Khairil Ikhsan. "Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad Dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 9, no. 1 (2013): 53–71. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4459>.
- Siti Marwani, 16210786. "Analisis Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur'an," 2020. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1197>.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Soheh, Moh, dan Ummu Kulsum. "Pendidikan IMPLEMENTASI MORAL TRIANGLE LICKONA DALAM MEMBENTUK KARAKTER YANG BAIK DAN KARAKTER AKHLAK KENABIAN MUHAMMAD SAW BAGI SISWA." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 7, no. 02 (29 Juli 2021): 21–29. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.7.02.2021.21-29>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharno, dan Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, t.t.
- Sukino, Sukino. "KONSEP SABAR DALAM AL-QURAN DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM TUJUAN HIDUP MANUSIA

- MELALUI PENDIDIKAN.” *Ruhama : Islamic Education Journal* 1, no. 1 (31 Mei 2018). <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.822>.
- Sunhaji. *PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF: Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016.
- Sunhaji, Sunhaji. “Konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran.” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 30–46. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/551>.
- . “Mendidik Melalui Hati Sebagai Strategi Membentuk Karakter Bangsa.” *Jurnal Lingua Idea* 9, no. 2 (2018): 165–78. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/1168>.
- Syarifuddin, Ummul Hidayatullah, Munir Munir, dan Hasyim Haddade. “Implementasi Literasi Al-Qur’an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang.” *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (23 Mei 2021): 30–43. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.4288>.
- Tabi’in, Ahmad. “MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI PADA ANAK MELALUI INTERAKSI KEGIATAN SOSIAL.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1 (1 Desember 2017). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.
- Taufiq, Muhammad. “Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsîr al-Jîlanî).” *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (1 Januari 2017): 216–32. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2016>.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. “Ikhlâs Dalam Perspektif Al Quran.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (22 September 2019): 279–312. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>.
- The psychology of gratitude*. The psychology of gratitude. New York, NY, US: Oxford University Press, 2004. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195150100.001.0001>.
- Tiaranita, Yola, Salma Dias Saraswati, dan Fuad Nashori. “Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana.” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (19 Mei 2018): 182–93. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>.
- Tim Penyusun. *Buku Induk Yayasan Al Huda Sirau*. Banyumas: Yayasan Al Huda, 2020.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- . “Sekolah Kita.” Diakses 26 September 2023. <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/cberanda>.
- Tjahyadi, Sindung. “Komunikasi, Legitimasi, Dan Mediasi: Kritik Atas Hegemoni Pemaknaan Dalam Ruang Publik.” *Jurnal Filsafat* 16, no. 3 (11 April 2017): 322–41. <https://doi.org/10.22146/jf.23203>.
- Toussaint, Loren, Everett L. Worthington, Alyssa Cheadle, Savitri Marigoudar, Shanmukh Kamble, dan Arndt Büsing. “Efficacy of the REACH Forgiveness Intervention in Indian College Students.” *Frontiers in Psychology* 11 (16 April 2020): 671. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00671>.

- Umam, Moch Rizal, Tulus Musthofa, dan Dwi Wulan Sari. "Konsep Zalim dalam Al-Qu'ran Tinjauan Pemikiran Tan Malaka." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (24 Januari 2023): 79–96. <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.05>.
- Urrokhmah, Syifa, Moh Toharudin, dan Diah Sunarsih. "Hubungan Murajaah Al-Qur'an Terhadap Karakter Disiplin Dan Sikap Spiritual Siswa Di SD Tahfidzul Qur'an Darul Abror." *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 9 (25 September 2022). <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i9.350>.
- Usman, Abd Malik. "ISLAM RAHMAH DAN WASATHIYAH (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran Dan Damai)." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 15, no. 1 (1 September 2015): 1–12. <https://doi.org/10.21831/hum.v15i1.7637>.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- "UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]." Diakses 20 Juni 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Vygotsky, L. S., dan Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Wahyudi, Afif. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Wahyuni, Sri, dan Abd. Syukur Ibrahim. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Wantini, Wantini, dan Ricki Yakup. "Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1 (23 Agustus 2023): 33–49. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi. "INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA SMP DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (1 Desember 2014). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.
- Yanuarto, Wanda Nugroho. "Penggalian nilai karakter religiusitas siswa melalui kontekstual matematika." *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (30 April 2016): 52–58. <https://doi.org/10.33654/math.v2i1.28>.
- Yaqin, Khakul, Ahmad Ma'ruf, Muhammad, dan Wiwin Fachrudin Yusuf. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH IBTIDA'IYAH DARUT TAQWA PURWOSARI PASURUAN." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (27 Juli 2023): 105–15. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i2.740>.
- Yus, Anita. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Zimmerman, Barry J., dan Dale H. Schunk. *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*. Springer Science & Business Media, 2012.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Vol. 14. Jakarta: Gema Insani, 2004.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian	Implementasi Model TADZKIROH dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas
Tujuan Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Mengidentifikasi implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas;2. Menganalisis factor pendukung dan penghambat dalam implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas;3. Mengidentifikasi solusi yang dilakukan dalam implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.
Objek Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Proses implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas2. Interaksi antara guru dan siswa selama implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas3. Respons siswa terhadap implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas4. Dampak Model TADZKIROH terhadap perilaku religius siswa.
Metode Observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Pengamatan Langsung Mengamati secara langsung implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius

	<p>siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas.</p> <p>2. Wawancara Melakukan wawancara dengan guru, siswa, dan pihak lain yang terkait untuk mendapatkan informasi mendalam.</p> <p>3. Dokumentasi Mengumpulkan dokumen-dokumen terkait implementasi model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas seperti jadwal, materi, dan laporan kegiatan.</p> <p>4. Field Notes Mencatat secara detail setiap aktivitas dan peristiwa yang terjadi selama observasi.</p>
Prosedur Obsersvasi	<p>1. Persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk melakukan observasi. • Menyusun jadwal observasi yang disepakati dengan pihak sekolah.
	<p>2. Pelaksanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengamatan langsung sesuai jadwal yang telah ditentukan. • Melaksanakan wawancara dengan narasumber terkait. • Mengumpulkan dokumen dan bahan pendukung lainnya.
	<p>3. Pengolahan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun data yang telah diperoleh selama observasi. • Menganalisis data untuk menemukan pola dan kesimpulan.
	<p>4. Pelaporan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun laporan hasil observasi yang komprehensif. • Membahas temuan observasi dalam kaitannya dengan tujuan penelitian.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Nama	Keterangan
1	Tujuan Wawancara	<ol style="list-style-type: none">1. Mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan model TADZKIROH dalam internalisasi karakter religius siswa.2. Menilai efektivitas model TADZKIROH dalam membentuk karakter religius siswa.3. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan model TADZKIROH.4. Mengumpulkan saran dan rekomendasi untuk perbaikan implementasi model TADZKIROH.
2	Sasaran Wawancara	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala Sekolah2. Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum3. Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan4. Guru Agama Islam
3	Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Apa latar belakang penerapan model TADZKIROH di sekolah ini?2. Bagaimana proses awal implementasi model TADZKIROH dimulai?3. Apa tujuan utama dari penerapan model TADZKIROH di sekolah ini?4. Bagaimana evaluasi kepala sekolah terhadap efektivitas model TADZKIROH dalam membentuk karakter religius siswa?5. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan model TADZKIROH?6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung dan memantau pelaksanaan model TADZKIROH?7. Apa rencana ke depan untuk meningkatkan efektivitas model TADZKIROH?

4	Pertanyaan Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran Anda dalam mendukung pelaksanaan model TADZKIROH di sekolah? 2. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam membantu implementasi model TADZKIROH? 3. Bagaimana Anda melihat efektivitas model TADZKIROH dalam membentuk karakter religius siswa? Apa saran Anda untuk meningkatkan pelaksanaan model TADZKIROH di sekolah ini?
5	Pertanyaan Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran Anda dalam mendukung pelaksanaan model TADZKIROH di sekolah? 2. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam membantu implementasi model TADZKIROH? 3. Bagaimana Anda melihat efektivitas model TADZKIROH dalam membentuk karakter religius siswa? Apa saran Anda untuk meningkatkan pelaksanaan model TADZKIROH di sekolah ini?
6	Pertanyaan Wawancara untuk Guru Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana metode pelaksanaan model TADZKIROH dalam kegiatan belajar mengajar? 2. Apa saja materi yang disampaikan dalam sesi TADZKIROH? 3. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan TADZKIROH? 4. Apakah terdapat perubahan perilaku religius siswa setelah mengikuti TADZKIROH? Jika ya, sebutkan contoh konkretnya. 5. Bagaimana Anda mengatasi tantangan dalam pelaksanaan TADZKIROH? 6. Apa saja alat bantu atau media yang digunakan dalam pelaksanaan TADZKIROH? 7. Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas model TADZKIROH?
7	Catatan Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Wawancara. Semi-terstruktur, dengan memungkinkan adanya pengembangan pertanyaan berdasarkan jawaban responden.

		<ol style="list-style-type: none">2. Durasi Wawancara adalah 30-60 menit per sesi.3. Alat Rekam. Peneliti memastikan penggunaan alat rekam (audio atau video) dengan persetujuan responden.4. Etika Penelitian. Dalam hal ini peneliti menjaga kerahasiaan dan anonimitas responden (jika diperlukan), serta pastikan bahwa wawancara dilakukan dengan izin dan kesepakatan semua pihak.
--	--	--



Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Nama	Keterangan
1.	Pengumpulan Data	<ol style="list-style-type: none">1. Gunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.2. Catat semua informasi yang relevan dengan baik.
2.	Penyimpanan Data	<ol style="list-style-type: none">1. Simpan data dalam bentuk digital dan fisik.2. Pastikan data terlindungi dan terorganisir dengan baik.
3.	Analisis Data	<ol style="list-style-type: none">1. Gunakan software analisis data jika diperlukan.2. Lakukan analisis dengan metodologi yang telah ditentukan.
4.	Pelaporan	<ol style="list-style-type: none">1. Tuliskan laporan secara sistematis dan jelas.2. Ikuti struktur dan format yang telah ditentukan.

Lampiran 4. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 10 Januari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.15 WIB
Nama Narasumber	:	Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Karakter Keadilan

Peneliti: Selamat pagi, saya sangat senang bisa bertemu dengan Anda. Saya tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai-nilai religius, khususnya nilai adil, melalui kegiatan membantu sesama. Apakah Anda bisa berbagi informasi lebih lanjut?

Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd.: Selamat pagi juga. Tentu, saya senang berbicara tentang pendekatan kami terhadap nilai-nilai religius. Kami di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memahami bahwa membantu sesama adalah satu cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai adil dan kesetaraan.

Peneliti: Bagaimana kegiatan membantu sesama diintegrasikan dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd.: Kami mengintegrasikan kegiatan membantu sesama dalam berbagai aspek kehidupan siswa di sekolah. Pertama, dalam kurikulum kami, terdapat mata pelajaran yang secara khusus membahas nilai-nilai keagamaan, termasuk adil. Di samping itu, kami juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti program bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan amal lainnya.

Peneliti: Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam kegiatan membantu sesama ini?

Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd.: Kami mencoba untuk melibatkan siswa sejak dini dalam kegiatan-kegiatan seperti program bakti sosial. Siswa diundang untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan amal dan mendapatkan pengalaman langsung dalam membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, kami juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan dan mengorganisir kegiatan amal tersebut.

Peneliti: Bagaimana Anda mengukur keberhasilan atau dampak dari kegiatan membantu sesama terhadap pembentukan karakter religius siswa?

Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd.: Kami melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur dampak kegiatan ini. Kami melihat perubahan dalam sikap dan perilaku

siswa, apakah mereka lebih peduli terhadap sesama, lebih memahami konsep adil, dan apakah mereka mampu mentransfer nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar lingkungan sekolah.

Peneliti: Apakah ada tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan membantu sesama ini?

Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd.: Tentu saja, selalu ada tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan partisipasi semua siswa dan memastikan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perkembangan karakter siswa.

Peneliti: Terima kasih banyak atas informasinya. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan atau sampaikan?

Hj. Tuti Tofah, S.Sos.I., M.Pd.: Kami berharap bahwa melalui kegiatan membantu sesama ini, siswa dapat membawa nilai-nilai adil dan religius ke dalam kehidupan mereka di masa depan. Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter mereka secara holistik.

Peneliti: Terima kasih atas waktu dan wawancaranya. Semoga program ini terus berjalan dengan sukses.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Kamis, 25 Januari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Karakter Disiplin

Peneliti: Assalamu'alaikum, saya ingin berbicara tentang bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai religius dan disiplin di antara siswa. Apakah kita bisa membahas khususnya mengenai penerapan jadwal shalat?

Muntoha Asnawi, S.E.: Wa'alaikumussalam, tentu, saya senang untuk membahasnya. Kami sangat fokus pada pengembangan nilai-nilai religius dan disiplin di sekolah kami, dan penerapan jadwal shalat adalah bagian penting dari upaya tersebut.

Peneliti: Bagaimana sekolah mengintegrasikan jadwal shalat dalam kegiatan sehari-hari untuk membentuk karakter religius siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami memiliki jadwal shalat yang ketat dan terstruktur yang diintegrasikan dalam kegiatan harian. Setiap aktivitas dihentikan untuk memberikan waktu bagi siswa untuk melaksanakan shalat. Dengan cara ini, siswa secara rutin terlibat dalam ibadah dan belajar untuk mengutamakan kewajiban keagamaan.

Peneliti: Bagaimana sekolah mendukung siswa dalam melaksanakan shalat secara teratur?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami memiliki ruang shalat yang nyaman dan terorganisir di sekolah. Guru-guru juga memberikan pengawasan dan membimbing siswa untuk melaksanakan shalat dengan baik. Selain itu, kami menyelenggarakan pengajian dan ceramah agama yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya shalat.

Peneliti: Bagaimana dampak penerapan jadwal shalat terhadap karakter religius dan disiplin siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami melihat adanya dampak positif yang signifikan. Siswa belajar untuk menjadi lebih disiplin dalam manajemen waktu mereka, dan shalat memberikan struktur harian yang membantu membentuk karakter religius. Mereka belajar untuk fokus pada kewajiban agama dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap ibadah.

Peneliti: Bagaimana partisipasi orang tua dalam mendukung penerapan jadwal shalat di rumah?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami berkomunikasi secara teratur dengan orang tua melalui pertemuan sekolah dan media lainnya. Kami memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya mendukung anak-anak mereka dalam melaksanakan shalat. Dengan kerjasama antara sekolah dan orang tua, kami berharap siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai religius di rumah dan di sekolah.

Peneliti: Terima kasih atas waktu dan informasinya. Apakah ada yang ingin ditambahkan atau disampaikan?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami ingin menyampaikan bahwa penerapan jadwal shalat bukan hanya tentang kewajiban agama, tetapi juga merupakan langkah konkret dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Kami berkomitmen untuk terus meningkatkan dan mendukung perkembangan nilai-nilai ini di antara siswa kami.

Peneliti: Terima kasih atas waktunya. Semoga upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terus berhasil dalam membentuk karakter religius siswa.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 10 Januari 2024
Waktu	:	10.00 s/d 10.30 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Ikhlas

Peneliti: Assalamu'alaikum, Bapak Kepala. Terima kasih sudah bersedia mengikuti wawancara ini.

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Wa'alaikumussalam. Tentu, dengan senang hati.

Peneliti: Pertama-tama, mohon ceritakan bagaimana nilai religius, khususnya nilai ikhlas, ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Di sekolah kami, kami sangat menekankan pada nilai-nilai Islam, dan salah satunya adalah nilai ikhlas. Salah satu cara yang kami lakukan adalah melalui kegiatan kunjungan ke panti asuhan. Kami percaya bahwa pengalaman langsung ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang ikhlas.

Peneliti: Bagaimana kegiatan kunjungan ke panti asuhan diintegrasikan dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kegiatan ini menjadi bagian dari program ekstrakurikuler kami yang diarahkan pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Setidaknya sekali dalam satu semester, siswa kami melakukan kunjungan ke panti asuhan sebagai bentuk kegiatan keagamaan dan sosial.

Peneliti: Bagaimana siswa merespon kegiatan kunjungan ke panti asuhan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Responsnya sangat positif. Mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak panti asuhan, memahami kehidupan mereka, dan melihat nilai-nilai ikhlas dalam praktek sehari-hari. Ini membantu mereka menyadari betapa pentingnya ikhlas dalam memberikan bantuan kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan.

Peneliti: Apakah ada perubahan atau perkembangan yang terlihat pada karakter siswa setelah mengikuti kegiatan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Ya, kami melihat perubahan positif pada karakter siswa setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka menjadi lebih sadar akan keberuntungan yang mereka miliki dan lebih bersedia untuk berbagi dengan orang lain. Ada peningkatan dalam sikap ikhlas dan kesediaan untuk membantu sesama tanpa pamrih.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktunya. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak tambahkan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami hanya ingin menekankan bahwa kegiatan ini hanyalah salah satu dari berbagai cara yang kami lakukan untuk membentuk karakter religius siswa kami. Semua kegiatan diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan nilai-nilai Islam dalam diri siswa.

Peneliti: Duly noted. Terima kasih atas insight yang berharga ini. Semoga pendekatan ini terus memberikan manfaat positif bagi siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si. Kami percaya bahwa membantu sesama adalah wujud nyata dari sikap ikhlas, yang berarti melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan: Amin. Terima kasih, semoga bermanfaat.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Kamis, 25 Januari 2024
Waktu	:	09.00s/d 09.15 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Nilai Istiqomah

Peneliti: Selamat siang, Bapak. Saya senang bisa berbicara dengan Bapak/ hari ini. Saya ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai relijius, khususnya nilai istiqamah, ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen melalui kegiatan belajar mengajar. Apakah Bapak bersedia berbicara mengenai hal ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Selamat siang juga, tentu saja. Kami senang berbagi informasi dengan Anda. Mari kita mulai.

Peneliti: Pertama-tama, bagaimana kegiatan belajar mengajar di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai relijius, terutama nilai istiqamah, di antara siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami menyusun kurikulum dengan memasukkan konten yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai Islami. Kami mengintegrasikan kisah-kisah dari kehidupan Rasulullah SAW yang menunjukkan ketekunan dan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Kami juga menekankan praktik-praktik ibadah sehari-hari sebagai bagian dari rutinitas belajar mengajar.

Peneliti: Bagaimana peran guru dalam mendukung pengembangan nilai istiqamah di kalangan siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Guru memiliki peran kunci sebagai teladan. Mereka tidak hanya mengajar teori, tetapi juga mencoba memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari mereka. Guru-guru kami terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan selalu mendorong siswa untuk tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam, baik di dalam maupun di luar kelas.

Peneliti: Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler atau inisiatif lain yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai istiqamah di luar KBM?

Muntoha Asnawi, S.E.: Tentu, kami memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok diskusi agama dan kajian kitab kuning. Di samping itu, kami juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan amal dan pelayanan masyarakat sebagai wujud nyata dari istiqamah dalam memberikan manfaat kepada sesama.

Peneliti: Bagaimana respons siswa terhadap upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai istiqamah? Adakah perubahan yang terlihat dalam perilaku mereka?

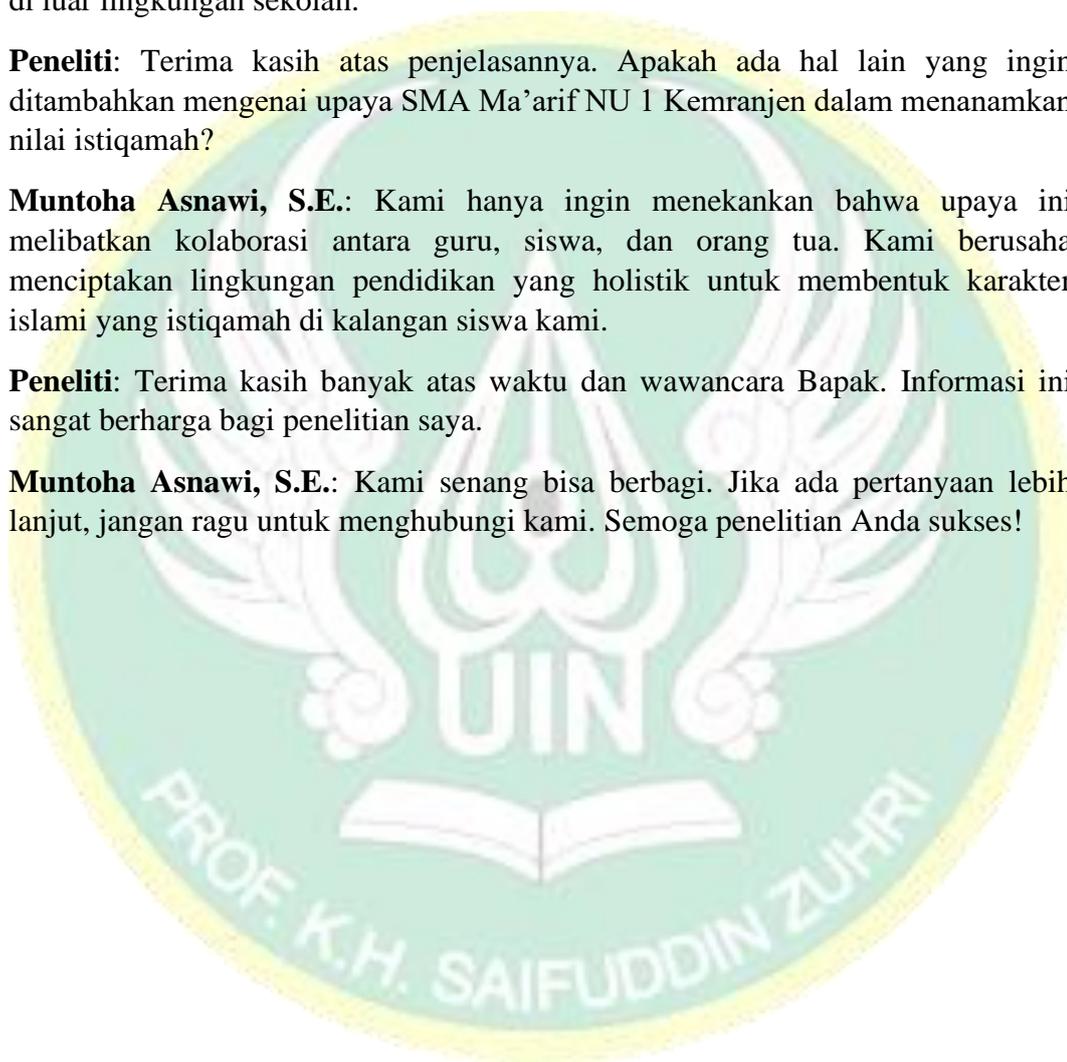
Muntoha Asnawi, S.E.: Kami melihat respons positif dari siswa. Mereka terlibat dengan antusias dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan sikap istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam. Beberapa siswa bahkan melaporkan bahwa mereka mencoba menerapkan nilai istiqamah dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar lingkungan sekolah.

Peneliti: Terima kasih atas penjelasannya. Apakah ada hal lain yang ingin ditambahkan mengenai upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menanamkan nilai istiqamah?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami hanya ingin menekankan bahwa upaya ini melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Kami berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik untuk membentuk karakter islami yang istiqamah di kalangan siswa kami.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktu dan wawancara Bapak. Informasi ini sangat berharga bagi penelitian saya.

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami senang bisa berbagi. Jika ada pertanyaan lebih lanjut, jangan ragu untuk menghubungi kami. Semoga penelitian Anda sukses!



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Senin, 5 Februari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.15 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Karakter Jujur

Peneliti: Selamat pagi, Pak Muntoha Asnawi, saya senang bisa berbicara dengan Bapak hari ini. Sebagai bagian dari penelitian saya tentang penanaman nilai-nilai religius di lembaga pendidikan Islam, saya tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai religius, terutama nilai kejujuran, melalui kegiatan belajar mengajar akidah akhlak.

Muntoha Asnawi, S.E.: Selamat pagi juga. Kami senang dapat berbicara dengan Anda. Tentu, kami sangat berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai religius, termasuk kejujuran, dalam setiap aspek kehidupan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

Peneliti: Bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengintegrasikan nilai kejujuran dalam kurikulum akidah akhlak?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami mengintegrasikan nilai kejujuran dalam kurikulum dengan menyertakan materi-materi yang menyoroti pentingnya kejujuran dalam ajaran Islam. Misalnya, kami membahas hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya berbicara jujur dan menepati janji. Kami juga menggunakan kisah-kisah dari kehidupan Rasulullah untuk memberikan contoh nyata tentang betapa besar nilai kejujuran dalam Islam.

Peneliti: Bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelas dilakukan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami mencoba membuat pembelajaran lebih interaktif dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok atau studi kasus. Selain itu, kami memberikan tugas atau proyek yang menekankan pada prinsip kejujuran, di mana siswa harus menghadapi dilema etika dan memilih tindakan yang jujur. Ini memberi mereka pengalaman langsung tentang konsekuensi positif dari kejujuran.

Peneliti: Bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengukur keberhasilan dalam menanamkan nilai kejujuran di antara siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami mengukur keberhasilan ini melalui observasi guru, evaluasi tugas siswa, dan juga melalui pengembangan sikap dan perilaku siswa seiring waktu. Selain itu, kami juga mengadakan sesi evaluasi bersama siswa untuk mendengar pandangan mereka tentang bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peneliti: Bagaimana partisipasi orang tua dalam mendukung penanaman nilai kejujuran di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami mengundang orang tua untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti seminar atau pelatihan tentang pendidikan moral. Kami juga secara teratur berkomunikasi dengan orang tua melalui pertemuan orang tua-guru untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka dapat mendukung penanaman nilai-nilai religius di rumah.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktu dan informasinya. Ini sangat membantu untuk pemahaman saya tentang bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai kejujuran melalui kegiatan belajar mengajar akidah akhlak.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 24 Januari 2024
Waktu	:	10.15 s/d 10.30 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Karakter Kasih Sayang

Peneliti: Assalamu'alaikum, saya senang dapat bertemu dengan Anda. Saya tertarik untuk memahami bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengintegrasikan nilai religius, khususnya nilai kasih sayang, dalam pendidikan. Apakah Anda berkenan berbicara tentang hal ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si: Wa'alaikumussalam. Tentu, saya senang berbagi informasi dengan Anda. Silakan, tanyakan saja.

Peneliti: Terima kasih. Pertama-tama, bagaimana sekolah ini mengintegrasikan nilai kasih sayang dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si: Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, kami berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang. Para guru kami secara khusus memasukkan nilai-nilai kasih sayang dalam setiap pelajaran mereka. Mereka tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga pembimbing dan figur yang peduli terhadap perkembangan siswa secara holistik.

Peneliti: Bagaimana shalat berjamaah berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai religius, termasuk kasih sayang, di kalangan siswa?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si: Shalat berjamaah adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah kami. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ketaatan terhadap Allah, tetapi juga tentang saling peduli. Shalat berjamaah menciptakan ikatan sosial yang erat di antara siswa, karena mereka berbagi momen keagamaan bersama.

Peneliti: Bagaimana kajian kitab suci diintegrasikan dalam kurikulum untuk membentuk nilai-nilai religius, khususnya kasih sayang?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si: Kajian kitab suci adalah bagian penting dari kurikulum kami. Selain memahami teks-teks agama secara mendalam, siswa juga diajak untuk merenungkan makna kasih sayang yang terkandung dalam ajaran Islam. Diskusi-diskusi ini membantu siswa mengaitkan nilai-nilai abstrak dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Bagaimana kegiatan IPNU-IPPNU berperan dalam membentuk karakter religius, terutama dalam hal kasih sayang, di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si: Kegiatan IPNU-IPPNU memiliki peran yang sangat penting. Melalui organisasi ini, siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, termasuk kasih sayang. Mereka belajar untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Peneliti: Terima kasih banyak atas wawasan Anda. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan tentang bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen membentuk karakter religius siswa?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si: Saya hanya ingin menekankan bahwa pembentukan karakter religius di sini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui setiap aspek kehidupan sekolah. Dengan pendekatan holistik ini, kami berharap siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan penuh kasih sayang sesuai dengan ajaran Islam.

Peneliti: Terima kasih atas kerjasamanya. Saya yakin informasi ini akan sangat berharga untuk penelitian saya.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Selasa, 30 Januari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.15 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Kesederhanaan

Peneliti: Assalamu'alaikum, saya senang bisa berbicara dengan Anda hari ini. Saya tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang cara SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai religius, khususnya nilai kesederhanaan, di antara siswanya. Apakah Anda bisa menjelaskan bagaimana nilai ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Wa'alaikumussalam, tentu. Kami sangat menekankan nilai kesederhanaan sebagai bagian dari karakter religius siswa di sekolah kami. Salah satu pendekatan yang kami ambil adalah melalui diskusi kelas. Di berbagai pelajaran, termasuk pelajaran agama, kami memastikan untuk membahas konsep kesederhanaan dan bagaimana hal itu terkait dengan ajaran Islam.

Peneliti: Bagaimana diskusi semacam itu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam membentuk karakter siswa?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Diskusi tidak hanya berfokus pada konsep kesederhanaan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Kami membahas contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, baik dari kehidupan Nabi Muhammad SAW maupun kisah-kisah aktual yang menunjukkan nilai kesederhanaan.

Peneliti: Selain dari diskusi kelas, apa lagi yang dilakukan untuk menanamkan nilai kesederhanaan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami juga menyadari pentingnya pengalaman langsung. Oleh karena itu, kami mengorganisir kunjungan ke lembaga-lembaga sosial dan kegiatan amal. Selama kunjungan ini, siswa dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana kesederhanaan dapat diwujudkan dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Peneliti: Bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kelompok kajian agama dan kegiatan sosial, juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami pemahaman mereka tentang nilai kesederhanaan. Mereka tidak hanya mendengar tentangnya, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktiknya.

Peneliti: Terakhir, bagaimana peran keteladanan guru dalam menanamkan nilai kesederhanaan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Guru di sekolah kami memainkan peran yang sangat penting sebagai teladan. Banyak dari mereka mengadopsi gaya hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam berpakaian, tingkah laku, maupun dalam memandang harta benda. Hal ini menjadi inspirasi bagi siswa, karena mereka melihat bahwa nilai kesederhanaan bukan hanya sesuatu yang diajarkan, tetapi juga dihayati oleh para pengajar mereka.

Peneliti: Terima kasih banyak atas penjelasannya. Itu memberikan gambaran yang sangat baik tentang bagaimana nilai kesederhanaan ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen melalui berbagai pendekatan.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 24 Januari 2024
Waktu	:	11.00 s/d 11.15 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Pemaaf

Peneliti: Selamat pagi, saya senang bisa berbicara dengan Anda dari SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Saya tertarik untuk mengetahui bagaimana nilai religius, terutama nilai pemaafan, ditanamkan di sekolah ini melalui kegiatan belajar mengajar.

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Selamat pagi, kami senang bisa berbicara dengan Anda juga. Tentu, mari kita mulai. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, kami selalu berusaha untuk menyelipkan nilai-nilai agama, termasuk nilai pemaafan, dalam pembelajaran.

Peneliti: Bagaimana cara konkret nilai pemaafan ini diterapkan di dalam kelas?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan memasukkan cerita-cerita dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sikap pemaaf beliau. Kami percaya bahwa contoh-contoh ini dapat memberikan gambaran langsung tentang pentingnya pemaafan dalam Islam. Selain itu, kami juga memasukkan ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang pemaafan ke dalam materi pembelajaran.

Peneliti: Apakah ada kegiatan tertentu di luar kegiatan belajar mengajar yang mendukung pembentukan karakter pemaaf ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Tentu, ada. Kami melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang berbasis keagamaan, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan amal. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat merasakan manfaat pemaafan dan belajar untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Bagaimana dengan peran guru? Bagaimana mereka menunjukkan keteladanan dalam hal pemaafan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Para guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berusaha untuk menjadi teladan yang baik. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai pemaafan, tetapi juga menunjukkan sikap ini dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan sesama guru. Guru-guru kami berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang pemaaf, memberikan ruang untuk kesalahan, dan menunjukkan bahwa pemaafan adalah sikap yang kuat, bukan kelemahan.

Peneliti: Bagaimana respons siswa terhadap upaya ini?

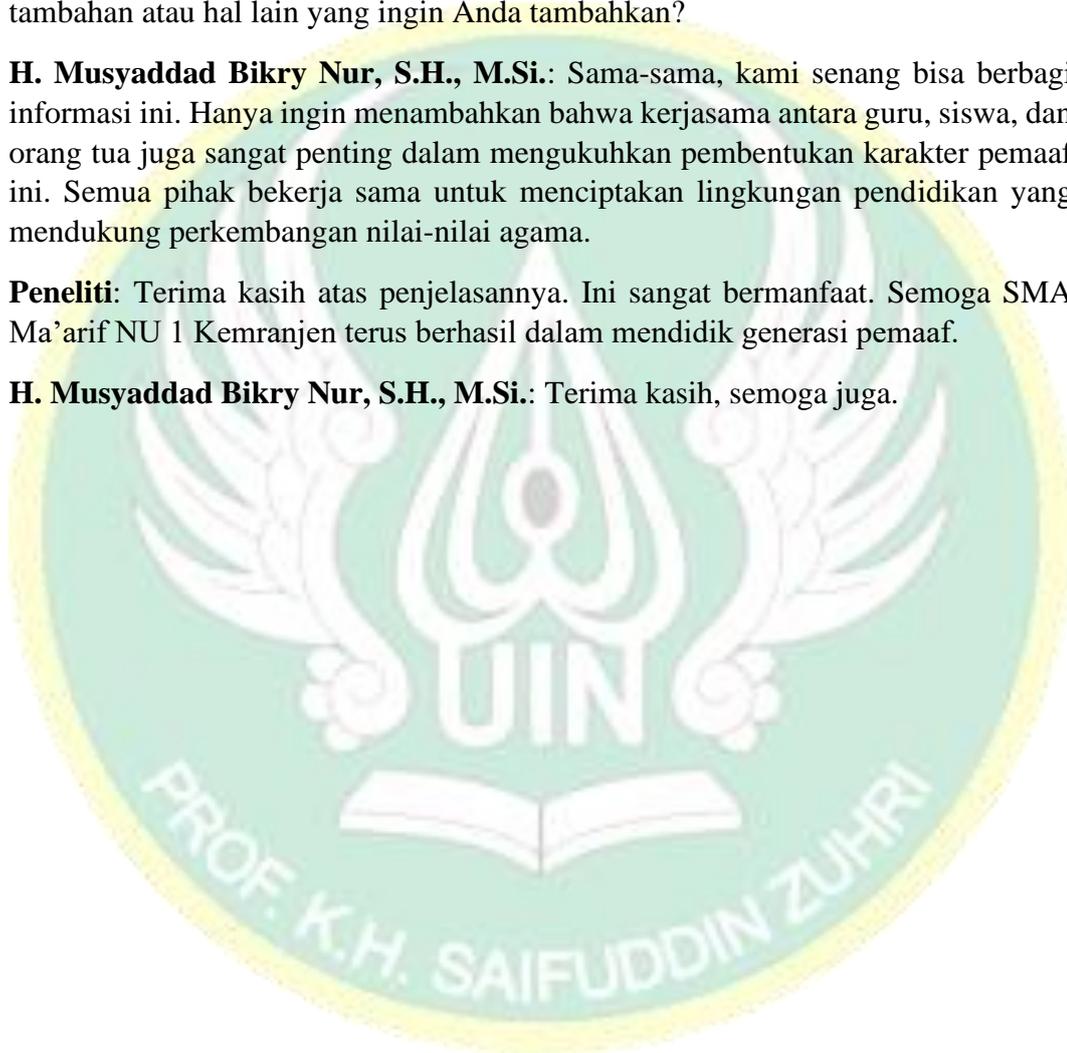
H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami melihat bahwa siswa merespons positif terhadap upaya ini. Mereka semakin menyadari betapa pentingnya sikap pemaaf dalam membentuk karakter religius mereka. Banyak dari mereka yang kemudian mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktunya. Apakah Anda memiliki informasi tambahan atau hal lain yang ingin Anda tambahkan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Sama-sama, kami senang bisa berbagi informasi ini. Hanya ingin menambahkan bahwa kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua juga sangat penting dalam mengukuhkan pembentukan karakter pemaaf ini. Semua pihak bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan nilai-nilai agama.

Peneliti: Terima kasih atas penjelasannya. Ini sangat bermanfaat. Semoga SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terus berhasil dalam mendidik generasi pemaaf.

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Terima kasih, semoga juga.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Senin, 5 Februari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.15 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Karakter Sabar

Peneliti: Selamat siang, saya senang dapat berbicara dengan Anda hari ini. Saya sedang melakukan penelitian tentang pengembangan nilai-nilai religius di sekolah, dan saya sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai religius, khususnya nilai sabar, melalui kegiatan pelajaran akidah akhlak.

Muntoha Asnawi, S.E: Selamat siang juga, senang bisa berbicara dengan Anda. Tentu, kami sangat berkomitmen untuk mengembangkan nilai-nilai religius di antara siswa kami. Salah satu pendekatan utama kami adalah melalui kegiatan pelajaran akidah akhlak.

Peneliti: Itu sangat menarik. Bagaimana kegiatan pelajaran akidah akhlak dirancang untuk menanamkan nilai sabar di antara siswa?

Muntoha Asnawi, S.E: Nah, dalam kurikulum kami, kita memiliki modul pelajaran yang dikhususkan untuk akidah dan akhlak. Di dalamnya, kita membahas konsep-konsep seperti sabar dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita membahas kisah-kisah dari sejarah Islam atau kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pentingnya sabar.

Peneliti: Bagaimana guru mengintegrasikan nilai sabar ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?

Muntoha Asnawi, S.E: Guru-guru kami berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan nilai-nilai religius. Mereka memilih studi kasus atau skenario yang melibatkan situasi-situasi di mana sikap sabar sangat dibutuhkan. Diskusi kelompok dan refleksi diri sering digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang konsep sabar dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Peneliti: Bagaimana respons siswa terhadap pendekatan ini?

Muntoha Asnawi, S.E: Secara umum, kami melihat bahwa siswa merespons positif. Mereka terlibat dalam diskusi dengan antusias dan seringkali dapat mengidentifikasi situasi di mana nilai sabar dapat diterapkan. Selain itu, kami juga melibatkan mereka dalam proyek-proyek sosial yang membutuhkan kesabaran, seperti kegiatan amal atau pengabdian masyarakat.

Peneliti: Itu sangat menarik. Bagaimana sekolah mendukung guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini?

Muntoha Asnawi, S.E: Kami menyediakan pelatihan reguler untuk guru-guru kami tentang pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai. Kami juga memiliki forum diskusi dan pertukaran pengalaman antar guru. Selain itu, kami menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi guru untuk menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius.

Peneliti: Terima kasih banyak atas wawancara ini. Saya sangat menghargai waktunya dan informasinya.

Muntoha Asnawi, S.E: Tidak masalah, senang bisa berbagi. Jika ada pertanyaan lebih lanjut atau bantuan lain yang Anda butuhkan, jangan ragu untuk menghubungi kami.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 24 Januari 2024
Waktu	:	10.15 s/d 10.30 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Syukur

Peneliti: Assalamu'alaikum, Bapak. Terima kasih telah bersedia melakukan wawancara dengan saya. Saya tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai-nilai religius, khususnya nilai syukur, dalam kehidupan sehari-hari siswa. Apakah Bapak berkenan memberikan pandangan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Wa'alaikumussalam. Tentu saja, kami senang berbagi pengalaman kami. Kami di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen meyakini bahwa nilai-nilai religius, termasuk nilai syukur, harus ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan siswa. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Peneliti: Bagaimana kegiatan belajar mengajar di dalam kelas membantu menanamkan nilai syukur?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai syukur dalam materi pelajaran. Contohnya, dalam pelajaran agama, kami sering membahas ayat-ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah. Kami juga sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membuatnya lebih relevan.

Peneliti: Bagaimana dengan diskusi siswa? Apakah itu menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Ya, betul. Kami sangat mendorong diskusi siswa. Selain dari kegiatan belajar mengajar formal, diskusi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai religius, termasuk syukur. Diskusi membuka ruang untuk refleksi pribadi dan saling belajar antar sesama siswa.

Peneliti: Selain itu, apakah ada kegiatan sosial tertentu yang membantu menanamkan nilai syukur?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Tentu saja. Kami sering mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti kunjungan ke panti asuhan atau program amal. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat melihat berbagai realitas kehidupan dan merasakan rasa syukur atas nikmat yang mereka miliki.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktunya. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak tambahkan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Hanya ingin menekankan bahwa pendekatan ini memerlukan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua. Kami juga melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa.

Peneliti: Terima kasih atas informasinya. Semoga SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terus berhasil dalam membentuk karakter religius siswa.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Senin, 5 Februari 2024
Waktu	:	14.00 s/d 14.15 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Tantangan dan Kendala

Peneliti: Selamat sore, kami senang bisa berbicara dengan Kepala dari SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Saya ingin mendalami tentang tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi sekolah dalam menginternalisasi karakter religius siswa. Apakah Anda bisa berbagi pengalaman mengenai tantangan utama yang dihadapi dalam konteks ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Selamat sore, tentu. Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah terhadap siswa. Sebagian siswa kami terpapar oleh berbagai nilai dan norma yang mungkin tidak selalu sejalan dengan ajaran agama yang diajarkan di MTs.

Peneliti: Bagaimana pengaruh lingkungan sosial ini mempengaruhi upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menginternalisasi karakter religius?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Pengaruh ini menciptakan dinamika yang menantang. Siswa sering kali dihadapkan pada tekanan dari teman sebaya atau norma-norma yang mendukung perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama. Ini bisa menciptakan ketegangan antara nilai-nilai yang diterima di sekolah dan nilai-nilai yang mungkin mereka terima dari lingkungan sekitar.

Peneliti: Bagaimana sekolah mengatasi tantangan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami memiliki pendekatan berlapis. Pertama, kami berusaha untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai agama dan memberikan landasan kuat bagi karakter religius. Selain itu, kami melibatkan orang tua secara aktif untuk membantu menciptakan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Kami juga menciptakan forum untuk diskusi dan pemahaman bersama.

Peneliti: Apakah ada program khusus atau kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengatasi pengaruh lingkungan sosial ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Ya, tentu saja. Kami memiliki program mentoring dan kegiatan kelompok yang bertujuan untuk memberikan dukungan sosial positif kepada siswa. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berbagi pengalaman, mendukung satu sama lain, dan merencanakan cara untuk menghadapi tantangan dari lingkungan sosial mereka.

Peneliti: Bagaimana respon siswa terhadap upaya-upaya ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Alhamdulillah, banyak siswa yang merespons positif. Mereka merasa lebih termotivasi untuk menguatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, bahkan di tengah pengaruh lingkungan sosial yang mungkin berlawanan.

Peneliti: Apakah ada hambatan khusus yang dihadapi dalam melibatkan orang tua?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Ya, terkadang ada hambatan karena tingkat pemahaman atau prioritas yang berbeda di antara orang tua. Namun, kami berusaha terus meningkatkan komunikasi dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kolaborasi dalam membentuk karakter religius siswa.

Peneliti: Terima kasih atas penjelasannya. Semoga upaya-upaya yang dilakukan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dapat terus memberikan hasil yang positif.

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Terima kasih juga atas perhatian Anda. Kami berharap dapat terus meningkatkan upaya kami untuk mendidik generasi yang kokoh karakter religiusnya.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 13 Desember 2023
Waktu	:	09.00 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Wakil Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Bidang Kurikulum/S1
Tema	:	Intenalisasi Nilai Taqwa

Peneliti: Assalamu'alaikum, Bapak Muntoha. Saya senang bisa berbicara dengan Bapak hari ini. Saya adalah tertarik untuk memahami bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai relijius, khususnya nilai taqwa, melalui kegiatan pembelajaran akidah dan akhlak. Bolehkah saya menanyakan beberapa pertanyaan?

Muntoha Asnawi: Wa'alaikumussalam. Tentu, kami senang bisa berbicara dengan Anda. Silakan, tanyakan saja.

Peneliti: Terima kasih. Pertama-tama, bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengintegrasikan nilai taqwa ke dalam kegiatan pembelajaran akidah dan akhlak?

Muntoha Asnawi: Kami mengintegrasikan nilai taqwa ke dalam kegiatan pembelajaran akidah dan akhlak dengan pendekatan yang kontekstual. Misalnya, dalam pelajaran akidah, kami tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kami membahas bagaimana konsep taqwa dapat diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari siswa.

Peneliti: Itu terdengar sangat baik. Bagaimana guru-guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen membantu siswa menginternalisasi nilai taqwa dalam kehidupan sehari-hari?

Muntoha Asnawi: Guru-guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan nilai taqwa dalam tindakan mereka sehari-hari. Selain itu, mereka juga menggunakan studi kasus dan diskusi kelompok untuk memahamkan siswa tentang bagaimana nilai taqwa dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang baik.

Muntoha Asnawi: Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan khusus lainnya yang dirancang untuk memperkuat nilai taqwa di luar jam pelajaran biasa?

Muntoha Asnawi: Tentu, kami memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab kuning, kajian hadis, dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mendalami nilai-nilai taqwa secara lebih mendalam dan merasakannya dalam suasana yang lebih santai.

Peneliti: Bagaimana tanggapan siswa terhadap pendekatan ini? Apakah Anda melihat perubahan dalam karakter religius mereka?

Muntoha Asnawi: Sebagian besar siswa menanggapi positif. Mereka mulai memahami arti taqwa dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan mereka. Beberapa siswa bahkan membawa nilai-nilai taqwa ini ke luar sekolah, seperti dalam hubungan dengan keluarga dan teman-teman.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktunya. Saya sangat menghargai informasinya.

Muntoha Asnawi: Tidak masalah, kami senang bisa berbagi. Jika ada pertanyaan lain atau hal lain yang ingin Anda ketahui, silakan beri tahu kami.

Peneliti: Pasti, terima kasih. Semoga SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terus berhasil dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa-siswanya.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 24 Januari 2024
Waktu	:	10.15 s/d 10.30 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Tawadhu

Peneliti: Assalamu'alaikum, saya senang dapat bertemu dengan bapak selaku Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Saya tertarik untuk memahami bagaimana nilai religius, khususnya nilai tawadhu atau rendah hati, ditanamkan di sekolah ini. Apakah Anda bisa berbagi informasi mengenai pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Wa'alaikumussalam. Tentu, kami senang bisa berbicara mengenai hal ini. Kami percaya bahwa nilai-nilai Islam, termasuk tawadhu, perlu ditanamkan dalam setiap aspek kegiatan di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru-guru kami secara khusus memasukkan elemen-elemen yang mempromosikan sikap rendah hati di antara siswa.

Peneliti: Bagaimana pendekatan konkret yang diambil dalam kegiatan belajar mengajar untuk menanamkan nilai tawadhu?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami sering menggunakan studi kasus dan kisah inspiratif yang menonjolkan sikap tawadhu dari tokoh-tokoh Islam dan ulama. Melalui diskusi kelas, siswa dapat merenungkan bagaimana sikap rendah hati ini dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami mengadopsi metode pembelajaran yang mendorong kerjasama dan saling penghargaan di antara siswa.

Peneliti: Bagaimana simulasi perilaku dimasukkan dalam pendekatan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Simulasi perilaku merupakan bagian integral dari kegiatan ekstrakurikuler kami. Siswa diundang untuk berpartisipasi dalam simulasi peran yang melibatkan situasi-situasi kehidupan sehari-hari yang memerlukan sikap rendah hati. Hal ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih praktis.

Peneliti: Selain itu, bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seperti majelis ilmu dan bimbingan rohani dapat mendukung pengembangan nilai tawadhu?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Majelis ilmu dan bimbingan rohani memberikan platform di mana siswa dapat mendalami pemahaman agama dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok, ceramah, dan kegiatan amal menjadi sarana untuk merangsang perkembangan

karakter religius, termasuk sikap tawadhu. Bimbingan rohani juga membantu siswa mengatasi egoisme dan mengembangkan sikap rendah hati.

Peneliti: Terima kasih atas penjelasannya. Apakah ada hasil konkret atau perubahan perilaku yang dapat diamati setelah menerapkan pendekatan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Ya, kami telah melihat peningkatan dalam perilaku siswa. Banyak dari mereka mulai menunjukkan sikap rendah hati, seperti lebih mendengarkan pendapat orang lain, bersedia bekerja sama, dan menunjukkan empati. Tentu saja, ini adalah hasil yang menggembirakan bagi kami.

Peneliti: Itu sangat menarik. Terima kasih banyak atas waktu dan informasinya. Saya yakin temuan ini akan memberikan kontribusi positif untuk pengembangan karakter religius di berbagai sekolah.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 31 Januari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Upaya menghadapi tantangan

Peneliti: Selamat pagi, bu Tuti. Saya tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi tantangan dan kendala internalisasi karakter religius siswa. Salah satu hal yang menarik perhatian saya adalah penguatan kerjasama dengan orang tua. Bisakah Anda memberikan gambaran lebih rinci mengenai hal ini?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Selamat pagi, tentu saja. Kerjasama dengan orang tua memang menjadi fokus kami dalam upaya internalisasi karakter religius. Kami menyadari bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Oleh karena itu, kami secara aktif melibatkan orang tua dalam proses ini.

Peneliti: Bagaimana konsep kerjasama dengan orang tua diimplementasikan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan mengadakan pertemuan berkala antara guru, siswa, dan orang tua. Pertemuan ini tidak hanya membahas perkembangan akademis, tetapi juga nilai-nilai dan karakter religius yang kami ajarkan di sekolah. Kami membuka ruang diskusi untuk mendengar masukan dan pandangan dari orang tua.

Peneliti: Apakah ada kegiatan khusus lainnya yang dilakukan untuk melibatkan orang tua?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Ya, selain pertemuan berkala, kami juga mengadakan workshop khusus untuk orang tua. Workshop ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama yang diajarkan di sekolah, serta memberikan tips praktis tentang bagaimana orang tua dapat mendukung internalisasi karakter religius di rumah.

Peneliti: Bagaimana respon orang tua terhadap upaya ini?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Secara keseluruhan, responnya sangat positif. Orang tua merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam perkembangan anak-anak mereka, tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam pengembangan nilai dan karakter religius. Mereka menyadari bahwa pendidikan agama tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Peneliti: Apakah ada tantangan khusus dalam menggalang dukungan dan kerjasama dari orang tua?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Tentu, tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau kesiapan yang sama terkait dengan pendidikan agama. Beberapa mungkin memiliki keterbatasan waktu atau pengetahuan yang membutuhkan dukungan tambahan. Oleh karena itu, kami terus berusaha untuk menciptakan cara-cara yang dapat diakses oleh semua orang tua, termasuk menyediakan materi pendukung secara online dan mengadakan pertemuan di waktu yang fleksibel.

Peneliti: Apakah ada perubahan positif yang dapat diidentifikasi setelah melibatkan orang tua secara aktif?

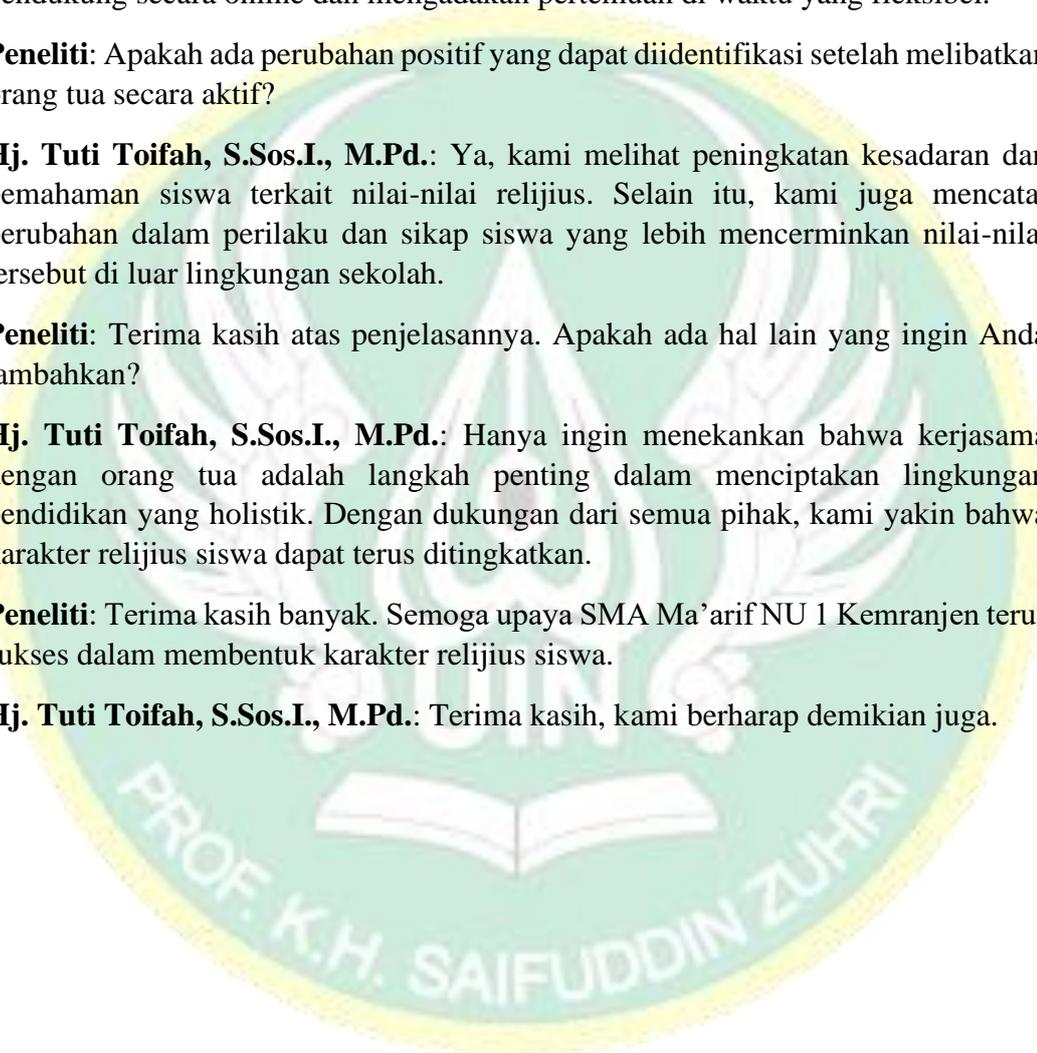
Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Ya, kami melihat peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa terkait nilai-nilai religius. Selain itu, kami juga mencatat perubahan dalam perilaku dan sikap siswa yang lebih mencerminkan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah.

Peneliti: Terima kasih atas penjelasannya. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Hanya ingin menekankan bahwa kerjasama dengan orang tua adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Dengan dukungan dari semua pihak, kami yakin bahwa karakter religius siswa dapat terus ditingkatkan.

Peneliti: Terima kasih banyak. Semoga upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terus sukses dalam membentuk karakter religius siswa.

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Terima kasih, kami berharap demikian juga.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Kamis, 25 Januari 2024
Waktu	:	10.00 s/d 10.15 WIB
Nama Narasumber	:	Rofiqoh Khoirunnisa, M. A.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Guru BK SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Disiplin

Peneliti: Selamat siang, saya tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai relijiusitas dan disiplin di antara siswanya. Apakah saya bisa memiliki kesempatan untuk mewawancarai Anda?

Rofiqoh Khoirunnisa, M. A.: Selamat siang juga, tentu saja, saya senang berbicara dengan Anda. Silakan bertanya.

Peneliti: Terima kasih. Pertama-tama, apakah Anda bisa menjelaskan bagaimana nilai relijiusitas dan disiplin diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Rofiqoh Khoirunnisa, M. A.: Tentu, nilai relijiusitas dan disiplin adalah fokus utama dalam pendidikan kami. Salah satu cara kami menanamkan nilai-nilai ini adalah melalui monitoring kehadiran dan keterlambatan siswa. Kami percaya bahwa kehadiran yang baik dan kepatuhan terhadap waktu adalah cerminan dari nilai-nilai relijiusitas dan disiplin yang ditanamkan di sekolah.

Peneliti: Bagaimana proses monitoring kehadiran dan keterlambatan dilakukan di sekolah ini?

Rofiqoh Khoirunnisa, M. A.: Kami memiliki sistem yang terstruktur untuk memantau kehadiran siswa setiap harinya. Setiap siswa wajib mencatat kehadiran mereka pada awal setiap sesi pelajaran. Kami juga mencatat keterlambatan dan memberikan peringatan kepada siswa yang sering terlambat. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya kehadiran dan keterlambatan.

Peneliti: Bagaimana monitoring ini terkait dengan nilai-nilai relijiusitas?

Rofiqoh Khoirunnisa, M. A.: Kehadiran yang baik adalah bagian dari ketaatan terhadap nilai-nilai Islam. Shalat berjamaah adalah contoh konkretnya. Kami mengajarkan kepada siswa bahwa ketaatan terhadap waktu dan kewajiban shalat merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, monitoring kehadiran menjadi cara untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Peneliti: Bagaimana dampak dari monitoring kehadiran dan keterlambatan terhadap karakter religius siswa?

Rofiqoh Khoirunnisa, M. A.: Kami melihat bahwa monitoring ini memberikan dampak positif. Siswa-siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai religiusitas dan keteraturan waktu. Mereka menjadi lebih disiplin dan memahami pentingnya tanggung jawab. Selain itu, mereka juga lebih menghargai waktu dan ketaatan dalam aspek kehidupan lainnya.

Peneliti: Terima kasih banyak atas penjelasannya. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan tentang bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai religiusitas dan disiplin?

Rofiqoh Khoirunnisa, M. A.: Sama-sama. Yang perlu dicatat adalah bahwa nilai religiusitas dan disiplin tidak hanya ditanamkan melalui monitoring, tetapi juga melalui pendekatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan teladan yang kami berikan kepada siswa. Semua ini merupakan bagian dari upaya kami untuk membentuk karakter yang kuat dan religius di kalangan siswa.

Peneliti: Terima kasih sekali lagi. Ini sangat bermanfaat untuk pemahaman saya.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 10 Januari 2024
Waktu	:	10.00 s/d 10.15 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Ikhlas

Peneliti: Selamat pagi, saya adalah peneliti yang sedang melakukan studi tentang pengembangan karakter religius di lembaga pendidikan. Saya tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai religius, khususnya nilai ikhlas, melalui kegiatan bantuan kepada masyarakat kurang mampu. Bolehkah saya mendapatkan wawancara singkat dari pihak sekolah?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Selamat pagi juga. Tentu, kami senang bisa berbagi informasi dengan Anda. Silakan, tanyakan saja.

Peneliti: Pertama-tama, bisakah Anda menjelaskan bagaimana kegiatan bantuan kepada masyarakat kurang mampu diintegrasikan ke dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Tentu. Kegiatan bantuan kepada masyarakat kurang mampu menjadi bagian penting dari pendekatan kami dalam mengembangkan karakter religius, terutama nilai ikhlas. Kami percaya bahwa membantu sesama adalah wujud nyata dari sikap ikhlas, yang berarti melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan.

Peneliti: Apa jenis kegiatan bantuan yang sering dilibatkan siswa, dan bagaimana kegiatan tersebut diarahkan untuk mengajarkan nilai ikhlas?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Siswa kami terlibat dalam berbagai kegiatan bantuan, seperti pengumpulan dan distribusi makanan bagi keluarga yang membutuhkan, penggalangan dana untuk penyediaan pakaian dan perlengkapan sekolah, serta partisipasi dalam program-program komunitas. Penting bagi kami untuk memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan ini harus dilakukan dengan niat tulus untuk membantu sesama, bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan.

Peneliti: Bagaimana sekolah memastikan bahwa siswa benar-benar menginternalisasi nilai ikhlas dari kegiatan ini dan tidak hanya sekadar melibatkan diri dalam kegiatan amal?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami menyertakan refleksi secara teratur setelah setiap kegiatan bantuan. Siswa diminta untuk merenung tentang niat di balik tindakan mereka, apakah mereka benar-benar ikhlas atau ada motif tersembunyi.

Selain itu, para guru mendampingi siswa dalam proses ini, memberikan panduan moral dan menjelaskan bagaimana nilai ikhlas seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

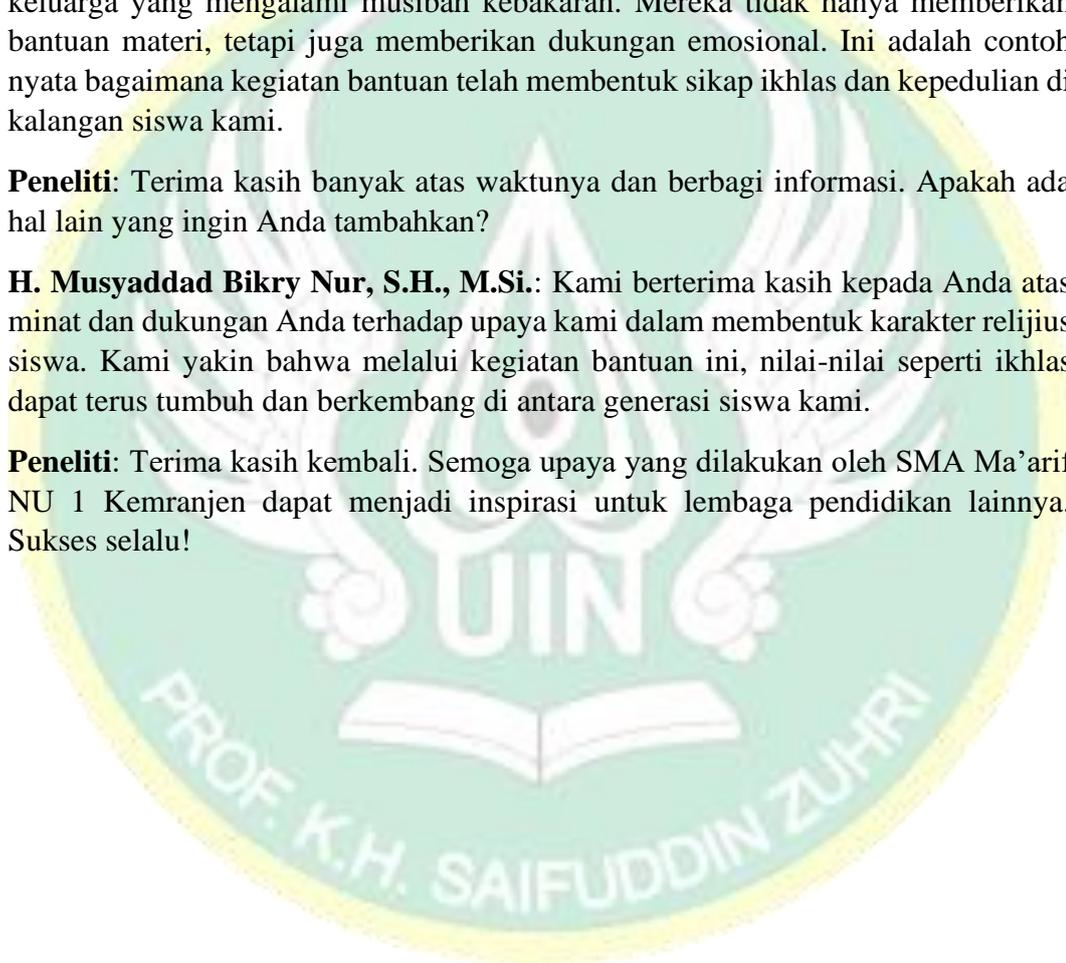
Peneliti: Apakah ada cerita atau pengalaman khusus yang dapat Anda bagi tentang bagaimana kegiatan bantuan ini telah mempengaruhi siswa dalam membentuk karakter religius mereka?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Ada banyak cerita menginspirasi. Salah satu contohnya adalah ketika beberapa siswa secara sukarela mengajak teman-teman mereka untuk menyumbangkan uang tabungan mereka untuk membantu keluarga yang mengalami musibah kebakaran. Mereka tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga memberikan dukungan emosional. Ini adalah contoh nyata bagaimana kegiatan bantuan telah membentuk sikap ikhlas dan kepedulian di kalangan siswa kami.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktunya dan berbagi informasi. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami berterima kasih kepada Anda atas minat dan dukungan Anda terhadap upaya kami dalam membentuk karakter religius siswa. Kami yakin bahwa melalui kegiatan bantuan ini, nilai-nilai seperti ikhlas dapat terus tumbuh dan berkembang di antara generasi siswa kami.

Peneliti: Terima kasih kembali. Semoga upaya yang dilakukan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dapat menjadi inspirasi untuk lembaga pendidikan lainnya. Sukses selalu!



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Kamis, 25 Januari 2024
Waktu	:	09.15 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Nilai Istiqomah

Peneliti: Assalamu'alaikum, saya senang bisa berbicara dengan Anda. Saya adalah peneliti yang tertarik untuk memahami bagaimana nilai religius, khususnya istiqomah, ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Apakah saya bisa mendapatkan wawancara singkat dari pihak sekolah?

Muntoha Asnawi, S.E.: Wa'alaikumussalam. Tentu, kami senang berbagi informasi dengan Anda. Silakan lanjutkan.

Peneliti: Terima kasih. Pertama-tama, apakah Anda bisa menjelaskan bagaimana kegiatan shalat berjamaah diintegrasikan dalam pendidikan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Muntoha Asnawi, S.E.: Tentu, di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, kegiatan shalat berjamaah bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan bagian penting dari kurikulum harian. Setiap hari, seluruh siswa dan staf guru berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang religius dan mendidik siswa tentang pentingnya istiqomah dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Peneliti: Bagaimana kegiatan shalat berjamaah ini berkontribusi dalam menanamkan nilai religius, khususnya istiqomah, kepada siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Shalat berjamaah menjadi momen di mana siswa tidak hanya belajar teknik-teknik shalat, tetapi juga nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerendahan hati, dan istiqomah. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah, mereka diajarkan untuk menjaga konsistensi dalam ibadah mereka sehari-hari. Ini membantu menginternalisasi nilai istiqomah sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim.

Peneliti: Apakah ada kegiatan atau metode khusus yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang arti istiqomah dalam konteks ibadah?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami sering mengadakan sesi pengajaran tambahan setelah shalat berjamaah. Guru-guru menjelaskan arti istiqomah dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok setelah shalat berjamaah memungkinkan mereka berbagi pemahaman dan pengalaman, sehingga nilai istiqomah tidak hanya diucapkan tetapi juga dihayati.

Peneliti: Bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan ini dan apakah Anda melihat dampak positifnya dalam perilaku mereka?

Muntoha Asnawi, S.E.: Alhamdulillah, respons siswa sangat positif. Mereka merasa bahwa kegiatan shalat berjamaah memberi mereka kekuatan untuk tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah. Kami melihat peningkatan dalam kedisiplinan dan kesadaran mereka terhadap pentingnya melaksanakan ibadah secara konsisten.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktunya dan berbagi informasi. Saya yakin ini akan memberikan kontribusi yang berharga untuk penelitian saya.

Muntoha Asnawi, S.E.: Terima kasih juga kepada Anda. Semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Senin, 5 Februari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09. 15
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Nilai Sabar

Peneliti: Assalamu'alaikum, saya senang bisa bertemu dengan Anda hari ini. Saya adalah peneliti yang tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai religius, khususnya nilai sabar, ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Mungkinkah saya bisa mendapatkan beberapa informasi melalui wawancara ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Wa'alaikumussalam, tentu, saya senang berbicara dengan Anda. Silakan, tanyakan saja.

Peneliti: Terima kasih. Pertama-tama, bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen mengintegrasikan nilai-nilai religius, terutama nilai sabar, dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kajian kitab?

Muntoha Asnawi, S.E.: Di sekolah kami, kajian kitab menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler utama yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai religius, termasuk nilai sabar. Kami mengadakan sesi kajian kitab secara rutin, di mana siswa diajak untuk mendalami makna-makna ayat-ayat Al-Quran atau kitab-kitab hadis. Melalui pembahasan ini, kami tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga mencoba membahas bagaimana nilai sabar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Bagaimana proses pembelajaran kajian kitab tersebut diarahkan untuk mengembangkan sifat sabar pada siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami berfokus pada pendekatan interaktif. Selain membaca dan memahami teks-teks suci, siswa diajak untuk berdiskusi. Dalam diskusi ini, kami mendorong siswa untuk saling mendengarkan, menghormati pendapat orang lain, dan memberikan argumen dengan sabar. Dengan demikian, selain mendalami pemahaman agama, siswa juga belajar untuk bersabar dalam menyampaikan pendapat mereka dan menerima pandangan orang lain.

Peneliti: Apakah terdapat hasil konkret atau perubahan perilaku yang teramati setelah siswa mengikuti kegiatan kajian kitab ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Ya, kami melihat perkembangan positif. Siswa yang aktif mengikuti kajian kitab cenderung menunjukkan sikap lebih sabar, baik dalam berinteraksi dengan sesama siswa maupun dalam menghadapi situasi sulit. Mereka juga lebih cenderung mengambil waktu untuk merenung dan memahami sebelum merespons suatu masalah.

Peneliti: Bagaimana peran guru atau pembimbing dalam memastikan pengembangan nilai sabar melalui kegiatan ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Guru memiliki peran sentral dalam memandu diskusi dan memberikan arahan tentang bagaimana nilai-nilai sabar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku pemaafan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Peneliti: Terima kasih banyak atas informasinya. Apakah ada yang ingin ditambahkan atau ditekankan tentang pengembangan karakter religius, terutama nilai sabar, di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami percaya bahwa pendidikan agama, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui proses ini, kami berharap siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, termasuk nilai sabar, untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktunya dan berbagi informasi yang berharga. Saya sangat menghargainya.

Muntoha Asnawi, S.E.: Terima kasih juga telah datang dan berbicara dengan kami. Semoga informasi ini bermanfaat bagi penelitian Anda.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Senin, 5 Februari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Tantangan yang Dihadapi

Peneliti: Selamat pagi, saya sangat senang bisa berbicara dengan Anda dari SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Saya tertarik untuk mendalami tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi sekolah dalam menginternalisasi karakter religius siswa. Salah satunya, saya mendengar bahwa tekanan prestasi akademis bisa menjadi suatu tantangan. Bisakah Anda memberikan wawasan lebih lanjut tentang hal ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Selamat pagi, kami senang berbicara dengan Anda. Ya, tekanan prestasi akademis memang salah satu tantangan yang kami hadapi. Di lingkungan pendidikan saat ini, banyak siswa merasa sangat tertekan untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi, terutama dengan persaingan yang semakin ketat.

Peneliti: Bagaimana tekanan prestasi akademis ini dapat mempengaruhi upaya sekolah dalam menginternalisasi karakter religius siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Tekanan prestasi akademis dapat membuat siswa dan bahkan guru lebih fokus pada aspek materi pelajaran. Siswa mungkin merasa terbebani dengan target nilai atau peringkat tertentu, yang kemudian bisa menggeser perhatian mereka dari pengembangan karakter religius. Guru pun dapat merasa tertekan untuk mencapai target hasil belajar, sehingga prioritas mereka mungkin lebih terarah pada prestasi akademis.

Peneliti: Apakah ada langkah-langkah tertentu yang sudah diambil untuk mengatasi tantangan ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami menyadari pentingnya mencapai keseimbangan antara prestasi akademis dan pengembangan karakter religius. Oleh karena itu, kami telah mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, termasuk dalam pembelajaran akademis. Kami juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat karakter religius siswa, sehingga mereka dapat merasakan keseimbangan antara dunia akademis dan nilai-nilai agama.

Peneliti: Bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam mengatasi tekanan prestasi akademis ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk membahas pentingnya keseimbangan antara prestasi akademis dan pengembangan

karakter religius. Kami mengadakan pertemuan dengan orang tua secara berkala dan memberikan informasi mengenai cara mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi tekanan ini. Kami juga berusaha meningkatkan pemahaman orang tua tentang pendidikan yang holistik dan bukan hanya terfokus pada nilai-nilai akademis semata.

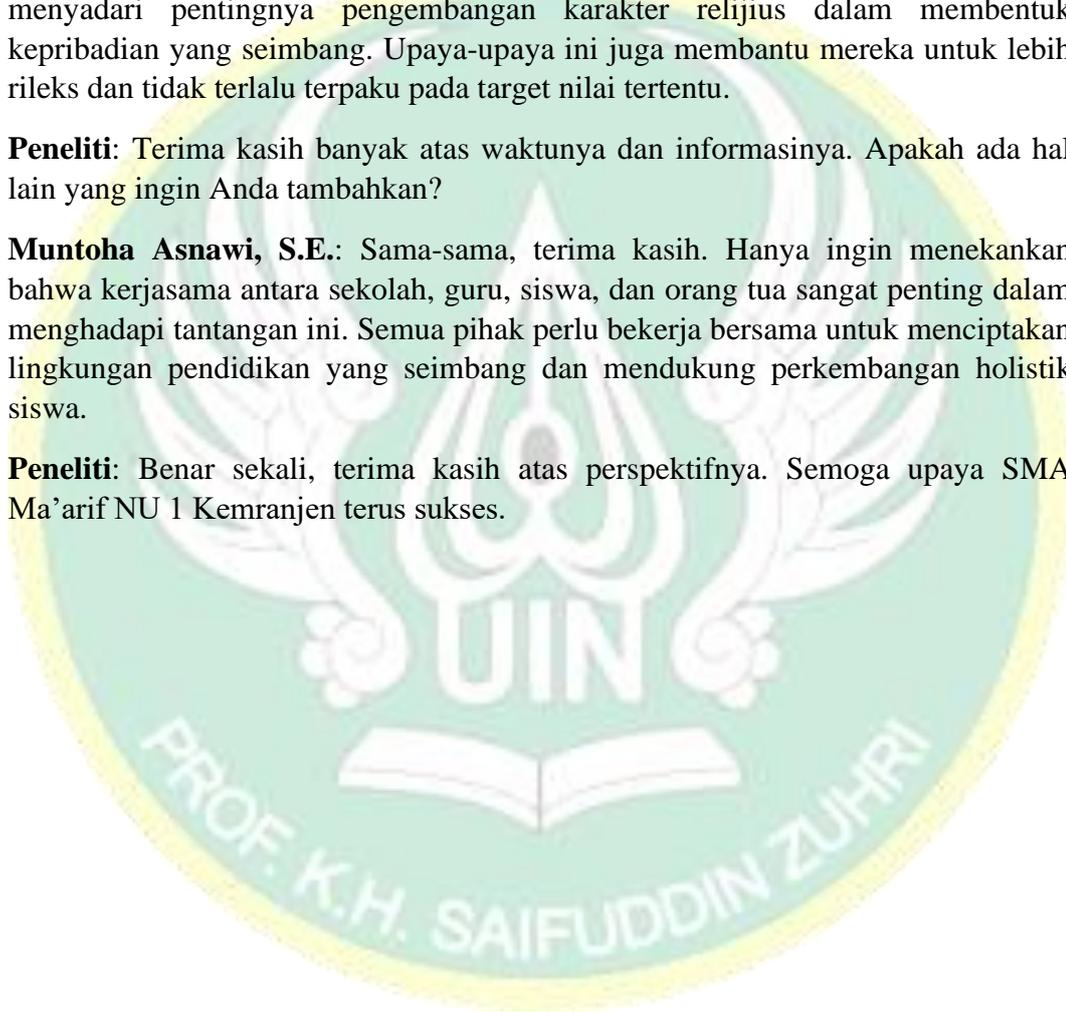
Peneliti: Bagaimana respon siswa terhadap upaya untuk mengatasi tekanan prestasi akademis ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami melihat adanya perubahan positif. Siswa mulai menyadari pentingnya pengembangan karakter religius dalam membentuk kepribadian yang seimbang. Upaya-upaya ini juga membantu mereka untuk lebih rileks dan tidak terlalu terpaku pada target nilai tertentu.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktunya dan informasinya. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan?

Muntoha Asnawi, S.E.: Sama-sama, terima kasih. Hanya ingin menekankan bahwa kerjasama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Semua pihak perlu bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Peneliti: Benar sekali, terima kasih atas perspektifnya. Semoga upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terus sukses.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Jum'at, 22 Desember 2023
Waktu	:	09.00 s/d 09.30
Nama Narasumber	:	Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Wakil Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen bagian Kesiswaan/S2.
Tema	:	Nilai Taqwa

Peneliti: Selamat siang, saya senang dapat berbicara dengan Anda, bu Tuti Toifah, Waka Bagian Kesiswaan. Saya tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai religius, khususnya nilai Taqwa, dalam pendidikannya.

Hj.Tuti Toifah: Selamat siang juga, tentu, saya dengan senang hati akan berbagi informasi. Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, kita berkomitmen untuk tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga membentuk karakter religius siswa. Salah satu cara yang kami lakukan adalah melalui kegiatan shalat berjamaah.

Peneliti: Bagaimana kegiatan shalat berjamaah diintegrasikan ke dalam pendidikan di sekolah ini?

Hj.Tuti Toifah: Shalat berjamaah menjadi bagian penting dari rutinitas harian di sekolah. Kami mendorong siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu bersama-sama sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan juga untuk membangun kebersamaan di antara mereka. Dalam shalat berjamaah, nilai-nilai seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama dipupuk.

Peneliti: Begitu, shalat berjamaah tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter?

Hj.Tuti Toifah: Ya, benar. Kami percaya bahwa melalui kebersamaan dalam ibadah, siswa dapat merasakan kekuatan dan kehangatan dari ikatan sosial yang erat. Ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab.

Peneliti: Selain shalat berjamaah, apakah ada kegiatan lain yang menanamkan nilai Taqwa?

Hj.Tuti Toifah: Tentu, kami juga memiliki kegiatan kajian kitab kuning. Kajian kitab kuning memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut. Melalui diskusi dan pemahaman tentang kitab kuning, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai Taqwa dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan-kegiatan ini?

Hj.Tuti Toifah: Umumnya, siswa sangat responsif. Mereka melihat kegiatan-kegiatan ini sebagai peluang untuk berkembang secara spiritual dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Kami melihat perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, yang mencerminkan nilai-nilai Taqwa yang kami harapkan.

Peneliti: Terima kasih atas waktunya dan berbagi informasinya. Saya yakin pendekatan ini memiliki dampak positif pada pembentukan karakter siswa.

Hj.Tuti Toifah: Terima kasih juga, semoga informasi ini bermanfaat. Kami berharap dapat terus memberikan kontribusi positif bagi perkembangan spiritual dan karakter siswa.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 31 Januari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Upaya yang dilakukan

Peneliti: Selamat pagi, saya senang bisa berbicara dengan Anda dari SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Saya tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi tantangan dan kendala dalam menginternalisasi karakter religius siswa.

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Selamat pagi, kami juga senang berbicara dengan Anda. Tentu, kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Peneliti: Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Bisa Anda ceritakan lebih lanjut mengenai upaya yang dilakukan dalam pengembangan materi pembelajaran kreatif?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Tentu. Kami menyadari bahwa siswa sering terpapar dengan berbagai pengaruh dari lingkungan sosial di luar sekolah yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, kami fokus pada pengembangan materi pembelajaran kreatif.

Peneliti: Bagaimana guru-guru di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen berkolaborasi dalam mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Kami mendorong para guru untuk berkolaborasi dan berbagi ide dalam pengembangan materi pembelajaran. Mereka mengadakan pertemuan reguler untuk membahas metode pengajaran yang efektif dan saling berbagi pengalaman mengenai bagaimana mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Peneliti: Apa contoh konkret dari materi pembelajaran kreatif yang telah dikembangkan?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Salah satu contoh adalah penggunaan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa dalam materi pelajaran agama. Sebagai contoh, mereka dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam situasi sehari-hari, seperti dalam konflik di antara teman atau dalam membuat keputusan etis.

Peneliti: Bagaimana respons siswa terhadap pengembangan materi pembelajaran kreatif ini?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Kami melihat bahwa siswa lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran ketika materi diajarkan dengan cara yang lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan mereka. Mereka lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi lebih melekat.

Peneliti: Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan materi pembelajaran kreatif?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Tentu, ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan waktu. Namun, kami terus berusaha untuk mengatasi hal ini dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan merencanakan dengan efisien.

Peneliti: Terima kasih atas informasinya. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Hanya ingin menekankan bahwa upaya ini tidak hanya dilakukan oleh para guru, tetapi melibatkan seluruh komunitas sekolah. Semua pihak, termasuk orang tua, juga berkontribusi dalam mendukung proses internalisasi karakter religius ini.

Peneliti: Terima kasih atas kerjasamanya. Semoga upaya ini terus berhasil dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Terima kasih, kami berharap hal yang sama.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Kamis, 25 Januari 2024
Waktu	:	11.00 s/d 11.15 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Nilai Disiplin

Peneliti: Selamat pagi, Pak. Saya dari ingin mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana nilai religius dan disiplin ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Salah satu aspek yang menarik perhatian kami adalah aturan penggunaan seragam sekolah. Bagaimana seragam sekolah berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin di kalangan siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Selamat pagi juga. Terima kasih atas kunjungan Anda. Seragam sekolah di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai religius dan disiplin di kalangan siswa. Pertama-tama, seragam ini mencerminkan identitas keagamaan kami sebagai institusi pendidikan Islam. Dengan mengenakan seragam sekolah, siswa secara simbolis menyatakan keterlibatan mereka dalam lingkungan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama.

Peneliti: Bagaimana aturan penggunaan seragam ini dikaitkan dengan nilai-nilai religius?

Muntoha Asnawi, S.E.: Seragam sekolah kami dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip syar'i. Warna, model, dan panjang seragam telah dipilih sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan menggunakan seragam yang mematuhi aturan-aturan ini, siswa diajarkan untuk menghormati nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penampilan fisik.

Peneliti: Bagaimana seragam sekolah berperan dalam menanamkan disiplin di antara siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Aturan ketat terkait dengan pemakaian seragam membantu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan tertib. Dengan mematuhi aturan ini, siswa secara otomatis terlatih untuk mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah. Ini menciptakan kesadaran tentang tanggung jawab dan kedisiplinan yang pada akhirnya membentuk karakter siswa.

Peneliti: Apakah ada kebijakan khusus terkait seragam sekolah yang mendukung nilai-nilai religius dan disiplin di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Muntoha Asnawi, S.E.: Ya, kami memiliki kebijakan yang memandu penggunaan seragam sekolah. Misalnya, selain aturan terkait panjang dan model seragam, kami juga mengajarkan siswa untuk merawat seragam dengan baik sebagai bentuk

kepedulian terhadap harta benda yang dimiliki dan sebagai sikap syukur atas anugerah yang diberikan.

Peneliti: Terima kasih banyak atas penjelasannya. Apakah ada tambahan informasi atau aspek lain yang mungkin perlu kami pertimbangkan dalam penelitian kami?

Muntoha Asnawi, S.E.: Sama-sama. Sebagai informasi tambahan, kami juga melakukan kegiatan pembinaan karakter, seperti pelatihan kepemimpinan dan kajian agama, untuk memperkuat nilai-nilai religius dan disiplin di luar aturan seragam. Semoga penelitian Anda memberikan kontribusi positif.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 24 Januari 2024
Waktu	:	09.15 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Istiqomah

Peneliti: Assalamu'alaikum, Bapak. Saya tertarik untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana nilai religius, khususnya istiqamah, ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Apakah saya bisa memulai wawancara?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Wa'alaikumussalam. Tentu, silakan.

Peneliti: Pertama-tama, bolehkah Bapak menjelaskan bagaimana sekolah ini mengintegrasikan nilai religius, khususnya istiqamah, dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, nilai istiqamah sangat ditekankan sebagai bagian dari pendidikan Islam. Kami memastikan bahwa kurikulum kami mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai agama, termasuk istiqamah, dan bagaimana siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan juga dirancang untuk memperkuat nilai istiqamah ini.

Peneliti: Bagaimana peran guru dan staf sekolah dalam memberikan teladan terkait nilai istiqamah kepada siswa?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Guru dan staf sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai teladan. Kami berusaha untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai Islam, termasuk istiqamah. Misalnya, dalam interaksi dengan siswa, kami berusaha menunjukkan keteguhan dan konsistensi dalam melaksanakan ajaran agama. Kami juga sering memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan istiqamah, agar siswa dapat melihatnya secara langsung.

Peneliti: Apakah ada program atau kegiatan khusus yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan nilai istiqamah?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Ya, tentu. Kami memiliki kegiatan-kegiatan khusus, seperti kajian rutin, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai Islam, termasuk istiqamah. Selain itu, kami juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang membutuhkan keteguhan dan ketekunan, yang merupakan bagian dari istiqamah.

Peneliti: Bagaimana tanggapan siswa terhadap upaya-upaya ini dalam menanamkan nilai istiqamah?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Alhamdulillah, umumnya kami melihat respons positif dari siswa. Mereka menunjukkan minat dalam memahami dan mengimplementasikan nilai istiqamah dalam kehidupan mereka. Kami juga mendapatkan umpan balik bahwa mereka merasa terbimbing oleh teladan dan pembimbingan dari guru dan staf sekolah.

Peneliti: Terima kasih atas waktunya. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak tambahkan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami hanya ingin menekankan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam, termasuk istiqamah, bukan hanya sebatas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan keseluruhan lingkungan sekolah dan interaksi sehari-hari. Ini adalah komitmen kami untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa kami.

Peneliti: Terima kasih banyak atas waktunya dan berbagi informasinya.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Senin, 5 Februari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.15 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Nilai Sabar

Peneliti: Selamat pagi, saya senang bisa berbicara dengan Anda. Saya adalah peneliti yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang pendidikan karakter religius di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan nilai religius, khususnya nilai sabar?

Muntoha Asnawi, S.E.: Selamat pagi juga, tentu saja. Kami senang berbagi informasi tentang pendidikan karakter religius di sekolah kami.

Peneliti: Baik, pertama-tama, apakah Anda bisa menjelaskan bagaimana nilai religius, khususnya nilai sabar, ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Muntoha Asnawi, S.E.: Tentu. Salah satu cara utama kami menanamkan nilai sabar adalah melalui kegiatan praktik shalat dan ibadah harian. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim, dan dalam pelaksanaannya, siswa diajarkan untuk bersabar.

Peneliti: Bagaimana proses pembelajaran sabar melalui shalat diimplementasikan dalam kurikulum atau kegiatan sehari-hari?

Muntoha Asnawi, S.E.: Dalam kurikulum kami, kami menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran mengenai makna shalat dan pentingnya kesabaran dalam menjalankannya. Guru-guru kami memberikan penekanan pada aspek kesabaran dalam menghadapi segala rintangan dan distraksi saat melaksanakan shalat.

Peneliti: Apakah ada kegiatan tambahan atau inovatif yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai sabar melalui ibadah harian?

Muntoha Asnawi, S.E.: Ya, kami juga melibatkan siswa dalam kegiatan praktik shalat berjamaah. Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk bersabar dalam berkoordinasi dan menunggu giliran, serta menghargai keberagaman dalam kegiatan keagamaan.

Peneliti: Bagaimana Anda mengukur efektivitas pendekatan ini dalam menanamkan nilai sabar pada siswa?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami melakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus. Selain itu, kami juga melibatkan siswa dalam refleksi diri untuk mengevaluasi sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan nilai sabar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peneliti: Terima kasih banyak atas jawaban yang informatif. Apakah Anda memiliki pengalaman khusus atau cerita sukses terkait dengan pendidikan karakter sabar di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Muntoha Asnawi, S.E.: Ya, ada beberapa cerita inspiratif. Beberapa siswa telah mengalami perubahan positif dalam sikap dan kesabaran mereka setelah terlibat aktif dalam kegiatan praktik shalat dan berjamaah. Ini memberi kami keyakinan bahwa pendidikan karakter religius melalui ibadah harian benar-benar memberikan dampak positif.

Peneliti: Itu sangat menarik. Terima kasih sekali lagi atas waktu dan wawasan Anda. Ini akan sangat membantu dalam penelitian saya.

Muntoha Asnawi, S.E.: Terima kasih juga atas ketertarikan Anda. Semoga penelitian Anda sukses!



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Senin, 5 Februari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	Muntoha Asnawi, S.E.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kurikulum SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Tantangan dan Kendala yang Dihadapi

Peneliti: Selamat pagi, saya senang bisa berbicara dengan Anda dari SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Saya ingin lebih memahami tantangan dan kendala yang dihadapi sekolah dalam menginternalisasi karakter religius siswa, khususnya terkait dengan tingkat kesadaran religius mereka.

Muntoha Asnawi, S.E.: Selamat pagi, tentu. Kami juga senang berbicara dengan Anda. Ya, tingkat kesadaran religius siswa memang menjadi salah satu tantangan yang kami hadapi.

Peneliti: Bisakah Anda memberikan gambaran lebih lanjut tentang bagaimana perbedaan tingkat kesadaran religius di antara siswa menjadi tantangan dalam upaya menginternalisasi karakter religius?

Muntoha Asnawi, S.E.: Tentu. Kami melihat bahwa siswa datang dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dalam hal pendidikan agama di rumah maupun pengalaman keagamaan mereka sejauh ini. Beberapa siswa mungkin sudah memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama, sementara yang lain mungkin baru mengenalnya atau bahkan belum terpapar secara signifikan.

Peneliti: Bagaimana sekolah mengatasi tantangan ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami berusaha untuk memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang mungkin membutuhkannya. Program tambahan seperti kajian agama tambahan, diskusi kelompok, atau mentorship bisa membantu siswa yang membutuhkan pemahaman ekstra. Selain itu, kami mendorong kolaborasi antara siswa yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam dengan yang mungkin memerlukan bimbingan tambahan.

Peneliti: Bagaimana pengaruh perbedaan ini terhadap lingkungan kelas?

Muntoha Asnawi, S.E.: Perbedaan tingkat kesadaran religius dapat menciptakan dinamika yang menantang di kelas. Beberapa siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran agama jika merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup. Kami berusaha menciptakan suasana yang inklusif di mana semua siswa merasa didengar dan dihargai, terlepas dari tingkat kesadaran religius mereka.

Peneliti: Apakah terdapat program khusus yang telah diterapkan untuk mengatasi tantangan ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Ya, kami telah melibatkan guru-guru untuk merancang program tambahan yang mendukung perbedaan tingkat kesadaran religius. Ini bisa mencakup kajian agama ekstra, seminar, atau kegiatan khusus yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperdalam nilai-nilai agama dalam cara yang sesuai dengan pemahaman masing-masing siswa.

Peneliti: Bagaimana tanggapan siswa terhadap upaya ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami melihat bahwa siswa merespons positif terhadap upaya ini. Mereka merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan spiritual mereka. Ini juga membantu menciptakan rasa solidaritas di antara siswa, terlepas dari perbedaan tingkat pemahaman agama.

Peneliti: Terima kasih banyak atas penjelasannya. Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi tambahan untuk mengatasi tantangan ini?

Muntoha Asnawi, S.E.: Kami terus berupaya untuk memperbaiki pendekatan kami, tetapi satu hal yang kami temukan efektif adalah memfasilitasi dialog terbuka antara siswa, guru, dan orang tua. Melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan agama dapat membantu menciptakan pemahaman bersama dan mendukung internalisasi karakter religius siswa.

Peneliti: Terima kasih atas waktunya dan berbagi informasi yang berharga.

Muntoha Asnawi, S.E.: Sama-sama. Kami senang bisa berkontribusi dalam pembahasan ini. Semoga informasi ini bermanfaat untuk penelitian Anda.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Kamis, 28 Desember 2023
Waktu	:	09.00 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Taqwa

Peneliti: Assalamu'alaikum. Terima kasih banyak sudah bersedia berbicara dengan saya hari ini. Saya ingin mendalami bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai religius, khususnya nilai taqwa, melalui kegiatan amal sosial berbasis Islam. Mungkin Anda bisa menceritakan lebih lanjut tentang pendekatan yang diambil sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Wa'alaikumussalam. Tentu, dengan senang hati. Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, kami memandang kegiatan amal sosial berbasis Islam sebagai sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai taqwa dan nilai-nilai religius lainnya. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah program bakti sosial yang melibatkan siswa dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Peneliti: Bagaimana program bakti sosial ini diorganisir?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Program bakti sosial kami diorganisir dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan amal yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, kami mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemberian makanan kepada fakir miskin, pengumpulan donasi untuk anak-anak yatim, atau membersihkan masjid dan lingkungan sekitar sebagai bentuk ibadah dan kepedulian terhadap sesama.

Peneliti: Bagaimana siswa merespons kegiatan-kegiatan ini? Apakah Anda melihat perubahan dalam sikap atau perilaku mereka?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Alhamdulillah, respons siswa sangat positif. Melalui kegiatan amal sosial ini, mereka tidak hanya belajar tentang arti taqwa dan kepedulian, tetapi juga merasakan langsung manfaatnya bagi mereka dan masyarakat. Banyak siswa yang menyadari pentingnya berbagi dan membantu sesama sebagai wujud nyata dari nilai-nilai Islam yang mereka pelajari di sekolah.

Peneliti: Apakah ada tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Tentu, tidak semua siswa memiliki kesempatan atau kondisi yang sama untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan amal sosial. Beberapa siswa mungkin memiliki keterbatasan waktu atau kendala lainnya. Namun, kami berusaha untuk menciptakan kesempatan yang inklusif dan

memberikan dukungan kepada semua siswa agar dapat ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka.

Peneliti: Terima kasih banyak atas informasinya. Bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam mendukung pendekatan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami secara aktif melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin, pengumuman kegiatan, dan kolaborasi dalam beberapa proyek amal sosial. Kami percaya bahwa melibatkan orang tua adalah kunci keberhasilan pendekatan ini, karena pendidikan nilai-nilai Islam tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga.

Peneliti: Saya sangat menghargai waktunya dan informasinya. Ini sangat bermanfaat untuk pemahaman saya tentang bagaimana sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius melalui kegiatan amal sosial. Terima kasih banyak.

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Terima kasih juga atas kunjungan Anda. Jika ada hal lain yang ingin ditanyakan, jangan ragu untuk menghubungi kami. Wassalamu'alaikum.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Senin, 5 Februari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Upaya yang Dilakukan

Peneliti: Selamat pagi, saya berterima kasih atas kesempatan ini. Saya ingin mendalami lebih lanjut upaya yang dilakukan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menghadapi tantangan dan kendala dalam menginternalisasi karakter religius siswa. Salah satu upaya yang disebutkan adalah pembentukan lingkungan sekolah yang suportif. Bisa Anda jelaskan lebih lanjut tentang bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung karakter religius?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Selamat pagi. Ya, tentu. Kami menyadari bahwa lingkungan sekolah memainkan peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kami telah berfokus pada pembentukan lingkungan yang mendukung karakter religius dengan mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan kasih sayang.

Peneliti: Bagaimana sekolah mempromosikan kerjasama di antara siswa untuk mendukung karakter religius?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami memahami bahwa kerjasama memainkan peran penting dalam membangun karakter religius. Oleh karena itu, kami menyusun kegiatan-kegiatan yang mendorong kerjasama di antara siswa. Misalnya, kami memiliki proyek-proyek kelompok yang membutuhkan kolaborasi dan saling membantu. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk bekerja bersama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti tolong-menolong dan sikap peduli terhadap sesama.

Peneliti: Bagaimana toleransi diterapkan di lingkungan sekolah?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Toleransi sangat penting dalam konteks sekolah yang beragam seperti kami. Kami menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang memperkenalkan siswa pada keberagaman dan mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan. Diskusi terbuka dan pelatihan tentang bagaimana menjaga sikap terbuka dan toleran dihadirkan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri.

Peneliti: Bagaimana kasih sayang diaktualisasikan di lingkungan sekolah?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kasih sayang adalah nilai dasar di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Guru berusaha untuk memberikan perhatian individu kepada siswa, memahami kebutuhan mereka, dan menciptakan atmosfer di mana

setiap siswa merasa diterima dan dicintai. Selain itu, kami memiliki kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama, yang pada gilirannya memperkuat rasa kasih sayang di antara mereka.

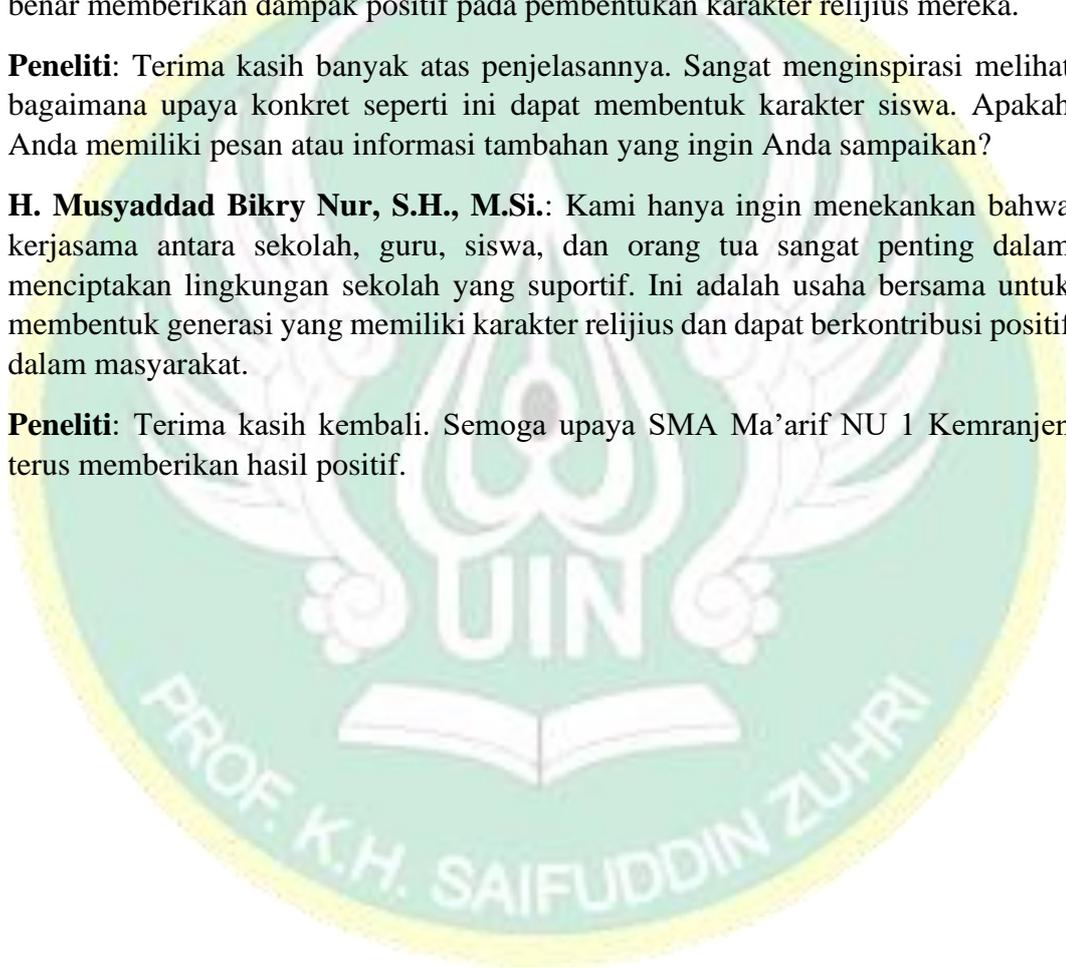
Peneliti: Bagaimana hasil dari upaya-upaya ini terlihat dalam keseharian siswa?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami melihat bahwa siswa menjadi lebih terbuka, toleran, dan peduli terhadap sesama. Mereka tidak hanya mendemonstrasikan nilai-nilai ini di lingkungan sekolah, tetapi juga mengaplikasikannya di luar sekolah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kerjasama tim di kelas adalah bukti bahwa lingkungan sekolah yang suportif benar-benar memberikan dampak positif pada pembentukan karakter religius mereka.

Peneliti: Terima kasih banyak atas penjelasannya. Sangat menginspirasi melihat bagaimana upaya konkret seperti ini dapat membentuk karakter siswa. Apakah Anda memiliki pesan atau informasi tambahan yang ingin Anda sampaikan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami hanya ingin menekankan bahwa kerjasama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang suportif. Ini adalah usaha bersama untuk membentuk generasi yang memiliki karakter religius dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Peneliti: Terima kasih kembali. Semoga upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen terus memberikan hasil positif.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 24 Januari 2024
Waktu	:	10.15 s/d 10.30 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Nilai Kejujuran

Peneliti: Assalamu'alaikum. Saya senang dapat berbicara dengan Anda hari ini. Saya adalah peneliti yang tertarik untuk memahami lebih lanjut bagaimana SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen menanamkan nilai religius, khususnya nilai kejujuran, dalam pendidikan mereka. Apakah Anda bisa berbagi informasi mengenai pendekatan atau kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter kejujuran pada siswa?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Wa'alaikumussalam. Tentu, saya senang berbicara tentang hal itu. Kami di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memandang nilai kejujuran sebagai bagian integral dari karakter religius yang harus ditanamkan pada siswa. Salah satu cara kami melakukan ini adalah melalui kegiatan proyek kelas yang dirancang untuk mendorong komunikasi terbuka dan kejujuran.

Peneliti: Itu terdengar menarik. Bisa Anda berikan contoh kegiatan proyek kelas tersebut dan bagaimana hal itu menanamkan nilai kejujuran pada siswa?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Tentu, salah satu contohnya adalah proyek penelitian kelompok. Kami memberikan tugas kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dan melakukan penelitian tentang topik tertentu. Dalam prosesnya, mereka harus mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun presentasi kelompok.

Peneliti: Bagaimana kegiatan ini mempromosikan nilai kejujuran?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kegiatan ini mendorong komunikasi terbuka antara anggota kelompok. Mereka perlu saling berbagi informasi dan menyampaikan pendapat mereka secara jujur. Selain itu, kami menanamkan prinsip bahwa hasil dari penelitian harus akurat dan tidak dimanipulasi. Kami memberikan panduan etika penelitian yang menekankan pentingnya kejujuran dalam melaporkan hasil.

Peneliti: Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan dalam menanamkan nilai kejujuran ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami melakukan evaluasi melalui beberapa cara. Pertama, kami mengamati interaksi siswa selama proyek untuk memastikan bahwa komunikasi terbuka dan kejujuran benar-benar diaplikasikan.

Selanjutnya, kami menilai kualitas hasil penelitian dan presentasi kelompok untuk memastikan integritas dalam penyampaian informasi.

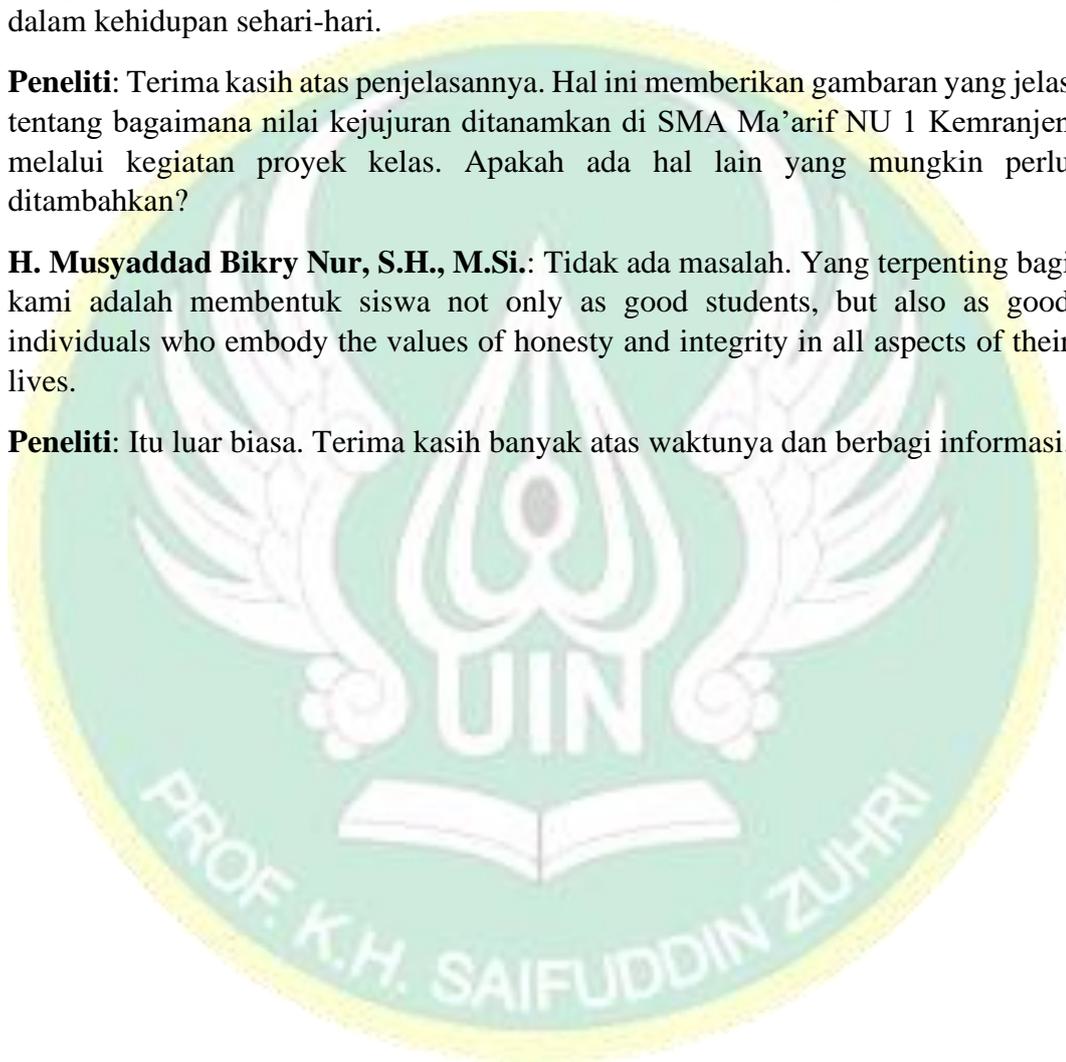
Peneliti: Itu sangat informatif. Bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Sebagian besar siswa merespon positif. Mereka melihat nilai kejujuran bukan hanya sebagai aturan sekolah, tetapi sebagai prinsip yang dapat membentuk karakter mereka. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa kejujuran telah menjadi bagian dari pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Terima kasih atas penjelasannya. Hal ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai kejujuran ditanamkan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen melalui kegiatan proyek kelas. Apakah ada hal lain yang mungkin perlu ditambahkan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Tidak ada masalah. Yang terpenting bagi kami adalah membentuk siswa not only as good students, but also as good individuals who embody the values of honesty and integrity in all aspects of their lives.

Peneliti: Itu luar biasa. Terima kasih banyak atas waktunya dan berbagi informasi.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Selasa, 6 Februari 2024
Waktu	:	11.00 s/d 11.15 WIB
Nama Narasumber	:	Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Tantangan dan Kendala yang Dihadapi

Peneliti: Selamat siang, terima kasih banyak sudah menyediakan waktu untuk berbicara dengan kami. Kami ingin mendengar lebih banyak tentang tantangan dan kendala yang dihadapi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen, terutama terkait dengan ketidaktahuan orang tua dalam mendukung internalisasi karakter religius siswa.

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Selamat siang, tentu, kami senang berbagi pengalaman. Ya, kami mengidentifikasi ketidaktahuan orang tua sebagai salah satu tantangan yang kami hadapi.

Peneliti: Apakah Anda bisa memberikan contoh konkret bagaimana ketidaktahuan orang tua dapat mempengaruhi internalisasi karakter religius siswa?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Tentu, misalnya, kami menyadari bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam atau nilai-nilai yang kami ajarkan di sekolah. Beberapa orang tua mungkin tidak tahu cara mendukung pembelajaran agama di rumah atau mungkin tidak menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter religius anak-anak mereka.

Peneliti: Apakah sudah ada upaya khusus untuk mengatasi ketidaktahuan ini?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Ya, kami telah meluncurkan beberapa inisiatif. Pertama-tama, kami mengadakan sesi informasi untuk orang tua secara berkala. Dalam sesi ini, kami menjelaskan kurikulum agama, nilai-nilai yang kami tekankan, dan memberikan tips praktis tentang bagaimana orang tua dapat mendukung pembelajaran agama di rumah.

Peneliti: Bagaimana respons orang tua terhadap inisiatif ini?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Responsnya cukup positif. Banyak orang tua yang menghargai upaya kami untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pendidikan agama dan peran mereka dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Namun, tentu saja, tantangan ini tidak dapat diatasi dalam satu langkah. Kami terus berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat kerja sama ini.

Peneliti: Apakah ada rencana untuk melibatkan orang tua lebih aktif dalam proses pembelajaran agama di sekolah?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Ya, kami merencanakan untuk meningkatkan partisipasi orang tua melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengadakan workshop khusus yang melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran bersama anak-anak mereka. Kami juga merencanakan untuk membuat materi pendekatan yang lebih mudah dipahami oleh orang tua.

Peneliti: Apakah ada tantangan khusus dalam melibatkan orang tua?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Tentu, tidak semua orang tua memiliki waktu luang yang cukup. Beberapa di antara mereka sibuk dengan pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, kami juga perlu mencari cara agar keterlibatan orang tua dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan situasi mereka.

Peneliti: Terima kasih atas waktunya. Ini memberikan gambaran yang sangat baik tentang upaya dan tantangan yang dihadapi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menghadapi ketidaktahuan orang tua.

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Terima kasih juga, semoga informasi ini dapat memberikan wawasan lebih tentang dinamika pendidikan agama di sekolah kami.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 31 Januari 2024
Waktu	:	14.00 s/d 14.14 WIB
Nama Narasumber	:	Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Upaya yang Dilakukan

Peneliti: Selamat sore, saya senang bisa berbicara dengan anda selaku Waka. Kesiswaan SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Saya ingin mendalami lebih lanjut mengenai upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi tantangan dan kendala dalam menginternalisasi karakter religius siswa, khususnya melalui peningkatan kesadaran religius. Bisakah Anda menceritakan lebih lanjut tentang ini?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Selamat sore juga, kami senang bisa berbicara dengan Anda. Tentu, peningkatan kesadaran religius siswa adalah salah satu fokus utama kami. Kami menyadari bahwa setiap siswa memiliki tingkat kesadaran yang berbeda terkait nilai-nilai agama, dan kami ingin menciptakan lingkungan di mana mereka dapat mendalami nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam.

Peneliti: Bagaimana sekolah mengimplementasikan peningkatan kesadaran religius siswa?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Salah satu cara utama kami adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan kajian agama tambahan. Kami mengadakan berbagai kegiatan di luar jam pelajaran reguler yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait nilai-nilai agama. Misalnya, kami memiliki kelompok diskusi agama yang berkumpul secara teratur untuk membahas topik-topik tertentu dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Peneliti: Apakah ada contoh kegiatan khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran religius siswa?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Ya, tentu. Kami menyelenggarakan seminar agama setiap semester yang dihadiri oleh guru-guru ahli dan penceramah agama terkemuka. Seminar ini mencakup berbagai topik, mulai dari pemahaman tentang Al-Quran hingga etika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, menciptakan suasana yang interaktif dan mendalam.

Peneliti: Bagaimana respons siswa terhadap kegiatan tersebut?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Kami melihat respon yang sangat positif dari siswa. Mereka terlibat aktif dalam seminar dan kajian agama, menunjukkan minat dan antusiasme mereka untuk mendalami nilai-nilai agama. Kegiatan ini juga membantu mereka memahami cara mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Apakah terdapat tantangan atau hambatan dalam melaksanakan kegiatan ini?

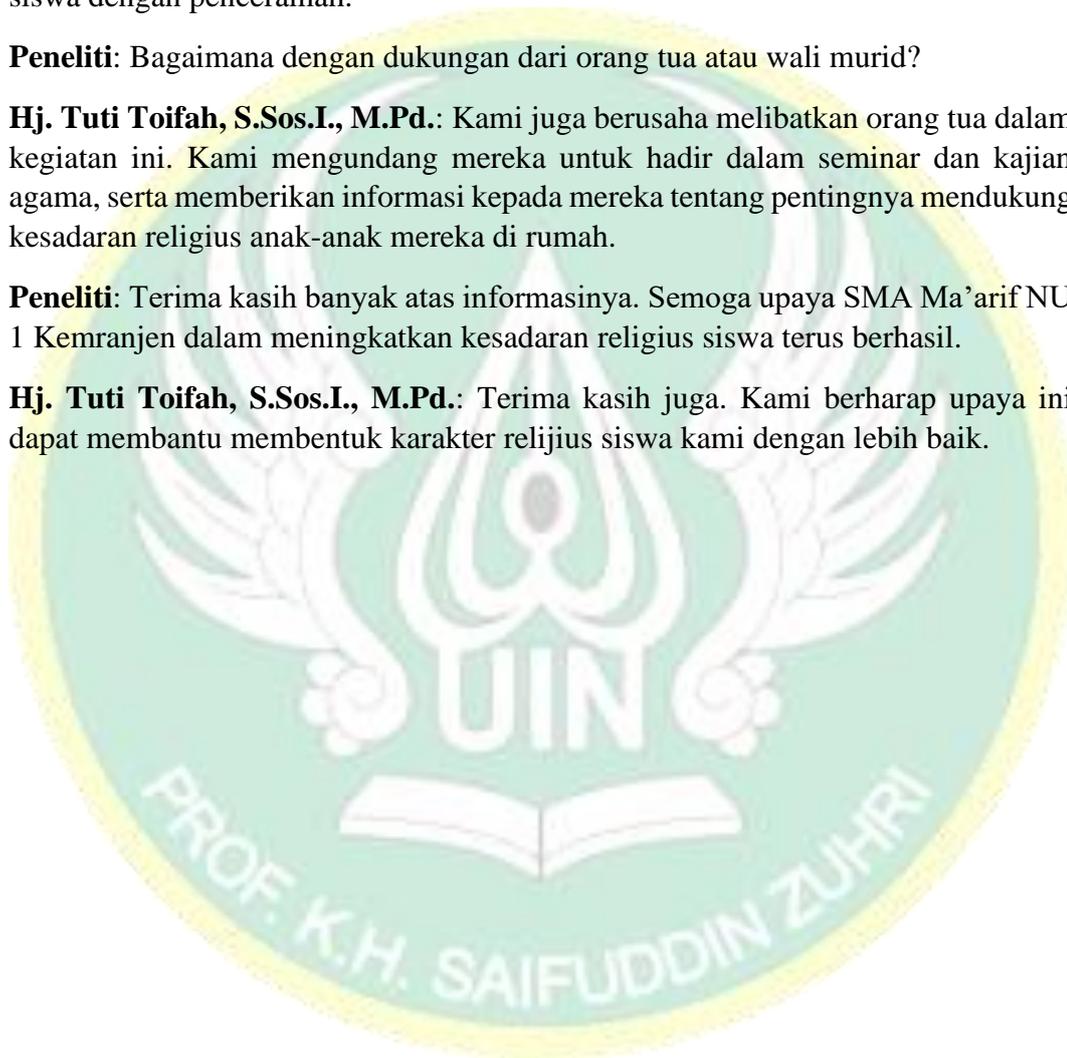
Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Tentu, ada beberapa tantangan. Beberapa siswa mungkin memiliki jadwal yang padat, dan terkadang ada keterbatasan sumber daya untuk mengundang penceramah atau fasilitator. Namun, kami berusaha untuk mengatasi ini dengan mencari solusi kreatif, seperti menyelenggarakan kegiatan di waktu yang lebih fleksibel atau menggunakan teknologi untuk menghubungkan siswa dengan penceramah.

Peneliti: Bagaimana dengan dukungan dari orang tua atau wali murid?

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Kami juga berusaha melibatkan orang tua dalam kegiatan ini. Kami mengundang mereka untuk hadir dalam seminar dan kajian agama, serta memberikan informasi kepada mereka tentang pentingnya mendukung kesadaran religius anak-anak mereka di rumah.

Peneliti: Terima kasih banyak atas informasinya. Semoga upaya SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam meningkatkan kesadaran religius siswa terus berhasil.

Hj. Tuti Toifah, S.Sos.I., M.Pd.: Terima kasih juga. Kami berharap upaya ini dapat membantu membentuk karakter religius siswa kami dengan lebih baik.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Rabu, 31 Januari 2024
Waktu	:	14.00 s/d 14.15 WIB
Nama Narasumber	:	Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Waka. Sarpras SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S1
Tema	:	Tantangan yang Dihadapi

Peneliti: Selamat sore, saya berterima kasih atas waktu Anda untuk berbicara dengan saya. Saya ingin fokus pada tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam menginternalisasi karakter religius siswa. Apakah Anda bisa memberikan wawasan mengenai hal ini?

Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.: Selamat sore. Tentu, kami senang dapat berbagi pengalaman dengan Anda. Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah kekurangan sumber daya, terutama dalam bentuk buku pelajaran, materi pembelajaran, dan pelatihan untuk guru.

Peneliti: Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana kekurangan sumber daya ini mempengaruhi upaya internalisasi karakter religius siswa?

Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.: Tentu, kekurangan sumber daya memang menjadi tantangan bagi kami. Dalam hal buku pelajaran, misalnya, kami terkadang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan materi yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini dapat membatasi variasi dan keberagaman materi pembelajaran.

Peneliti: Bagaimana dengan pelatihan untuk guru? Bagaimana kekurangan sumber daya ini mempengaruhi kualitas pengajaran di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.: Kami berusaha memberikan pelatihan sebaik mungkin kepada guru, tetapi kami menghadapi kendala dalam hal waktu dan biaya. Beberapa guru mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan karakter religius. Ini bisa mempengaruhi cara mereka mengkomunikasikan nilai-nilai agama kepada siswa.

Peneliti: Apakah ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan sumber daya ini?

Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.: Ya, kami menyadari kekurangan tersebut dan terus berupaya untuk mengatasinya. Misalnya, kami melakukan upaya kolaboratif dengan sekolah-sekolah lain untuk berbagi sumber daya dan pengalaman. Kami juga mencari dukungan dari komunitas setempat untuk menyediakan buku dan materi tambahan.

Peneliti: Apakah SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen memiliki rencana atau langkah-langkah konkret untuk mengatasi tantangan ini di masa depan?

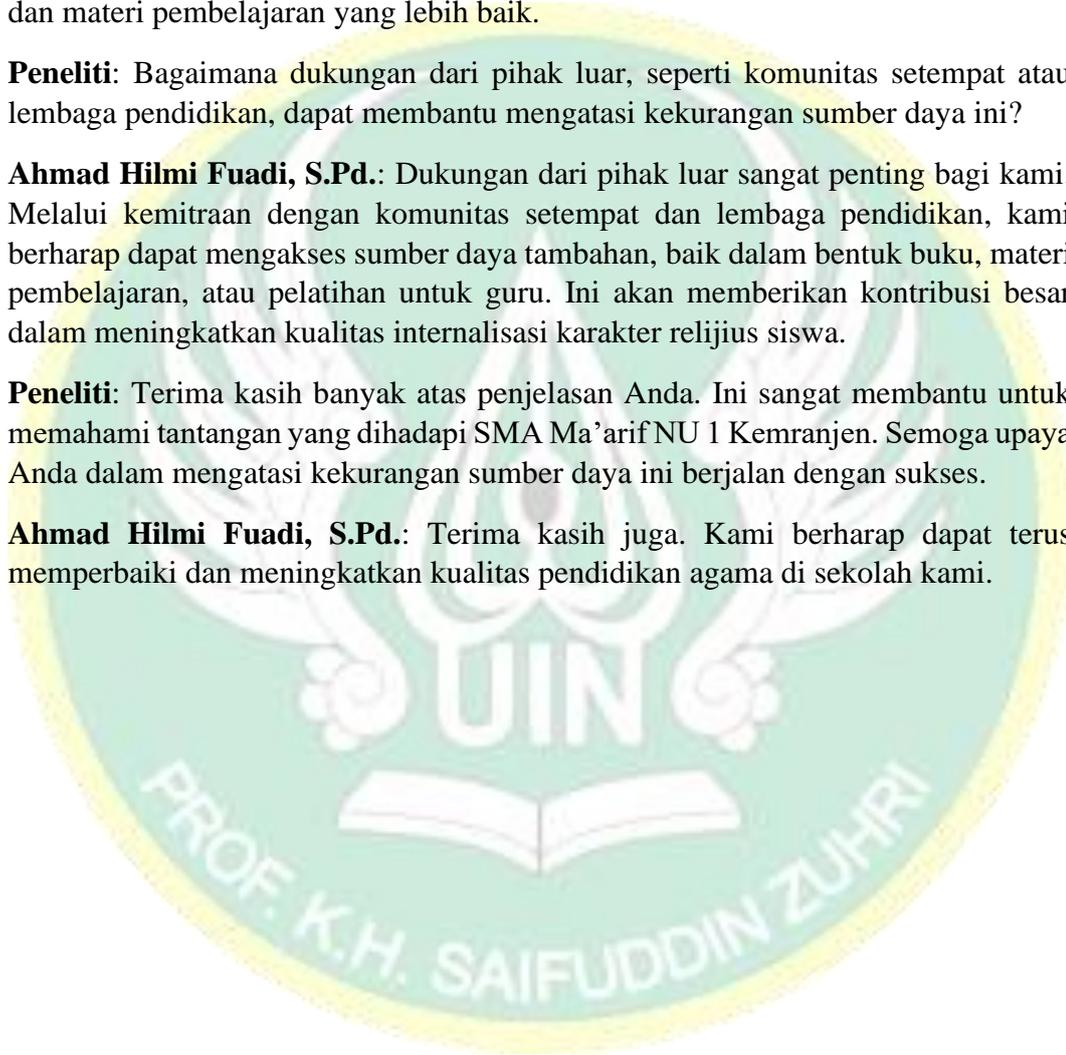
Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.: Ya, kami sedang merencanakan program pelatihan yang lebih terstruktur untuk guru agar mereka dapat lebih efektif dalam menanamkan karakter religius. Kami juga sedang menjalin kemitraan dengan penerbit dan lembaga pendidikan untuk memastikan ketersediaan buku pelajaran dan materi pembelajaran yang lebih baik.

Peneliti: Bagaimana dukungan dari pihak luar, seperti komunitas setempat atau lembaga pendidikan, dapat membantu mengatasi kekurangan sumber daya ini?

Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.: Dukungan dari pihak luar sangat penting bagi kami. Melalui kemitraan dengan komunitas setempat dan lembaga pendidikan, kami berharap dapat mengakses sumber daya tambahan, baik dalam bentuk buku, materi pembelajaran, atau pelatihan untuk guru. Ini akan memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas internalisasi karakter religius siswa.

Peneliti: Terima kasih banyak atas penjelasan Anda. Ini sangat membantu untuk memahami tantangan yang dihadapi SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Semoga upaya Anda dalam mengatasi kekurangan sumber daya ini berjalan dengan sukses.

Ahmad Hilmi Fuadi, S.Pd.: Terima kasih juga. Kami berharap dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah kami.



Lokasi	:	SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Tanggal	:	Senin, 5 Februari 2024
Waktu	:	09.00 s/d 09.30 WIB
Nama Narasumber	:	H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.
Profesi/Pendidikan Terakhir	:	Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen/S2
Tema	:	Upaya yang Dilakukan

Peneliti: Selamat pagi, Pak Kepala SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Kami ingin mendalami lebih lanjut mengenai upaya yang dilakukan sekolah dalam menghadapi tantangan dan kendala dalam menginternalisasi karakter religius siswa. Salah satunya adalah penguatan pelatihan guru. Bisa Anda berikan wawasan lebih lanjut tentang hal ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Selamat pagi, kami senang berbicara dengan Anda juga. Tentu, penguatan pelatihan guru merupakan salah satu langkah kunci yang kami ambil untuk menghadapi tantangan tersebut. Kami menyadari bahwa guru adalah ujung tombak dalam membentuk karakter religius siswa.

Peneliti: Bagaimana pelatihan ini diimplementasikan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Kami mengadakan pelatihan reguler untuk guru-guru kami, yang mencakup berbagai aspek terkait pengajaran karakter religius. Pelatihan ini mencakup strategi pengajaran yang efektif, metode untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari, dan khususnya, cara menangani perbedaan tingkat pemahaman siswa.

Peneliti: Apa yang menjadi fokus utama dari pelatihan tersebut?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Fokus utama adalah memberikan guru alat-alat dan strategi yang mereka butuhkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan nilai-nilai agama. Kami juga memberikan wawasan mendalam tentang cara menangani perbedaan tingkat pemahaman siswa, sehingga setiap siswa dapat meresap nilai-nilai tersebut sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

Peneliti: Bagaimana respons guru terhadap pelatihan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Responsnya sangat positif. Para guru menghargai pelatihan ini karena memberikan mereka sumber daya dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di kelas. Mereka merasa lebih siap untuk menangani perbedaan tingkat pemahaman siswa dan membuat pelajaran menjadi lebih berdampak.

Peneliti: Apakah ada perubahan yang terlihat dalam interaksi guru-siswa setelah pelatihan ini?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Ya, ada perubahan positif yang terlihat. Guru lebih terampil dalam membawa ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka juga lebih sensitif terhadap perbedaan pemahaman siswa dan dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius.

Peneliti: Apakah ada rencana untuk terus memperkuat pelatihan guru di masa depan?

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Tentu saja. Kami berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pembentukan karakter religius siswa. Pelatihan guru akan terus menjadi bagian integral dari upaya kami untuk memberikan pendidikan yang holistik dan berkualitas.

Peneliti: Terima kasih atas penjelasannya. Ini sangat membantu untuk memahami upaya yang dilakukan oleh SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen. Semoga langkah-langkah ini terus memberikan dampak positif.

H. Musyaddad Bikry Nur, S.H., M.Si.: Terima kasih juga kepada Anda. Kami berharap dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter religius generasi muda.



Lampiran 5. SK Pembimbing Tesis



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 1258 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Nur Lailatun Furoidah NIM 224120600015** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **4 Januari 2025**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 4 Juli 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Lampiran 6. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Lailatun Furoidah
2. NIM : 224120600015
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Banyumas, 11 Oktober 1979
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Warga Negara : Indonesia
7. Pekerjaan : Guru
8. Alamat : Desa Sirau RT. 002 RW. 002 Kec.
Kemranjen Kab. Banyumas Jawa Tengah
9. Email : nurlailatunfuroidah79@gmail.com
10. No. HP : 08122995556

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Al Wardah : Lulus Tahun 1985
 - b. MI Fathul Ulum Sirau : Lulus Tahun 1991
 - c. MTs Mu'allimin Sirau : Lulus Tahun 1994
 - d. MAN Tambakberas Jombang : Lulus Tahun 1998
 - e. S1 STAIN Purwokerto : Lulus Tahun 2004
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang : 1995
- 1998

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Syariah : 1999 - 2000
2. BEM STAIN Purwokerto : 2000 - 2001
3. PAC. IPPNU Kemranjen : 2000 - 2002
4. PAC. FATAYAT NU Kemranjen : 2018 - 2026
5. PC. FATAYAT NU Banyumas : 2018 - 2028

